

novel

Burung-
burung
Rantau
I

Y.B. Mangun-
wijaya

novel

Y, B, Mangunwijaya

Yang terjadi
bagi dia
menjadi lambang dari sesuatu yang
boleh jadi tidak terjadi,
tetapi yang dia hayati;
penghayatan manusia
selaku keseluruhan dari kemungkinan-kemungkinannya,
manusia potensial;
syair tak tertulis dari adanya dia
yang menjumpai
manusia
sebagai tulisan dari yang nyata terjadi.

(Robert Musil)

dari roman " Der Mann ohne Eigenschaften"

(Lelaki Tanpa Sifat-sifat)

halaman 258

Verlag Aschendorff Muenster

1966

Untuk Bp. DR. H. B. Jassin

beserta salam hangat
dari

lebaran

Mei 1992

1

Mame -

YB. MANGUNWIJAYA

1. HILIR DAN UDIK SUNGAI

Letnan Jenderal Wiranto, sosok pohon nangka kekar kokoh yang rupa-rupanya masih emoh menerima tanda status mapan dengan perut gendut, namun membiarkan rambutnya abu-abu bijak meski bertubi didesak anak putrinya Neti: mbok dicat hitam agar lebih ngganteng (pernah dipesankan khusus dari Hongkong, katanya asli Beijing, jaminan aman dan awet), ya Letnan Jenderal Wiranto tersentuh senyum sepoi ketika, duduk di serambi belakang yang lebih mirip pendapa pameran mebel segala zaman, sang Purnawirawan selaku Komisaris Bank Pusat Republik Indonesia sibuk dengan laporan akuntansi tahunan, tanpa sengaja dari pintu kamar tidur yang terbuka sedikit (orang khatulistiwa selalu lupa menutup rapat pintu-pintu, gumam pikirnya separuh gusar) telinga-telinganya menangkap bagaimana isterinya memarahi anak ke-empatnya, ya Neti tadi, selalu saja Neti yang badung binal itu, ah ya itu-itu lagi, memang sedang musim zamannya, zaman Revolusi-Belum-Selesai, kata Bung Karno dulu. = Kamu ini keterlaluan, sungguh Neti, kau ini **te erg** mosok doktoranda sudah begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya. Heran aku rasa-malumu digadaikan di mana dan bagaimana nanti omong orang tentang ayahmu: bisa membereskan D.I. Kahar Muzakkar Maluku Selatan Irian Jaya, tetapi menangani anaknya sendiri tidak becus. = Ah, menangani perang paling gampang; dan lagi Papi kan tidak bertugas mengamankan daerah teritorial anak perempuan, biar saja orang omong.

Neti, Neti sayang, mengamankan daerah teritorial pekerjaan yang paling sukar; biar bagi perwira lapangan yang sudah kenyang garam

apa lagi peluru sekalipun. Wiranto, ketika itu masih letnan kolonel, merinding juga ketika dilapori seorang komandan bawahannya, ah siapa namanya, sekarang sudah menjadi petani perintis hebat di lokasi transmigrasi Bengkalis sana, ya Pongki, orangnya kecil tetapi bulldoser jiwanya, kumis kolonial mirip sepasang anak buaya, selaras dengan alis tebalnya tetapi kontras sekali dengan dua biji mata anak sapi yang biasanya lembut tetapi waktu itu berputar-putar gelisah menyertai bahasanya yang tergopoh menahan emosi: Letnan Pongki siap! Ah, ah, lapor kepada Komandan, siap, ah, keterlaluan, siap, ah = Tenang, tenang Pong! Sudah silakan duduk saja, tidak usah tegang berdiri begitu, dan ini rokok biar agak tenang, ada apa? Tetapi si Pongki ini masih juga bergemetar tangannya, padahal dia jago kelahi tiada taranya di medan pertempuran; kumis anak buayanya dia obrak-abrik tanpa alasan dengan kepalanya yang hanya terhiasi cincin kawinnya; pasti ada sesuatu yang luar biasa yang ingin dilaporkan kepada Dandimnya. Dan akhirnya, sesudah kata-kata emosi: keterlaluan, memalukan, mosok bangsa kita masih begitu biadab, bukan manusia lagi dan sebagainya, keluarlah riwayat ngerinya: suatu keluarga di pedalaman membunuh puteri mereka sendiri yang berpacaran dengan seorang pemuda keluarga musuh bebuyutan, ah Yuliet dan Romeo memang di mana-mana, lalu marah malu dendam naik pitam macam-macam bercampur dengan naluri-naluri gaib rimba primordial. Jatuhlah keputusan: Puteri Yuliet naas itu kemudian ramai-ramai dibunuh oleh kedua orang tua dan kakak-abangnya sendiri. Lalu otaknya serta apa lagi entahnya dimakan bersama di tengah malam temaram sebagai upacara magis hitam apa entahlah. Ya ya Letnan Pongki yang kini damai bertransmigrasi menjadi tani maju di Bengkalis, memang lainlah masalah-masalah yang dihadapi seorang perwira teritorial di negeri macam ini bila dibanding dengan teori-teori

taktik strategi tentara-tentara negara maju yang diajarkan dalam buku-buku pegangan di akademi-akademi militer klasik. Ya Letnan, kita yang bukan akademikus masa sekarang tahu dan mengalami; tidak seperti si Neti ini yang pasti hanya tahu sekelumit saja dari apa yang pernah harus dihadapi ayahnya dan kau ya Pongki. Ya Neti sayang, untunghlah kau bukan Yuliet daerah teritorial ayahmu dulu di pedalaman pulau-pulau dasa-pesona-pariwisata kita ini, ah semoga Tuhan melindungimu, sebab di dalam metropol yang kaudiami ini pun tidak sedikit kanibal-kanibal yang memakan otak anak-anak mereka sendiri juga sebetulnya. Biar saja omong ya biar saja orang omong! Di negeri ini seorang komandan dengan masalah-masalah teritorial tidak akan menghadapi kolone-kolone tank dan divisi-divisi panser seperti yang dialami jenderal Perancis Gamelin dan Jenderal Lord Gort panglima tentara ekspedisi Inggris dulu ketika menghadapi panglima tank *Blitzkrieg* paling termasyhur Guderian *der deutsche Panzerwehrmacht*, tetapi hal-hal yang sama sekali lain yang tidak ada dalam buku-buku atau kertas makalah seminar. Dan angka-angka dalam laporan Bank Pusat ini? Pertempuran-pertempuran perang otak apa yang termaktub di dalamnya? Tragedi-tragedi gerilya macam apa atau komedi-komedi perang diplomasi gaya apa? Lha kok Yuni isterinya sekarang masih minta tambah soal tetek-bengek (tetek bengek ataukah mahapenting?) minta perang dengan generasi yang sadar atau tidak sadar sedang kacau dicuci otaknya oleh akselerasi modernisasi; yang sakit-pahit-gerah-marah karena otak, jantung dan hati dikanibal beramai-ramai, dengan cara lain tetapi toh tidak lain juga dari apa yang dilaporkan oleh Letnan Pongki waktu itu. Waktu itu? Apa betul waktu dulu dan waktu sekarang pernah berubah? Selain itu, apakah sang waktu sungguh sama untuk kepala stasiun kereta api, doktor

astrofisika ataupun komandan teritorial? Atau seorang isteri yang taat adat?

= Maumu apa sih berpakaian provokatip **saru** begitu, ikut mode sok internasional ya, merendahkan diri itu namanya heh, jengkel aku. = Kenapa jengkel! Tetapi ada baiknya kok Mami jengkel, biar lebih langsung, bisa menghemat biaya **fitness center** yang cuma menipu wanita-wanita tolol, **sorry!** = Maksudmu ibumu tolol ya? = Lho, saya kan sudah bilang: **sorry**, jadi Mami harus adil dong memberi maaf. Bukan itu maksudku, mana isteri letnan-jenderal pangdam duta besar komisaris bank pusat ketua perhimpunan yuyitsu dan seterusnya kok tolol. = Sudah, jangan banyak beladiri, aku sudah kenal kamu, setiap kata satu saja dariku kaubalas dengan kuliah seribu kalimat. Yang saya minta sekarang hanya satu, **one thing only**: pakailah beha, jangan seperti itu; pakai itu pun kamu sudah kelihatan membusung, kok masih ditambah-tambah mengundang bahaya. Katanya bercita-cita sosiawati, lha kok memberi contoh yang buruk. Silakan kalau di Swedia atau Los Angeles, tetapi di sini tidak, malu ibumu. = Nah Mami Mamiku sayang, konsekuen dong konsisten, kan saya sudah bilang, saya suka bekerja sosial, dan Mami katanya bangga dan memberi restu, doa Salam Maria tiga kali setiap hari untuk berhasilnya usaha kecil si Neti. = Ya mestinya ya bangga dan memberi restu untuk usaha yang baik. Tetapi menggoda setiap lelaki di jalan jelas tidak membanggakan. = Lho nanti dulu, jangan dipotong, saya belum selesai berargumentasi. = Ah, argumentasi, kalau sudah main argumen, tentu saja mamimu kalah. Soal ini bukan soal ilmiah kaum doktoranda, tetapi akal sehat setiap orang yang masih lurus dan tidak tumpul perasaannya. = Nah lagi, safari ke mana-mana Mami itu kalau berdialog. Begini Bu, kan saya ini relawati karya sosial. = Iya, lalu? Apa hubungannya dengan beha. = Nah justru itu (

Neti terpingkal-pingkal tawanya tak ketolongan). = Omong serius malahan ketawa. Seperti Mamimu itu badut, ayo, berhenti.

Senyum Letnan Jenderal yang tadi masih berkamuflase tidak sangat kentara, sekarang mulai menampakkan gigi-gigi yang seperti pasukan infanteri menongol dari belakang tank. Tawa anaknya memang menular, begitu bening seperti anak tanpa dosa yang geli melihat badut di sirkus. = Mi Mami, Mami itu cantik dan baik, cuma susahnya tidak peka humor. = Soal sex itu bukan bahan humor. Main api itu, dan saya tidak mau anak saya main api. = Uah uah Mami ini, terlalu lama jadi Ketua KORISAB *². Sudah, saya mengalah, bukan humor sudah, tetapi logika. = Logika, logika. Yang logis itu: kau harus pakai beha, apa senang kelak kedodoran seperti orang-orang Irian itu? = Nah, safari lagi, sekarang ke Irian. Jangan ke mana-mana Mam, saya cuma ingin menagih Mami agar konsisten. = Kamu ini pintar menjebak ibumu, lalu lari dari pokok pembicaraan. Sudah, sekarang apa yang ingin kau katakan tentang hubungannya dengan pekerjaan sosialmu itu. Tetapi relevan, jangan safari sendiri. = Nah itu, itulah. Kan Mami sudah menyinggungnya sendiri: pekerjaan sosial, tekanan pada sosial. Nah, kalau misalnya, ini baru misalnya lho Mam, jangan mengira ini tesis dari saya yang saya pertahankan mati-matian, ini cuma misalnya; nah misalnya seorang gadis entah siapa namanya dikaruniai bodi yang lumayan, lalu dia ikhlas bersosial dengan bodinya, tanpa dipaksa, kepada masyarakat agar khalayak ramai senang dan terhibur sedikit = Stop! Stop! Mami tidak mau mendengarkan omong jorok seperti itu, aduh generasi muda zaman sekarang, ini hasil pendidikan siapa; kalau begini yang namanya generasi penerus, lha kapan gerangan kami pernah meneruskan hal-hal semacam itu. Pokoknya sudah, saya capek debat kusir dengan

seorang doktoranda antropolgi yang cuma bisa bikin gara-gara sok-antropologis yang tidak lucu. Saya akan lapor kepada Papimu, pokoknya kau tidak boleh keluar rumah dengan kaos oblong gila macam itu, sungguh memalukan. = Aneh kaum generasi-dulu itu Mam, mestinya bangga punya anak yang *beautiful* dengan tekanan pada *full*, kok malah malu, maunya yang tipe Twiggy *³ kerempeng seperti tempe keripik ya. = Pokoknya: mau pakai, atau tinggal di rumah!

Letnan Jenderal Wiranto memandang geli ke iring-iringan semut di lantai yang naik tiang ke langit-langit. Urut-urutan peristiwa dan sejarah jelas tidak seperti semut-semut itu. Neti dan ibunya itulah salah satu buktinya. Di zaman Belanda ketika Wiranto masih anak puber, perempuan Jawa yang terhormat harus kerempeng seperti tempe keripik Twiggy, lihat saja foto-foto permaisuri para raja Jawa dulu. Idealnya bukan yang *full* seperti sapi. Tetapi di zaman Mojopahit sebelum Islam masuk, lihat saja patung-patung candi-candi itu, jelaslah segala yang subur alami sangat dipilih. Generasi Neti ini sangat sulit disebut generasi kelahiran kembali Mojopahit dalam arti tadi yang versi modernnya sampai sekarang masih dikultuskan serba bangga dalam model-model ideal Elisabeth Taylor Raguél Welch Marilyn Monroe, sebab selera sapi seperti itu toh masih diimbangi selera kuda dengan contoh Twiggy dan sebangsanya. Namun kendati demikian teman semedan gerilya dulu yang kini tokoh penting dalam Dinas Intelijen sangat mengkhawatirkan gaya penampilan diri generasi penerus ini, sampai pernah ia mengusulkan pembreidelan beberapa majalah yang menurut dia merangsang cabul, tetapi repotnya milik beberapa teman pejabat tinggi eselon lain paling atas. Dalam hati Letjen Wiranto sependapat dengannya karena sangat mengharapkan tumbuhnya suatu generasi yang tidak menyia-nyiakan warisan pusaka yang sudah diperjuangkan dengan banyak pertumpahan darah

dan derita jutaan manusia generasi gerilya. Tetapi jika ia melihat Neti atau Bowo atau anak-anak lainnya, khususnya si bungsu Edi yang memelas gentayangan tanpa tujuan sampai akhir hayatnya sebagai penganggur morfinis, hati gerilyawan kawakan penuh harapan itu rasanya seperti benteng gua Jepang yang disembur api **napalm US Army** *4, menyerah atau habis mampus terbakar. Menyerah pada pergolakan zaman? Ataukah kepada pengaruh Barat? Ataukah pada ketidakmampuan orang tua mendidik anak? Generasi sekarang ini kok rasanya tidak tahu arah, ataukah justru mereka memang sengaja serba santai tanpa problem memilih sekian banyak arah yang ada sesuka sinyo, noni Marilyn dan Twiggy sekaligus? Sang subur dari Bali dan tempe keripik keraton Jawa agaknya dihayati tanpa kontradiksi, ah ternyata toh lebih mudah menjadi komandan teritorial melawan pemberontak yang setiap malam membakar desa-desa daripada menangani anak-anaknya sendiri. Iring-iringan semut itu lucu sebetulnya, contoh harmoni dalam pergaulan hidup dan penerusan generasi yang serba tertib dan aman. Tetapi coba jawab: apakah lebih baik punya Neti yang badung binal itu ataukah punya anak semut yang taat berbaris sampai di langit-langit dan berjalan terbalik dengan kaki di atas pun tidak jatuh? Sang ayah yakin Neti tidak akan jatuh, hanya mencemaskan, itulah saja. Asal saja Yuniati isterinya yakin yang sama juga. Tetapi apakah keyakinan semacam itu boleh dituntut dari seorang ibu rumah-tangga? Dan akhirnya : apa arti keyakinan seorang mantan komandan teritorial dalam perkara-perkara yang tidak didukung oleh jaminan senapan otomatis? Masih ribut juga si Ibu dan Anak itu.

= Aduh susahnyanya punya mami yang terlalu lama menjadi ketua KORISAB *5 plus Dharma Perempuan. Drama, Drama Perempuan. = Tidak usah banyak omong menyangkut-nyangkut yang bukan urusanmu, pokoknya pilih: mau

pakai, atau tidak boleh keluar. = Neti kan bukan anak kecil, dikurung macam itu. = Bukan dada kecil maksudmu, maka itu: pakai beha, atau tetap di dalam kandang. = Sadis! Kolonial! Totaliter! Resim diktator. = Terserah, mau pakai terima kasih, tidak mau ya tahu sendiri. = Mam, Mami, Mami cantik dan baik hati, cuma sayangnya tidak peka humor. = Itu, itu lagi, sudah seribu kali mendengar rayuan gombalmu itu.

Mendengar kelesik-kelesik isterinya yang sudah lelah berdebat keluar kamar, Letjen Wiranto cepat-cepat memindahkan kacamatanya yang tebalnya yang tergantung tali hitam dari dada ke hidung, dan pura-pura tekun mengamati deretan angka-angka panjang di kertas laporan yang menentukan nasib sekian juta orang. Elegan lincah berkat darah jingga Kawanua yang rupa-rupanya toh mendominasi darah biru Surakarta dalam raga maupun jiwanya, Bu Yun, begitu panggilan akrabnya, tanpa melalakan hormat Jawa kepada suaminya namun juga tanpa mengekang gaya bebas Manado, mendudukkan diri pada sandaran kursi di muka suaminya, kaki selonjor tangan bersilang di dada (biasanya tanda sedang jengkel serius) dan dengan kepala oleng bibir bawah menutupi bibir atas (tanda jengkel serius pangkat dua), memisaukan pandangan mata ungu ke suatu titik imajiner di batu kepala suaminya, menghembuskan dulu nafas satu kali sangat dalam-dalam, lalu berkata dengan nada jengkel pangkat tiga: = Maaf Mas, Neti sekarang harus kau olah secara lain, tidak bisa begini terus; bisa jadi puing-puing segala-gala nanti. Yang mampu hanya ayahnya, saya sudah tidak punya wibawa. Saya tahu Mas, angka-angka yang kau hadapi itu sangat penting dan memiliki arti nasional, tetapi apa guna karier gemilang Mas, bila anak kita kacau berantakan?

Letjen Wiranto memandang ke pintu yang tampaknya sudah tertutup

rapat, lalu memandang ke atas ke wajah isterinya: si Yun benar, apa guna segala karier kalau anak kandung kacau berantakan. Tetapi apa Neti sungguh kacau apalagi berantakan? = Ada apa ada apa? = Coba lihat sendiri kalau dia sebentar lagi keluar kamar, dan pertimbangkan sendiri (berdiri membuka pintu): = Neti! Neti! Dipanggil Papi! Kembali sang Ibu duduk lagi di sandaran kursi. Satu menit suami isteri diam saling berpandangan; yang lelaki geli, yang perempuan mendongkol ditambah curiga si Ayah toh nanti akan membela anaknya.

Dua hari sesudah mereka menikah, Mayor Wiranto dengan hanya berpamitan satu dua kata kembali ke medan pertempuran memberantas D.I.; seminggu bertempur dua hari di rumah, dua minggu bertempur tiga hari di rumah, aduh rasanya jadi isteri yang masih baru ingin kepingin merasakan kebahagiaan berumah tangga. Mendengar protes terkasihnya, kok Mas Win ini hanya menjawab tenang-tenang: lho, kan kamu itu anak keluarga tentara, saya kira sudah tahu aturan permainan kaum senapan dan mortir, ya begini ini. Ya, mau apa, tahu dengan otak si tahu, tahu dengan mata sih tahu, tetapi kalau disuruh mengalami sendiri dengan hati, siapa bisa tahu. Namun akhirnya Yuniati tahu, bahwa di belakang ketidakacuhan atau sikap baja suaminya itu ada perasaan dalam yang lembut. Enak saja Neti ini omong: sayangnya tidak peka humor, terlalu lama ketua KORISAB. Untung ibumu Yuniati namanya, bisa tabah berjuang sendirian.

Pintu tetap tertutup, mana ini si Neti, tidak dengar atau pura-pura tidak dengar? Gelisah sang Ibu berdiri lagi dan menuju pintu; pas di muka pintu makhluk yang dipanggil keluar nyaris bertubrukan. Berderailah tawa si gadis. Ibunya mengangkat bahu, kedua tangan terangkat terbuka pasrah. = Nah, ini Pap. Bisa melihat sendiri. = Bagaimana

Pap, Mami tidak setuju saya berdandan begini, kan tidak apa-apa ya to? (Memang keterlaluan, pikir sang Ayah mengakui. Tetapi indah, harus diakui jujur.) = Hahahaaa, Papi cungir-cungir, lihat itu Mam. Papi itu kalau bicara jarang dengan mulut, biasanya dengan isyarat-isyarat. Nah kali ini isyaratnya memuat sajak lirik negatip, tetapi melodinya positip tidak berkeberatan, ya Pap. = Ah kamu ini cuma cari menangnya sendiri. Awas lho Mas jangan kalah mental , kita harus jaga nama. Sudahlah saya tidak mau campur tangan lagi, nanti disangka kuna kolonial tempo dulu ketinggalan zaman. Silakan kalau nekad tetapi saya tetap pada pendirian saya, dan ini tidak ada hubungannya dengan KORISAB atau Dharma Perempuan; pakai **monggo**, mau tidak pakai tahu akibatnya. Mas, tolong nanti kalau Ibu Jupri menelpon, bilang maaf saya sudah berangkat. Dan jangan lupa, nanti pukul empat di Cengkareng. Mas ikut menjemput si Bowo? Kalau sibuk ya tidak apa-apa, nanti saya hibur dia, Papi sibuk. Neti bagaimana? Terserah mau menjemput abangmu apa tidak; pantas ya menjemput, tetapi tidak dengan gaya begitu; biar Bowo sudah terbiasa dengan gaya kaum Bule tetapi pasti dia bengong kalau di bandara Soekarno-Hatta ada makhluk dari zaman Purba tersesat. **Wis** ya Mas, pasrah bongkokan anak perempuan kita satu ini.

Sang suami manggut-manggut, kaca mata-baca dilepas. = Kalau Bu Jupri tanya, dia disuruh apa dan ke mana, jawab apa? = O, dia sudah tahu, pokoknya bilang: holopis kontul baris. Itu kode, dia sudah tahu artinya, tidak apa-apa. = Tentu saja tidak apa-apa tetapi aneh kan saya bilang begitu. = Mami kan harus merasa sendiri, itu tidak pantas. Mosok Letnan Jenderal mantan duta besar di London kok disuruh komando holopis kontul baris. = Ya sudah kamu saja. = Lho Mami ini

bagaimana kok saya, saya kan mau pergi. = Begitu itu? = Begini ini atau tidak begini ini, kan itu urusan lain. = Sudah terserah kalian berdua, cuma diminta tolong sedikit saja tidak mau. = Lho, maunya sih mau, tetapi mosok holopis mati aku. = Ya sudah, tanpa kontul baris juga boleh, tetapi yang lebih penting Mas, urusan anakmu tersayang ini serius lho, jangan dibuat gampang-gampangan. = Kata gampang dari definisinya memang bukan gampang-gampangan, ya Papi. = Saya tidak bicara denganmu. Pendek kata Mas, cukup holopis begitu saja. **Wis** ya

Berderailah lagi tawa si puteri yang tidak hanya tersayang tetapi merasa diri kokoh karena tersayang, teristimewa oleh papinya. Sang ayah pura-pura mau menggeluti lagi daftar angka-angka, dan kacamatanya baca kembali pada hidung. = Mami! Selamat jalan dan oleh-olehnya ya nanti. Ibunya hanya malambaikan tangan. Letjen kita agak menunduk sedikit dan lewat atas kacamatanya memandang puterinya, geleng-geleng kepala. Tawa lebar melonjak Neti mencium pipi ayahnya, lalu duduk di mukanya sambil tertawa lagi. Tiba-tiba ia seperti terjingkat berdiri lalu lari masuk kamar.

Letnan Wiranto mencoba lagi menembus kacamatanya untuk mengurut-urut angka-angka maha penting dengan keterangannya. Keluarlah tidak lama lagi puterinya berseri-seri, kini lengkap dengan perisai sekaligus pendukung bagi apa yang oleh orang-orang Halmahera disebut sepasang bulan-bulan purnamanya. = Mengapa kamu ini selalu membuat pusing ibumu, apa gunanya, tanya sang Letjen tanpa melepaskan pandangan dari pasukan-pasukan angka di kertas. = Kalau soal gunanya sih selalu ada gunanya, paling tidak untuk saya. = Apa itu tidak akan menimbulkan kesan bahwa kamu masih belum dewasa? = Memang belum, mau

apa. = Padahal kau akan diterima di S2 saya dengar dari Dekanmu. = Ah itu kan maunya beliau, biarin. Katanya disuruh dewasa, untuk apa saya mengikuti konsepnya, kan Neti punya konsep hidup juga. = O ya? Wah, hebat juga, masih rahasia atau boleh dikorankan? = Untuk Papi bukan rahasia. Mau dengar, Pap? = Itu yang kuharapkan. = Tetapi ini masih GBHN *⁶ lho, N artinya Neti. = Asal saja neraca berimbang pasti saya bisa menyetujuinya. = Kok aneh ini Bapak Jenderal Komisaris Bank Pusat Republik kita ini, belum tahu apanya sudah setuju, kan bisa kacau kalau begini negara kita. = Haha, kan sudah lama begitu kebudayaan kita, bukan, Neti sayang. = Jadi Papi bilang, bangsa kita ini kacau, domba-domba tolol yang biasanya cuma ikut-ikutan? = Yang omong Marineti Dianwidhi, bukan Wiranto. = Ah, itu kan formalnya, kenapa sih Angkatan Dulu itu sukanya formal-formalan? Yang penting kan realnya, bukan formalnya. = Papimu bukan Angkatan Dulu.

Neti diam. Ya, memang Papinya tidak pernah Angkatan Dulu; dia selalu moderen, selalu haus belajar hal-hal yang baru, tidak pernah menjadi fosil. Padahal dulu zaman Belanda Ayah hanya berpendidikan guru SD, itu pun belum tamat waktu Jepang masuk, ah seandainya Wiranto dulu pernah mendapat pendidikan West Point atau Sandhurst *⁷, bagaimana ya jadinya? Tetapi tidak, biarlah Wiranto tetap Wiranto, papinya yang tersayang. Kebanggaan terwahya dalam wajah binar perempuan muda yang kendati sudah sarjana tetapi rasanya masih dungu jauh di bawah bayangan sang Derop-out Sekolah Guru yang lebih belajar di medan gerilya dan penumpasan sekian pemberontakan daripada di bangku sekolah. Pernah ayahnya bercerita bahwa teman sekelasnya yang paling akrab di **Staff College** USA gugur di Vietnam. Berkat ksatria-ksatria seperti ayahnya tanah air tidak mengalami nasib terobek-robek seperti Vietnam, Kamboja, dan lain-lain. Foto teman Papi itu pernah ditunjukkannya

dalam album, tetapi ketika Neti mengusulkan agar dipasang di dinding, ayahnya menolak; mungkin ada pertimbangan politik dalam penolakannya itu. Bagaimana seandainya brigjen muda di foto itu punya putera cowok, nah siapa tahu, kapan-kapan bisa ditengoknya. **Nonsense**, kata ibunya. Ah, mengapa takut punya menantu bule. Papi yang tidak pernah merasa diri Angkatan Dulu pasti setuju. Tidak perlu bule, kalau memang sudah suka sama suka, Negro atau Maori pun mau dan pasti diperbolehkan oleh Papi, pasti. Tetapi siapa bilang Neti mau cari jodoh di sana, itu kan logika orang luar yang tidak intelek. Ingin berpengalaman berteman sedikit saja sudah didakwa cari jodoh. Ibunya tidak pernah mengatakan demikian, tetapi beliau belum-belum selalu sudah pasang kuda-kuda kalau ada sesuatu menjurus ke arah kemungkinan, ya baru kemungkinan saja sudah panik.

Ibunya dulu tamatan SGTK, Sekolah Guru Taman Kanak-kanak, untuk ukuran zaman Jepang dan Revolusi sudah sangat terhormat. Untunglah, entah mengapa naluri Neti pada dasarnya lebih senang punya ibu yang tidak begitu intelek asal saja bernaluri sehat dan bercitarasa kebudayaan; ah ya, Neti merasa bersyukur bahwa ibunya memenuhi seleranya itu, selera yang boleh jadi agak egoistik karena mengharapkan induk pekerja yang selalu siap meladeni dan melayani si anak, tetapi bukankah itu haknya: memohon? Kalau diberi syukurlah, kalau tidak ya entah, nyatanya diberi. Cuma sayang Serafin Yuniati keterlaluannya terkena dampak pendidikannya dulu dalam asrama para biarawati di zaman kolonial yang aduhai seriusnya, sehingga kurang tanggap dan memang tidak punya antena untuk humor; segala-gala ditimbang dengan gram dan miligram.

Lain Papi, lebih pendiam karena mungkin tidak pernah sembuh dari keprihatinan tanggung-jawab sebagai komandan kompi di zaman gerilnya dulu serta epilog penuh darah dan pemandangan berpuluh-puluh desa terbakar akibat konsolidasi RI melawan gerombolan-gerombolan macam-macam; sehingga nyaris tak pernah ayahnya tertawa terbahak-bahak seperti bapak-bapak lain dari teman-teman yang Neti kenal. Untunglah Letjen papinya tahu dan peka humor; humornya tidak berderai atau kocak, tetapi kering seperti biskuit marie atau **kaasstengel** yang tidak manis tetapi justru asin atau lebih tepat seperti kerupuk singkong; ya Neti suka **kaasstengel**, entah yang asli asin keju maupun asin garam dan campuran misterius lain yang dilakukan sebagai keju.

Pernah Neti diceritai dosennya, betapa Jackie Kennedy memuja Jenderal de Gaulle, yang dalam percaturan politik waktu itu lawan antagonis dari Amerika Serikat (yang diwakili suaminya) tanpa menjadi musuh. Jackie selalu menyebut Presiden de Gaulle bukannya secara resmi: **Monsieur** *⁸ **le General** atau **Monsieur le President**, tetapi sangat mesra kagum: **mon General** *⁹. Sejak itu dalam saat-saat mesra Neti juga menyebut ayahnya: Jenderalku, tidak ambil pusing waktu itu Papi masih Brigjen. Bagi Neti ayahnya sudah jenderal berbintang lima, bahkan kadang-kadang dalam saat-saat sentimental Neti menyebutnya harfiah dalam bahasa Perancis: **Mon Marechal**, jadi lebih tinggi dari **mon General**.

Ya, ibunya boleh cemburu si puteri lebih dekat dengan ayahnya, tetapi kan Mami sudah punya tiga putera yang jelas sangat terlalu kentara lebih suka omong dengan ibu mereka daripada dengan bapak Letnan Jenderal. Apalagi Mas Bowo yang nanti datang cuti dari

Amerika Serikat, wah, kalau abang satu ini, mau apa, sulung lelaki ditambah fungsi sebagai anak emas 24 karat bermahkotakan intan Koh-inoor, anak mami terkasih; ilmuwan lagi yang membanggakan, ahli fisika nuklir dan astronom, yang mendapat kesempatan luar biasa sebagai peneliti di Laboratorium Fisika Partikel Nuklir Eropa CERN di negeri Swis sana. Nanti sebelum senja lihat saja jika dia datang. Lebih luar biasa lagi kali ini nanti beliau bersama pacar yang praktis sudah ia anggap tunangannya, puteri Yunani yang kini sedang promosi di Basel University di Swis juga. Wah **top scientific high-brow** *10 semua, intelek-telek-telek maha dewi dari para dewi pasti pilihan abang 24 karat yang mau diperkenalkannya kepada Papi dan Mami itu dan tentu saja kepada Neti juga dan kakak adik kalau ada waktu. Makanya sang ibu begitu tergopoh-gopoh. Sudah berkali-kali dimintai fotonya dulu, tetapi mas Bos Bowo selalu menolak: foto itu bohong, dasar-argumennya, nanti bisa mempengaruhi pengenalan pertama, ujarnya, wah, tunggu saja nanti, ledakan Krakatau atau pesta Pulau Seribu.

Sedang melamun? Sadar tiba-tiba Neti mendengar ayahnya mengejek. = Ingin membayangkan seperti apa sih kira-kira cewek yang mau dibawa oleh mas Bowo. = Jangan membayangkan, nanti hanya kecewa saja; kecewa ke arah bintang di langit atau ke arah jurang rawa-rawa! **Wait and see** saja.

Kaki Neti yang satu ditumpangkan pada yang lain, tangan-tangan terkatup pada lutut dan wajah mencoba serius menengadah, mata ke lampu kristal plastik yang aduhai sudah tidak teramat bersih, sambil mulut komat-kamit seperti tak sengaja mencium bau kecoak.

= Gimana ya mulainya nanti? Pokoknya saya harus mulai dengan simpati, simpati atau empati ya saya lupa istilahnya, pokoknya jangan praduga, tetapi harus realis; pokoknya harus percaya Mas Bowo itu bukan orang goblog. Percaya atau mengandaikan, entah mana istilah yang betul terserah; pokoknya mestinya Mas Bowo bukan orang kemarin sore; kalau dia sudah berani membawa ceweknya kemari, bayangkan berapa dolar dia harus membayar tiketnya kemari, pasti semua sudah diperhitungkan. = Ayah ikut membantu membayar tiket? = Tidak, kau tahu prinsip ayahmu. = Nah, sudah saya duga. Jadi kalau dia sudah memutuskan membawa cewek itu dengan biaya sendiri mestinya dia sudah merasa paling tidak 70% sip Papi dan Mami akan merestui. Papi jangan lupa, Mas Bowo itu kekasihnya Mami, jadi ya rupa-rupanya kalkulasinya optimis. Cuma susahnya doktor-doktor fisika apalagi yang nuklir itu umumnya pandai matematika tinggi yang ruwetnya seperti mihun, tetapi tentang perempuan belum tentu melebihi pengetahuan TK, lho betul Papi, jangan tawa. = Tetapi saya kira kurang produktif membicarakan abangmu Bowo. Yang lebih relevan kau sendiri, apa kau masih bersikeras tidak mau menikah? = Menikah tidak, kawin tidak, **sorry** Papi, ini niat tekad Neti binti Wiranto, nah Papi sudah mulai bernapas panjang, sedih ya? Kenapa sedih, yang menjalani sendiri tidak sedih kok yang menonton sedih, apa ini logis? = Bukan sedih, tetapi prihatin. = Karena menganggap anaknya perempuan tidak normal bukan, punya kelainan, bukan? Boleh. Apa jeleknya lain dari yang lain. = Kan boleh seorang ayah merasa prihatin. = Aaaaah, Papi memang pandai berdiplomasi, mantan duta besar, di **Court of St. James** *¹¹lagi. Tentu saja saya harus menjawab: boleh, bahkan harus wajib, hihiyahihii, jangan khawatir

Pap, saya tahu, keprihatinan adalah tanda kecintaan. Cuma Papi belum dapat memahami, bukan, mungkin juga tidak setuju, tidak apa-apa. Saya sadar dan paham kata-kata Papi Mami dulu: kalau Neti memang merasa terpanggil jadi biarawati, nah dengan ikhlas Papi dan Mami akan memberikan berkat restu sepenuhnya. Tetapi Pap, saya tidak merasa sedikit pun terpanggil masuk biara, saya bukan jenis biarawati atau rohaniwati atau biksu maupun sufi. Saya Marineti Dianwidhi yang begini ini. Yang badung yang binal, yang konyol mungkin tolol dan gila; boleh jadi orang mengatakan tidak normal, psikologis tidak lengkap, silakan, mungkin mereka betul. Tetapi saya tidak anti heterosex bukan juga lesbian dan juga tidak banci. Saya simpel Marineti begini ini. Papi malu punya anak seperti ini? = Oh, itu tidak boleh keluar dari mulut maupun hatimu Net, Letnan Jenderal Wiranto bukan pengecut bukan egois yang lari dari tanggungan. = Aku tahu, Pap, Neti tahu. Maafkan. = Tetapi baik sekali itu terucap Net, supaya ayahmu dapat menegaskan kembali: dulu dan sekarang dan kelak, ayahmu tidak akan malu punya puteri macam kau ini. = Pokoknya Papi berpendapat apa. = Ah, mosok segala-gala harus dicari pokoknya, terlalu berat pokok pohon itu; mengapa tidak mulai dengan kuncup bunga atau pucuk daun pupus di ranting kecil dulu. = Apa kalau jenderal berperang itu tidak selalu mulai dari pasukan yang pokok? = Kadang-kadang ya tetapi biasanya tidak, pokoknya nah ayahmu sudah mulai lagi dengan kata pokoknya: Pokoknya menyerang pertahanan yang paling lemah dulu. = Saya tidak punya pertahanan. = Setiap manusia selalu punya pertahanan. Ada yang benteng tembok, tebal 7 meter, ada

yang pagar radar atau mata satelit, ada pula hanya pagar bambu saja atau sehelai kain, tetapi pokonya punya. = Ah, pokoknya, Papi itu cuma meniru-niru meledek. Tahu, tahu, tanda kesayangan. Sudah, pokoknya, hahihiiihi pokoknya lagi, pokoknya apa pendapat Papi. = Saya? Terus terang, soalnya yang sulit ialah: Bagaimana saya harus yakin padahal kau sendiri belum yakin.

Diamlah kini si gadis, memandang ke lampu, ke lantai, ke burung Nuri di kurungan, bernapas pangjang, akhirnya: = Ternyata Papi betul. Apakah Neti masih labil Pap? Kadang-kadang, seperti tadi itu juga, saya sungguh merasa yakin pada apa yang saya katakan, tetapi kalau melihat Papi apalagi mendengar Papi mengatakan kata prihatin, rasanya semua pikiran saya rontok lagi, entahlah Neti mau jadi apa ini. Kok Papi tahu bahwa saya belum mantap keyakinanku? = Ya, tahu sih tidak, cuma menduga dan meraba. = Kok bisa menduga dan meraba, dari mana? = Ya, namanya saja meraba, misalnya karena kau begitu demonstratif provokatif berbuat aneh mau pergi tanpa berpakaian lengkap. = Ah itu kan agar Mami sekali-sekali jengkel. = Sekali-sekali? Kok menurut pengamatan Papimu bertubi-tubi. = Lalu itu tanda saya labil? = Mungkin, hanya kemungkinan, kan menduga itu artinya tidak tahu pasti. = Habis, Mami itu tidak tahu humor sih. Sini cuma melucu tidak serius, disangka sungguh-sungguh. = Apa kau kenal Mami baru tadi pagi? Mbok ya sudah, kalau sudah tahu Mami begini begitu, terima sajalah, kan Mamimu bukan perempuan buruk. = Ya, tetapi kan jengkel itu boleh, dan sering tidak terkendalikan lho Pap. Maunya ya menerima dan silakan begitu, tetapi nyatanya lalu malah nekad sengaja bikin marah, ya maaf sajalah Pap. = Ah,

bukan soal maaf, hanya kita harus belajar, menerima orang lain seperti apa adanya dia; kami kan menerima kamu seperti apa adanya kamu. = Termasuk pendiriannya tidak mau kawin tidak mau nikah? = Ya, kalau memang itu sudah keyakinan yang sangat teguh dan ekspresi hati nuranimu, mau apa, tetapi sampai sekarang, kok rasa-rasanya bukti ke arah itu belum memadai. = Okay, kalau begitu kita menunggu perkembangannya saja. = Sambil mengurangi bikin jengkel ibumu. = Mauku juga begitu, tetapi Mami juga jangan menjengkelkan saya dong. = Misalnya? = Ya misalnya tadi, lagi-lagi mengomeli **T-shirt**, hanya karena di dada ada tulisannya: **Not only for babies**. = Tetapi mengapa kau kok musti harus beli yang itu. = Bukan beli, saya tidak beli, saya hanya diberi Dindun, saya cuma senang warnanya yang kuning gading khusus yang langka itu; slogannya sih peduli amat. = Nah itulah, kalau normanya peduli amat ya bisa gawat akibatnya. = Tetapi Mami itu sudah dari dulu benci **T-shirt**, padahal seluruh dunia sudah mengenakannya. Kan saya sudah bilang: Marineti bukan biarawati bukan biksu, saya kan tidak memilih jadi perempuan ketika lahir; siapa yang salah sampai perempuan ditumbuhi sepasang pepaya seperti ini, kan saya tidak pernah minta. Apa Tuhan ya yang salah. Mami itu sering tidak logis. = Tetapi tadi kebetulan saya mendengar, kau mau bersosial kepada khalayak ramai dengan buah-buah yang begitu mahal, apa ya logis. Kau sendiri sering tidak logis juga. = Habis, berargumentasi dengan orang yang sering tidak logis mosok harus pakai logika, percumah dong. = Neti! Jangan omong begitu walaupun ada benarnya, tetapi jangan dengan hati pahit. Dalam kehidupan real logika hanya dibutuhkan

mungkin 10%. Artinya, yang dibutuhkan sebagian terbesar justru
 adalah hal-hal yang di luar logika: tenggang rasa, *feeling*,
 intuisi, *tepa selira*, kearifan. Kita sering justru tidak boleh
 logis. Misalnya seorang pembantu rumah tangga seperti mbok Kiyo
 itu yang sudah setia mengabdikan 40 tahun dan sekarang sakit-
 sakitan, terlalu loyo untuk bekerja seperti dulu; apa harus
 dipecat akibat logika perhitungan manajemen, dia sudah tidak
 produktif lagi, bahkan mungkin parasit; jadi dus perlu dipecat,
 dikembalikan ke kampung, begitu, kan ya tidak. = Ya memang, saya
 juga sudah tahu itu, Pap, cuma kalau sedang jengkel lalu lupa
 semua. = Apa setiap kali ada soal, lalu pekerja sosial boleh
 begitu saja jengkel? = Ya jelas tidak boleh, tetapi pelan-pelan
 Pap, jangan pakai ukuran logika melulu, dong. =
 Hahaha..... Pokoknya..... = Pokoknya
 pokoknya *je t'aime, mon Marechal* *12

Neti dengan Yuniati, pertentangan klasik antara anak perempuan
 dengan ibunya yang tidak begitu dialami oleh Wiranto dulu, karena
 ibunya punya tiga anak tetapi lelaki semua. Mungkin soalnya cuma
 perbedaan antara yang sama: sungai udik dan sungai hilir, tetapi
 kesinambungan generasi mestinya kan selalu ada. Memang semakin
 tua, dan manusia purnawirawan pasti tahu itu, orang mestinya
 harus mengakui diri semakin menjadi orang udik, sedangkan anak-
 anak biarlah mereka kaum hilir. Justru di udik lereng gununglah
 kebanggaan jenis orang berhasil sungguh-sungguh seperti Letjen
 Wiranto yang sudah memangku jabatan tinggi banyak; ya Wiranto
 yang entah karena selera dari kelahiran ataupun karena berkat

pengalaman bergerilya merasa diri semakin menjadi orang udik. Masa kanak-kanak di zaman Belanda dulu di asrama calon guru di pinggiran atas Muntilan, suatu desa kawedanan antara Magelang dan Yogyakarta, tak jauh dari candi-candi Mendut dan Borobudur, terasa sebagai firdaus **subur sempulur** hijau **basuki loh jinawi** *13, serba melimpah air bening di sungai-sungai pasir bekas lahar dan parit selokan berkerakal-kerikil bulat-bulat indah yang disukai keong-keong hitam kecil, udang dan ikan wader cethul; ternaung di sisi ufuk timur oleh gunung-gunung suami-isteri Merapi yang obral merokok terus serta Merbabu yang berbentuk babu bomber sungguh; di sisi barat pegunungan Menoreh bagaikan tumpukan kain-kain selendang raksasa Arimbi, ibunda Ksatria Gatotkaca, yang teronggok tak teratur dengan kerucut Borobudur seperti kancing sanggul sang suami Bratasena Pandawa yang terserak lalai di samping gumpalan-gumpalan **jarit** kain Arimbi tadi; dan di utara: Gunung-gunung Sumbing dan Sundoro yang monumental, istana-istana abang-adik Antasena-Gatotkaca yang perkasa, pengejawantahan sang Ular Sawah dan Elang-Garuda gagah dari Kedu subur makmur; Nyai Kedu, pengemban pemanja sayang masa kanak-kanak Wiranto yang memberi pangkuan nenek gemuk mewah selaku alas nyaman bagi si cucu Tetuko, sambil menunjuk ke dan bercerita tentang keluasan Selatan: Jauh sana Samudera Raya yang konon diperintah oleh Ratu Kidul, perempuan cantik kaya raya dan kuasa, yang menurut kata para orang tua di musim hujan selalu terkena rindu berang birahi ingin bertemu dengan kekasih tua bangsa Mbah Petruk alias Merapi yang gemar merokok tadi; cemburu kepada si cuma Babu yang kurangajar membuat iri karena memonopoli suaminya. Maka bila hujan lebat turun di waktu malam di tengah kemrosak banjir, orang akan men-

dengar peristiwa Lampor, yakni apabila Sang Ratu cantik kuasa kaya raya tetapi menggondok kesepian di tengah samudera tak tahan lagi, lalu mengebut mendengus-dengus dalam kereta kencananya yang berkuda ganas beringas tujuh puluh pasang, naik melewati sungai dan jurang ke puncak Mbah Kiai Petruk si Merapi; **rawe-rawe rantas nalang-nalang putung**, apa pun di tengah perjalanan yang menghangat, pohon-pohon kelapa jambu atau sawo Menilo, rumah atau jembatan dihancurkan oleh derap-sergap kuda-kuda 70 pasang kereta kencana tadi; yang roda-rodanya terbuat dari batu-batu item bertatahkan intan berlian, pengkikis jurang-jurang sungai tanpa ampun. Tetapi sesudah nafsu terlampias dan segala berang mereda di senja jingga, hujan lebat menghilang, dan matahari merenda tepi-tepi emas pada bantal-bantal awan beledu ungu, kemudian kelompok burung belekok-belekok srigunting serta kacerkacer menari-nari di udara, burung elang jauh di atas melayang tenang bagaikan Pak Lurah yang memeriksa daerahnya, ya apabila beribu-ribu burung manyar menaik-menukik menggelombang seperti selimut penuh lubang gigitan tikus, melayang-layang di angkasa meniru permadani para sihir 1001 malam, maka dengan bahagia pemuda Wiranto menghirup dalam-dalam udara lembab tetapi jernih sedap penuh keelokan kencana, sehingga kadang-kadang merasa diri satu dengan burung **wulung** yang tenang tanpa bergerak sedikit pun melayang ningrat mengatasi lumpur sawah dan desa.

Mengapa Wiranto yang dulu ingin menjadi guru yang mestinya penebar jiwa damai kok beralih ke kaum bersenjata? Wiranto tidak pernah tahu mengapanya, kecuali alasan Revolusi ya Revolusi yang magis itu, seolah-olah perjalanan hidupnya tak pernah jelas hari

esoknya. Seperti sungai-sungai dan parit-parit di lereng-lereng Merapi itu juga yang tidak pernah tahu nanti lewat tikungan mana atau sela kendala mana. Sungai memang bukan kanal selokan lurus buatan Departemen Pekerjaan Umum, dan Wiranto bukan alumnus akademi militer formal; ya perjalanan hidupnya sepanjang zaman Jepang dan Revolusi sampai sekarang seperti sungai-sungai Merapi tadi, tahu-tahu di musim yang satu lewat tepi desa sini, di musim lain mungkin menggasak sawah daerah lain. Generasi Wiranto adalah generasi penuh dengan kejutan gejolak segala wujud zaman yang dapat berarti keberuntungan namun juga bisa kesialan. Tetapi puji Tuhan, selama ini Wiranto merasa diri hampir selalu beruntung. Wiranto yakin, ini semua berkat doa ibunya yang saleh, yang setiap pagi tak pernah absen pergi ke gereja, (ayahnya agak malas beribadat resmi, cukup setiap hari Minggu saja, pas-pasan sesuai dengan Hukum Gereja). Juga kedua adik Wiranto yang selalu saja terkendala oleh gejolak zaman dalam pendidikan menjadi orang, kini tinggal kenang-kenangan sayu; semua sudah lama gugur, yang satu terkena granat meriam Belanda, dan yang lain terkena peluru PKI.

Benci bukan main Let-Jen Wiranto terhadap PKI itu! Maka sungguh berprihatinlah sang Letjen serta ayah penyayang ketika melihat jangan-jangan anak terkasihnya Neti tanpa sadar terpengaruh sedikit oleh kaum kiri, meski anaknya berulang-ulang mengejek, apa hanya kaum kirikah yang sanggup memperhatikan dan menolong orang-orang dina lemah miskin? Ya mana kanan mana kiri juga tidak jelas; yang jelas jantung di kiri perut di kanan.

Ya Neti, Neti anak badung binal kebanggaan Letjen Wiranto,

dengan ide-idemu tentang masyarakat tentang negara yang boleh dikatakan nyerempet-nyerempet bahaya; tetapi bukankah ayahmu sendiri sepanjang hidupnya selalu nyerempet-nyerempet bahaya juga? Mengapa orang harus prihatin hanya karena Neti suka memihak kepada kaum miskin? Memang betul ejekan anaknya, kalau itu tadi definisi kaum kiri, maka dengan bangga Neti ingin disebut orang kiri. Tetapi Wiranto ingat, bagaimana sesuatu ketika anak bungsunya, Edi dengan bangga memperlihatkan lukisan pensilnya kepada ayahnya, dan apa yang tergambar di situ? Mashaallah, potret tangan naif: Karl Marx. Gusar dan rupa-rupanya terlalu keras reaksinya, sampai Edi menangis karena anak kecil malang itu disuruhnya merobek-robek gambar; menangis karena tidak tahu mengapa Ayah menjadi begitu marah. Dan siapa yang menghibur si Bungsu? Kakaknya, Neti. Neti sangat sayang kepada adik bungsunya. Netilah ibu Edi yang paling sejati, bukan Yuniati ibu kandungnya. Reaksi Kolonel Wiranto waktu itu, harus diakui, memang keterlaluan dan obyektif salah. Seorang perwira menengah tidak boleh panik, apalagi hanya karena menghadapi gambar pensil jari-jari tak terlatih seorang anak SD kelas 4 yang rupa-rupanya sangat tertarik pada wajah yang kebak rambut kumis dan berewok itu, jadi mudah untuk digambar sebetulnya. Mengapa lekas-lekas marah tak terkendali? Kalau direfleksi kemudian Letjen Wiranto selalu merasa menyesal, bersalah. Mungkin karena hal-hal semacam itu yang tak terkendali Edi kemudian main-main dengan morfin, menjadi anak penganggur hippy berambut gondrong seperti Karl Marx yang ia gambar, karena dirusak ngawur oleh ayahnya sendiri? Sudah terlambatkah? Sang Ayah hanya dapat berpasrah kepada kerahiman Tuhan,

dan..... kepada Neti; Neti sang kakak, gadis badung binal kurang ajar penampilannya tetapi emas sikapnya, beledu perasaanya. Mungkinkah Neti tidak sepantasnya disebut kekiri-kirian, ah ya selalu itu-itu lagi, kiri dan kanan, apa sih isi katanya? Hanya sebutan asal menyalak, cap tanda-tangan atau jari telunjuk berku-dis, tetapi bisa membawa maut kepada yang terkena; tidak, Neti tidak perlu dikhawatirkan. Tetapi kan seharusnya seorang ayah selalu wajib merasa prihatin, apalagi terhadap Edi. Nah anak ini sekarang telah tiada, (semoga sekarang Damai Abadi dari Tuhanlah yang menjadi bagiannya!) tetapi dulu sungguh mencemaskan. Ataukah justru sang Ayahlah yang harus dicemaskan? Entahlah. Yang jelas Wiranto sayang kepada anak-anaknya, kiri atau kanan, morfinis atau doktor fisika, gadis pekerja sosial atau perempuan karier serba sukses bisnis. Wiranto prajurit, jenderal, tetapi jenis yang dulu tidak langka, orang-orang yang semula ingin belajar menjadi guru, seperti Jenderal Giap, Jenderal Simatupang, Jenderal Nasution, bahkan Jenderal Sudirman, pada awal dulunya guru Sekolah Dasar, Sekolah Rakyat namanya dulu, nama yang tidak tanpa hikmah dan makna. Isterinya yang dulu guru Taman Kanak-kanak sering mengomel: jika dipikir betul-betul, bangsa Indonesia ini dalam banyak segi masih kanak-kanak juga, balita, ada susahnyanya ada bagusnyanya: hahaha seorang letnan-jenderal menjadi komisaris Bank Pusat ini pun pengalaman balita juga sebetulnya.

Jadi yang konon disebut jurang antar generasi itu pada dasarnya kurang mendasar, pikir sang prajurit mantan guru, ah jangan-jangan Wiranto yang sudah tua secara rohani suka kembali ke udik ini hanya ingin menghibur diri secara gampang-gampang. Jelas bukan itu, namun seandainya pun begitu, bukankah ini kodrat

alam? Air muara pun lewat awan-awan kembali ke udik juga akhirnya. Ah untuk apa berdebat. Bila sang ayah-guru memandang wajah dan sosok anaknya Neti, yang alangkah semakin hari semakin mirip ibunya dulu ketika masih pacar kapten Wiranto, Srikandi cantik pemberani, maka pudarlah keyakinan adanya jurang itu, ah ya, mungkin yang benar toh hanya tadi itu: perbedaan orang udik dengan orang hilir. Maka Wiranto sang Letnan Jenderal Panglima Kodam Mantan Duta Besar Komisaris Bank Pusat RI, dengan serangkaian bintang jasa serta jabatan-jabatan yang dapat membuat iri-hati, tidak malu untuk disebut orang udik, orang lereng gunung, **kawula** Mbah Petruk Merapi sekali pun yang dihasrati oleh, jangan tanya, Ratu Samudera Selatan.

Apa boleh buat, Letnan Jenderal Wiranto sudah sulit berkonsentrasi pada angka-angka yang sering membuatnya frustrasi; ah perempuan kampung yang buta huruf sekalipun hafal, di mana dia masih harus menagih hutang dan berapa, lombok seharga berapa dan bungkusan sampo mana untuk anak gadisnya yang rewel masih terbeli dengan uangnya yang pas-pasan, ditambah daftar panjang barang serta harga bahkan daftar hutang dan kreditnya, semua dapat ia hafalkan tanpa kesalahan; tetapi angka-angka milyar dan trilyun di muka ini, bagaimana orang dapat tahu di sini ada korupsi tersembunyi dan si sana ada salah hitung yang canggih disengaja, ada kekurangcermatan "sedikit", kecurangan "tak berarti" dan sebagainya? Mosok Letjen Komisaris harus menanyakan, dari mana hasil Rp. 327.834.765.697.819.000,00 di kolom ke-tiga dari bawah itu diperoleh? Bertanya pasti ditertawakan, tidak bertanya namanya ngawur. Terpaksa harus percaya kepada surat pengantar pejabat

eselon yang ini, uraian doktor eselon yang itu, orang-orang sihir zaman hiper-rasional yang entah bagaimana cara magik mereka mampu meraih ijazah seni-membaca tiang-tiang monumental dari angka-angka penuh komposisi teka-teki yang bagi Letjen jago lapangan tidak berbeda dari mistik seorang begawan sungai Gangga yang menghitung juga, bahwa dunia semesta berputar dalam siklus-siklus zaman 70 x 70 x 70 x 70 x 70 x 10.000 tahun, kemudian disusul oleh siklus 5.000 x 5.000 x 5.000 x 10.000 tahun dan sebagainya.

Hati Letjen Wiranto sebenarnya tidak dalam dunia bank, tetapi di lapangan. Kalau dulu di medan peluru, sekarang di medan lahan biji-biji kedelai atau kacang panjang atau sorgum, macam-macam asal saja di lapangan; ya lapangan golf hanya terpaksa, demi pantas-pantasnya saja; lapangan sepak bola senang juga, tetapi sulit untuk aktif sendiri kecuali lewat lotere tetapi ia benci ganja angka judi. Tetapi bank jelas tidak punya lapangan. Yang dipunyai hanya meja dan kursi roda empuk yang bisa mondar-mandir kian kemari tanpa harus berdiri dulu, arsip dan komputer; padahal yang akhir ini pun bagi Wiranto masih alat misterius juga walaupun pernah ia mendapat kursus kilat, apa artinya **disk** dan **dos** dan **flop** dan **basic** *¹⁴ dan entahlah, Letjen Wiranto sudah menyerah. Boleh, silakan disebut butahuruf gaya baru, artinya tidak tahu tulis-menulis dengan bahasa komputer, tetapi memang apa boleh buat, makhluk yang terbatas tidak mungkin ahli dalam segala hal. Fungsi komisaris Bank Pusat ini pun sebenarnya hanya karena ia perwira totok taat kepada perintah atasan. = Yang penting Saudara hadir, kata Menteri Keuangan ketika beliau mendekati Letjen Wiranto sebelum diangkat pada posnya yang baru. = Dengan kehadi-

ran Saudara ya hanya hadir murni begitu saja, kami yakin itu sudah cukup untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan; dan pastilah Letjen sudah mahlum, bahwa bukan detail tetek-bengek yang penting pada tingkat pusat seperti ini, tetapi pandangan garis besar yang lebih bersifat politislah yang penting. Saudara Letjen akan mendapat pembantu staf ahli yang paling top di kalangan sarjana-sarjana ekonomi kita, jadi sudilah jangan khawatir; merekalah nanti sebagai tim ahli yang bertugas menangani pekerjaan kotor dan teknisnya. Dari Saudara Letjen Jenderal hanya dimohon kehadiran dan bobot kewibawaan. Jika ada apa-apa, ya, hanya jika ada apa-apa, jadi lebih bersifat preventip. Pasti kalau ada apa-apa dalam angka-angka atau susunan laporan apa pun yang oleh staf ahli kita disinyalir selaku sesuatu yang kurang meyakinkan, pastilah mereka akan melaporkannya cukup dini kepada Saudara, sehingga kita dapat mengatur tindakan lebih lanjut. Sebetulnya Letjen Wiranto bisa saja tanpa bahaya digerutui enak-enak bersafari di Ujung Kulon atau berlayar di Pulau Seribu, dengan menyerahkan segala pekerjaan kepada tim pembantunya itu, begitu hibur Pak Menteri. Tetapi Wiranto perwira tinggi yang masih mengalami etika-kerja pendidikan Belanda sejak bersekolah di Muntilan. Untuk ngawur sudah sulitlah walaupun bisa dan berkesempatan, tidak sampai hatilah. Maka dicobanya belajar dari para sarjana yang masih muda-muda keluaran Berkeley dan Bielefel dan London itu tentang seluk-beluk akuntansi ekonomi makro yang harus diakui, pasti hanya dapat dipahami kurang dari sepersepuluhnya, tetapi sudah cukuplah untuk tidak keterlaluan melompong di dalam sidang-sidang pimpinan Bank. Tetapi sebenarnya pekerjaan begini

ini tidak memberi kegembiraan, apalagi kalau sudah mempunyai anak-anak dewasa yang tidak sedikit permasalahannya. Neti tadi itu misalnya.

Tetapi mungkin lebih sulit adalah soal Wibowo, lelaki sulung anak ke-dua dari urutannya, sarjana cemerlang. Bangga sang Ayah mendengar dia lulus *cum laude* *¹⁵ dalam fisika-nuklir dan kemudian astro-fisika. Namun kini nah, sampai terlambat dia akan menikah; mestinya anaknya sudah tiga. Secara nalar tentulah itu bukan soal, tetapi apakah pernikahan hanya soal logika dan biologi? Letjen Wiranto bukan orang berpikir sempit, tetapi bagaimana nanti kelanjutannya? Isterinya pun bukan perempuan fanatik, tetapi mudah pun bagi dia jelas tidak, apalagi kalau mendengar tentang moral perkawinan orang-orang Barat sana yang teramat longgar. Pasti bukan perawan lagi calon menantunya itu, ah jangan! Tidak adil tidak baik. Jangan gegabah terburu-buru menilai dan main vonis. Dan bagaimana kedudukannya, calon menantukah ia? Belum pasti. Pacar sih terang sudah, tetapi apa akan pasti berlanjut? Untuk berapa tahun? Moral longgar kaum negara industri maju bagi Let-Jen Wiranto, meski sudah mengenal dunia Barat dari dekat sebagai duta besar, memang sungguh memusingkan. Ya mau apa, segala itu lambat atau cepat pasti akan merembes ke negeri ini juga, lalu bagaimana? Memang betul si Neti tadi: kita harus mulai dengan simpati dan empati, tetapi Neti bukan orang tua. Yah, Neti Neti puteri kebanggaannya, kekasih ayahnya, jelas semua orang tahu, ayahnya tidak samarata pemberian cintanya kepada dua orang anak perempuan yang dikaruniakan kepadanya. Neti si bungsu perempuan dan Anggraini si sulung perempuan dan paling tua dari semua 5 orang anaknya. Anggi sudah menikah, nyonya besar dalam mata

orang luar, tetapi ya, Anggi memang Anggi. Sejak kecil sudah kentara watak bahkan mungkin nafsu kemandiriannya; cocok untuk menjadi wanita bisnis yang serba kelewat sibuk dan sukses juga; tetapi terus-terang dalam hati sang Letjen Anggi bukan perempuan ideal bagi ayahnya. Let. Jen Wiranto sadar, bahwa penilaiannya terhadap si sulung Anggi tidaklah adil. Tetapi boleh jadi karena dunia mereka sangat berlainan, itu sajalah. Apalagi sekarang jelas Anggi tidak dapat dekat lagi dengan ayahnya. Dulu ketika masih anak memang lebih dekat. Tetapi dengan lahirnya si Neti entahlah, tidak hanya mungkin tetapi jelaslah sang Ayah salah, kentara keterlaluhan mengasihi dan mengorbitkan Neti. Normalkah? Atau tidak? Kata penceramah seminar-satu-hari: biasa. Tidak perlu dipersoalkan. Tetapi toh sang Ayah tidak jarang merasa diri salah. Tidak semestinya seorang ayah pilih kasih. Namun, bukankah Tuhan sering pilih kasih juga?

2. RESONANSI-RESONANSI DERITA

Apakah antara ayah dan anak perempuan memang ada suatu medan radar telepati yang handal? Siang ini, setelah membereskan soal-soal administrasi program S2 nya yang lebih merupakan pengisian vakum dari pada berkat keyakinan, Neti merasa terhela hati untuk mengambil jalan putar lewat kuburan dekat Rumah Sakit Rehabilitasi Saraf, di mana adiknya Edi dimakamkan. Eh, tahu-tahu di muka gerbang dilihatnya mobil Peugeot punya ayahnya. Bang Daud sopir mengiyakan, Papi betul sedang mengunjungi makam Edi si bungsu yang merupakan beban berat bagi seluruh keluarga waktu itu. Hancurlah sang Adik Bungsu oleh zat-zat kimia pelezat rasa impian, entah morfinkah kokainkah, teraniaya oleh kejang-kejang yang tidak ketolongan lagi. Tubuh kuyu lesu seperti mayat berjalan itu akhirnya menghembuskan nafas yang terakhir di dalam pelukan dan tangis ratap tak terkendalikan dari kakak yang paling menyanyanginya, Marineti. Saat itu ibunya sedang menghadiri upacara peresmian suatu pusat latihan anak-anak cacat yang dihadiri oleh Isteri Kepala Negara sendiri, dan ayahnya kebetulan masih di Inggris selaku mantan duta besar di sana yang dimintai tolong sebagai penasehat dalam perundingan pembelian beberapa unit robot roket darat-udara RAPIER yang telah membuktikan keandalannya di perang Malvinas. Kak Anggi tentu saja seperti biasanya sedang mengorganisasi pameran mode batik di Singapura atau entah di benua mana. Mas Bowo masih di Amerika, sedang mas Candra jelas sedang sibuk melatih para pilot pemburu-pemburu

Skyhawk di Madiun. Hanya Neti sendirianlah yang ada, tetapi (serba merasa beruntung) ia harus meninggalkan ujian lesannya tentang Ekuivalensi Struktur Bahasa dan Pola Budaya yang sangat ia takuti; memenuhi panggilan telepon dari dokter jaga Rumah Rehabilitasi yang menyampaikan kekhawatiran, bahwa Edi sudah tidak akan bertahan lebih lama lagi. Mungkinkah Tuhan mengatur segalanya sedemikian cara sehingga pada waktu itu Marinetilah yang harus bertindak sendirian? Seolah-olah bertugas menjadi konsentrasi sosok-sosok Ayah, Ibu, dan Kakak-abangnya semua dalam dirinya yang hancur tak berdaya apa pun, dan yang hanya bisa menangis dan menangis, meratapi nasib adik paling bungsu yang dekat dengannya, namun begitu menyedihkan akhirnya?

Dari dulu Neti tidak pernah tahu, mengapa Edi kok menempuh jalan penganggur morfinis heroinis sehinanya itu, hanya karena ingin memrotes keadaan-keadaan masyarakat apa sajalah yang tidak ia setujui. Bencinya Neti bukan kepalang kepada kawan-kawan Edi, khususnya yang mereka sebut Kingki dan komplotannya itu. Tetapi sebetulnya mereka tidak lain dan tidak lebih hanya kacung - kacung saja dari bos-bos yang bertahta jauh di atas tak terjamah, kaum penguasa tertentu yang mempunyai kemampuan untuk mencegah, tetapi toh membiarkan sekian ton serbuk maut itu masuk diselundupkan di dalam negeri ini. Nyaris Neti waktu itu marah-marah mau pindah ke jurusan kriminologi, hanya untuk mencari bekal melawan dunia hitam yang telah menghancurkan adiknya; suatu gejolak gagasan yang tentu saja terlalu idealistik tanpa dasar kokoh satu pun. Hanya berkat kata-kata arif ayahnya, Neti mau tunduk kepada realita. Jangan gegabah! Keputusan yang diambil

dalam keadaan jiwa kalut bukannya mengurangi tetapi bahkan akan menambah permasalahan, kata ayahnya dulu.

Papi sendiri sungguh terpukul dengan kejadian putera bungsunya itu. Tentu saja sebagai perwira tinggi yang amat disegani orang, dengan kariernya yang begitu gemilang, Letnan Jenderal Wiranto merasa sangat malu dan bersalah. Tetapi Neti tahu, bukannya terutama kepada korpsnya atau Pemerintah ia merasa bersalah, tetapi sebagai orang taat agama, kepada Tuhan. Dan selain itu kepada ibunya, nenek Edi yang sangat sayang kepada cucu bungsu keturunan Wiranto. Namun tentu saja teristimewa terhadap Edi sendiri. Mami, seperti setiap ibu dalam situasi bingung hanya mampu untuk mengalirkan air mata dan mempersalahkan kawan-kawan Edi. Akhirnya Ibunya, Yuniati, kemudian hanya diam dan diam sambil menimbuni bingung-dendamnya di bawah sekian tugas-tugas organisasi dan aktivitas-aktivitas lain yang diharapkan mampu membuat lupa kepedihan jiwanya. Kakak-abang lain pun, bisa dipahami, waktu itu hanya dapat memarahi dan menggurui Edi dengan segala dalil yang teramat betul tetapi teramat usang juga, seperti menjaga nama keluarga, tidak tahu terima kasih, memalukan agama, sampai dengan peringatan, kalau begitu terus, Edi akan menuju ke bunuh diri dan sebagainya; argumen-argumen yang semua betul dan benar, ilmiah dan agamis terpuji, tetapi Edi bahkan semakin tak peduli karenanya, kemudian semakin melorot ke dalam got-got riol dunia ganja yang menghiburnya dengan kelezatan-layang-senang-impian-impian-indah. Yang paling sinis berkomentar ialah mas Candra, maklumlah mayor udara instruktur pilot pesawat-pesawat pemburu api sembur: = Roket, (katanya dengan suara Aria

Bima serba wibawa), tidak membedakan sasaran lawan atau kawan. Di mana pun ada benda panas, ke arah benda itulah roket akan menuju otomatis dan meledakkannya tanpa ampun. Edi pesawat kawan, tetapi kalau dia tak berhati-hati mendekati garis arah jalan roket, dia pasti hancur. Memang Edi sudah berulang kali diperingatkan oleh semua abang dan kakak kecuali mas Bowo yang tampaknya tidak pernah ambil pusing dengan adik bungsunya. Tetapi apakah manusia bisa disamakan begitu saja dengan pesawat yang diburu roket, ah diburu oleh apakah Edi dulu, sampai dia nekat memilih suatu bentuk kehidupan penghancuran diri?

Ah itu Papi, duduk terpekur sendirian di samping makam putera bungsunya almarhum, di bayangan pohon kamboja. Kasihan Papi, apa guna mampu mengocar-kacirkan tentara kolonial moderen dan menumpas sekian banyak pemberontakan yang mengancam kesatuan nasional, namun remuk di muka si bungsu pemberontak lewat jalan narkotika. Bagi Neti jalas, Edi masuk dunia ganja sebagai protes, sebagai sebetuk pekik melawan segala yang dia anggap jahat tetapi berkuasa, begitu kuasa sehingga dia sebagai anak muda lagi bungsu merasa diri tidak berdaya melawannya lewat jalan-jalan yang lazim. Edi memang sejak dulu anak pendiam, anak merpati anak berjiwa seni, tanpa kulit panser sehingga mudah tertusuk karena tidak terlindung oleh rumah batu kapur seperti bekicot sekali pun. Karena sangat sensitip ia cenderung lari ke dunia mistik. Mungkin hanya dengan kakaknya Marineti yang hanya berumur 13 bulan lebih tua darinya, dia dapat merasa terlindung sedikit; ah ya ketika masih kecil di malam hari Edi selalu diam-diam masuk

tempat-tidur Neti dan minta dipeluk; sampai sesudah pisah kamar karena Neti mulai didatangi irama bulan perempuan, berkali-kali adiknya masih mencari-cari untuk tidur seranjang dengan kakaknya yang paling ia percaya. Karena merasa kasihan, pintu kamar tidur Neti tidak pernah ia kunci, agar adiknya dapat menghilangkan takutnya bila tidur sendirian. Neti merasa juga bahwa semakin menanjak usia, kebiasaan semacam itu semakin keliru, tetapi naluri Neti merasa bahwa adiknya sungguh memerlukan kemesraan yang mungkin saja tidak lagi dirasakan oleh anak lelaki lain yang menginjak dewasa. Ataupun jangan-jangan karena Neti sendiri merasa nyaman juga tidur bersama dengan tubuh yang dapat dipeluknya? Tentu saja akhirnya ibunya mengetahui pelarian si Bungsu, maka meledaklah suatu vulkan amarah yang tidak begitu terasa oleh si Kakak yang memang sudah badung sifatnya, tetapi untuk Edi amarah risau peringatan ibunya agaknya mengiris sangat dalam. Neti tidak mau menyalahkan ibunya, sebab sebetulnya salah juga si Kakak, mengapa dia biarkan adiknya begitu tumbuh kurang dewasa; ya dalam hati Neti masih saja merasa ikut bersalah memanjakan adiknya; ah ya tubuh perempuan dan ganja apalah bedanya, mustinya Neti harus lebih tega, mustinya yang tua lebih membimbing yang muda, dan seterusnya, mustinya! Tetapi sejak masih kanak-kanak si Adik memang tidak dapat ditinggalkan kakaknya; Edi selalu terancam tak berdaya oleh apa siapa pun, termasuk oleh abangnya Candra yang gagah dan serba pemimpin. Mas Bowo terlalu jauh jaraknya dan abang satu ini hanya punya perhatian kepada buku dan alat-alat listrik. Apalagi menghadapi kakak Anggi yang cantik hebat tetapi galak dan serba mengatur, ke mana lagi si Bungsu harus lari kalau sedang takut atau sedih

selain ke kak Neti? Mandi pun dulu harus bersama kak Neti. Dari mana sifat-sifat labil Edi itu, kadang-kadang Neti bertanya diri. Ayahnya panglima jago medan pertempuran . Ibunya aktivis yang populer dan di mana pun selalu pandai menampilkan diri. Mungkin dari seorang paman yang juga sudah meninggal dan konon agak punya kelainan?

Yang jelas, Papi belum habis menderita karena putera bungsunya itu. Duduk menunduk di tepian makam sebelahnya, dengan tangan saling mengatup bersandar pada dua lututnya, sang Ayah yang hanya berbaju hem putih lepas tidak akan memberi kesan dia pernah mengobrak -abrik kubu-kubu pemberontak di sekian pulau Nusantara, menjamin kesatuan Republik muda yang membentang sejauh London sampai Moskwa, Stockholm sampai Roma. Neti tahu papinya ikut membuat sejarah besar yang memungkinkan 170 juta warga nasion berdiri tegak sejajar dengan bangsa-bangsa lain; anak guru SD-desa sederhana yang menanjak sampai tingkat boleh bersantap gala bersama dengan Ratu Britania Raya; tetapi di muka makam si anak bungsu, Letnan Jendral Wiranto kali ini hanyalah ilalang belaka yang bergoyang di antara nisan-nisan taman penyimpan mayat mantan manusia, kuburan yang tidak berstatus Taman Pahlawan, bahkan lebih rendah dari yang tersohor dengan nama jembel: Tanah Kusir, di mana Koproklamator Republik ikut beristirahat kekal; ah justru di dalam kesederhanaan penampilan diri begitulah Wiranto adalah ayah sungguh, Papi yang tercinta yang dekat dengan anak-anak.

Pada jarak beberapa puluh langkah Neti berhenti dan duduk pelan-pelan untuk tidak mengganggu ayahnya. Apakah nasib Neti kelak, Neti yang umurnya nyaris sama dengan adiknya Edi itu,

nyaris kembar karena pengalaman pernah akrabnya dulu? Apakah lalu kehancuran adiknya boleh diartikan semacam tumbal bagi pemekaran sang kakak tersayang? Dari ajaran agamanya Neti tidak percaya pada nasib jadi tumbal dalam arti tradisional, tetapi dari realita kehidupan Neti sering melihat betapa suatu nasib sedih sering menjadi benih keputusan baik yang boleh jadi tidak akan bertunas seandainya tragedi tadi tidak terjadi. Seandainya pemberontakan Madiun dulu tidak pecah, mungkin Amerika Serikat masih belum percaya pada kemampuan dan kelurusan R.I. waktu itu untuk menjadi negara merdeka yang berpendirian bebas, sehingga perang melawan Belanda yang menyusulnya pasti akan lebih berat bahkan mungkin dapat berakibat kekalahan Negara 17 Agustus 45. Tetapi hati Neti toh memberontak untuk menerima bahwa Edi harus menjadi tumbal demi kebaikan siapalah entah kakaknya Neti entah seluruh keluarga Wiranto; bukan, bukan! Edi bukan tumbal bukan alat; dia telah memilih jalannya sendiri, jalan tragis mengerikan yang tidak disukai orang, tetapi jalan yang ternyata dia tempuh sebagai muara dari sekian anak-sungai kemungkinan bermacam-macam; suatu kantor rahasia kehidupan manusia yang tidak dapat diterangkan ataupun dibaca dipahami oleh Neti. Hanya dapat diratapi, ah mungkin ayahnya lebih menderita dari Neti.

Baiklah, sudah saatnya dia mendekat. Neti pelan-pelan berdiri lagi dan hati-hati tanpa kelesik kaki menuju ke ayahnya yang sedang termenung berdoa. Beberapa langkah sebelum mencapai tujuannya, ayah Neti sudah menoleh. Tenang ia mengangguk, tangan mengajak puterinya duduk di samping; tangan ayah dan anak bersatu, diam dengan gagasan maupun doa masing-masing.

= **Hey guys, Barbara calling Homestead Circle! Any Hawk disponible for hunting, please!** Ada kanguru sekian derajat utara sekian derajat timur, ulangi x utara y timur. Ada kanguru melempar anaknya di laut. Teruskan ke **Coast Guard** biar dicegat. **Over.** Langsung piket **Homestead Air Force Base South Caroline** mengulang posisi yang diradiokan oleh pesawat patroli yang bernama-kode Barbara tadi. Kanguru adalah sebutan suatu pesawat-tanpa-identifikasi yang tertangkap pada layar TV sinar merah-infra dan kelihatan sedang melempar karung-karung yang diduga berisi narkotika selundupan dari Selatan ke dalam laut, untuk diambil oleh **speedboat** yang sudah kencang. Tiga menit kemudian suatu helikopter **Black Hawk** meraung ke udara; pilot disertai tiga orang reserse beacukai Amerika Serikat dan dua orang polisi Bahama. Ikut juga secara khusus seorang letnan-kolonel-udara dari Indonesia yang atas permintaan khusus dari Atase Militer KBRI di Washington, dengan persetujuan Badan **US Drug Enforcement Administration** sudah sepekan mempelajari taktik operasi penyergapan penyelundupan-penyelundupan kokain dan ganja lain ke daerah Miami Florida yang paling disukai oleh yang disebut penduduk setempat **magicos**, yakni bos-bos besar miliarder Mafia Narkotika yang memiliki armada pesawat-pesawat kecil dan kapal-kapal cepat dengan pantai tolak Sierra Nevada Santa Maria Kolumbia.

Sebetulnya Letkol Candra yang dari profesinya bukan anggota korps kepolisian tidak berurusan dengan dunia kriminal ganja, akan tetapi waktu itu kebetulan ia sedang berdinamika menyelesaikan **mission** AURI di salah satu pangkalan USAF di Rocky Mountains

Colorado. Bergejolaklah niatnya untuk melampiaskan berangnya punya seorang adik yang tercandu parah, sehingga ia meminta bantuan ayahnya untuk memperoleh izin lebih mengenal taktik-taktik perang narkoba yang berkobar antara Mafia Amerika Latin melawan Washington; siapa tahu tanah-airnya dapat memanfaatkan "kursus kilatnya" dalam hal serupa kelak. Letjen Wiranto sebenarnya tidak mendukung niat putera ke-tiganya itu karena tahu motivasinya lebih diwarnai kecewa-dendam daripada panggilan profesional. Tetapi karena tahu juga watak keras putera cepelas-cepelos satu ini dan khawatir bahwa kelanjutan psikologis karier kedirgantaraan puteranya dapat pudar bila pelampiasan satu ini tidak dikabulkan, maka sang Ayah, berkat koneksi-koneksi baiknya dengan pihak-pihak Kepolisian Negara dan AURI, mencarikan izin-izin serta surat tugas yang diperlukan; kesempatan maksimum satu bulan, asal semua biaya tidak dibebankan Negara.

= **A black night Dad**, ketika itu, skuadron pesawat kami diberi gelar **the Black Hawks**, jadi cocok. (Suara puteranya lewat telefon kala itu masih bergema dalam telinga dan ingatan ayahnya.) = Burung mereka pun dicat gelap, tetapi pilot kami pakai helm khusus dengan teropong **infra red**, canggih **Dad**. Maka dia segera menangkap **Beechcraft** itu biar gelap sekali pun, ya biasanya kecil-kecil pesawat mereka, **Dad**; **Beechcraft** bahkan sering **Cessna** model kecil jadilah, tetapi tangki-tangkinya ekstra banyak. Maunya si penyelundup malam itu lari, wah hebat **Dad** caranya dia menukik membelok menghindar, nyaris akrobat, tetapi yah akhirnya terpaksa taat juga si pilotnya edan itu, mau apa, karena tahu, **Black Hawk** kami bisa 200 mil sejam, dan dalam gerak manuver

jelaslah dia keok total melawan heli. Lewat **radio-warning** dan **spotlight** dia kami giring ke **Homestead Air Base**. Eh, **Yankee** juga pilotnya ternyata, **very young, rather a teenager**, rambut jerami. Dia anak Pennsylvania; gila **Dad**, satu penerbangan ke Kolumbia pergi-pulang lewat Florida ditawarkan bonus berapa, heh coba terka **Dad**, sungguh edan, dia akam dapat honor 1,5 juta, dolar lho **Dad** bukan rupiah . Nah untunglah atau sial bagi dia, dia masih ingusan baru pertama kali operasi malam, **jetungan** melawan **Black Hawk** kami, kena! Maka sesampai di **air base** dia kami paksa mengaku, dari **air-strip** mana dia **start with his stuff**. Mengakulah akhirnya dia **that poor crazy boy**, tetapi tanpa dianianya lho seperti di negeri kita. Langsung, lewat **secret code** kami radiogramkan info ke Bogota; di sana dan sana perlu digerebeg, **well**, saya masih untung punya waktu 6 jam istirahat. Kemudian **without delay** saya diberangkatkan ke Bogota, pagi-pagi buta masih gelap tiga helikopter **full of soldiers** mulai **start**. Masih ada satu lagi pesawat komando untuk **coordination** dari udara, kok kayak perang sungguh; **very exciting**; apalagi heli-heli itu jenis **military Sykowski Hue** yang dipakai Westmoreland dan Abrams di Vietnam, **heavily armed of course**. Mau mereka saya tidak boleh ikut heli, katanya berbahaya, lagi saya warga negara lain, bisa **complicated** kalau ada apa-apa. Tetapi mah, untuk apa enak-enak putar-putar **like a mad man** di udara. Saya bersikeras pokoknya nekad ikut heli sergap itu, ya mereka mengalah tetapi mesti di dalam pesawat yang paling belakang yang **on tactical reasons** baru turun sesudah mendapat isyarat dari heli-heli lain yang mendarat dulu, jadi ya relatip **not a develish risk**. Fajar

baru menyingsing kami terbang sangat rendah supaya **surprise**; rendah sekali di atas gundukan-gundukan puncak pohon-pohon **jungle** kami lewat. **I don't know how many** pengkolan sungai; **well Yankee** muda rambut jerami kita tadi ikut jadi **guide** di pesawat komando. Kami beri dia seragam tentara dan rambutnya di cat item agar tidak dikenal lagi oleh **his gang**. Uah kami dengar dari bawah sungguh **frustrating**, seperti tidak habis-habisnya tanya-jawab: **Is it there? No. There? No. Rather right? Left?** Awas kalau kau bohong, inspektur polisi Kolumbia mengancam: **si Yankee** akan dilempar keluar kalau bohong, **without mercy**. Akhirnya kami sampai di suatu pengkolan sungai cukup besar dengan pulau di tengah, yang hulunya di lembah tanaman kokain paling luas di Kolumbia, saya lupa namanya: Tetapi belum tentu semua kokain datang dari Kolumbia lho **Dad**, banyak dilansir dari Bolivia, Ekuador, Brasil, ya dari Peru, Guyana, uah **jungle** ini dunia Sarpakenaka seperti **Daddy call it**, perawan tetapi raksasa, agung luas begitu tetapi mengerikan dah, kecelakaan sedikit **you are lost**. Tetapi gila **Dad**, **those smart guys** dari satgas yang melakukan operasi sergapan dini ini, **well**, kita masih harus belajar banyak dari taktik-taktik gerak-sergap mereka macam itu. Pilot veteran pesawat kami bergumam: kok kayak di Vietnam saja, **it's true**, siapa tahu **Dad**, pengalaman Letkol Candra bisa dipakai kelak di Aceh, **Yes, yes**, sukses, dalam satu jam operasi sudah selesai, kira-kira 40 bandit ditawan, polisi hanya cedera 5 orang.

Ternyata apa **Dad**, di bawah lindungan **those giant tropical trees** setinggi dua kali pohon kelapa itu ditemukan bangunan induk **compound** lengkap pabrik kokain murni; lalu dua barak masing-

masing untuk 35 tempat tidur, bengkel pesawat terbang, unit generator, gudang, dapur, **freezer**, gila apa enggak **Dad**, organisasi mereka begitu rapi. Coba hitung berapa drum **chemicals** yang kami temukan **Dad**, itu drum-drum berisi acetone dan ether yang dibutuhkan untuk memurnikan pasta **crude cocaine** yang mereka beli dari rakyat menjadi kokain murni; mosok kami hitung bahan kimianya saja sudah bernilai kira-kira 2,5 juta dolar. Menurut para **adviser** dari **US Drug Enforcement Administration** yang ikut beroperasi kapasitas produksi pabrik **jungle** ini 3 ton per minggu, nah ini baru satu lokasi; berapa lokasi yang bekerja. Tiga ton kokain seminggu, apa tidak gila. Mestinya harus dibunuh mereka itu semua, 40 bandit itu. Darah saya mendidih **Dad** waktu itu, saya ingat Edi kita yang malang, kenapa sih kok justru Edi yang harus ikut jadi tumbal para miliarder itu. Oh bentuknya seperti kuli, kuli **Dad** orang-orang yang bekerja gelap di **jungle** itu, tetapi mereka jutawan, milioner **Dad**, apa tidak membuat darah saya seperti lahar panas. Andai saja saya bukan hanya tamu, sudah saya habisin semua! **Daddy**, terlalu panjang **call** ini, sorry **Dad**. Ini nanti ada **briefing** tentang **network** bos bandit para **magicos**, yah artinya dukun agung kira-kira **Dad**, itu lho seperti yang terkenal si Pablo Escobar Gaviria atau Gonzalo Rodriguez Gacha. Tentang jaringan organisasi mereka, begini **Daddy**, mereka sekarang mulai menggerayangi Eropa Barat, tetapi sebentar lagi ya negeri kita pasti, lewat Hawaii kek atau Hongkong Singapura kek. Sudah ya **Dad**, mohon restu, dan **many many thanks Dad**, dua minggu di sini rasanya saya sudah dapat menggemboskan amarah dengki saya yang menumpuk hampir **exploding** melihat si Edi jadi begitu. **I'll pray for him**, jelek-jelek saya serdadu kasar siapa tahu **the Good Lord** masih mau

mendengarkan; **well**, kan **our Lord** itu lebih **for us dirty sinners** dari pada untuk pastor-pastor dan hajji-hajjah, bukan; **well**, sampai jumpa **Dad**, **many kisses for Mum**, **once again**, **thanks for the opportunity**.

= Kok bernapas panjang Papi, sudahlah, jangan dipikir lebih mendalam, nanti kalau usia Papi berkurang, Neti yang menangis. = Ah, Neti, untuk berpikir sudah terlambat, tetapi berdoa kan masih bisa. = Okay, Neti akan diam, tetapi tangan Papi kok dingin begini. = Ssst

= **Well, hello Dad**, ini Candra, ya Candra, masih di Miami Beach, di balkon hotel yang disewa oleh DEA, mewah tetapi hati merana Dad. Sedang istirahat sebentar nih, sudah 3 minggu cukuplah; sebelum bulan program habis saya pasti sudah pulang. **I've learnt a lot**, tetapi yang paling penting, hati dongkol saya sudah agak damai, ya belum gembos sungguh, mana mungkin, **you understand**, tetapi agak ringan. **Dad, do you know what I think about Edi?** Ia tidak di neraka kok, mosok. Kalau sampai terjadi dia melorot di kampung paling kumuh itu **I think** abangnya Candra mogok kelak nggak mau deh masuk surga, untuk apa. Tetapi disuruh solider ke neraka, hahahhaaa **well, no nonsense**, saya belum gila lho. Begini ini **Dad**, ini saya kan sedang enak-enak menikmati Miami Beach di balkon hotel, dengan **a very pretty gal**, heo jangan khawatir, ini bukan **free sex** lho, dikira apa, sebejad itu saya belum **Dad**, hei **wrong, sorry**, tidak, kok bilang belum nih saya omong apa tadi. Tidak! Bukan belum! **Well** si Caroline of Monaco di mukaku ini ahli analisis dari FBI, cantik otaknya seperti Hoover

punya dari FBI, itu si tengkorak persegi yang termasyur itu, edan apa tidak, sungguh **clever** dia itu. Kami kan sedang menikmati pemandangan di Miami Beach ini, tetapi tidak cuma melihat pada bidadari-bidadari telanjang di pantai saja, **of course** itu juga, tetapi **you see all around here** macam-macam **splendid hotels, glitzy pizza parlors, sprankling video rental stores, those seducing Ferrari and Porsche palaces;** kami bicara-bicara tentang itu. ah **Daddy** pasti salah terka, **nothing to do** dengan benda-benda super mewah itu, tetapi tentang **politics. Well I'll explain it to Dad,** begini ya, kita kan kenal mereka itu lho, penyelundup-penyelundup kokain yang mandi bisnis sekian miliar dolar itu. Jelaslah bisnis macam itu hanya mungkin dengan ya, tidak cuma dengan **a fleet of aeroplanes** saja dan **an armada of speedboats,** tetapi dengan uang semir, nah untuk kaum politikus, para perwira polisi dan militer **you know how it works Dad.** Koran-koran terang-terangan menulis, di Haiti, Honduras, Paraguay, dan pasti di Singapura, Jakarta juga: **tens of millions of dollars!** Ada kapal masuk **Dad** di Miami-River ini, **containers** tentu saja, tertangkap hampir 3 ton. Dari Kolumbia, diangkut dari Honduras. Harga di sini, **say** 36 juta dolar. Tetapi eceran? Bisa 370 juta **Dad,** hitung saja berapa untungnya. Itu di Miami. Di New York kira-kira 10 kali. Tetapi bukan cuma bos-bos saja yang ketawa, juga **the boys on the street** yang menjajakan atau menjadi pesuruh penjual kokain itu; per hari bisa untung ratusan dolar lho **Dad,** mana tahan bagi sekian anak miskin. Tetapi **Dad,** kemarin dulu ada berita koran, ada 3 anak disuruh menjual narkotik, eh ternyata menurut germonya uang yang harus disetorkan terlalu sedikit. Apa yang dia buat binatang itu? Dor dor dor, dua anak dari 13 tahun

dibunuhnya, hanya yang 10 tahun selamat, **this is America Dad**. Tetapi apa yang harus saya ceritakan pada **Daddy** yakni ini, kami bicarakan tadi dengan **that beautiful FBI analyst: Daddy** kan tahu apa yang disebut **laundering money**, terserahlah apa bahasa Indonesiannya, tetapi pokoknya itu investasi uang **cash** yang panas yang tidak halal apa punlah di dalam usaha-usaha yang tampaknya terhormat, seperti hotel, restoran, kursus komputer, **cardealer, ranch, shopping center**, nah macam-macam lah, kan legal punya usaha macam itu. Soalnya begini, uang kontan yang masuk bank sekarang harus dilaporkan kepada **US Treasury** bila sampai atau melebihi \$ 10.000 atau 100.000 ; maka macam-macam jenis cakrik congkor pesuruh-pesuruh dikirim ke luar negeri membawa kopor-kopori berisi jutaan dolar, wah untung kalau tukang copet dari Pasar Senen bisa curi samsonet macam itu. Jelas kita tidak bisa menyita semua kokain atau morfin, nah semua itu kan lalu menjelma alim saleh menjadi itu hotel-hotel 1001 Malam dan disko-disko dan **shopping centers** dan sudahlah sebut apalah, **hot money**. Ada **petro dollar** ada **cocaine-dollar**, bedanya yang satu bir anugerah Allah, yang satu air kencing iblis. Tetapi apa yang ingin saya katakan, **Daddy**, sahabat manis dari FBI yang sekarang sedang nyeruput **ice cream** Italiano di dekatku ini mengatakan bahwa menurut analisis rekan-rekan dia, banyak uang panas itu **well, say 3 billion dollars** per tahun bisa saja pergi ke negara-negara berkembang entahlah mana; **well Daddy** mungkin ini bukan berita baru untuk **Daddy** sebagai Komisaris Bank Pusat, tetapi saya cuma mau menggerutu saja di sini, **take it or leave it, no problem for me**. Maka hati-hati lho **Dad** kalau memberi **advice**. Tetapi tentunya ya ini semua

di luar kompetensi kita dan mungkin kita tidak perlu ambil pusing, *a dollar is a dollar is a dollar is a dollar, isn't it, okay Dad*, terlalau mahal jadinya ngobrol lewat telefon interkontinen begini ini, *sorry* ya *Dad*. Seminggu lagi puteramu sudah di Jakarta, *don't worry*, yang penting hatiku sudah agak tenang, tetapi *poor* Edi, di mana kau sekarang sedang *fly*? Cium untuk Mummy, dan kalau ditanyai si Neti, abangnya sedang apa di Miami, bilang: sedang dilatih mengemudi pesawat pemburu supersonik 3 Mach, *okay, God bless you, dear Daddy!*

= Sedang melamun apa Neti? sekarang si Ayah yang mulai menyibak keheningan. = Oh, tidak ada yang dipikirkan, kan sudah terlambat, didoakan saja. Jelaslah Neti sedikit bohong. Tetapi apa guna diungkapkan, toh Papi sudah tahu bagaimana puterimu memandang masalah Edi. Mungkin Edi pernah mempermalukan nama keluarga, tetapi bukan itu yang memberatkan, bukan itu pula yang merenggangkan kesayangan mereka kepada pemuda yang oleh ayahnya prajurit dinilai berbuat sedikit banyak sama dengan sekian samurai dan perempuan Jepang bila mereka tidak sanggup menghadapi kenyataan yang melawan: *harakiri, seppuku* *¹ Hanya bedanya mereka dengan pedang atau golok. Edi dengan narkoba. Apakah realita yang diprotes Edi memang separah itu? Neti lebih tahu dari ayahnya, karena dalam saat-saat Edi sadar kakak dan adik banyak bertukar pikiran, yang sarinya tentulah sudah diteruskan oleh si Kakak kepada orang-tuanya, tetapi yang, maklumlah waktu itu, tidak pernah disadari betul-betul makna artinya bagi Ayah-Ibu; mereka baru sadar sesudah segala-galanya terlambat dan Edi terpaksa dirawat lagi di Rumah Rehabilitasi. Mas Candra dari Amerika

Serikat pernah menelpon, bahwa di sana ada lembaga rehabilitasi muda-mudi yang kecanduan kokain, tetapi harga perawatannya mah \$ 12.000 dalam jangka satu tahun secara bertahap, tetapi orang-tua harus hadir dan aktif ikut dalam proses penyembuhan. Menurut teori mereka, masalah penderita kokain, atau yang mereka sebut manis: orang dengan **chemical dependency** adalah masalah lingkungan dan grup; mungkin Ayah punya uang sebanyak itu, tetapi bagaimana dengan persyaratan Papi Mami dan seluruh keluarga harus hidup di sana?

Di lembaga-penuh-kemanusiaan di sini Edi terlanjur sudah jarang mampu untuk berpikir dan berkomunikasi secara urut dan logis; yang berbicara hanyalah kedua biji matanya yang sayu ekspresinya, kosong dan bergejala kejang-kejang yang menyayat-nyayat hati, suatu penderitaan yang berjalan lebih lama dan lebih kejam dibanding dengan tindakan **harakiri** sebetulnya. Kendati bukan darah yang tertumpah seperti dalam peristiwa **harakiri** tetapi ada darah berwujud lain yang tertumpah mengerikan. Memang menyayat-nyayat hati melihat seorang adik tercinta yang dulu lucu dan menyenangkan walaupun labil menjadi rosokan yang hanya menghauskan narkotika, tidak suka makan tidak suka main, tidak suka apa-apa kecuali itu zat kimia iblis, kokain morfin kokain morfin, tanpa henti kejang-kejang, hidup tidak mayat bukan, binatang cacing bukan, manusia kok begitu loyo dan akhirnya mati. Ya Tuhan, apakah makna sebenarnya hidup dan mati itu? Apa makna menjadi kakak atau adik?

Menurut Papi, orang-orang kuna melihat dalam darah esensi kehidupan, sehingga di dalam banyak kebudayaan orang dilarang

memakan darah yang sudah digoreng sekalipun. Darah adalah nyawa, dan meminum memakan nyawa sama dengan menempatkan diri pada kedudukan Yang Mahakuasa; tetapi dalam peristiwa pembunuhan oleh ganja morfin, kokain atau candu, suatu esensi lain digerogeti pelan-pelan dengan racun sadisme yang lebih keji, yakni esensi kesadaran, kemampuan untuk berpikir dan bercitarasa manusiawi, tak sanggup lagi melahirkan sikap-sikap manusiawi yang bermartabat. Dalam wayang darah tidak selalu merah. Ada darah putih seperti yang mengalir dalam sang Sulung Pendawa berhati mulia, Yudistira, dan ksatria ningrat-hati Kakrasana Baladewa atau Seta sang Putih; dan bukankah saraf adalah semacam darah putih, esensi kehidupan yang memungkinkan manusia berfungsi sebagai makhluk yang berpikir, berasa sakit menangis senang tertawa, bahagia bahkan tersenyum waktu berjalan bekerja biasa?

Letjen Wiranto sejak dahulu sangat menggemari wayang, dan sering mencari bahan penapsiran peristiwa dari dunia wayang. Neti, anak metropolitan masa kini sudah asing dari dunia tradisional itu kecuali beberapa garis besar saja yang ia perlukan untuk kuliah dan ujian sekolah. Tetapi naluri perempuannya segera menangkap, bahwa masalah adiknya Edi bukan hanya soal frustrasi atau bunuh diri belaka, ataupun hanya cari kenikmatan di dalam suatu penerbangan khayal pengganjaan diri. Ada memang yang begitu, tetapi adiknya tidak. Sesudah sejenak diam, berdoa, melamun, Neti akhirnya bertanya dalam perjalanan meninggalkan makam:

= Bagaimana kesan Papi tentang ceweknya mas Bowo? hanya untuk membuat tawar suasana dan agar tidak langsung menyinggung sumber

duka, Edi. = Bagaimana pendapat Neti? jawab ayahnya jelas menghindar. = Yang tanya saya, kok dibalas dengan pertanyaan kepada saya, tangkis Neti. = Ah, biasanya orang muda lebih spontan. (masih menghindar). = Spontan tidak selalu berarti bijak kan? = Tidak segala pendapat harus bermutu bijaksana. = Apa guna suatu pernyataan yang tidak arif. = Oh, sering banyak sekali artinya. Ayah dulu dalam perbincangan bahan-bahan intelijen tentang situasi mengawali pertempuran mendapat pertolongan banyak dari ucapan-ucapan yang terekam dari macam-macam sumber dan yang jelas jauh dari bijaksana isinya. = Apakah soal pernikahan sama dengan medan pertempuran? = Semestinya tidak, tetapi kadang-kadang ada sisi-sisinya yang mirip. = Kalau saya lihat, kok Papi ini hampir tidak pernah perang dengan Mami. = O ya? terima kasih. = Sebetulnya itu tidak normal lho. Atau jangan-jangan generasi tua ini banyak perang saraf ya? = Siapa generasi tua? Banyak kakek-kakek yang selalu berjiwa muda, selalu merintis dan memelopori wilayah-wilayah baru, dan ada orang muda yang sudah tua bangka, beku dan tidak kenal inisiatip, bukan? = Papi tergolong yang mana? = Saya? Jelas, ayahmu orang tua juga atau yang sudah merasa diri tua, kan yang kau cari yang normal. = Nggaaak, nggak setuju. Papi selalu muda, Mami juga, dan mungkin itulah yang dicemburui Edi. = Ah *poor* Edi! Mengapa harus cemburu? = Kan boleh, lagi rasa cemburu itu kan tidak dicari-cari, tahu-tahu sudah ada. Soalnya Papi sih sukses, letnan-jenderal, pangdam, dutabesar, apalagi; mesti saja anak-anaknya merasa minder, selalu harus hidup di bawah bayangan ayahnya yang begitu. Dan Mami sama juga: populer, cantik, penuh inisiatip, bergelora,

tidak pernah mau tua. Neti anaknya saja pemalas, sedangkan sang Ibu ke **fitness centre**, mungkin juga ke latihan olah raga sex. (Hei, itu jelas tidak. Jangan fitnah ibumu). Saya tidak memfitnah, fitnah itu kan hal yang jelek, saya tidak menganggap jelek tari sex atau gimnastik sex, asal jangan **free sex**. = **Oh, natur nuwun** pandanganmu begitu. = Tetapi sulit lho Papi, jadi anaknya orang sukses itu, menjalani nasib menjadi generasi anak-anaknya kaum pahlawan dan generasi yang sudah berprestasi. Sebetulnya kami ini generasi penderita bayangan gelap generasi revolusi. = Jangan didramatisasi. Setiap angkatan punya medan juangnya dan pahlawan mereka sendiri. = Kalau begitu omong kosong dong kalau orang menyebut estafet sejarah dan generasi penerus itu, kalau memang medan juangnya sendiri-sendiri. = Ah itu kan hanya cara ungkapan, mungkin ibaratlah, jangan ditangkap harfiah. = Jadi Papi tidak setuju tentang konsep generasi penerus itu? = Papi setuju kalau itu diartikan sebagai kiasan saja, kan manusia selalu membutuhkan ibarat. Tetapi memang kau benar, dan tadi Papi juga mengatakannya: pada hakekatnya setiap angkatan punya gugusan masalah khasnya sendiri, tetapi diharapkan juga punya prakarsa sendiri, punya keberanian bentuk khas sendiri. Jangan imitasi, tidak ada itu yang disebut estafet. Setiap angkatan bahkan setiap orang punya medan juangnya sendiri-sendiri. Ada kontinuitas memang dan itu penting, sebab kita bukan onggokan batu kali di samping tumpukan batu bata serba lepas. = Seperti sungai? = Boleh, kalau kau suka lambang itu: sungai bagian udik kan lain persoalannya dengan yang di hilir. Mata air maupun air terjun di gunung kan lain dari muara sungai yang sudah menjadi bandar samudera. Maka sebetulnya kalian tidak perlu cemburu. Tetapi saya

tidak menyalahkan Edi, mungkin orang tualah yang salah. = Saya kira Papi dan Mami juga tidak salah, memang celaknya Edi anak perasa, condong ke seniman, semua warna dinilai terlalu halus nuansa dan maknanya. Boleh jadi ia tergolong anak yang mudah takut karena tidak kerasan di dunia seperti ini. Labil, kata orang, tetapi sebetulnya merasa diri tersesat dalam hutan rimba yang menurut dia taman sari seharusnya.

Tetapi sungguh benar Pap, dia sungguh merasakan nasib menjadi anak orang-tua yang sukses sebagai beban batin. Anak lain mungkin bahkan lalu menjadi sombong, berpongah-pongah tentang ayahnya, tetapi Edi sebaliknya. Dia selalu mengeluh: seandainya Ayah itu menggenjot becak, pasti Edi bisa menjadi seorang aku yang sungguh; ada sesuatu yang dapat Edi perjuangkan. Saya tanya: Ed, mengapa sih kau tidak pernah bilang: **aku**, atau **saya**? Dia itu kalau menunjuk pada dirinya sendiri selalu dengan nama Edi: Mbak, Edi tadi melihat ini itu: Mbak, Edi minta tolong. Saya bilang: Ed, mbok omong: **saya** melihat ini itu, **aku** minta tolong, begitu Ed. Ya, satu dua kali dia menurut, tetapi lupa lagi. Pernah saya cubit sampai dia mengeluarkan air mata, tetapi lagi: Aduh, aduh sakit mbak, Edi tidak mau mengulang lagi. Sungguh tak ketolongan anak ini, pikirku jengkel, tetapi kasihan juga ya Pap. = Apa kau juga sering merasakan diri selalu di bawah bayangan orang-tua? = Dulu begitu. Memang sungguh menjengkelkan kalau dalam suatu perkenalan ada teman yang tolol merasa perlu menambahkan: puteri Pangdam, awas lho, anak Bos, eh hati-hati lho dutabesar mini, apa sih mau mereka? Tetapi lama-lama saya sudah tidak ambil pusing. Ada yang jadi anak pemulung sampah, ada yang

jadi anak jenderal, kan bukan kami yang memilih orang-tua. Tetapi saya senang lho Pap, jadi anak Wiranto dan Yuniati.

= Saya juga senang punya anak Marineti, tetapi sebetulnya tidak betul bila dikatakan bahwa ayahmu dulu menanjak tangga karier, seperti yang lazim kita dengar. Ayahmu dulu itu sebetulnya lebih didorong, dipaksa, dengan nama keren diorbitkan, sampai punya pangkat ini dan itu; kan Neti melihat sendiri bagaimana Papimu ini, bentuknya saja seperti gembala sapi, kulitnya seperti komodo. = Ah nggak setuju! Item, jelas tidak seperti priyayi keraton yang pucat pasi, tetapi jelas bukan gembala sapi. = Jenis seperti Papimu ini sebetulnya terpaksa disuruh naik dalam jenjang sukses, tepatnya: yang disebut sukses. Seperti kalau kita antri; terpaksa maju, sebab didorong oleh yang di belakang dan dihela oleh yang di muka yang pergi. = Ah, saya tidak percaya kepada konsep hidup model nasib seperti itu. Determinisme itu namanya, kuna Pap, kuna. Manusia sebagai boneka wayang yang dimainkan oleh Ki Dalang Sejati, terdengar antik indah tetapi tidak praktis. = Ya, kau yang suka belajar antropologi mestinya lebih tahu dari ayahmu, tetapi walaupun orang tidak menganut pandangan manusia sebagai wayang belaka yang didalangkan, toh menurut pengalaman bapakmu nyatanya dulu kami begitu. Ada situasi yang mendesak, dicoba diatasi, tahu-tahu tiba pada situasi baru yang lain, dicoba mengatasinya lagi. Apa dulu pemuda Wiranto ingin jadi panglima, kan tidak. Sekolah guru SD biasa, karena adanya hanya itu, eh, tahu-tahu BKR, dipaksa keadaan jadi TKR, lalu TNI, lalu hijrah lalu **Long March**, eh tahu-tahu disuruh ini-itu dipaksa keadaan begini-begitu, G 30 S lalu

Ordo Baru, ya, begini ini jalan hidup ayah-ibumu, sungguh, aku tidak melebihi-lebihkan; aku didorong dihela diangkat diambil lagi, ditempatkan didetasir diapakan lagi, sekarang dipurnakan.

= Situasi kami lain Papi, dan mungkin hal lain inilah yang membuat Edi dulu serba frustrasi. Mungkin dia benar, seandainya dia dilahirkan sebagai anak pemulung atau abang becak, mungkin dia tidak akan lari ke dunia gelapnya, tetapi apa guna kita mengurut-urut dan menerka-nerka masa lampau yang toh sudah lampau! = Kau kira manusia berbakat untuk melupakan masa lampau? Aku tidak mudah, mungkin orang lain bisa? = Ya, (dan diamlah Neti) ya, mungkin Papi benar, tidak mudah melupakan masa lampau. Sungai bagian hilir mungkin mudah lupa pada udik, lebih rasional dari pada kita manusia udik = Mungkin karena air sungai tahu, toh dia akan naik lagi melayang sebagai awan-awan yang kelak turun lagi ke hulu udik. = Papi percaya kita akan kembali lagi ke hulu lewat awan-awan? = Ah, bukan tugas seorang prajurit berfil-safat seperti itu, itu tugasmu di S 2 itu. = Bakat saya tidak ke dunia ilmiah; biar mas Bowo saja yang mewakili kita. Sebaiknya bangku S 2 itu lebih baik saya serahkan kepada orang lain saja yang berbakat dan terpanggil mengabdikan dunia ilmu pengetahuan .

= Lalu, Neti mau ke mana? = Entahlah, saya senang kok mengurus anak-anak yang terlantar. = Kau tahu, kau mendapat doa-restu Papi dengan segala keikhlasan dan kebanggaan hati, tetapi, kalau saya boleh bertanya, kau dulu kan tidak begini ini; mulai kapan suka ke kampung kumuh, mengurus anak terlantar? Kok lalu berubah, dari mana itu datang? = Yah, katanya orang harus konsekuen dalam hidup beragama. = Itu jawaban tetapi sebetulnya

bukan jawaban. Kalau kita sudah omong tentang Tuhan, ya sudah mentok, tidak bisa bicara terus lagi; mestinya ada alasan yang lebih dekat. = Yah, apa segala sikap itu harus punya alasan ? (Motivasilah istilahnya) ya, motivasi. Mudah saja merumuskan motivasi , tetapi apa bisa jujur obyektif dan mengena inti yang sebenarnya?

= Boleh ayahmu menerka? Hanya coba-coba saja? = Silakan. = Apa karena adikmu Edi? = Yah..... ya..... mungkin Papi benar juga. Saya tidak tahu persis, tetapi mungkin itu. = Kalau Papimu menghitung betul, kau berubah sesudah Edi meninggal; sebelumnya sudah juga, ya lebih tepat, setelah Edi mulai semakin menderitanya. = Ayah tahu persis? = Persis tentu saja tidak, tetapi kalau saya gagas ulang, agaknya begitu. = Papi sangat memperhatikan saya, mestinya Papi benar. Saya sendiri sering tidak tahu kapan sesuatu saya kerjakan sadar atau tidak, tetapi jangan mengira anakmu Neti adalah kebalikan dari Edi yang labil; Neti pun tidak jarang merasa diri serba ragu-ragu, Pap. Mungkin jika didalami, bahkan lebih parah dari adiknya. = Siapa tidak mengalami keragu-raguan dalam zaman seperti yang kita alami ini. = Tetapi kan orang tidak bisa hidup dalam suatu keragu-raguan yang permanen. Buktinya Edi kita yang menjadi korbannya. = Anehnya, dalam manusia tokoh pelaku dan sosok korban sulit dibedakan satu dari yang lain. Dalam hal ini memang benar kau: kita bukan hanya boneka wayang yang digerak-gerakkan oleh suatu Ki Dalang, tetapi pelaku otonom 100% tidak juga. Bukti sekali lagi adalah Edi tersayang kita ini. = Semakin kita refleksi, semakin kita tidak paham, Pap, bahkan sering saya dihindangi rasa malas untuk berpikir; sudahlah, kerjakan saja, asal tidak

melawan hatinurani. = Hatinurani kita pun tokoh pelaku sekaligus sosok wayang dari sekian pengaruh.

= Ah Pap, kita ini kan sudah jauh meninggalkan pertanyaan awal yang tadi; kan saya tanya, bagaimana pendapat Papi tentang si cewek mas Bowo ? = Bukan si ceweknya mas Bowo! Kau harus belajar menghormati pilihan abangmu dong. Agatha namanya. = **Okay okay** Agatha, aku kok langsung simpati padanya, Papi juga? = Kita kan selalu harus mulai dengan bersimpati. = Ah lagi, itu bukan jawaban, mungkin perempuan lebih peka Pap, tetapi sepiantas lalu aku kok senang padanya; entahlah nanti kalau sudah mengenalnya lebih lama, tetapi sementara saya melihatnya **okay** deh, boleh dia jadi iparku. Papi dan Mami mestinya bersikap lain. Lebih hati-hati lebih lihat-lihat dulu, tetapi apa kesan pertama Papi tentangnya, burukkah? = Ah, bukan buruk atau tidak. Pernikahan kan lain dari cuma pacaran lepas saja atau cari kesan tidak buruk. = Papi berkeberatan? = Berkeberatan atau tidak, jelas untuk si Bowo itu tidak berbicara apa pun. Saya hanya berpikir, bahwa perempuan bule itu tidak akan mudah hidup sebagai isteri di negeri ini. = Habis, kalau disuruh main-main Darma-darma Perempuan atau arisan, ya mana mereka suka. Dan lagi toh mas Bowo itu tidak akan bekerja di Indonesia; dunianya sudah Amerika atau Swis atau Yunani, Eskimo mungkin juga. Saya tidak bisa membayangkan mas Bowo bekerja di sini, dan tidak semua perempuan di sini mampu bertahan di negeri sono. Itu seandainya mas Bowo menikah dengan putri pribumi kita, apalagi yang model Kartini. Maka biar saja mereka kawin. Toh orang macam mas Bowo ini sudah orang eksakta yang tidak mengenal tawar-menawar; bahkan sekalipun misalnya mas

Bowo berpindah paspor jadi warganegara sono pun Marineti tidak akan menangis. = Itu vonis atau pujian? Kau tidak cemburu kan pada abangmu? = Untuk apa cemburu, vonis, memuji. Realis saja. Cuma Mami yang akan sedih. Mami kan sudah punya beberapa calon lain. = Ah, Mamimu memang begitu, dan boleh jadi semua mami begitu, selalu saja membuat kesalahan yang sama: mengatur siapa berhak menjadi calon menantu siapa tidak. = Semua ayah juga? = Hahahaha, lebih-lebih mereka. Kecuali yang namanya Wiranto. = Ah, sombong, G.R. Papi juga sering menggiring-giring saya ke itu-itu. = Kan persuasi boleh, asal tidak memaksa. = Ya, tetapi itu juga bikin capek. Tetapi apa harus sih, apa harus perempuan itu kawin, menikah, bersuami? Apalagi dengan makin bertambahnya kepadatan penduduk yang selalu mau diberantas oleh pemerintah kek PBB kek. Konsekuen dong. = Jangan dibuat bahan kelakar, ini soal serius. = Lho, siapa bilang aku berkelakar, serius nih. Jawab Pap, ayo jawab, serius. = Kau sudah tahu pendirian ayahmu, apa guna diulang-ulang lagi. Toh semua tergantung pada nona Marineti Dianwidhi sendiri.

= Pendirian seorang jenderal tidak boleh dogmatis, kan begitu kata Papi selalu. Seorang ahli strategi yang sehat pikirannya harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi medan. Memang saya tahu pendirian Papi: kelak kalau menjadi perawan tua bagaimana, apa tidak lalu kesepian, apa tidak lekas menjadi tukang gosip dan bahan gosip sekaligus, apa lama-lama tidak akan frustrasi? Kalau masih muda dan energik sih gampang, tetapi kalau sudah berumur sebaya lalu bagaimana? Lain kalau menjadi biarawati, sudah terlindung dan mempunyai status masyarakat; kalau sendirian kan selalu jadi sasaran hidung belang dan seterusnya, saya sudah

hafal Pap. Tetapi siapa tahu, kalau medan berubah datanya, berubah juga strateginya. Katanya, jenderal harus fleksibel dong. = Ya ya ya yaaa tidak mudah omong dengan seorang antropolog, apalagi yang belum S 2 apalagi belum S 3. = Ah, Papi meledek ya, memang, memang tidak mudah omong dengan keturunan Letjen Wiranto. = Sudah, mari kita pulang, nanti Mamimu bingung kita ke mana, padahal ada calon menantu di rumah yang datang dari seberang jauh. = Lho, kok sudah memutuskan: calon menantu? = Disuruh berkata apa? = Ya, kemungkinan-calon-menantulah, baru kemungkinan. = Dalam bahasa Inggrisnya bagaimana? = Entahlah, mereka datang di Indonesia. Jadi harus paham bahasa Indonesia dong. = Apa mas Bowo itu masih manusia Indonesia? = Masih, masih, cuma lain, mungkin lebih tepat: manusia Pasca-Indonesia. = Sudah bukan Indonesia lagi? = Bukan begitu: Pasca artinya: masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi kan tetap orang Jawa yang suka wayang, alias manusia Indonesia yang Pasca Jawa. Pasca-sarjana kan tetap sarjana juga, tetapi meningkat. = Meningkat? Si Bowo meningkat? Tinggal di luar negeri terus menerus artinya meningkat? Bukankah itu erosi namanya? = Hei, hei Papi, jangan lupa, jangan mengira erosi itu selalu buruk. Pulau-pulau Nusantara kita ini menjadi sejahtera justru berkat erosi gunung-gunung lho! Erosilah yang memungkinkan terbentuknya tanah ngarai dan delta-delta yang sangat subur dan lebih produktif, jangan lupa Pap. = Ya, kalau dilihat begitu mudah-mudahanlah! Neti pun sama? = Semua, semua dari generasi saya generasi erosi. Tetap

Indonesia tetapi lebih luas dari Indonesia. Apakah Papi ingin tetap jadi sungai udik, udik melulu selalu? = Ah, tentulah tidak, hanya ayahmu khawatir..... prihatinlah. = Nah, itu hak setiap orang-tua, tetapi kami orang muda punya hak-hak juga. = Dan kewajiban-kewajiban, jangan lupa. = Ah, Papi ini antropolog juga nyatanya. = Semua komandan teritorial terpaksa sedikit banyak belajar menjadai antropolog.

Dada Neti membusung bangga, memang betul ayahnya tanpa kuliah satu pun di universitas adalah seorang ahli dalam arti tertentu tentang manusia. Seharusnya setiap perempuan juga begitu, ataukah memang sudah? Tanpa disuruh? Kaum yang setiap bulan dipaksa oleh alam untuk mengalami sendiri tentang sisi-sisi arti darah dan siklus irama teratur; yang asing sama sekali bagi kaum lelaki, irama awal kehidupan yang tidak tanpa penderitaan, ya setiap perempuan mestinya ahli tentang manusia; mestinya, sendainya tidak terlalu banyak kendala dan tetek bengek yang mengaburkan serta menyelewengkan perhatian mereka ke hal-hal yang konon oleh pihak-pihak luar dianggap penting tetapi tidak penting sebenarnya. Yang menanam tanaman kokain dan candu pastilah kebanyakan perempuan, tetapi tentulah mereka menanam itu untuk mendapatkan sesuap jagung untuk anak-anak mereka. Tetapi yang mengangkut dan menjadi juragan daun-daun bergetah sihir itu, yang mengubahnya menjadi jenang-malapetaka serbuk maut, serta menyelundupkannya lewat organisasi internasional raksasa sampai pada tangan muda-mudi yang mudah terpedaya, bukankah itu kaum yang kalau tidak punya pistol baja berpelor timah hitam, ya selalu punya pistol-pistol daging juga yang egois, tidak tahu

waktu tidak tahu akibat asal menggaet nikmat? Yang selalu dikalahkan oleh khayalan-khayalan ganja candu atau narkotik kokain; kalau bukan kokain ya ilmu pengetahuan seperti mas Bowo, kalau bukan ilmu pengetahuan ya alat-alat perang seperti mas Candra, entahlah. Tetapi naluri Neti selalu membedakan antara karier mas Candra dan Papi punya. Papi adalah pejuang kemerdekaan bangsa. Mas Candra adalah tehnokrat industri pembunuhan; **sorry** mas Candra, meski Neti tahu juga bahwa semua itu perlu bahkan konon disebut harus, tetapi entahlah, mungkin naluri perempuannya memaksanya melihat begitu. Boleh jadi bukan melulu karena antropologi yang dipelajarinya di universitas, tetapi dari yang lebih unggul dari universitas: kehidupan sehari-hari yang nyata, dari koran, majalah, berita dunia TV, dari percakapan-percakapan dengan teman-teman di **high-school** dan lapangan olah-raga, piknik dan diskusi muda-mudi kalangan Gereja, tetapi terutama dari sahabat-sahabat kampung kumuh.

Dengan anjuran diam-diam dari ayahnya ketika beliau masih dutabesar di London, Neti pernah ikut pawai protes dengan muda-mudi Generasi Bunga di **Trafalguar Square** melawan politik **Apartheid** di Afrika Selatan, tetapi juga melawan roket-roket berkepala nuklir bersama ibu-ibu Inggris di pangkalan udara NATO. Ketika itu Neti baru saja ikut piknik muda-mudi, tahu-tahu melihat barisan -barisan lewat, ibu-ibu, nenek-nenek, perempuan semua, tua muda, cantik buruk, gemuk perkasa atau kurus, gagah atau berkursi roda, ada apa? Uh, ikut dong, mosok tidak solider dengan kaum ibu yang protes karena anak-anak mereka mau dijadikan umpan bom nuklir yang hanya dapat menghasilkan kekalahan belaka bagi semua pihak, terutama penghancuran anak-anak.

Perempuan adalah Bumi, yang menumbuhkan padi dan singkong, tetapi juga yang akhirnya memeluk jenazah-jenazah sang manusia yang pernah dikandung dan disusunya. Hanya perempuanlah yang punya dada yang sengaja diciptakan untuk manusia lain; jika dipakai disimpan egois sendiri isinya, dada itu akan merasa sakit, atau konon terkena kanker, sebab tugasnya memang hanya untuk memberi dan memberi melulu, memberi hidup maupun rasa terlindung. Kalau toh dijual diobral, akan ada suatu api kehidupan dan cahaya makna yang hangus mati di dalamnya, dan bumi hangus yang hanya gumpalan racun. Maka mestinya, ya seandainya diperbolehkan tumbuh alami dan bebas menentukan nasib sendiri, setiap perempuan adalah antropolog dan panglima teritorial; yang jelas bukan teknokrat ilmu dan industri penghancuran serta pembunuhan yang canggih lagi teramat mahal. Tetapi penentu nasib dan peruntukan dunia sayangnya belum Sang Bumi, Sang Rahim dan Susu-susu Kehidupan. Maupun Sang Kuburan Pemeluk Terakhir.

Mungkin karena itukah Neti lebih dekat dengan ayahnya, pendekar kemerdekaan yang lebih mirip gembala desa, pemilik paling pol mobil Peugeot tahun kuna itu, daripada Mas Candra yang gagah tampan berpendidikan sangat canggih supersonik Mach 3 ? Neti merasa pandangannya kurang adil terhadap abangnya yang bukan salahnya dia gagah sehat dan memilih akrobatik dirgantara sebagai mata pencaharian nafkah dan ekspresi gelora semangat kepetualangannya. Kemajuan membutuhkan petualang . Mungkin soalnya hanya sederhana, Marineti bukan lelaki, mungkin hanya itu. Petualangannya lain, lain, berkat kursus dan kuliah alami setiap bulan pada organ-organ tubuh maupun jiwanya yang tercipta

lain, hanya lain, ya lain, itulah saja.

Kuburan ini apa harus penuh alang-ilalang, tanya hati Neti. Mengapa bukan dibuat tamansari seperti kuburan prajurit-prajurit Sekutu dan Belanda yang pernah dilihatnya di tepi jalan dari lapangan terbang ke Kota Ambon; yang rumputnya seperti permadani hijau empuk dengan nuansa-nuansa hijau matahari penuh, hijau bayangan, hijau sorotan samping, hijau kontras dengan salib putih, hijau mengombak plastis tiga dimensi. Seperti melodi lagu yang mengimbau: betapa dunia ahkirat bukan tempat malapetaka, tetapi simfoni. Apalagi bunga-bunganya yang ditanam oleh tangan-tangan ahli dan sayang pada keindahan, pada dunia ide; yang mungkin abstrak tetapi lebih menguasai realita yang tak mungkin terbayangkan oleh kaum awam. Sederhana tanda-tanda salib putih yang berjajar rapi seperti barisan resimen setiap tentara moderen. Tetapi bukankah sebenarnya: alang-ilalang lebih alami daripada bentuk-bentuk makam yang sok monumental tak keruan banyak ragamnya, dan sering hanya ingin memamerkan kekayaan para ahliwaris? Bukankah segala alang-ilalang dan serempot yang tidak estetis ini sebetulnya lebih alami lebih berdiri dengan kaki pada realisme kehidupan sehari-hari? Orang sono agaknya melihat ahkirat lebih sebagai firdaus kokain. Kuburan pribumi di sini seolah berkata: Maut tidak lebih dari pintu dapur, ranjang bambu atau kursi pipa besi hidup sehari-hari; maut adalah nasi dan tempe-tahu biasa yang kita makan sehari-hari tanpa harus pergi ke restoran. Memang betul orang sono makan di retorane atau kantin, **lunch, dinner**. Orang sini makan di dapur, di emperan rumah, di tepi jalan, di dalam bis, mungkin sambil berak di selokan, inilah dunia alang-ilalang tropika. Ranjang cinta pun tidak

perlu di hotel; di siang bolong di alang-ilalang antara makam-makam kuburan pun si Sosiawati pernah memergoki gejolak-gejoli tropikana itu, dan tidak hanya sekali; yang pasti disebut dosa kotor oleh setiap priyayi, pada awalnya oleh Neti juga, tetapi kalau bukan itu lalu kesenangan lain apa yang masih terjangkau rakyat-akar-rumput yang sudah siang malam terinjak sepatu dan sandal segala merk?

3. JURANG PARA TERSAYANG

Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah kolong jembatan, ia melewati sepetak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak sedang mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam, terutama tentu saja membicarakan kejelekan orang lain. = Ibu guru datang! Ibu guru datang! sorak anak-anak kecil yang kebanyakan telanjang bulat sedang segar menikmati air lumayan jernih dari sumur makmur berpompa dragon maupun derek ember, tali katrol, sumbangan berharga salah satu lembaga pengembang swadaya masyarakat. Neti melihat bagaimana seorang ibu muda cepat-cepat menutupi buah-buah dadanya yang memang juara suburnya di seluruh kampung. Satu orang ini memang nakal binal, pikir Neti agak gusar. Sudah disepakati dalam rapat bahwa untuk selanjutnya perempuan-perempuan tidak boleh bertelanjang dada bila sedang mandi di sumur terbuka, kok masih saja si mpok Bunttil ini melawan arus; padahal sudah dijelaskan oleh pak RT-darurat-sementara: ini soal mati hidup; nanti kalau Pak Lurah atau Danramil lewat, dan melihat kalian model PKI begitu, kita semua bisa digusur semua dengan alasan melawan Pembangunan, padahal yang lain sudah cukup taat. Dan tentu boleh saja orang kadang-kadang melupakan sesuatu yang dulu-dulu tidak perlu dikerjakan oleh jembel yang mengakui diri bukan priyayi, tetapi mahluk dikerjakan oleh jembel yang mengakui diri bukan priyayi, tetapi mahluk satu yang sudah punya tiga anak ini memang tukang, sungguh tukang pamer. = Hei mpok Bunttil, papaya

jangan dicuci sabun, nanti busuk, kelakar sindiran Neti. = Hiya hiya memang sapi ini nekad Bu! = Belum jera! = Dimarahi saja! = Kalau ada kesempatan selalu begini ini dia, teriak perempuan-perempuan lainnya bergantian seolah berlomba memburuk-burukkan temannya agar dianggap lebih mulia daripada si Bunttil. Ada yang tertawa ngakak. = Kalau suaminya sedang pergi dengan becaknya, selalu jualan semangka dia! Sudah punya kios masing-masing, masih juga dia ini jualan barang-barangnya di sembarang warung, sambung yang lain. = Awas kalau sampai ketahuan kau mau menggaet suami-ku, akan saya beledoskan balon-balonmu. = Dompetnya yagn kotor itu harus dicuci dengan sambal cabe, biar jera! ancam seorang perempuan gendut seperti drum aspal berwajah persegi akki truk gandengan.

= Bu Guru! Bu Guru! sela beberapa anak yang tak ambil pusing dengan ramai-ribut ibu-ibu itu. = Betul kita jadi ke Kebun Binatang? sambil berjingkrak-jingkrak penuh harapan. = Nanti dirapatkan dulu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu, Kul, jawab Bu Guru. Mendekatlah Neti dan berkata teredam kepada rombongan pemandi = Awas ada anak-anak di sini lho mpok-mpok. Hati-hati kalau bicara. = Biar saja! anjur sang Drum Aspal berkepala akki truk tadi, biar dia dipermalukan anak-anak sekaligus. = Ah kamu, pura-pura munafek-munafeeeeek!!! beladiri sengit sang terdakwa yang merasa semua gugatan itu sudah melampaui batas. Provokatif ia berdiri bergaya jaksa, menantang dengan berkacak pinggang, nekad dada berbuih sabun full AC (aku cuek) sehingga beberapa pemuda dan bapak dari pintu dan jendela rumah mereaksi spontan berbarengan: seruuu! Jorooook! Diikuti anak-anak yang lebih

berjingkrak-jingkrak lagi, geli melihat drama wanita dewasa yang sedang bercekcok seperti anak kecil juga; tetapi yang langsung mandapat temparan dari ibu-ibu mereka. Tetapi tak gentar sambil menunjuk-nunjuk dengan jari di muka wajah sang Drum Aspal berteriaklah sengit si Pohon Papaya Subur tadi. = Munafek! Kamu kemarin malam aku melihat sendiri, pat-gulipat dengan itu si kernet Prongos Cakil utara jembatan; itu yang mulutnya **njeplak** maju konyol seperti becak loakan, ayo mengaku! = Bohong, terik balas pangkat dua si Gendut. Maka kacaulah drama serba basah di sumur yang terpaksa dilerai langsung oleh Neti dengan kewibawaan Ibu gurunya. = Jongkok! perintahnya tegas tetapi tidak kasar kepada tokoh beladiri tadi yang segera taat berjongkok di balik benteng bibir sumur, meneruskan seni mandinya sambil menggerutu. = Sama-sama bekas lonte saja sekarang sok alim kayak santri antri cari muka, bergaya hajjah mau ke Makkah tetapi naik becak, mana mungkin; calo mucikari loakan yang sudah tidak laku, dan seterusnya. Sulit dihentikan omelannya. Maka agar perang saraf serba dol itu tidak menjadi-jadi, Neti lalu terpaksa ikut menolong memandikan anak-anak, yang tentu saja mahasenang dimanja Ibu Guru, walaupun yang sudah agak besar malu juga dijamah ketelangannya kendati oleh blue-jean-ku basah, pikir Neti. Ah biar saja nanti kan kering sendiri.

Para pemuda dan lelaki asyik melihat nona manis eselon atas itu aktif di sumur. Sayang, pikir mereka diam-diam; pikiran yang tentulah tidak akan mereka ungkapkan kepada siapa pun: Sayang, tidak akan pernah mereka dapat melihat Bu Guru dalam keadaan

seperti mpok Bunttil tadi. Tetapi jelas itu pikiran jorok, yang biar penggenjot becak atau kernet truk maupun pemulung sekalipun merasa, itu pikiran yang tidak boleh, tetapi toh tetap sayang sebetulnya. Ya, inilah sebagian nasib orang yang tidak punya duit: dulu ketika belum ada larangan buah-buah itu tidak terlalu menarik, kadang-kadang bahkan membosankan, sekarang sesudah ada larangan model priyayi bahkan orang dibuat haus. Tetapi ya sudah, bagaimana pun toh masih ada turis-turis bule yang sering bergaya hampir seperti si Bunttil itu, dan mereka tidak dilarang berjualan buah-buah mereka oleh Pak RW. Ini bonus sedikit juga untuk para penggenjot becak; Allah toh masih adil juga. Sudah terbiasa mereka dihibur gratisan oleh turis buled engan tari-tarian balon-balon merka sehingga para Adam kampung kumuh yang sering haus tetapi tidak dapat beli mainan-mainan itu toh masih dapat saling menghibur diri. Sambil bertanya: Siapa sih yang kumuh itu? Yang jorok? Perempuan sekampung mereka atautkah turis-turis itu? Apa boleh buat, ukuran ada pada para atasan; kaum di bawah bertugas untuk taat, atau lebih tepat, main selundup, asal tidak ketahuan dan tidak bikin heboh kan boleh-boleh saja, bukan. Kalau sampai ketahuan, nah itu salah-bodohnya sendiri, kok sampai tidak bisa menyembunyikannya, lalu baru dosa itu namanya. Neti, yang sudah berkarya sosial lebih dari dua tahun di kalangan para kumuh ini, sudah cukup belajar bahwa penilaian terhadap orang miskin kumuh janganlah hendaknya memakai ukuran priyayi. Tidak adil. Tuhan bukan anggota PKI yang berselogana: sama rasa-sama rata.

Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, berkicau ramai tanpa

arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang. Neti masuk suatu bangunan yang tak keruan bentuknya tetapi parlente disebut Ruang Serbaguna, lalu membuka almari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di atas sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela, mengambil sederetan buku bacaan tipis. = Hei, hei jangan berebutan, seru Neti, ayo sekarang yang kecil dulu. Ini buku-buku untuk anak yang paling kecil dulu; ayo kau Kempung, jangan mendorong-dorong begitu, kau ini selau harus mengacau. Yang namanya Kempung hanya cungir-cungir dengan moncong mulutnya sambil diam-diam memasukkan seekor anak tikus kecil ke dalam baju seorang gadis yang tampak paling bergaya dengan pita-pita rambut entah dia dapat dari mana, lewat sela kerah belakang kepala. Langsung saja si kurban menjerit-jerit meliuk-liuk tak keruan mengundang kaget tetapi juga tawa dari semua. Segera semua tahu bahwa si Kempunglah setannya. Si gadis-korban bergaya top meninju sebisanya anak kurang ajar itu dengan jurus-jurus yang tentu saja terganggu oleh gerak-gerik anak tikus dalam bajunya, dan yang karenanya sangat mudah ditangkis tangan-tangan silang lelaki. Semakin serulah tawa jerit anak-anak ketika melihat bagaimana mahluk mungil hadiah Kempung itu keluar dari suatu lubang baju si gadis yang seperti hampir semua pakain teman-kawannya, tidak pernah bebas dari sobekan-sobekan. Langsung terjadi lomba menginjak binatang yang memang terpuji gesit gerak-cepatnya, tetapi tergopoh serba putus asa percumah menghindari sekian kaki yang sudah ahli menginjak lumpur, ulat meupun kecoak dan segala mahluk pecinta tempat kumuh, sampai akhirnya mampus. Maka beramai-ramai bangkai anak

tikus itu dilempar dengan lengkung tinggi ke dalam sungai yang mengalir di samping bangunan Serbaguna. Jelaslah Kempung sudah lama hingskang dengan lengkung lihai, lari dari kerumunan anak-anak dan aman berjongkok di tangga lorong luar bangunan, siap untuk lari menjauh lagi jika si Genit masih ingin membalas dendam padanya. Berkacak pinggang dan dengan sepasang mata sengit dengki si gadis, Utik namanya, mendesis = *Awas kowe*, rupamu memang seperti tikus juga. Apa kau minta terkutuk kelak makan tikus dan mati dimakan tikus? Aku tak suka sama kamu, apalagi abangmu itu!

Kempung hanya diam saja, membasah-basahi bibir dengan lidahnya seperti seekor kadal. Sudah puaslah hatinya karena berhasil menghukum gadis yang paling genit paling bergaya dan menjengkelkan itu. Lebih puaslah perasaannya mengingat masih ada persediaan dua ekor tikus bayi dari suatu sarang yang kebetulan dia temukan dan dengan susah payah dia ambil, dikurung aman dalam blek biskuit yang sudah dia lubangi, rasakan nanti! Kalau tidak dihajar pagi-pagi pikirnya, si Utik ini kelak pasti menjadi lonte juga seperti ibunya dulu. Sekarang pun ibunya kadang-kadang masih ketahuan mencari lelaki juga, tetapi tidak seperti dulu; boleh, silakan ibunya sih silakan, tetapi si Utik jangan! Sayang sebetulnya; setiap orang bilang dia cantik, ya terima kasih, tetapi menurut selera Kempung tidak semestinyalah anak SD kelas lima, walaupun kelihatan longgar-bagur dada berbuah, sudah segenit itu; ya kalau tidak pagi-pagi sekarang dihajar pasti dia mengikuti jejak ibunya kelak. Dan hati Kempung memberontak, tidak boleh; Utik harus menjadi isteri baik dari abangnya, dan

abangnya akan bahagia. Kempung punya abang yang menjadi pembantu tukang tambal ban di bengkel atas, yang tampak sekali berminat pada Utik, tetapi Utik masih enggan diajak; boleh silakan, tetapi jangan lalu genit dong!

Anak-anak di kampung kumuh sudah tahu pagi-pagi apa pekerjaan lonte dan pelacur dan gigolo dan para pelayan dunia mesum macam itu. Biasa-biasalah, habis, duit untuk membayar sekolah cari dari mana; tetapi mereka toh tidak rela kalau itu dan itu atau itu menjadi perempuan milik umum. Menjadi kupu malam bukan pekerjaan yang ringan bagi mereka yang nasibnya sudah terlanjur seperti kelelawar keluar malam. Harus banyak korban perasaan. Maka bukan lapangan kerja semacam itu yang sebetulnya mereka mau, kecuali untuk beberapa orang yang sungguh tukang ketagihan; untuk ini pun ya mau apa uang harus ada, setiap hari, untuk sekian mulut dan sekian tata-usaha sekolah, juga yang impres, yang kata pak RW dulu, tidak usah membayar tetapi nyatanya lain; belum tarikan kampung dan pesta 17 Agustus dan Hari Ibu ditambah sekian pungli untuk beberapa jagoan gali-gali yang bisa mengamuk kalau tidak diberi uang rokok, ah jangan banyak teori santri priyayi. Bagaimana pun toh setiap betina harus ditunggangi, apakah itu oleh pemuda penganggur yang bosan atau polisi susila yang menggerebeg atau hansip ronda malam atau oleh penggenjot becak kurus kering maupun anak SMA yang naik Honda, oleh pegawai tua yang di rumah katanya hanya dikebiri isterinya, atau juga (nah ini jarang, tetapi kadang-kadang terjadi) oleh seorang juragan tembakau dari gunung yang kebetulan sedang berbelanja ngawur di kota agar uangnya habis,

nah ini namanya untung-lutung-lothung rejeki nomplok. Tetapi si calo, mucikari, germo, becak langganan kan harus dibayar juga, dan pemilik kamar, warung kopi, hansip dan segala corak penjaga keamanan yang paling menguras dompet. Kalau bisa pulang dengan kertas cukup untuk makan tiga hari saja sudah boleh bersyukur kepada Allah yang Mahabaik. Tuhan tidak suka pelacur, lonte, dan semua germo atau gali, ya si pelacur sendiri tahu itu juga, tetapi konon katanya ada Tuhan yang sukaNya cinta dan iba-hati, tidak pernah mengutuk bahkan sayang pada kaum pelacur, tetapi Tuhan satu ini konon juga sudah dibunuh oleh orang-orang priyayi dan pemimpin agama. Maka sebaiknya kaum bawah kolong jembatan jangan memikirkan Tuhan dulu, sebab Tuhan itu cuma punya arti bagi orang yang tergolong kaum gedongan atau paling rendah yang punya gaji tetap atau punya suami tetap yang berpenghasilan tetap. Ah, betapa sempurnanya: ada Tuhan untuk kaum atasan yang berumah besar berloteng ke atas, dan ada Tuhan untuk kaum bawah yang berloteng juga tetapi ke arah bawah kolong jembatan; yang penting mulut anak-anak itu harus bisa disuap dengan nasi atau apa pun yang bisa dimakan. Kalau tidak punya ijazah ya jangan mengharapkan ijab sah. Kecuali satu, menurut Kempung, si Utik! Sekali lagi: dia tidak boleh menjadi seperti ibunya. Tetapi genitnya itulah yang harus dicuci dengan serabut kelapa seperti yang dia kerjakan kalau kadang-kadang harus mengerok kotoran yang sudah teramat melekat pada bagian-bagian truk yang harus dia cuci bila sedang beruntung boleh membantu di bengkelnya Oom Ong.

Neti hanya tersenyum melihat huru-hara yang sedang dinyalakan oleh si Kempung. Pengalaman cukup mengajarnya: tak ada gunanya

marah. = Ayo, sekarang tekun membaca buku-buku, perintahnya. Satu per satu dan pelan anak-anak kembali belajar atau tukar-menukar buku-buku. = Ingat, jangan hanya melihat gambar-gambarnya saja, manis. Dibaca. Pelan-pelan, tetapi dibaca. Lucu lho itu ceritanya. Ah jangan, jangan! Ayo baca. Neti tahu bahwa nasehat-nasehat perintahnya hanya akan masuk telinga kiri tetapi keluar lagi di telinga kanan ditambah lubang-lubang hidung bila kebetulan tidak berlendir seperti biasanya anak-anak itu. Sebenarnya banyak yang cukup cerdas anak-anak itu, otaknya sungguh bukan cuma lendir kanji yang selalu saja mengalir keluar dari hidung mereka, tetapi sungguh susahnyanya mengajar mereka membaca. Membaca dan mengerti. Neti sering merasa diterkam rasa putus asa, mengapa justru anak-anak miskinlah yang paling sulit diberi modal gratis agar kelak tidak terlalu ketinggalan dalam lomba merebut hidup, kalah di belakang anak-anak dari keluarga yang cukup berduit. Namun bila sesekali sepoi-sepoi seperti angin silir ada saat Neti melihat seorang anak toh akhirnya mampu membaca satu dua kalimat dengan lancar, maka nah, seperti di awan-awan kencana pagi yang membawa embun harapan rasanya. Terasa bangga. Lagi-lagi gambaran teratai yang bermekaran di tengah lumpur rawa-rawa muncul. Anak-anak ini tumbuh serba kumuh sejak bayi. Hanya satu perempuan di seluruh kampung kumuh ini yang belum pernah menjadi pelacur; hanya dua orang lelaki yang belum pernah berhubungan dengan polisi atau penjara. Orang tua anak-anak ini kebanyakan kasar dan omongnya kotor, tidak tahu cara mendidik anak, walaupun sesungguhnya berhati emas terhadap anak-anak, kendati hanya emas 8 karatlah. Tetapi pasip tanpa ihtiar mereka jelas tidak, ya mengherankan, seperti teratai anak-anak

ini tumbuh seolah-olah lepas tak ada orang tua, tak peduli siapa mereka, sehingga sepertinya anak-anak ini sering tampak kebal terhadap fakta warisan nasib yang tidak pernah bertanya sebelumnya kepada anak-anak itu, ingin memilih orang-tua yang seperti apa dan di mana. Sepertinya melawan segala teori para ahli dan tradisi, buah pohon sawo jelas sawo dan buah pohon kelapa mestinya ya kelapa. Ya sungguh mengherankan, Neti melihat betapa sering dalil yang sungguh nalar itu kerap sekali tidak terbukti, ah Neti tidak mampu menerangkan. Dalam lubuk kalabu hanya mamapu menduga dan percaya, menduganya. Tuhan itu adil: setiap anak di sawah subur maupun tanah kersang berbelukar seolah-olah sudah menerima antipestisida dan modal kebal lain yang cukup. Asal didampingi, manusia ternyata toh bukan hanya pohon kelapa atau manggis; anak bukan seperti produk pabrik robot, bukan, begitu Neti yakin, jelas bukan itu yang diciptakan Tuhan.

Tiba-tiba Neti terkejut dan melihat jam-tangannya. Aduh, ia harus lekas ke bandara ini. = Sudah ya, Bu Guru masih harus menjemput seorang saudara. Kau Ndari, tolong nanti buku-buku dikumpulkan dengan rapi, jangan dicampuraduk, lihat nomor serinya, ya. Anak-anak manis, Ibu harus pergi, maaf, yang rajin ya agar pandai membaca. Kalau tidak pandai membaca Ibu Guru malu nanti. Di bawah protes anak-anak yang kecewa karena begitu segera disuruh sendirian, Neti terpaksa meninggalkan mereka dengan hati yang pilu, dalam hati menggerutu karena abangnya tanpa sengaja mengacau acara. Tiba-tiba terasa pedih sekali dalam hati Neti,

betapa selalu dan senantiasa si anak miskinlah yang harus tersayat, hanya karena pengalaman ditinggalkan. Ditinggalkan oleh duit, ditinggalkan oleh kesempatan, kemampuan, penghargaan, hiburan; anak kaum bawah diharapkan agar sanggup menderita banyak hal yang belum waktunya dan sepantasnya dia derita. Siapakah saat ini yang lebih berhak dihadiahi waktu? Abangnya si doktor fisika serba sukses parlente yang membawa kekasih bule yang tentulah kaya dan cantik? Ataukah anak-anak kampung kumuh ini yang sangat haus perhatian dan kesanyangan, bahkan sudah merasa cukup apabila boleh menikmati kehadiran murni melulu dari seorang cintawati? Jiwamu jahat, tuduh nurani Neti, benar abangmu sendiri tetapi kan baru abang biologik? Bimbang Neti mulai memperlambat langkahnya. Tidak, dia wajib pergi ke bandara; tidak setiap hari ada kesempatan menjemput seorang abang yang datang dari jauh. Namun, ketika dari belakang roknya dipegang erat-erat oleh seorang gadis cilik, Neti merasa seolah-olah bukan jari-jari mungil kurang berdaya dari anak itulah yang mencengkeram roknya, tetapi suatu kekuatan dari Atas entahlah. = Ada apa Nik? = Bu Guru, Kutil nakal, buku gambar Pini direbut. Kutil nakal. = Kutil nakal? Yang penting Pini tidak nakal, bukan? = Ruki juga nakal. Pini dicubiti. = Lho, kok semua nakal? jangan-jangan yang nakal Pini.

Bagi Neti sudah jelas bahwa soalnya bukan Kutil dan buku gambar, bukan juga Ruki yang mencubiti, tetapi balita-balita kulit kopi ini ingin diperhatikan. Wah, kalau dengan tiga kalimat lagi si Kulit Kopi bermata kelinci masih juga terus-menerus menarik-nari Ibu Guru, jelaslah Neti harus membiarkan

abangnya merasa tersinggung tidak dijemput adiknya dan ibunya marah-marah; ah Ibu, toh ibu masih juga ada, dan tidak dapat digambarkan ibunya tidak akan mengklaim putera terkasihnya melulu untuk diri-sendiri. Ibunya bukan egois, ia seorang ibu yang baik, tetapi kalau menyentuh mas Bowo, jangan haraplah ada pemerataan. Sesudah usaha Neti dengan tiga kali persuasi agar si gadis yang serba mengharap itu membiarkan Bu Guru pergi gagal, kembalilah Neti ke ruang Serbaguna, disambut dengan sorak sorai anak-anak. Kalau sudah punya sekian banyak anak, apa ada gunanya kawin dan menikah? tanya diri Neti berkelakar kepada sendiri.

4. PELINTAS-PELINTAS CAKRAWALA =====

Yang sudah diduga sang Ayah benar. Tak peduli apa pun yang akan dikatakan orang-tuanya, Bowo merasa yakin pilihannya tepat; jadi suka tidak suka ayah dan ibunya sepantasnya melamar Agatha untuk putera mereka dari Tuan Nicolous Pavlos Anaxopulous dan Maria Alexandra Anaxopulous di Pulau Samos Yunani. Sebetulnya pernikahan model angkatan Bowo apalagi di Barat tidak memerlukan upacara melamar gadis bagi si anak. Itu urusan dua sejoli yang ingin sendiri berlayar dalam biduk pernikahan; orang-tua kedua belah pihak apalagi pihak lelaki tinggal hamin bin haminah binti hamin. Atau mengomel tak berdaya. Tetapi suami-istri Wiranto yang masih belum mau lepas adat tradisional sekokoh pohon beringin Jawa, sesudah berbincang-bincang dengan putera-puterinya semua, merasa tidak sreg mosok tidak saling kenal dahulu, paling tidak lewat surat, dengan pihak besan. Neti sendiri tidak ambil pusing, pakai acara lamaran resmi atau tidak. Tetapi ini masalah bukan rasional melulu; banyak menyangkut soal sreg tidak sreg, mantap tidak mantap, nanti bagaimana jangan-jangan ini-itu dan sebagainya; jadi tinggal keputusan orang-tualah mau berbuat apa. Si calon menantu sendiri, Agatha nama manisnya, menyatakan, alangkah senangnya bila calon mertua, apalagi bila Neti (lainya juga tetapi terhalang tugas-tugas sehari-hari) suka ikut mengunjungi orang-tuanya di Yunani. Akhirnya diputuskan, melamar hanya lewat suratlah. Namun resmi dibawa oleh Bowo pribadi. Hal akhir ini terutama oleh desakan yang kuat dan keras dari anak perempuan

sulung Anggraini yang merasa tidak sepantasnyalah (dan tidak menguntungkan) seorang letnan-jenderal mantan dutabesar dan komisasris I Bank Pusat dan sebagainya dan sebagainya kok menghadap secara pribadi kepada seorang " saudagar ikan biasa di suatu pulau terpencil negara yang tidak berarti ", yah begitulah selalu Anggi, selalu berpolitik. Kalau tidak dicari jalan kompromi akan heboh. Neti jengkel juga sebab Ayah sebetulnya sudah mau terbang ke Yunani sambil mengajak Neti, kan kesempatan bagus untuk belajar tentang negeri seberang, kok gengsi ya gengsi lagi yang diributkan kakak sulungnya itu. Seandainya jadi pun ibunya toh tidak akan ikut; Neti pahamlah, begitu pun ayah, bahwa dalam hati Yuniati agak kecewa akan punya menantu dari negari seberang, walaupun ia mampu menguasai diri untuk tidak menyinggung perasaan Agatha maupun anak terkasihnya Bowo. Tak ada gunanya memberi kesan antipati kepada calon besan, tetapi terutama calon menantu yang ternyata berkesan simpatik. Memang soal begini bukanlah melulu soal rasional saja. Yuniati tidak melawan, tetapi juga tidak antusias mendukung keputusan anak putera terkasihnya itu. Dalam hati ia tidak habis bertanya diri, mengapa kok anak Yunani-lah yang dipilih Bowo. Tetapi jodoh tetap jodoh, sulit dikalkulasikan kapan dan mengapa saling bertemu. Dan untuk tidak merestui pilihan putera terkasihnya jelas sang Ibu Tidak berani. Restu dalam pandangan khalayak umum tidak perlu diberikan secara ikhlas. Yang penting ialah **fakta** diberikan atau tidak diberikan. Restu paksaan pun sah, seperti biji kopi yang sudah dimakan luwak dan keluar bersama tinja pun lezat juga.

Ya, kata Neti anaknya juga, biasanya perantau kita di luar

negeri mendapat jodoh orang Amerika atau Jepang atau Jerman atau Melayu atau Cina. Tetapi Yunani? Mengapa bukan gadis Azerbyzan atau Malvinas sekalian? Neti tertawa sendirian atas ide gila itu. Tetapi bagaimana ya rasanya kawin dengan orang Eskimo misalnya atau Zimbabwe? Tidak mustahil. Bola dunia bulat, dan kapal maupun pesawat terbang zaman generasi Pasca Revolusi meluncur ke segala arah. Yang jelas, Neti bersorak dalam hati ketika jadi boleh ikut pesta pernikahan nanti ke Yunani, negeri yang tidak dikenal itu, kecuali dalam buku-buku filsafat. Bukankah buku pertama yang ditulis oleh Mohamad Hatta berjudul FILSAFAT YUNANI? Ah, esok dia akan beli buku susunan Koproklamator R.I. itu. Dan juga buku panduan lain tentang Yunani kalau ada. Hahahaaa, nama ibunya pun Yuniati, sebenarnya bahasa Yunani bukan? = Tapsiranmu itu kok selalu aneh-aneh, komentar ibunya ketika ia berkelakar mengatakannya itu kepada ibunya yang aduhai cantik-tetapi-tidak-peka-humor itu. = Lebih baik periksa alat kodakmu masih bekerja baik atau sudah karatan, sebab pasti kelak kau akan harus membuat foto-foto banyak sekali. Ibunya selalu menyebut alat foto dengan istilah generasi kuna "kodak". Seperti pasta gigi merek apa pun selalu "odol". Dengan tawa meledek pernah Neti berkata kepada ibunya: = Mami, Profesor Sanjaya baru saja beli Mercy merek Volvo.

Orang Yunani seperti seumumnya mereka dari selatan Pegunungan Alp tidak kekar raksasa seperti kaum Utara sana. Agatha hampir sama tingginya dengan mas Bowo, ramping berwajah mangga berambut hitam lebat; demikian pun alisnya khas tebal dan suka bergerak-

gerak. Panjang sekali bulu-bulu matanya seolah-olah selalu ingin mengajak agar memperhatikan dia; dan bila tertawa orang teringat pada air terjun selokan gunung yang bening. Pada saatnya dia dapat diam seperti perawan Jawa, tetapi bila sendirian dengan Neti ceritanya banyak. Pada malam-malam pertama di atas atap datar rumah Agatha dan Neti hanya mengobrol tenang santai dengan angin sejuk yang menghembus nyaman dan pemandangan luas pada Jakarta yang serba gemerlapan di waktu malam. Tetapi pada malam ke-tiga rupa-rupanya Agatha sudah tidak betah mengekang darah Laut Tengahnya, lalu mengajak Neti untuk menari. Dia membawa beberapa kaset musik gitar Yunani, dan dengan bersemangat mengajak Neti suatu tarian rakyat yang sangat menggairahkan dan yang membuat Neti sangat antusias mengikutinya. Tidak sulit, hanya membuat orang berkeringat. Kata Neti, nanti akan dia ajarkan tari itu kepada gadis-gadis asuhannya di kampung kumuh. O ya? Agatha ingin ikut.

Sejak awal kedua perempuan muda itu langsung merasa saling cocok. Yunani dan Indonesia sama-sama punya garis pantai yang panjang sekali, dengan gelora ombak-ombak lautan yang suka serba girang-gurau bersenam ramai dengan pantai merdeka yang tidak sangat jauh berbeda irama tari-nyanyiannya. Kadang-kadang Neti bertanya diri, bagaimana mungkin abangnya Bowo yang kaku dan cuma suka buku melulu akan mampu mengimbangi calon isterinya nanti, perempuan yang serba bergerak bergairah begitu? = Sekarang dia sudah belajar main tenis, cerita Agatha dengan tersenyum. = Saya pelatihnya, ah sebetulnya dia berbakat juga; cuma mungkin terlalu malas, ya Bobbi! (begitu dia memanggil tunangan-

nya); = Sesudah tenis kita kelak nanti akan belajar raja sport yakni berlayar, bukan. Indah sekali olah raga itu. Kau seperti raja lautan rasanya, dan tuan dari angin serta kekuasaan-kekuasaan alam. Dengan nada bangga Agatha bercerita juga bahwa calonnya sekarang sedang menekuni astro-fisika, gelar doktornya yang ke-dua. Tidak, tidak aneh sebetulnya: dunia fisika nuklir yang meneropongi semesta sub-atom paling kecil dan astro-fisika yang menjelajahi semesta maharaya galaksi-galaksi adalah satu perkara. Tetapi tentu saja itu jangan dihubungkan seperti tenis dan berlayar, walaupun kedua-duanya sumber ketenangan gembira yang sama-sama membuat hidup terasa segar. Semakin mengenal Agatha, Neti merasa semakin harus memuji abangnya, begitu pandai ia memilih jodoh. Memilih atau dipilih? Atau hanya soal untung-untungan kebetulan belaka? Dan Agatha sendiri? Ternyata rencana belajar Agatha di Universitas Leiden dulu ada hubungannya dengan niat pendalaman ilmu sejarahnya lewat penelitian tentang peran para pedagang Belanda di Desima bagi modernisasi Jepang . Ini ia urungkan, demi suatu penelitian lain yang berhubungan dengan transisi sikap hidup di berbagai negeri Asia Tenggara. Apa persisnya dia belum tahu jelas, tetapi kecenderungan hati sekarang tertuju ke wilayah Maluku. Katanya Maluku dan Yunani sangat mirip dalam paling sedikit dua hal. Kalau Agatha boleh percaya kepada buku-buku dan foto-foto, kedua-duanya daerah maritim serba kepulauan. Dan sangat indah alamnya. Mungkin dalam segi ke-tiga juga sama, yakni benih tradisi demokrasi asli. Agatha selalu tertarik kepada apa saja yang berhubungan dengan lautan dan susunan pulau-pulau yang majemuk. Tetapi lautan dunia-perha-

tian Bowo masih jauh lebih luas dan penting bagi hari-depan, mengasyikkan meski mahasulit, harus diakui, katanya dengan pandangan kagum sayang kepada tunangannya.

Maka jadilah acara istimewa, Agatha diajak Neti berkunjung ke kampung kumuh. Pada kunjungan ke-dua ia mulai mengajari gadis-gadis suatu tarian Yunani yang jenaka sangat dinamis menggelitik saraf-saraf. Anak-anak senang sekali, lebih bagus daripada dangdut, sorak sorai mereka. Terutama irama musik gitar dari negeri seberang itu langsung membuat mereka bergerak-gerak serba spontan belia tanpa kesan mesum seperti pada dangdut, teriring banjir tawa dan sendaria. Tentu saja kedatangan seorang perempuan bule muda cantik simpatik sangat mengundang banyak lelaki dan perempuan apalagi para pemuda, sehingga latihan menjadi tontonan yang ramai. Acara mencapai puncak ketika Agatha mengajak berajojing seorang pemuda yang dulu pernah menjadi kernet truk tetapi karena suatu kecelakaan pincang berjalannya. Tanpa malu-malu si Kernet menari sejadi-jadinya. Sorak-sorai jelaslah tidak kepalang tanggung. Sampai Pak RT pun, yang biasanya sudah kebal dengan segala hal yang berbising onar dan sedang menyembelih ayam, datang juga dengan ayam penuh darah masih di tangannya. = Gondek keranjingan! Gondek tergila-gila! teriak kawan-kawannya. = Gondek sembuh seketika tidak pincang lagi! Bu Neti cemburu tidak ajojing dengan Gondek? **Yasas! Yasas!** *¹ teriak anak-anak ketika Agatha dan Neti minta diri pulang, meniru ibu-guru mereka yang baru itu dalam bahasa Yunani: **Yasas!** lambai Agatha. Dikerumuni sekian puluh anak-anak dan serombongan pemuda serta lelaki yang senang mengalami peristiwa tidak sehari-hari itu, Agatha dan Neti dihan-

tar ke mobil. **Yassas! Yassass! Kom bek, kom bek egeeen!** *2 seru beberapa anak asongan yang sedang makan cuilan roti internasional: **Si yu! Si yu egeeen!** *3

= Manis-manis anak-anak itu, komentar Agatha. Dan para lelaki itu sopan-sopan, pujinya. = Oh, dalam kampung mereka biasanya hormat kepada perempuan. Tetapi tentu saja kau harus hati-hati kalau berjalan di pasar atau terminal. Ah, sebenarnya mereka bukan orang jahat. Mereka mahluk-mahluk baik yang menjadi baik kalau dihargai secara baik. Tetapi biasanya mereka dibuat jahat, dipaksa untuk menjadi jahat. = Ya, di negeri saya pun sama. Apalagi ketika dulu kami masih mengalami suasana perang-saudara dan pertumpahan darah terus menerus; melawan Italia, melawan Jerman, kemudian kaum komunis; disusul diktator tentara. Keadaan yang serba banyak pengagguran menekan semua, kami kenal itu. = Kalau sudah sampai waktunya menikah, keberangan menjadi-jadi, karena harus menghadapi kenyataan belum mampu dan tanpa harapan punya hari depan yang mantap bersama seorang isteri secara terhormat, ya begitulah lalu banyak perempuan menjadi pelampiasan frustrasi. = Kau pernah ada pikiran mengeluh mengapa kok kebetulan jadi perempuan? = Dulu pernah. Sekarang tidak. = Heh? Lucu. Aku juga. = O ya? = Bahkan mungkin, seandainya saya boleh lahir kembali dan ditanya Tuhan ingin jadi apa: lelaki atau perempuan, aku mungkin sekali, ah mengapa mungkin, jelas dengan yakin aku akan berkata: mohon jadi perempuan saja. = Heh? Ini lucu juga. Aku pula sering berpikir begitu. = O ya?

Reaksi Mbak Anggi tentang soal Bowo-Agatha dalam perasaan Neti sungguh memalukan, tetapi ya begitulah kakaknya yang paling tua itu. Sejak kecil sudah bergaya ratu dan sekarang jadi wanita bisnis yang tahunya hanya cari kesempatan. Telefon dari Tokyo dengan suara madu-sintetik: salam manis kepada adiknya dan calon iparnya. Maaf, **Her Majesty** Anggy masih harus menyelesaikan pekan promosi perhiasan-perhiasan perak dan akik di sana. Tak lupa sang Ratu mengeluh tentang konsulat dagang KBRI yang terlalu kaku karena dikanji P4, tentang Dinas Perpajakan Jepang yang fasis; tentang lelaki warganegara Indonesia kaya-baru hidung-belang yang memalukan, tahunya cuma kelab malam dan amoi-amoi murahan; mengeluh tentang persaingan tidak **fair** dari orang-orang Taiwan dan Jepang yang salah menapsir filsafat hidup Kong Hu Tse dan Shinto; mengeluh tentang gigi dan maag, akibat dokternya bukan dari Rumah Sakit Carolus Jakarta, pokoknya bagi wanita karier seperti Kak Anggi semua harus beres serba menggelar permadani merah bagi beliau yang harus pula dikalungi rangkaian bunga anggrek bila turun dari tangga Boeing 787 sambil melagukan himne **God save the Queen**. Tidak jarang Neti jengkel pada satu-satunya kakak perempuan dalam keluarga, yang tidak pernah bersikap sebagai kakak tetapi lebih sebagai kopkamtib bakorstanas.

Tetapi Kak Anggi punya segi-segi lain yang baik. Semua keluhan hanya dialamatkan kepada anggota keluarga saja. Walaupun janda, dan janda dalam mata penglihatan khalayak ramai Nusantara selalu jenis mahluk yang harus dicurigai dan dijadikan bahan lawakan, Kak Anggi bersikap anggun di hadapan umum, tidak macam-macam atau melawan nalar. Dia pekerja ulet yang menarik rasa hormat dan kagum, juga bagi lawan bisnis dan tidak pernah menyerang personal

bila ada kesulitan profesional. Keluwesannya bisa membuat Neti yang lebih badung irihati. Hanya sayang, di muka adik-adiknya dia menganggap diri selalu yang paling tahu dan lain-lainnya tinggal mengikuti nasehatnya yang arif bijaksana. Tetapi lagi, harus diakui Neti, dalam banyak perkara apalagi kalau sudah menyangkut hubungan masyarakat Kak Anggi seorang diplomat yang bijak. Mungkin bukan salah dia, mengapa terlalu sering bersikap Yang Diperempu Agung Yang Mahatahu terhadap adik-adiknya, bahkan terhadap orang tuanya juga. Boleh jadi itu hanya karena dia puteri sulung yang sejak kecil tahu apa artinya berjuang, sehingga dalam hal menghadapi kesulitan tetek bengek Mbak Anggi lebih mirip ibunya.

Pernikahan Mbak Anggi dulu tidak sangat berlanggam terang bulan penuh haru syahdu bercitra romantika remaja. Dua kali dia ditipu lelaki. Yang pertama sungguh sangat ia cintai, tetapi susahnyanya Mbak Anggi ini, dikira hati lelaki selalu bisa disemir dengan macam-macam tanda perhatian yang betul bagus maksudnya, tetapi pemuda fajar pertama yang barangkali boleh dikatakan satu-satunya yang ditumpah-ruahi cinta Mbak Anggi, rupa-rupanya tidak kuat ditimbuni sekian truk perhatian; kemudian merasa minder lalu lari. Lelaki Nusantara tersohor ahli dalam atletik lari, pikir Neti bila mendengar kisah Mbak Anggi tetapi juga riwayat teman-temannya yang senasib. Bukan dilarikan malahan dilarii. Mbak Anggi memang terlalu pandai, otaknya cemerlang, tetapi yang fatal ialah pengiraan entah berasal dari mana, bahwa seorang puteri Pangdam mestinya harus membalas budi ayahnya dengan ikut-ikutan bersikap panglima. Akhirnya Kak Anggi menikah dengan siapa ada-

nya. Namun cukup beruntunglah , sang doi seorang diplomat profesional keluaran Akademi Dinas Luar Negeri yang anehnya pemalu dan nyaris menjadi duda sebelum menikah, seandainya tidak ada manuver-manuver teman-kawannya seangkatan yang solider berpendapat, bahwa pelajaran diplomasi tidak hanya perlu diterapkan dalam percaturan badan-badan internasional tetapi juga dan justru dalam daerah operasi permakcomblangan yang sesungguhnya sangat tradisional dan sangat terhormat, tetapi oleh suatu bentuk tafsiran akselerasi modernisasi tertentu yang keliru dianggap tidak sepatutnya; paling tidak kuna dan merendahkan derajat kaum ksatria yang sejati. Ternyata Mas Pringgokusumo sungguh memenuhi syarat sebagai suami yang ksatria sejati, dan ternyata juga Kak Anggi tidak sangat membutuhkan romantika bioskupan atau mutlak merasa harus menjaga gengsi gaya panglima perempuan untuk menjalani suatu pernikahan yang pantaslah, terhormat, meski tidak ideal. Bahkan produktif melahirkan tiga sosok keturunan yang semua bersikap adil. Adil dalam arti: jika fisik mirip ayah, maka jiwanya mirip ibu; sebaliknya begitu juga, jika fisik ikut ibu, mentalnya ikut ayah. Khususnya yang bungsu, seorang putera yang dari bentuk luarnya sungguh cetakan ke-dua (tetapi belum tentu yang sudah diperbiki) dari ayahnya, kurus kerempeng tetapi jiwanya serba gemuk ambisius seperti ibunya. Dan demi putera bungsu inilah Kak Anggi bersorak-sorai dari Sabang sampai Merauke ketika mendengar akan mendapat ipar dari Yunani.

Dalam bayangannya, perempuan pilihan adiknya itu pasti sebangsa puteri Onassis, itu duda miliarder yang berhasil menikah dengan janda tenar seorang presiden Amerika Serikat, sehingga

konon terpaksa harus mengerahkan segala seni nahkoda perkapalan Yunaninya agar masih berhasil dobel: dari pihak satu berhasil diterima oleh seorang mantan *first lady* suatu negara adikuasa yang *charmant*, tetapi dari pihak lain tidak sekaligus terkena amarah seorang *first lady* bercorak lain yang berpanggung di opera, sebatang rusuk Adam yang emosional sekali dan suka naik pitam setinggi nada-nada soprano aria solo yang tidak mampu diraih kerongkongan soprano lain dari mana pun. Sudah lama Kak Anggi yang harus diakui punya pandangan yang sangat tajam, melihat bahwa sesuatu saat nanti bisnis perkapalan di Nusantara akan sangat vital berganda menguntungkan kas pribadi maupun kas negara. Maka sejak putera bungsunya masuk SMA, sang Ibu yang bijak sudah mencari segala informasi mengenai pendidikan yang paling jitu bagi anaknya ini ke jenjang karier maritim. Ternyata semua pertimbangan yang tidak boleh diabaikan menuju ke dunia bisnis perkapalan angkutan. Dan Yunanilah yang baginya paling tepat. Soal serius yang merupakan kendala gawat hanyalah bahasa. Puteranya tentulah harus menguasai bahasa Yunani, konon bahasa yang sulit, lebih sulit dari bahasa Belanda atau Perancis, tetapi toh lebih mudah daripada Sanskrit atau Jawa Kuna; jadi anaknya pasti bisa. Kendala yang ke-dua ialah koneksi. Maka sungguh berjaiponglah jiwa keindukan Kak Anggi ketika rezeki nomplok jatuh dari langit: adiknya Bowo yang dari dulu dia anggap lelaki tidak punya tulang tetapi otak belaka, yang seperti cacing renet sukanya cuma makan kertas buku-buku dan naskah, kok *ndilalah-kopiah* *⁴ memilih dan jelas dipilih juga oleh seorang perempuan muda yang menurut penilaian Sang Kakak yang bijak lestari

tidak perlu cantik tetapi berkebangsaan Yunani dan tahu situasi kondisi sana dari tangan pertama.

Mbak Anggi memang pandai dan informasinya lengkap. Yunani nasyon kecil, bukan negara ekonomi adikuasa seperti Amerika Serikat atau Jepang yang kompleks menuntut banyak pertimbangan dan peraturan macam-macam. Sementara itu dunia perkapalan Amerika Latin misalnya sulit untuk dipercaya *bonafide*-nya oleh Kak Anggi yang sejak SD tidak suka pada segala pada segala yang berbau Spanyol Portugal. Belanda masuk nominasi juga tetapi entahlah Kak Anggi tidak suka juga kepada bekas penjajah negerinya. Inggris serba defisit dan pudarlah sebagai contoh. Tinggal Yunani, Yunannya sang ipar, calon yang pastilah jadi. Maka ketika mendengar bahwa Bowo terpancing sekaligus memancing seorang perempuan muda Yunani dan ingin memperkenalkannya kepada orang tua dan saudara-saudaranya, Kak Anggi terbakar antusias, dan bercerita tentang seorang teman bisnisnya di Singapura yang mengujar (pernah orang ini diundang berdangang di Tessalonika) bahwa di lautan Egeia Timur antara Yunani dan Turki ada pulau kecil milik Yunani tetapi sangat dekat dengan Turki, Oinousia namanya; tidak lebih dari 2,5 Km kali 1 Km luasnya, sedikit di lepas pulau yang agak besar, Kios. Ini semacam desa Gedang Bukittinggi di Minangkabau yang pernah menghasilkan sekian orang politikus dan sarjana nasionalis besar yang merintis kemerdekaan bangsa, di antaranya Mohamad Hatta dan Sutan Sjahrir. Oinousis sekecil ini saja sudah didiami 30 keluarga besar yang memang menjadi besar, raja-raja kapal miliarder-miliarder yang menguasai armada kapal dagang yang paling tangguh di dunia, dengan lebih dari 2.600 kapal. Ada pulau

kecil yang namanya Lekos atau Lemos, kata Kak Anggi, setiap warga penghasilannya minimum sejuta dolar per bulan. Dengan krisis Iran-Irak mestinya dua kali lipat. Teman bisnisnya di Singapura tadi bercerita, bahwa dalam pertemuan pesta besar di musim panas, pulau kecil itu penuh dengan anak-anak cucu-cucu dan kemenakan serta menantu, semua miliarder yang reuni dari seluruh penjuru dunia, berlibur di Oinoussia itu. Bayangkan seperti di Pulau Seribu, Teluk Jakartalah. Nah siapa tahu, kerlingnya dengan lihai, siapa tahu ahem ahem tidak mustahil Bowo dapat membuka pintu untuk Sang Bungsu kemenakannya.

Sikap kakaknya itu sungguh menjijikkan Neti, tetapi memang susah dicuci. Kalau mas Bowo, memang dia punya segala **hoki** yang ada dalam keluarga Let-Jen Wiranto. Silakan, asal jangan keterlambatan dong, mana harga diri keluarga Let-Jen Wiranto. = Harga diri? Harga diri? tanya kakanya. = Kau kelinci kecil, dengarkan kakakmu. Hargadiri itu hanya alat, tahu? Bukan tujuan, bukan sasaran, tahu? Tentu saja setiap orang harus punya hargadiri, tetapi tidak ada harga mati untuk hargadiri, tahu? = Apa Kak Anggi sanggup menjual hargadiri untuk dijadikan gundik misalnya bila bisnis memerlukannya? = Hei hei Kelinci! jangan omong porno macam itu ya ! Kita keluarga terhormat dan kau diharapkan juga omong secara terhormat. Pertanyaan semacam itu tidak perlu dijawab. = Tidak menjawab artinya mengakui lho Kak. = Husy! Mengakui apa. Saya tidak mengakui apa-apa. Tetapi jangan berkomentar yang menjurus ke fitnah, kau anak kecil! = Makanya Kak Anggi, Jawab dong! Supaya jelas dan jangan menjurus. = Ah kamu! Kau bisa omong macam-macam yang idealistik setinggi surga ke-

tujuh. Karena kamu masih muda dan belum punya tanggung-jawab. Rasakan kalau sudah punya beban kehidupan, bicaramu pasti akan lain.

Sulit berdiskusi dengan kakak sulung satu ini. Tetapi mungkin dia benar, pikir Neti. Setiap orang selalu berbicara pada dan dari posisi masing-masing, khususnya Kak Anggi. Tetapi Neti Juga. Jadi 1:1.

5. SOSOK-SOSOK WAYANG DI PERJUMPAAN

Pagi itu Neti menghantarkan abang dan calon iparnya ke Bandara Soekarno-Hatta di Cengkareng. Bowo mengikuti nasehat ayah untuk berlibur di kepulauan Banda saja. Yogyakarta apalagi Bali yang lazimnya dianggap sebagai sasaran tetap pariwisata sudah terlalu ramai. Di Banda nan permai suasana masih cukup perawan. Malamnya di kamar tidur Neti dan ibunya masih mempercakapkan di bawah mata empat tentang istilah "cukup perawan" yang diucapkan tanpa maksud yang lebih mendalam oleh sang Ayah. Tetapi bagi si Ibu, maklumlah ini hak dan menurut Yuniati kewajiban dari seorang ibu, istilah tadi cukup membuatnya prihatin: apakah calon menantunya betul masih perawan ataukah hanya "cukup perawan"? Apalagi mereka berdua akan berlibur di sana hanya berdua di pulau terpencil di sudut Nusantara yang jarang didatangi orang. Neti bukan gadis kuna tetapi juga bukan yang tergolong pengikut sex bebas; untuk dia keperawanan masih merupakan harta berharga yang bernilai tinggi. Tetapi menghadapi pertanyaan ibunya Neti sungguh bingung juga, apa ya apa yang harus dikatakan kepada beliau yang begitu sering bertolak-belakang pandangannya, namun yang dari pihak lain sungguh seorang ibu yang patut dihargai karena begitu tinggi dedikasi serta perhatiannya kepada putera-puteri beliau? Sebagai perempuan yang sudah lebih dari 40 tahun tinggal di tengah metropol, teranglah Bu Yuniati Wiranto bukan perempuan udik; telinganya sehat tajam dan kenyataan tidak dilawannya dengan tutup mata kuda; atau menurut istilah empok di di dapur: dengan kaca mata batok kelapa. Namun apakah boleh membiarkan saja

mereka berdua begitu? Sampai larut malam sang Tua dan si Muda beranggar pendapat tanpa menemukan jawaban bersama yang memuaskan. Mana yang lebih berharga, membiarkan dengan kepercayaan yang jelas akan kosong hasilnya ataukah buka mulut memuaskan perasaan menuaikan kewajiban, tetapi meninggalkan kepercayaan? Seperti biasanya, diam toh ternyata emas. Dalam hati Neti tersenyum separuh sedih separuh sumarah: kedewasaan memang harus dibayar mahal. Namun bagaimana pun, yang disebut dosa daging akibat cinta sayang toh jauh lebih ringan daripada dosa kesombongan, keserakahan dan kedengkian yang serba tega mengeksploitasi orang lain. Tetapi apakah itu jawaban final? Tidak ada yang final. Bandara Cengkareng ini pun bagi orang pribumi sering ujung terminal akhir, tetapi bagi yang punya horison lain, tidak final.

Sesudah berciuman salam-berpisah dari abang dan calon ipar yang semakin menghilang dari balik pintu pemisah antara penumpang dan pengantar, Neti lenggang-kangkung naik tangga menuju ke tingkat-atas gedung, yang disebut dengan nama sayu: dermaga lambai, tempat rombongan-rombongan keluarga, yang hatinya masih belum mau berpisah dari yang tersayang di dalam pesawat terbang, dapat menunggu sampai si dia mengangkasa sungguh-sungguh. Neti ke atas tidak untuk mengulur-ulur malarindu Bowo dan Agata, seperti orang-orang yang seolah-olah masih belum percaya, betulkah pesawat jadi berangkat seperti yang dijadwalkan. Tetapi ia memang senang mengamati permainan mengasyikkan, bagaimana pesawat-pesawat itu lepas landas atau mendarat. Pernah dalam suatu anggar pendapat dengan Mas Candra sang pilot ulung itu,

abangnya marah karena Neti mengungkapkan pengamatannya, bahwa rupa-rupanya ada keharusan faktual, bahkan mungkin prinsipial, pesawat hanya dapat lepas bila ada landasan, landasan yang stabil dari beton bertulang atau batu beraspal. Teori-teori yang bertebaran memang mengingkari, tetapi kenyataan menunjukkan betapa kemajuan masyarakat kalangan atas hanya dapat lepas meninggi ke udara apabila ada lempeng-lempeng masyarakat lain yang terpaksa mau diinjak roda-roda pesawat. Mas Candra marah waktu mendengar itu, dan mengatakan bahwa membuat perbandingan seperti itu sangatlah berbahaya dan mudah menimbulkan polarisasi yang runyam bahkan salah-salah perang-saudara. Manusia bukan pesawat dari aluminium titanium, juga bukan beton bertulang. Namun Mas Candra memang begitu, dia orang teknokrat penerbangan yang tidak akan pernah mampu memperdalam masalah; ia tukang ahli yang hanya percaya pada teks buku-instruksi, bagaimana pesawat Sky-Hawk harus di terbangkan dengan aman, bagaimana daya kemampuan Fighting Falcon dapat diperagakan sampai prestasi maksimum, bagian sayap mana yang boleh diinjak dan mana yang tidak, bagaimana menyalakan mesin dengan urutan pijat tombol tertentu serta mengatur kemudi yang sudah disuruh agar beroperasi otomatis *follow the terrain*, dan seterusnya. Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan, bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada rumah sakit besar dengan kemampuan 400 tempat tidur, termasuk segala alat-alat medik moderen serta gaji dokter perawatnya, untuk menolong sekian banyak pasien. Bagi dia segala sesuatu sudah diatur hirarkis ketat, apa tugas navigator, kapan ahli mesin harus memeriksa apakah mesin masih berfungsi.

si bagus, apa yang diharapkan dari tukang pengisi bahan bakar, siapa harus siap dengan alat pemadam api jika dia mendarat, apa tanggung-jawab syahbandar di menara, dan surat tugas apa yang boleh menentukan dia harus berangkat jam 10 pagi atau jam 11 malam.

Bagi Mas Candra manusia dan kehidupan masyarakat bagaikan mesin yet yang besar, yang hanya dapat berputar bila kincir kompresor turboyet-nya dibuat dari titanium dan tidak dari tembaga dan sebagainya. Setiap hidung tahu, pesawat hanya dapat naik bila ada landasan yang stabil rata dan cukup panjang, selebihnya bagi dia hanya filsafat omong kosong yang tidak ada gunanya diperbincangkan. Bahkan kenyataan betapa relatif cepat dia dulu naik pangkat dari mayor-udara menjadi letnan kolonel itu pun hanyalah soal teknis saja, seperti pergantian sistim mesin baling-baling oleh mesin yet. Dunia dan kehidupan adalah mesin, dan definisi mesin adalah perkakas untuk membuat fungsi sesuatu kebutuhan operasional manusia yang dulu bekerja alami, selanjutnya secara buatan dapat berganda efesiensinya dan berlipat prestasinya. Tubuh atlet pun adalah mesin yang dapat diperhebat hasil-kerjanya dengan kapsul-kapsul doping, ya seperti yang dikerjakan setiap orang sebelum bekerja: minum kopi dan minum rokok.

Landasan bandara Soekarno-Hatta ini, Neti sedikit-sedikit tahu juga, merupakan lempeng-lempeng besar yang diberi kaki-kaki di bawah tanah semacam cakar-ayam yang mampu membuatnya stabil dan kuat, padahal hanya berenang saja seperti itik di lumpur lunak

tambak-tambak Cengkareng. Pikir Neti, asal saja ada insinyur-sosial yang pandai dan ada teknik perekayasaan masyarakat yang efektif, selalu bisa saja lumpur kemelaratan yang menyusup di segala sudut kampung-kampung kumuh dijadikan landasan yang hebat, demi pelepasan pesawat-pesawat sosial yang selalu ditumpangi kaum atasan seberat apa pun. Di manakah lalu tempat berdiri Neti, ya kau Neti? Dari pihak satu kau anak seorang letnan-jenderal dan mantan dutabesar yang sudah terbiasa naik pesawat terbang antar benua dan makan minum menu internasional lezat, tetapi dari pihak lain kau relawati-sosial di kampung kumuh yang belum sangat berpengalaman; yang hanya punya modal keikhlasan, ya sejak kau mengalami fakta sangat pahit adikmu tersayang Edi meninggal, lelah dan kalah. Ah ya harus diakui, kadang-kadang Neti merasa diri bersalah karena motivasi bakti-sosialnya sebetulnya belum murni: untuk "memperbaiki" apa yang dibuat salah oleh Edi. Atau mungkin untuk "membalas dendam?" Padahal bukankah kau seharusnya melakukan semua itu demi orang-orang kampung kumuh itu sendiri, jadi murni tanpa suatu motivasi ekstern lain yang asing yang tidak ada sangkut-pautnya dengan nasib kehidupan mereka yang ingin kautolong itu! Menolong? Siapakah penolong dan yang ditolong? Bukankah pikiran semacam itu mengandung suatu kesombongan yang tidak pada tempatnya sebenarnya? Entahlah, sementara ini, selama Edi masih menjadi pendorong motivasi, dengan rendah hati Neti merasa bahwa justru dia sendirilah yang ditolong oleh kaum kecil di kampung itu; apalagi kalau mendengar khotbah di Gereja, bahwa Sang Penolong pada hakekatnya hanyalah Tuhan sendiri, bukan kita manusia yang kebak pamrih dan dalih serong mencong oleh kesombongan.

Ah, itu ada pesawat datang. Ada dawai tergetar pada rongga-dalam Neti, sesuatu yang mirip pengalaman mistika, ketika ia melihat bagaimana dari jauh tiba-tiba ada sesuatu bintik kecil yang menyala berkedip-kedip muncul begitu saja dari kehampaan angkasa, lalu pelan-pelan mendekat, seolah-olah tidak terbang, hanya tergantung statis saja benda itu, begitu pelan-pelan datangnya. Aneh, padahal pastilah kecepatan pesawat itu melebihi mobil di jalan tol. Dari jauh kecepatan sangat direlatipkan, seolah-olah berhenti mogok di udara dia, begitu tidak kentara bintik cahaya berkedip itu mendekat; cahaya yang tanpa diketahui awal asalnya tahu-tahu muncul entah dari mana. Memang dari layar jadwal TV dapat dicatat, itu kira-kira pesawat dari mana: Garuda dari Biak atau Medan? Mungkin Merpati, atau barangkali Japan Airlines, Swiss Air? Mudah dicari. Tetapi itu kan hanya di skema jadwal yang sudah menjelma berbentuk huruf-huruf khas komputer biru muda pada latar gelap, beku dingin tidak berbicara apa-apa. Tetapi bila itu dimunculkan konkret nyata di udara luas bebas biru azura berawan-awan kumulus putih, dengan isyarat mencolok lampu rambu yang berkedip-kedip misterius dan yang pastilah sangat terang sumbernya karena begitu jelas tampak dari jarak yang begitu jauh, Neti merasa seperti tersedot ke dalam alam surreal yang gaib; seolah-olah ada malaikat datang dari Atas yang diutus membawa warta, ya warta yang belum diketahui isinya, tetapi yang dapat dibaca tanpa huruf; berupa cahaya yang kendati berkedip-kedip namun tetap suatu cahaya terang yang semakin dekat semakin bersinar, tanpa bunyi tanpa hingar bingar; bagaikan si

bisu yang diutus membawa wahyu, yang mungkin sama saja isinya, tetapi karena datang berkali-kali dan bergantian dari berbagai penjuru kiblat angin, menumbuhkan ingin tahu dan ketegangan. Untuk para penjemput tentulah ada orang yang dinantikan beritanya, ditunggu berdebar-debar, entah hanya mitra bisnis saja atau mungkin anak yang sesudah lama belajar di luar negeri datang seperti mas Bowo itu; atau berita tentang beberapa keputusan diplomasi yang menentukan mati-hidup sekian puluh juta rakyat yang sedang dilanda sengketa oleh para pemimpin politik mereka. Ataukah mungkin di dalam tubuh ikan lumba-lumba udara raksasa itu ada penumpang yang memang tidak ada yang menjemputnya, manusia yang kesepian seorang diri, turis yang patah hati barangkali dan kosong jiwa, yang sedang mencari dan berharap menemukan suatu firdaus yang pernah hilang, ah, boleh jadi dengan membawa ganja terlarang, serbuk atau daun yang sama seperti yang membunuh dik Edy sayang Edy malang.

Siapa tahu dalam bintik kecil bercahaya itu ada penumpang sebaya Edy, persis serupa segala sosoknya dengan Edy, tetapi lain sekali perjalanan hidupnya? Dari pendidikan agama sejak umur dini Neti tidak percaya pada reinkarnasi, tetapi mungkin galih gagasan inkarnasi-ulang yang dimaksud sebenarnya oleh orang-orang yang mempercayainya ialah bahwa sikap dan perbuatan manusia bukanlah sesuatu yang hanya bersifat individual melulu, tanpa sangkut paut dengan sesama makhluk atau komunitas manusia. Seperti ajaran dosa asal, yang dimaksud di situ hanyalah bahwa kita semua saling bertanggung jawab, dan bahwa dalam jaringan sutera serba halus bersinambung kita saling mempengaruhi dan saling mendampak-

kan apa sajarah yang di keliling, sampai berjarak jauh sekali.

Pernah Neti mengikuti kuliah seorang mahaguru yang mengatakan, bahwa lewat berbagai penurunan gena-gena dalam spiral khromosom *¹ sel-sel badan kita, siapa tahu dalam tubuh kita masih ada satu bintik gena yang berasal dari Nabi Ibrahim, sehingga berkat bintik satu dari Sang Pemberani yang meninggalkan bangsanya demi panggilan mencari Tuhan itu orang yang bersangkutan masih sebagian sikap iman dari Nabi sendiri. Tetapi ketahuilah, masih ada sebetuk gena yang tidak berbentuk wadaq, demikian mahaguru itu, tetapi berbentuk ide atau konsep atau gagasan yang disebut dalam bahasa Yunani: **mim**. Mim ini pun diwariskan disebarluaskan diasimilasi dikembangkan dibiakkan diwariskan lagi berupa ide baru, gagasan, konsep, sikap, iman dan sebagainya. Sangat interesan sangat mengagumkan, macam-macam saja teori orang-orang pandai. Ah, pesawat tadi sekarang sudah menjadi lebih besar. Biasanya pikiran pertama menduga: ini pasti pesawat kecil, tetapi sesudah datang dekat, lho, begitu besar, Boeing 747 yang ekornya setinggi gedung empat tingkat. Betapa menakjubkan bahwa ada manusia yang sanggup mengendalikan ikan duyung maharaksasa itu. Pasti **captain pilotnya** saat ini sedang sibuk berkomunikasi dengan syahbandar, tak mungkin tahu dia bahwa ada seorang gadis muda sedang tekun nikmat mendalam merenungi bahtera duyung-agung yang dia nahkodai.

Captain pilot biasanya pria yang sudah berambut mulai mengabu, mungkin sudah mempunyai cucu satu, atau anak perempuan yang dewasa yang selalu bingung calon mana yang harus dipilih. Ada yang simpatik tampannya, tubuh kekar mengarah ke gemuk, tipe

ayah yang besar kewibawaan tetapi penuh kesayangan-bapa menuntun sekian ratus penumpang mengarungi samudera dan gurun pasir ke dan dari negeri-negeri jauh, untuk saling berkunjung berkomunikasi atau meloncat saja. Bagaimana rasanya menjadi ***captain-pilot?*** Kasihan isterinya, ditinggalkan terus-menerus; menurut roman picisan dia dan suaminya selalu dalam keadaan bahaya, bukan oleh petir halilintar di tengah-tengah awan-awan prahara atau mesin yang rusak, roda pendarat yang tidak mau keluar, tetapi oleh kecantikan para pramugari, ah biasanya pramugari trayek jauh perempuan-perempuan yang sudah tidak muda lagi, ibu-ibu rumah tangga juga, tetapi dengan jadwal sehari-hari yang tidak tradisional. Peradaban mesin canggih memang memecah-belah suami dari isteri, ibu dari anak. Maka apa, untuk apa sebetulnya menikah?

Neti bukan maniak yang haus karier, bukan pula pemberontak fanatik anti lelaki yang memberi perlakuan terlalu tidak adil dan kejam terlalu sering. Pernah Mas Candra dalam saat-saat jengkel menyebutnya wanita dingin, kurang hormon Y dan sebagainya. Tetapi itu urusan dia; Neti merasa diri sama sekali tidak dingin dan normal dambaannya kepada pelukan lelaki, meski memang selama ini Neti belum berniat "diganggu" oleh suatu tali pengikat yang dapat menghambat daya juangnya untuk berbuat sesuatu yang berarti dan pribadi. Tetapi bagaimana dengan ikatan yang tak mengikat? Untuk hanya iseng atau main "***killer***", maaf, tidak ada selera, boleh jadi tidak berbakat juga. Soalnya sebetulnya sederhana saja: Neti sadar akan kemampuan diri dengan paduan hasrat yang masih enggan diboncengi beban tanggung jawab. Saatnya belum menemukan seorang mitra seimbang yang begitu mempesona sehingga harga diri dan hasrat merdekanya dapat membongkok ikhlas

yakin; seorang pria yang, nah ini boleh jadi sangat sia-sia dicari, yang memadai bahkan mengalahkan citra Wiranto ayah terpuji. Agar kedudukan Neti yang tak sadar angkuh diam-diam puas karena tidak kalah terhadap sang ibu Yuniati? Ataukah jangan-jangan Edi ya Edi lagi yang tak sengaja telah meracuni jiwanya perihal lelaki dan makna pengisian hidup? Hidup ya hidup yang berharga mengatasi cinta konvensional, mampu mengatasi takut terhadap maut?

Selaku anak dari seorang gerilyawan yang tergolong barisan elit kaum pahlawan medan perang Neti justru sama sekali tidak tertarik untuk berlagak pahlawan, sebab, dalam percakapan-percakapan intim antara anak dan ayah, sering Let-Jen Wiranto jujur membuka tabir realita bahwa kriteria pahlawan maupun penjahat sebetulnya rapuh dasarnya. Apakah singa atau garuda lebih pahlawan daripada ayam yang setia bertelur menambah protein untuk anak balita? Atau para serangga yang memungkinkan sekian ribu bunga memperoleh tepung-sari sehingga menjadi buah-buahan yang lezat dan begitu bermanfaat? Tetapi lagi-lagi Mas Candra yang berjiwa Sky-hawk, Falcon dan Tornado itulah yang pernah (dalam saat-saat marah juga) menuduh Neti ingin sok main pahlawan di dalam kampung kumuh, dengan sikap tolol mengorbankan kodrat yang esensial manusiawi wanita, karena gila ingin menerbangi dirgantara kehidupan tanpa mengindahkan modul komando isyarat-isyarat pengamanan hasrat biologis. Ah biar saja dia omong begitu, kok seolah-olah buah biologis lebih penting dari buah psikologis antropologis. **Okay!** Dia manusia mesin apalagi mesin perang,

sedang adiknya tidak.

Mas Candra bukan kakak yang buruk, dan Neti tahu bahwa dari mana pun dia datang, apakah dari California atau hanya dari Madiun, Mas Candra selalu membawa oleh-oleh kesayangan untuk adik satu-satunya perempuan. Jiwanya batu kasar seperti Bimo Werkudoro, tetapi pada dasarnya hatinya intan, biar omongannya ceplas-ceplos bisa menyakitkan untuk mereka yang tidak kenal siapa dia; tetapi musik keras **rock** pun disukai generasai muda. Konkret teralami oleh Neti, betapa kecintaan dan kesayangan dapat beraneka wujud. Kadang -kadang berbentuk Bimo yang kasar lurus tak pernah bertopeng atau berpura-pura dengan dalih kehalusan yang ingin menutupi dan tak suka menyakiti hati. Ada juga yang seperti Yudistiro Puntodewo yang rohani spiritual, berkesan naif bloon mudah dipermainkan; yang menangkap sinar-sinar berfrekuensi infra merah atau radio-radar, yang tampak lebih real karena lebih mampu menembus ke dalam galih hakekat yang tersembunyi di balik lapisan ungkapan kesayangan wadaq belaka. Namun untuk kebanyakan orang, lebih populerlah cinta sayang dalam bentuk Arjuna. Ini sudah kodian, sangka Neti dulu sebelum diterangi cakap-bincang dengan ayahnya yang sangat gemar dunia Mahabharata Ramayana versi Jawa itu.

Sudah sejak Neti di SD Let-Jen Wiranto memperkenalkan dunia wayang kepada semua putera-puterinya lewat cakap maupun gambar, dalam buku maupun ajakan untuk ikut melihat sendiri pementasannya. Bagi Neti semua itu merupakan kuliah-kuliah pertamanya ke dalam antropologi yang paling mengesankan, justru berkat sifatnya yang tidak ilmiah dan serba digenangi kesayangan yang menda-

lam dari seorang ayah kepada anak-anaknya. Hanya Mas Bowo dan Kak Anggi yang rupa-rupanya tidak begitu mewarisi perhatian ayahnya; mereka lebih ke arah ibu mereka yang juga dingin-dingin saja menghadapi dunia mitologi, yang boleh jadi mereka anggap hanya sumber kearifan sampingan saja yang cuma bersifat pariwisata-lah, bukan pegangan kokoh yang menentukan, baik rasional maupun spiritual. Boleh jadi karena Kak Anggi sibuk tuntas perhatian kepada segala yang berupa bisnis dan karier dalam stadion lomba prestasi. Dan Bowo karena dunianya yang serba sains, eksak dan sangat kritis, hanya percaya kepada yang empirik dapat diuji oleh eksperimen serta bukti nyata yang dapat dikuantifikasi dan diaplikasi.

Kadang-kadang Neti bertanya diri: dilambangkan oleh siapakah gerangan Kak Anggi dan Bowo? Bukan Yudistira bukan Bima. Arjuna adalah lambang kemampuan yang serba bisa; dia mirip orang Barat yang tinggi ilmu, teknologi, seni, teologi dan prestasi, sampai pornografi dan kejahatan apa pun, tetapi dengan cara yang begitu mempesona, sehingga di mana-mana manusia Barat digandrungi semua bangsa yang pernah disentuhnya. Barat sungguh perayu ulung dan pemikat hati serba maut, ah ya mungkin dalam arti tertentu Barat boleh disebut **playboy**, tetapi di sini kata **play**, permainan, mempunyai makna yang lebih asasi, kata Ayah. Maka Arjunalah panglima besar dalam seluruh sengketa Pendawa menghadapi Bala Kurawa, penerima kepercayaan langsung dari Kresna, pengejawantahan Dewa Wisnu sang ahli strategi. Lain dari Bima yang sebetulnya jauh lebih jantan jago kelahi, tetapi yang lebih melambangkan

prajurit sersan kopral biasa yang jujur bertugas tanpa banyak ambisi atau prestasi, sederhana tidak canggih, kadang-kadang bodoh, tetapi pelaksana-pelaksana setia dan handal yang sangat dibutuhkan oleh strategi perang bila sudah diterapkan dalam taktik-taktik pelaksanaan praktis. Siapa lebih Arjuna, Kak Anggi atau Bowo?

Dan Edi? Apakah dia Kuda Troya dari para Kurawa yang diselundupkan oleh para dewa ke dalam keluarga Wiranto? Neti terlalu mengenal Edi untuk berpikir begitu. Perjalanan dan akhir hidup adiknya memang tragis, tetapi dia bukan Burisrawa atau Durna atau Aswatama yang lalim. Boleh jadilah Edi punya sedikit bayangan justru dari Suyudana, ketua para Kurawa, yang kadang-kadang berkemauan baik, tetapi serba lemah karakternya, tidak tahu arah dan tak dapat dipastikan mau apa dia, percampuran antara egoisme bodoh dan niat dangkal ingin menyelesaikan soal raksa-sa, tetapi hancur oleh dosis gengsi terlalu banyak dan kekeroposan diri? Tetapi toh Neti punya pandangan lain tentang Edi-sayang-Edi-malang. Boleh jadi pandangannya sangat terpengaruh oleh rasa kesayangan seorang kakak-dekat yang ingin selalu menaungi dan membuat senang adik bungsu yang begitu lain sifatnya daripada Neti sendiri, akan tetapi justru itu yang menjadi dayatarik bagi kakaknya. Ya, bolehkah mungkinkah Neti dan Edi sederhana dan rendah hati menempatkan diri di bawah lambang Nakula dan Sadewa saja yang tidak berarti dalam pancapribadi Pandawa? Bukan pahlawan bukan panglima bukan tokoh bukan yang mempesona dan menentukan selain menjadi abdi dan **pupuk-bawang?** Dari pihak lain Neti sering mendambakan diri agar diperkenankan mengikuti sifat-

sifat baik Yudistira yang lain sekali dari Kak Anggi, Bowo. Candra yang hebat sukses bersenjata bisnis, aparat perang atau ilmu pengetahuan canggih. Bolehkah Neti badung-binal hanya mengandalkan diri kepada sabda Roh, kepada yang menjadi sumber daya paling esensial dan khas manusia, yakni nilai-nilai spiritual yang membuat manusia terbang bagaikan garuda di atas hutan rimba dan rawa-rawa flora dan fauna?

Maka di setiap bandara Neti sangat gemar mengamati-garuda-garuda dari aluminium dan titanium itu kalau ia sedang kebetulan menunggu di suatu bandara. Tetapi lainlah penghayatannya dibanding dengan Letkol Udara Candra: bukan sebagai Gatutkaca pemburu-sergap-bomber, tetapi sebagai Yudistira yang serba ikhlas ridlo. Jelaslah naif terlalu bodoh Yudistira untuk menyerahkan kerajaan hanya karena kalah-judi dan membiarkan isterinya digauli semua adik-adiknya, ah itu pun hanyalah lambang, lambang yang mengerikan pasti dan menusuk perasaan susila santri, akan tetapi pelambangannya sangat jelas tidak bisa ditapsir salah: Yudistiro ikhlas, tidak suka mengklaim, tidak mau berebutan barang atau memonopoli hak pribadi; seorang abang sulung yang tidak merasa diri putera mahkota dan rela menyerahkan pimpinan strategi dan kebijakan kepada adik-adiknya; bahkan isteri pun silakan cium-dekap kalau memang dapat diartikan selaku ungkapan hubungan batin dan kesatuan nasib yang ada maknanya. Dunia lambang tidak harus mengikuti logika dan etika tersendiri, bahkan boleh disebut juga: suatu supra-logika yang melayang bagaikan awan-awan di atas gunung dan lembah, namun yang mengandung uap-air mati-hidup

bagi segala yang di bawahnya. Neti sangat merasa bersyukur mempunyai ayah yang begitu suka mengajar dari dunia wayang itu, meski beliau memperingatkan: ini semua baru lambang rakitan manusia. Masih ada dunia lambang lain yang bukan buatan manusia, namun yang dihadirkan langsung oleh Alam Raya dan Sang Sabda dari Atas. Apakah sombong bila Neti kadang-kadang tersentuh angan-angan yang mengajaknya mengidentifikasi diri dengan Yudistira? Ah, sementara jadi Nakula saja dulu, Nakula yang semplah hanya bersayap satu karena Sadewa adiknya sudah tiada.

Tersenyum sayu Neti memandang ke tiga orang pengantar, seorang ibu dengan dua anak balita yang jenaka meniru-niru pesawat lepas landas dan turun. Setiap kali si adik perempuan sedang berlari menirukan pesawat mendarat, abangnya tiba-tiba nyelonong di alur pendaratan dan menangkap sayang adiknya yang ria bersorak-sorai berusaha lepas. Berkali-kali mereka ulang-ulang tanpa bosan permainan yang sama itu di bawah pandangan diam sang ibu yang berjilbab duduk sendirian mengawasi dua anaknya itu, sambil berkali-kali menoleh melihat ke suatu pesawat Garuda yang besar yang rupa-rupanya membawa penumpang naik haji. Kadang-kadang si adik menawarkan peran pesawat terbang kepada abangnya, yang tentu saja lebih gesit dan lihai menghindari sergapan adiknya, ah, lagi-lagi bayangan Edi menyurami pemandangan permainan lucu kedua anak itu, ah jangan-jangan nasib Edi sudah meracuni gagasan kakaknya tanpa henti. Neti harus belajar ikhlas dan menyerahkan segala hal kepada kerahiman Tuhan yang suka memberi ampun dan lebih tahu bagaimana menyelamatkan manusia yang sesat. Tetapi Neti terlanjur gadis badung binal, bagaimana mungkin pasrah

sumarah mudah dilakukan?

Ibu kedua anak itu menurut taksiran Neti hanyalah petani atau orang kecil biasa; tampak dari wajahnya yang walaupun manis hitam, merekam tapak-tapak hidup berat di oven sengat matahari; tangan-tangannya jelas tangan pekerja kasar dan kakinya pasti tidak terbiasa pakai selop plastik yang murahan serba mengganggu, begitu lebar dan tebal tapak kakinya, dan begitu terjamah luka-luka karena teraniaya tanah yang pasti berkerakal tak kenal ampun. Jilbabnya renda kekuning-kuningan yang lebih condong ke warna oker kunyit yang belum dicuci dan sini-sana sobek sedikit; payudaranya kempes, pandangan matanya sayu tanpa sinar senyum, penuh prihatin, ah mungkin kelirukah sikap Neti untuk tidak (atau belum) berhasrat punya sendiri dua balita semanis dua jenaka cilik itu? Ya, mengapa Neti lahir sebagai makhluk yang harus punya rahim dan payudara, serba tidak bebas lepas telanjang melayang dari bandara membubung ke matahari tanpa dicemooh? Apakah sifat badungnya itu semacam kerinduan untuk menjadi lelaki merdeka?

Ibu dua anak itu pasti belum tua tetapi berkesan sudah nenek, mungkin dirundung prihatin karena suaminya sudah menjual sebagian besar atau seluruh tanah sawahnya, hanya untuk naik haji? Ah , mereka Yudistira-Yudistira yang ikhlas mengorbankan segala harta wadaq duniawi demi penjamahan harta rohani yang dinilai jauh lebih tinggi bermanfaat di akhirat daripada hanya sepetak sawah yang toh tidak seberapa penghasilannya, melihat harga pasar yang tidak memadai susah payah biaya penanaman serta pemeliharaan yang semakin membubung tinggi; padahal harga barang-barang dari kota

semakin mahal semakin mahal saja; tentulah begitu pikiran sang Peziarah lelaki. Tetapi bagaimanapun gerangan pendapat hati isterinya, yang dadanya kerempeng dan wajahnya sayu itu? Perempuan toh hanya pengikut, suporter, bukan pemain di lapangan yang dihujani sorak puja solider dalam dunia kaum sederhana itu. Tetapi boleh jadi mereka jauh lebih arif daripada Neti, sebab perempuan seperti dia ini tidak berhak bersuara, tetapi toh bagaimana pun merekalah yang mampu dan ahli merangkul dan menggendong anak. Maka merekalah yang paling berhak bangga bila anak-anak ria-riang dan bermain penuh keseriusan anak.

Tiba-tiba ibu itu berlari dan menangkap kedua anaknya diajak ke pagar tepi karena rupa-rupanya melihat pesawat yang dimasuki suaminya tadi sudah bergerak ditarik ke landasan terbang. Menggendong yang kecil ia menggerak-gerakkan tangan mungil anaknya untuk melambai-lambai: itu ayah berangkat, itu itu, ayo melambai, biar dia selamat; sedangkan yang besar hanya berdiri diam saja. Teranglah pesawat yang begitu raksasa tetapi taat berjalan mundur pelan-pelan ditarik traktor sekecil itu lebih menarik daripada ayahnya di dalam. Neti sengaja berdiri di belakang trio yang mengharukan itu. Apakah si suami melihat isterinya dan membalas melambai-lambai juga? Pasti tidak, dan seandainya pun melihat, tetap disangsikan apakah si lelaki akan membalas ungkapan setia isterinya. Neti bernapas panjang, kehabisan uang berapa keluarga dina ini untuk membayar perjalanan ke seberang itu? Apa selalu begitukah jalan peristiwa: yang lelaki lepas landas dan si perempuan di tepi bahkan menjadi landasan? Dengan ditinggal beban anak? Mengapa tidak sebaliknya: yang perempuan naik pesawat

dan suaminya mengurus anak-anak? Neti melihat perempuan itu diam-diam menyapu air-mata, ah ya, air mata selalu mengalir dari kaum perempuan. Datanglah ilham untuk menunjukkan simpati nyata kepada sang isteri serta anak-anak manis jenaka itu. Maka ketika pesawat sudah menghilang dan ibu itu tertengun cukup lama di tempat sambil melihat hampa ke udara yang kosong, lalu pelan-pelan masih menggendong si bungsu menggandeng anaknya yang besar bersiap-siap pulang entah ke mana, Neti hati-hati mendekati ibu itu dan tersenyum ramah:

= Ibu mau pulang? Apakah saya boleh menghantarkan Ibu? Bengong perempuan itu, seperti belum bangun dari lamunan sedih, tidak mampu untuk seketika menjawab apa pun. = Ibu rumahnya di mana? = Oh, jauh Non. Jauh. = Ke Timur atau Selatan? ke arah Banten? = Ke Rengasdengklok, Non, jauh. = O tidak mengapa. Nanti saya hantarkan. Saya punya mobil, dan kebetulan hendak ke Rengasdengklok juga, bohong Neti tidak terlalu cerdas. = Mari Bu, saya tolong. = Oh Non jangan, Non terlalu baik, saya tidak boleh menerima tawaran itu. = Mengapa tidak boleh? = Suami saya tadi berpesan agar pulang ke Rengasdengklok jangan naik bis atau kol, tetapi jalan kaki. = Aduh aduh begitu jauh. Apa tidak lelah? = Tirakatan, kata suami, demi keberhasilan usaha. = Berapa hari itu nanti. = Ya, kalau tidak membawa anak-anak, saya empat hari sampailah. Dengan anak-anak sekecil ini mungkin seminggu lebih. = Bagaimana Bu, seandainya tirakatan jalan kaki ditunda kelak saja, kalau kebetulan sedang tidak membawa anak? Pasti suami ibu tidak meminta agar anak-anak ikut tirakatan, bukan? = Oh ya tentu saja tidak. Tetapi..... tetapi saya tidak berani. =

Tidak berani karena takut apa Bu? = Nanti apa yang akan diomongkan tetangga? = Ya, nanti katakan saja anak-anak lelah dan menangis terus, lalu kebetulan ada mobil yang ingin ke desa saya, begitu saja Bu. = Oh, ya ya tetapi saya tidak punya uang. Neti tertawa ramah. = Ibu, Ibu tidak usah membayar, biar uang Ibu untuk jajan anak-anak manis ini.

Di tempat parkir si Ibu masih memperingatkan Abdullah dan Khasanah anak-anaknya, terutama si Dul, agar mencopot sandal jepitnya dan jangan berdiri di atas kasur jok; ditambah bumbu nasehat-nasehat lain yang selalu kurang bagi sang ibu dan terlalu banyak bagi sang anak. Si bungsu ingin dipangku saja oleh ibunya. Dalam perjalanan, di tengah sela-sela komentar dan pertanyaan anak-anak yang tidak habis-habis tanya ini tanya itu, Neti menumpang tanya tentang keadaan dusun, tentang situasi para petani, dan apakah betul sang suami tadi ikut naik haji. = Oh sebenarnya tidak, Non. Memang betul dia ikut rombongan ke Tanah Suci, tetapi kursinya itu dia beli dari seorang kawan tetangga yang sudah mendaftarkan diri, sudah setor uang juga, tetapi tiba-tiba tidak jadi karena pak Sekdes mengancam, kalau hutangnya belum lunas sebelum berangkat, dia akan dilaporkan ke polisi. Ya, soal biasa, Non. Lalu Abang yang menebusnya, tetapi asal boleh ke Mekah. = Abang-suami orang yang saleh ya Bu. Sangat terpuji itu. = Oh, Abang orang nakal Bu, samasekali tidak alim tidak saleh. Mau ke sana itu kan sebetulnya tidak untuk ibadat. = O ya? Untuk apa? = Dia itu kan punya adik perempuan, jadi tekawe Non, disana, padahal sudah dilarang sama orang tuanya dan ditentang keras sama Abang, untuk apa ke seberang cuma cari duit tidak

seberapa; ya sebetulnya banyak memang duitnya Non, jadi saya sebagai perempuan juga memahami, tetapi Abang keras tidak membolehkan. Nah akhirnya dia toh berangkat juga. Katanya sudah akil balik sudah dewasa sudah bisa menentukan nasib sendiri pokoknya ipar saya itu ya sama saja sifatnya seperti Abang, keras kepala. Nah, baru-baru ini ada berita-berita koran tentang nasib tekawetekawe itu, Non, mengerikan Non, macam-macam; lalu Abang nekad, dia menjual sawahnya untuk menebus hutang tetangga itu dari Sekdes, dan dengan uang semir macam-macam dia berhasil untuk ikut rombongan Haji itu Non. Nah, maunya sebetulnya mencari adiknya di sana dan memaksa dia untuk pulang. = Aduh, biaya pasti banyak sekali itu. = Banyak Non, saya sendiri sampai tidak mudeng berapa itu, angka-angkanya membuat bingung Non, tetapi pokoknya banyak. Sekarang kami sudah tidak punya sawah lagi Non, sedih sekali, entah mau apa kelak. Tetapi Abang keras kepala, Non, pokoknya adiknya harus pulang. = Ya, tetapi mencari di mana? = Oh, ya susah Non, mesti saja susah, tetapi Abang itu keras kepala Non. Katanya kalau adiknya tidak bisa ditemukan, dia akan lari dari rombongan dan mencari terus sampai menemukan adiknya. = Aduh, berbahaya amat itu, apa bisa lari begitu saja? = Makanya, dia tadi pesan supaya tirakatan jalan kaki pulang, dan masih banyak lagi puasa ini puasa itu yang harus saya lakukan demi berhasilnya usaha itu, ya Allah semoga dia berhasil.

Negeri ini sungguh-sungguh membutuhkan pemberani-pemberani yang gila, asal cerdas. Bukan yang tahu adat yang berkepribadian pribumi yang suka harmoni yang saleh alim yang menurut taat model kuli dan babu. Neti menoleh, si Adik pulas tidur dalam rangkulan

ibunya; abangnya masih asyik melihat keluar, ke samping, perhatian menuju ke muka, ke belakang, kepala cerdasnya tidak berhenti bergerak naik turun, wajah ke sana ke sini, mata membelalak menyipit membelalak lagi bersinar penuh tanya penuh selidik, mulut hidung kadang-kadang cungir-cungir seperti kelinci. Akan Neti catat alamatnya dan orang-tuanya, siapa tahu di sini-sana masih tersedia bea-siswa agar ia kelak dapat menjadi ***captain-pilot*** Garuda jalur luar negeri.

6. SATU SUMBER DUA LEMBAH ALIRAN

=====

Gusar Anggi bertanya setengah menuduh kepada ibunya, mengapa Neti dibiarkan pergi hanya untuk emosi yang bukan urusannya; mosok abang dan calonnya datang jauh-jauh dari Amerika Serikat, dan kakak sulung sudah berkorban waktu untuk datang khusus dari Tokyo dan Frankurt am Main hanya untuk sedikit reuni keluarga, kok malahan si sok-sosiawati itu pergi entah ke mana untuk apalah entah mengumbar perasaan sentimental kurang dewasa. Bahkan dik Candra yang tentulah tidak mudah meminta cuti dari Angkatan Udara sudah menyanggupkan diri dan nyatanya berdisiplin ketat datang pada hari yang sudah ditentukan, kok malahan ah sungguh menjengkelkan si Neti ini. Apakah dia sekarang merasa diri anak bungsu sesudah Edi tiada, lalu merasa berhak main manja seenaknya saja!

= Pap, saya menduga Papilah yang terlalu memanja dia. Sudah sarjana tingkahnya seperti anak **teenager** saja. Papi harus berubah lho, jangan hanya karena dia sekarang paling muda lalu boleh mengatur acara; ya ya betul sudah terkenal, hubungan ayah dan anak puteri biasanya erat tetapi jangan ditafsir keliru lho Pap, nanti anak ini semakin rusak semakin tidak dapat dewasa.

Sang ayah hanya tersenyum dan mengangguk-angguk sambil membelai-belai lengan Anggi . Ah ya, si Ayah sudah mengenal anak sulung satu ini, wanita serba hebat dan handal, paling agresip ketika masih remaja, paling mendominasi sesudah menjadi isteri seorang diplomat karier, paling ratu sesudah menjanda, dan paling sukses sebagai tokoh wanita bisnis berwawasan internasioanl.

= Kalau pun saya biasa-biasa saja terhadap si Neti, toh setiap orang selalu akan menuduh ayahnya pilih-sih terlalu memanja dia; saya harus berbuat apa. = Ya terserah Papi. Yang saya lihat: kalau ada sedikit apa sajalah, seperti anak kecil dia pergi ke ayahnya, merayu meminta dikasihani didahulukan dimaafkan ditoleransi ditenggang-rasa; kalau begini caranya, sungguh dia tidak akan maju, akan selalu tergantung terus dia. Pada hal dunia kejam dan keras dan menuntut orang untuk siap bersaing lewat **struggle** apa punlah. Mulai sekarang Papi harus tegas ah, kan dia sudah bukan anak kecil lagi.

Kalau Anggi sudah begitu itu, memang seperti yang dilakukan ibunya, orang sebaiknya hanya diamlah, tidak ada gunanya adu-pendapat. Anggi adalah Anggi. Apalagi kalau sudah sampai pada kata-kata:

= Apa sih gunanya jadi sosiawati segala. Sok suci , sok alim! Nah itulah Anggi totok tulen sungguh-sungguh. Di dunia ini ada sekitar satu dua milyar orang miskin sengsara, apa sih kekuatan si Neti melawan semua yang raksasa itu? = Orang miskin itu Kantong Bolong, (begitu selalu sanggah Kak Anggi), mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantung kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja! Mosok sarjana tidak mudeng, ini masalah raksasa yang kompleks, yang menyangkut struktur-struktur global yang luas, menyangkut kebudayaan yang sudah bercokol ribuan tahun, yang kita tidak kuasa melawannya. Kecuali kalau kita sanggup mengangkat semua mereka itu secara makro, MAKRO lho Pap, jangan lupa! Kalau anak SMP sih maafkan saja dia tidak tahu, tetapi sudah sarjana apalagi antropologi; guru-guru besarnya mengajarkan

apa sih kepada dia itu, kok sampai begini. Semua itu akibat **textbook thinking**, teori di kertas dan buku, bukan **the true reality**. Saya dengar promotornya kok sialnya, Si Petruk Barijo itu; namanya saja sudah nama dusun, dapat diharapkan apa dari orang macam itu. Ah kan kita tahu dia itu **Kariyobakiak**, kalah total di bawah perbudakan isterinya, mana mungkin dapat memberi **input** yang betul pada Neti. Pap, mengapa dulu Papi tidak jadi menyekolahkan dia di Cambridge saja? Ah ya, memang Neti bukan jenis ilmuwati, akhirnya tidak sampai. Bolehlah, tetapi kan mestinya lebih baik. Kawin saja daripada begini ini membuang-buang waktu dan energi demi kaum miskin. Dan lagi Papi Mami pasti sudah tahu dari dulu, motivasinya Neti kan tidak kelop. Si Dia perlu sembuh sendiri dulu, dan sungguh-sungguh profesioanal menjadi pekerja sosial. Tetapi jangan emosional. Hanya karena kecewa Edi meninggal, lalu **escape** ke dunia impian alim jadi sosiawati. = Jangan menyebut-nyebut lagi nama adikmu malang di muka ibumu. Apa kau tidak punya tenggang -rasa, betapa ibumu menderita karena nasib adikmu bungsu Edi? = Ah Papi ! Itu kan sudah dulu, sudah sekian tahun lewat, mosok kita masih menangis tidak ada habis-habisnya. Sedih sih sedih, saya pun sedih lho Pap Mam, jangan mengira hatiku dari batu tidak mengenal perasaan. Tetapi apa gunanya kita loyo terus-menerus. Yang sudah biar sudahlah, kita kan harus melihat ke hari depan. Edi meninggal kan sudah kehendak Tuhan, mosok kita mau melawan kehendak Tuhan. Katanya Tuhan Maha Pemurah Maha Pengampun, pasti kan semua sudah beres, sebab kita tahu Edi bukan penjahat; cuma dia itu lemah hati, tidak berani menantang kenyataan hidup, lalu lari, itu kan

bukan dosa, dia bukan penjahat. Pasti Papi tahu sebagai mantan komandan lapangan bukan, takut itu biasa normal-normal saja, mengapa harus kita bikin susah-susah yang toh tidak produktif dan tidak ada nilai-tambahnya. Kita kan melihat, bukan, bagaimana jadinya kalau kita ini penakut. Edi dulu penakut, sekarang Neti ketularan jadi pengecut juga. Jadi sosiawati itu sebetulnya salah satu bentuk jiwa pengecut. = Jangan omong tentang si Adik begitu, Anggi, sanggah Ibunya yang toh tidak tega anak bungsunya diserang habis-habisan begitu oleh kakaknya.

= Berkarya sosial bukan hasil jiwa pengecut. Ataukah kau mendakwa ibumu pengecut juga kalau sedang bersosial dalam Korisab atau Dharma-Perempuan? = Nah, itu kan lain Mam, Ibu kan di dalam suatu organisasi, jadi mestinya ada pengarahan. Dan dalam suatu **team-work**. Neti ini kan lain, individual tanpa prinsip tanpa pedoman tanpa kerangka, asal jalan dan jelas tanpa sistem. Saya curiga kepada apa pun yang tidak punya sistematika kerja. Papi pasti setuju dengan saya, semua harus pakai strategi dan pertimbangan taktik, bukan Pap? = Ya, kalau hanya prinsipnya yang kau tanyakan, ya kau betul, tetapi ada banyak dalam kehidupan yang dari kodratnya mestinya, sebaiknya, jangan sistematis; artinya jangan pakai strategi atau taktik-taktik yang berdasarkan perhitungan, kalkulasi. = Ah mosok Pap, seluruh semesta alam ini sistem yang rapi, bukan asal jadi tanpa perhitungan. Kok Papi sampai berkesimpulan begitu padahal perwira tinggi yang sudah menempuh **Staff-College** dengan gemilang?

= Nah Anggi Anggi, sudah berapa kali kita berdiskusi tentang ini, tetapi kau tidak pernah mau menangkapnya. = Apa Pap? Contohnya! = Misalnya soal cinta. = Ah cinta, ya saya sudah

mendengar beberapa kali. Cinta, yang tidak bisa dikalkulasi, yang spontan, yang tidak dapat dikerjakan dengan taktik-taktik, ah Pap, itu kan rumusan sederhana untuk kaum sederhana dunia agraris. Dunia kita sudah canggih, cinta pun ada sistemnya, mosok hanya membabi buta. Saya tidak percaya kepada cinta yang buta. Itu kan kata lain dari kebodohan atau napsu, bukan cinta dalam arti yang sejati. Cinta itu menyertakan unsur perhitungan juga, misalnya usaha mengolah mata-pencarian yang tepat dan pantas untuk menghidupi keluarga, ihtiar untuk mengatasi kecemburuan yang tidak rasional, contohnya lagi. Jadi Pap, apakah Papi masih percaya bahwa cinta itu buta? = Ah Anggi, kau tidak pernah mendengar kata-kata Papi secara eksak. Kapan ayahmu mempromosikan cinta itu buta. Itu kan tafsiran dan perumusanmu sendiri. Cinta itu justru waspada dan tajam penglihatan, kan Papi berkali-kali mengatakan itu, kok kamu itu memutarbalik lagi. = Nah, Papi pasti tidak merasa: memang Papi mengatakan, mengatakan sekali lagi mengatakan: Cinta itu harus tajam penglihatannya, tetapi itu kan baru perumusan. Saya sebagai orang bisnis, tidak pernah melihat apa yang dikatakan orang, akan tetapi apa yang dia **kerjakan**, ini lebih menentukan. Ai, Papi memang berkata itu tadi, tetapi kenyataannya, nah contohnya terhadap Neti ini, cinta Ayah kepadanya juga buta, hayo, betul apa tidak Mami? Ayo omong dong Mami ini. Kan Mami biasanya tidak diam seperti ini. Mana puteri Kawanua kok diam; kecuali kalau darah Mami yang dari Solo itu terlalu dominan.

= O-o-oh Anggi Anggi, saya tidak diam, cuma sedang berpikir, mengapa sih kau dan adikmu Neti itu begitu bertolak-belakang? =

Mengapa? = Mami bertanya mengapa? (Dan terkikik-kikiklah si Anggi sambil melirik meledek kurang-ajar ke arah ibunya lalu ayahnya lalu ibunya lalu ayahnya. = Jangan marah, ini cuma kelakar tidak serius, kan bagi kami kaum bisnis ketidakseriusan pun adalah suatu kiat dari keseriusan. Nah Mami dan Papi, kita sudah tua, dapat membedakan antara kelakar dan kesungguhan. Bagaimana Mam, eh awas lho kalau marah, saya langsung pergi sekarang cari hotel. Mam Maaam, kok Mami tanya yang begitu itu, apa tidak dapat mengantisipasi jawaban pertanyaan semacam itu? Nah, Mami mengernyitkan dahi, baik, itu wajar. Mam, betulkah Anggi dan Neti itu sungguh dari ayah satu? = Husy! Kurang-ajar kau anak setan. = Lho lho tadi saya kan sudah memperingatkan, ini kelakar. = Kelakar ya kelakar, tetapi jangan menodai barang-barang yang suci. = Ah Mami ini terlalu serius. Dalam bisnis, kalau ada manajer hanya serius melulu, dia pasti akan di pecat, sebab ada waktunya busur panah itu tegang, dan ini yang membuat anak panah dapat melesat hebat, akan tetapi ada waktunya dia kendor. Nah, kendor Mam. Mungkin Neti yang kurang-ajar itu betul juga kalau mengatakan bahwa Mami itu wanita cantik tetapi kurang humor, ahayoo akui saja. = Ya humor sih humor, tetapi jangan menyentuh perkara yang keramat, apalagi pikiran buruk yang menyangkut ayahmu dan ibumu sendiri. = Baik, baik maafkan Anggi, mungkin jawaban Anggi terlalu rasional *businesslike*, tetapi Mami juga harus introspeksi dong, mengapa kok melontarkan pertanyaan yang pas jelas berbahaya itu kalau dilemparkan di tengah forum diskusi. Lihat Papi, beliau kan tidak marah. Tersenyum saja. Karena Papi merasa diri sip. Nah, Mami apa tidak merasa sip dalam hal ini? = Kurang-ajar sungguh kau Anggi. Jorok! Mosok tidak

malu omong begitu terhadap ibumu sendiri. = Nooh, ini bukan soal malu atau tidak malu. Pertama ini kan hanya di bawah tiga pasang mata, tidak di muka umum; apa Mami mengira Anggi begitu gila untuk bertanya tadi itu di muka publik? Ini kan di antara kita dengan kita, justru karena Anggi 100% percaya! Jadi sekali lagi: dalam iklim kelakar! Bukan tuduhan di muka meja hijau pengadilan. Kan Mami harus membedakan lokasi dan waktu dan suasana dan kondisi, mosok begitu saja marah. = Saya tidak marah, tetapi membela hal-hal yang suci. Jangan semua hal dijadikan dagelan. = Ah, dalam hal ini Neti benar: Mami sih kurang humor. Mbok lihat Papi ini, dia tersenyum saja. Ya Pap? = Mamimu benar = Ah Papi ini selalu begitu. Membelaaaaa saja isterinya. Selalu memihaaaaaak saja kepada sang terkasih. Mbok jujur apa adanya. = Anggi kita ini aneh. Papi jujur lho, jangan dikira segala-gala dari isterinya musti benar. Kalau betul ya harus dikatakan betul. = Nggaaak, nggak percaya. Anakmu sulung ini apa dikira tidak atau belum mengenal orang-orang tuanya?

Sudahlah Pap, kembali itu Neti, lalu bagaimana ini acaranya, kan kacau semua. Apa dikira saya punya waktu seperti orang pensiunan? = Saya tahu maksudmu, tetapi kalau kamu orang bisnis yang sejati, pasti tahu bahwa ada yang disebut improvisasi. Justru dalam kemahiran berimprovisasilah orang membuktikan dia orang bisnis sungguh atau tidak. Sama dengan seorang komandan di medan perang. = Ah Papi ini, tentu saja saya tahu itu, tatapi kan semua itu harus *on the right place on the right time*. Improvisasi itu kalau jikalau perlu. = Nah ini juga perlu,

nyatanya Neti belum pulang. = *No no dear Father, you are wrong*, ini bukan *on the right place and on the right time*. Ini dapat dihindari, dapat diperhitungkan sebelumnya, ini bukan nasib tetapi kesalahan. = Lalu, kalau Neti sudah salah, lalu bagaimana. Kan harus improvisasi pada situasi kesalahan; mosok orang improvisasi pada posisi yang serba tidak salah. = Ya sudahlah, mungkin pola tradisional kuna harus diterapkan lagi ya lagi-lagi: yang tua yang mengalah. Yang muda boleh sesukanya. Nah inilah kelemahan kita orang pribumi, salalu mengalah-mengalah mengalah saja. Semua mengalah kepada Neti. = Anggi, Anggi sayang, jangan mengandaikan yang bukan-bukan. Mungkin memang ada sebab yang serius Neti datang terlambat. Biasanya dia menepati janji apa lagi dia tahu kita akan berkumpul mumpung mas Bowo dan tunangannya ada di tengah-tengah kita. = Oh ya *by the way*, bagaimana sih sebetulnya acara kita selanjutnya? Betul pesta perkawinan di Yunani? Gengsi kita bagaimana dong, mosok di sini tidak ada apa-apa? = Habis, Bowo *per se* tidak mau, kata dia hanya menghambur-hamburkan uang saja. = Kok begitu sih cara pikirnya dia ini? Terlalu lama di negeri asing jadi asing sendiri dia-orang ini. Saya pun banyak *abroad*, tetapi tidak menjadi orang asing. Papi harus bertindak dong. = Tanya Mamimu dulu. Ibumu lebih berhak berbicara.

= Ah Mami, Mami sih selalu mengikuti sang paling terkasih Bowo. = Jangan omong begitu Anggi. Seorang ibu sikapnya sama terhadap semua anak-anaknya. = Ah itu kan maunya Mam, inginnya Mami begitu, *okay* deh saya tidak akan membantah. Tetapi soalnya sekali lagi: faktual Mam, kenyataan. = Kenyataannya tetap apa yang selalu saya katakan: kau jangan cemburu. = Nah nah Mam,

lagi-lagi itu. Kalau Anggimu cemburu dia sudah lama kurus; lihat dong tubuh saya ini, semakin gembrot semakin tidak punya pore. = Kau terlalu makmur sih hidup di hotel di restoran di lobby Convention Hall, diguyur gula, lemak, cokelat, roti. Tetapi cemburu itu tidak dibatasi orang kurus atau gemuk. Apa kamu merasa tidak menerima kasih sayang juga dari Papi dan Mamimu? = Ah, bukan itu pikiranku. Bukan soal mendapatkan kasih atau tidak Mam. Kan kasih sayang itu tidak perlu sama bentuknya. Mungkin Bowo lebih membutuhkannya daripada Anggi. = Nah, sekarang kau berbicara bijaksana. Saya ibunya, ya dari sekian anak. Jadi kan tahu, yang satu butuh apa, yang lain memerlukan apa lain lagi. Adil kan tidak berarti sama rasa sama rata. = **okay okay**, saya tidak mau bertengkar tentang itu. Setiap anak punya kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dan Anggi bukan bayi kemarin sore yang minta diteteki terus.

Tetapi kembali tadi, bagaimana sih acara pernikahan si Bowo nanti, kok aneh begitu. Apa kita ini tidak punya harga-diri! Mosok kenalan dan koneksi-koneksi kita tidak boleh melihat siapa sih pilihannya Bowo itu. Dan lagi Mam, pesta pernikahan itu kan tidak pertama-tama demi si pengantin, kan ini suatu **social event**, suatu manifestasi eksistensi keluarga Wiranto, jadi bukan nomor satu untuk meresmikan pengantin, melainkan untuk menyatakan kita ini ada di tengah masyarakat, dan kita harus diperhitungkan; hadir sebagai orang dan keluarga terhormat dan bermartabat. Bagaimana nanti kenalan-kenalan saya Mam, kalau mereka tahu, anak laki-laki sulung kok cuma diam-diam kumpul dengan orang asing;

jangan-jangan malahan menimbulkan gosip yang memalukan. Ini perkara serius lho Mam. = Siapa mengatakan ini tidak serius. Cuma Bowo tidak mau, itulah soalnya. = Ah Bowo, Bowo, dari dulu dari kecil Bowo dan Bowo melulu. Memang dia cendekiawan cemerlang, ya tetapi kan hanya soal apa fisika nuklir atau entah dia ambil apa lagi sekarang, tetapi tentang hidup dan pergaulan dan bermasyarakat dia kan harus tahu apa tugas dan kewajibannya. Sudah jadi orang asing benar dia kalau begitu. = Bukan itu soalnya, = Jelas itu soalnya. Macam apa dia, enak saja mempermalukan keluarganya. Papi dan Mami tidak merasa dipermalukan? = Ah Anggi jangan seperti pisau lidahmu, kan kita harus menapsir yang baik-baik saja. = Ya ya yang baik-baik saja. Tetapi si Bowo enak saja berbuat yang kurang baik. = Dia lain dari kau, Anggi. = Jelas lain, tetapi kan kita hidup di dalam kebersamaan, tidak individualistik begitu. Ini namanya dewasa, kalau bisa menempatkan diri di dalam kenyataan hidup bersama, **to give and to take**; dia itu cuma **to take** saja maunya. Dan sebetulnya terus terang ini juga bukan sikap ilmuwan sejati. Yangko-yangko namanya.

= Ah kamu ini melantur-lantur ke mana-mana. Sekarang yang penting, bagaimana mengatasi kenyataan yang tak terduga ini dengan damai dan rukun. = Ah susah, susah menghadapi mental tradisional begini ini Mam. Ya tentu saja kita mencari tafsiran yang baik-baik saja. Yang damai yang rukun; siapa ingin yang buruk-buruk. Tetapi praktisnya: mosok kita biarkan Bowo begitu saja cari enaknya. Inilah sulitnya kalau orang terlalu lama belajar dan menghirup udara asing; semua menjadi asing, darah merah-putihnya sudah menjadi susu atau whisky atau anggur asing,

bukan pribumi bukan apa namanya! = (Let Jen Wiranto tertawa)
Kalau saya boleh menengahkan apa yang selalu dikatakan Neti,
bukan saya memihak Neti, tetapi hanya karena mungkin ini baik
kita perhatikan: Neti bilang bahwa bukan-asing-bukan-pribumi itu
tidak perlu ditapsirkan negatip. Misalnya si Bowo ini sudah
termasuk jenis yang menurut Neti: generasi Pasca-Indonesia. = Ya
ya saya kadang-kadang dengar dia omong begitu si antropolog
kita sok ilmiah itu, tetapi itu kan tidak berbicara apa-apa. Cuma
kata, rumus, tetapi apa isinya, praktisnya? **Sorry** lho, mungkin
Anggi terlalu bernaluri bisnis, tetapi orang bisnis sungguh tidak
begitu mudah terpukau oleh rumusan-rumusan yang adiluhung. Yang
penting realitas. = Ah saya kira Anggi, ini bukan soal monopoli
dunia bisnis. Di mana-mana juga orang meminta kenyataan, bukan
perkataan, tetapi perumusan tetap penting, kita kan mahluk sosial
yang terpaksa harus saling berkomunikasi. Dan dalam hal ini
pilihan kata dan rumus sungguh sangat vital dan ya menolong.

= Lalu, lalu apa Pap, lalu apa lanjutannya. Tidak ada
peresmian dan pernikahan si Bowo itu di dalam keluarga kita?
Apakah itu terhormat? Apakah ini bukan tamparan untuk Letnan
Jenderal Wiranto! Ayo Pap, jawab. = Saya tidak dapat menjawab,
jujur saja. Mungkin juga tidak perlu. Saya sendiri pun terkejut,
tetapi lalu, mau apa. Mengobarkan konflik? Seorang komandan
teritorial tidak pernah mengobarkan konflik-konflik. Aku tidak
dapat menjawab, hanya itu. Soal kehormatan, nah ini bisa
diterangkan diinformasikan dan kita selalu berkecukupan alasan
yang dapat disebut nalar dan sah, bukan. = Mami bagaimana? Juga
mau mencari dalih nanti? = Habis, mau apa, Bowo sudah tidak mau.

= Ya, memang Bowo tidak mau , dan kalau putera sulung lelaki sudah bilang: tidak mau, perkaranya sudah selesai, bukan. Coba dulu saya begitu, kan pasti sudah dimarahi-marahi, karena saya hanya perempuan, pasti! = Itu tafsiranmu, bukan tafsiran ibumu. Yang jelas, anak itu tidak ada yang sama, dan harus diperlakukan tidak sama. Setiap anak harus = ya ya sudah tahu Mam, sudah tahu. **Oh Heavens**, seandainya saya tahu sebelumnya, tidak akan saya tinggalkan pekerjaanku di Frankfurt kemarin itu, ya begini inilah kalau punya adik-adik yang masih: atau sangat udik atau terlalu **foreign**. Tidak ada keseimbangan. = Anggi orang yang seimbang? = **Of course! Without question, of course**. Meski saya sendiri yang mengatakannya. Saya tahu kompas tahu **balance**. Seolah-olah seperti dikomando, Ayah dan Ibu Anggi bernafas panjang bersama waktu. Nafas dalam kesah kering. Ada Pasca-sarjana, ada Pasca Indonesia. Adakah pasca-orangtua juga?

Dalam mata masyarakat Anggi seorang puteri keluarga yang berhasil menjunjung tinggi nama orang-tuanya dengan gemilang. Kakak sulung dan kariernya serba sulung pula. Suaminya seorang diplomat karier yang berdinasti melalang buana dalam sekian negara sampai mencapai tingkat Sekretaris I Kedutaan Besar RI di salah satu negeri Barat; ada yang mengatakan Denmark, ada yang mengatakan Swedia, yang jelas tidak di Tanzania atau Nepal. Suaminya seorang putera kolonel purnawirawan yang dulu pernah dididik sebentar di Akademi Militer Belanda, tetapi minta berhenti karena tidak bahagia disuruh bekerja bersama bekas-bekas gerilyawan yang tidak tahu etiket kesopanan opsir tingkat internasional. Namun sikap perangai putera kolonel ini ternyata

kok seperti sersan mayor ajudan saja, sehingga banyak mendakwa, tidaklah mungkin dulu sang Pria yang melamar, tetapi pastilah Mbak Anggilah yang membuka ofensif seperti yang dikerjakan oleh Kolonel Jenderal Von Brauchitsch terhadap Perancis, sampai Marsekal Petain bertekuk lutut bahkan membuat suatu aliansi yang aneh tetapi nyata dengan penyerangnya.

Namun ayahnda Wiranto dan ibunda Yuniati, kendati kritis terhadap menantu satu ini, merasa bersyukur si Anggraini Primaningsih yang wataknya tidak mudah, akhirnya berhasil menemukan Marsekal Petainnya. Saudara Pringgokusumo S.H. pun merasa diri bahagia, paling tidak cocoklah. Ia sanggup memberi status yang sangat terhormat kepada isterinya yang dulu hanya tamatan SMA tambah kursus memotong pakaian dan membuat kueh taart Moskowitsy, tetapi akhirnya berhasil lolos sarjana muda manajemen di Belgia. Sebaliknya Anggi mampu memberi suaminya basis perbelanjaan yang kuat, berkat bakat-bakat bisnisnya; entah dari mana bakat itu, mungkin berasal dari salah seorang kakek moyang yang pernah bekerja sebagai makelar tanah dan perantara soal-soal tebu maupun candu dalam hubungannya dengan Oei Tiong Ham Concern dulu. Teranglah bahwa posisi diplomatik suaminya sangat mendukung operasi-operasi jaringan dagang atau spekulasi atau kemafiaan sang isteri. Mafia? Ya, dengan jujur harus diakui, bahwa Nyonya Sekretaris I sudah sangat pagi berkenalan dan menikmati dunia dagang yang tergolong disebut di bawah tanah oleh orang-orang yang "tak paham," tetapi yang memungkinkan Nyonya Anggraini Pringgokusumo berjalan tegak anggun di atas lantai pualam istana-istana dan ikut duduk sangat terhormat pada meja-meja

kayu **eik** antik, kayu merbau ningrat, kayu ulin yang terpoles mengkilap, di dalam kursi-kursi brokat empuk gaya kemaharajaan Louis XIV; dibawah rumpun-rumpun lampu seperti pohon-pohon terbalik dari kristal dan perak, bersama para tuan **high society** dalam busana stelan **smoking** hitam hem sutera putih berdasi kupu-kupu dari dunia yang sedikit putih tetapi banyak hitamnya juga, dan dengan puan-puan besar bergaun-gaun panjang yang sopan saleh menutup kaki dan yang menyapu lantai pualam, namun buah dada yang diasuransi sekian puluhan ribu dolar nyaris terbuka serba pamer, seolah-olah ingin menunjukkan tanda garansi, bahwa di dalam bejana-bejana empuk itu tersimpan jutaan dolar yang sewaktu-waktu dapat diandalkan bila nanti kalah di meja kasino.

Tentu saja semua aktivitas itu dijalankan dengan pengetahuan Saudara Sekretaris I. Walaupun beliau sebagai wakil resmi suatu negara terhormat tidak hadir pribadi dalam kesempatan-kesempatan emas hitam itu, cukup diwakilkan kepada salah seorang **cavalier** *1 bergaya ningrat yang kadang-kadang berpaspor Meksiko kadang-kadang Irlandia kadang-kadang Luxemburg, tergantung perkaranya apa; apakah penyelundupan senjata untuk pembebasan Irian Jaya ataupun untuk perbekalan Permesta, lengkap dengan pesawat-pesawat pemburu Mustang loakan **US Air Force**, ataupun soal pengangkutan gading-gading dari Kenya, atau narkoba Amsterdam, intan dari Kaapstad, tawar-menawar harga kapal perang dengan kongsi-kongsi Bremen atau Yokohama, transfer emas lewat Rio de Janeiro ataupun mikrofilm dari Jakarta ke Jenewa dan Jenewa ke Washington ataupun Moskwa; ya dalam dunia informasi sandi pun Nyonya Sekretaris I biar pendatang baru tetapi tidaklah mengecewakan. Maka para agen CIA atau KGB atau Scotland Yard selalu

mencatat nama serta domisili plus nomor telepon Madame Anggraini dalam daftar rahasia mereka. Tanpa itu semua gaji sang Suami yang kendati pegawai tingkat tinggi pun teranglah tidak akan mencukupi.

Mbak Anggi pernah dikaruniai dua orang putera dan satu puteri yang manis tetapi entah siapa yang cemburu mengguna-guna, yang putera sulung jatuh ke dalam air es di suatu selokan ketika dia sedang main-main mencoba sepatu luncur di atas lapisan es yang terlalu tipis lalu jatuh ke dalamnya; dan adiknya puteri terkena musibah tipus yang mendadak ketika orang-tuanya berdinam darurat sebentar di Benua Afrika. Tinggal satu pemuda bungsu. Sejak itu Anggi tidak mau lagi bertambah anak. Kata dia tidak akan kuat lagi menderita batin kalau-kalau kelak harus berhadapan dengan percobaan yang sama. Sampai Mas Pringgokusumo S.H. wafat. Dulu maunya Nyonya Anggi mengambil anak asuh saja, tetapi suaminya mengatakan, jika anak-asuh hanya dinilai sebagai "bahan pengganti", hidup syukur tetapi mati silakan, nah jalan ini kurang terpuji. Motivasi harus benar, kata mas Pringgo, dan Anggi percaya suaminya benar. Bagaimana pun, biar Anggilah yang tambang harta keluarga, sedangkan suaminya cukup berfungsi wakil para nabi, begitu keyakinan mbak Anggi. Kalau soal moral dan kelakuan baik, Anggi merasa jauh di bawah suaminya, ya Anggi yang begitu agresif dan tak gentar menghadapi soal-soal duniawi yang berbahaya, toh dalam soal-soal yang gaib misteri ia serba takut serba tahayul; paling tidak berhati-hati sejalan dengan naluri bisnisnya yang selalu juga menghendaki sikap hati-hati. Apakah

dalam segala liku-liku terowongan dan jaringan yang begitu gawat Anggi selalu bersih tak pernah terjamah tubuhnya yang subur itu? Ah, hal-hal semacam itu tidak akan pernah ditanyakan suaminya, maka sebaiknya jangan orang juga tanyakan.

Sebab, apalah arti dan isi " bersih . " Dalam istana-istana di Barat para tuan dan nyonya rumah tak akan lupa untuk menunjuk kepada lukisan-lukisan kuna dengan potret-potret keluarga kaisar raja pengeran abad-abad lampau yang penuh keningratan berbusana indah necis mengkilau anggun serba satin dan sutera, serba sanggul menggunung dan gaun bagaikan awan-awan musim semi. Tetapi maklumlah **Madame**, begitu indah busana mereka, begitu gemerlapan kalung anting-anting dan gelang-gelang mereka, begitu mulus putih memerah seperti buah persik kulit para tuan dan nyonya besar dalam lukisan-lukisan istana itu, namun maklumlah **Madame** Pekhinggaux, para priyayi agung dulu itu tidak pernah mandi, ya sungguh, pastilah Madame tertawa mana mungkin, tetapi **oui c'est la verite** *², mereka sudah hebat kalau mandi satu kali setahun, ya mungkin secukupnya saja. **O oui naturellement** *³ bau mereka luar biasa, maka zaman dulu komoditi macam-macam minyak wangi-wangian sungguh bisnis besar yang hebat sekali. Lebih enak "efisien" pakai parfum daripada mandi, **oui oui c'est ca** *⁴, aneh tetapi begitulah nenek moyang kami di Eropa, **Madame**; ah lain memang lainlah sekali zaman itu **Madame** dengan sekarang ini, **non Dieu!** *⁵ Kamar mandi seperti salon saja, air dingin air panas dan sabun dan minyak busa aduhai dan **pardonnez moi, ces closets et ces bidets, non Dieu c'est une scandale** *⁶, begitu mewah begitu lain dari dulu. Padahal di Afrika ada kelaparan, padahal di Siberia ribuan hidup sebagai budak belian seperti di zaman

Firaun Mesir, *c'est terrible oui tres terrible* *⁷ dunia yang kita huni ini **Madame**. Bagaimana di Indonesia? Kami dengar mereka bangsa yang ramah dan selalu tersenyum bahagia, *oui oui vous etez une heureuse nation* *⁸, **Madame** harus bersyukur, *oui* firdaus yang terakhir di dunia, apa betul yang kami dengar, begitukah? *Oui oui, mais* Soekarno? *Non, non, pardonnez moi Madame. J'aime plus Nehru et sa soeur Madame Lakshmi* *⁹.

Dalam saat seperti itu setiap orang Indonesia akan berjingkat dan membela mati-matian Proklamator Kemerdekaan mereka, tetapi **madame Anggraini** lebih bijak. Dia hanya tersenyum dan berkata, bahwa dia pun tidak suka kepada pemimpin yang suka main perempuan, tetapi jika **Madame** bertemu beliau wajah dengan wajah, pasti melelehlah hati **Madame**, begitu menyihir daya-pesona beliau terhadap setiap wanita. O ya? O ya? Maka percakapan pasti akan membelok tidak pada politik dan Pemimpin Besar Revolusi tetapi pada soal-soal intim ah hanya antar kita kaum wanita hal-hal rahasia ini bisa dibisikkan terbuka, bukan? Maaf Madame, ada rahasia baru yang Interessen?

Nah gosip semacam itu penting, khususnya kalau sudah mengenai kaum pria, sebab dalam dunia spionase bertirai kode-kode dan bisnis di belakang layar sutera, faktor seks penting, dan dalam hal ini *oui oui Madame ma cherie* *¹⁰, kaum lelaki boleh saja bergaya Napoleon atau Hitler atau Mao Ze Dong, tetapi akhirnya mereka takluk kepada kita bukan, **Madame**. Dan berkediplah sekian pasang mata dalam percakapan dan dengan sadar penuh dedikasi dan motivasi mereka lalu mengatur tegaknya payudara dan sanggul-

sanggul, ah itulah *le beau monde, la grande societe* *¹¹ yang disukai Anggi. Untuk dunia itulah dia dulu lahir dari seorang pasangan Letnan Jenderal dan Ketua organisasi-organisasi wanita bergengsi, tumbuh dalam wisma-wisma para pangeran kedutaan besar dan pesta-pesta resepsi serta *cocktail parties* dan *sight seeings* *¹² dan malam-malam dangsah-dangsi sampai matahari terbit, dengan busa-busa *champagne* *¹³ berlimpah dan *kaviaar* dan *ice-cream* dan musik *waltz tango jazz* dan *classics*; inilah dunia *la grande societe* yang disukai Anggi, ya untuk mencapai *cette societe* *¹⁴ itu jugalah dulu Proklamasi 17 Agustus 1945 digetarkan ke seluruh penjuru dunia. Dan dunia harus tahu betapa Indonesia adalah Indonesia Raya, jauh lebih luas daripada Germania Raya, lebih berseni daripada Britania Raya, lebih berPancasila daripada Nippon Raya, dan bahwa Sabuk-Zamrud-Yang-Melingkar-Di-Khatulistiwa Asia Tenggara ini pun mampu membuahkan figur-figur legendaris seperti *Madame* de Pompadour, *Graefin* *¹⁵ von Fuerstenberg, Brigitte Bardot, dan sebagainya.

= Mbak Anggi di mana ? Katanya sudah datang. = Baru istirahat. Ia sangat lelah. Esok bisa bersua. = Saya sudah tidak lelah. = O ya, bagaimana tadi di Rengasdengklok? tanya Let-jen Wiranto malam itu kepada Neti ketika makan bersama. = Aman tidak ada apa-apa, semua selamat, Interessen. = Ada hikmah yang dapat dibawa pulang? = Ada tentu saja Pap, tetapi mungkin tidak tepat untuk dilaporkan selama makan malam yang lezat pakai kering tempe dan sambel goreng tahu ini. = Ei-ei-ei, reaksi sang Ibu sambil menyampaikan nasi hangat putih kepada suaminya, = puteri kita yang tersayang dapat menyebut kering tempe dan sambel-

goreng-tahu lezat. Kalau begitu sudah waktunya dia serius belajar memasak. Ini lihat: ayahmu, contoh! Juara ke-2 lomba masak di kalangan ex-Deparlu. = Sabar Mam, nanti kalau anakmu sudah mantan dubes di Monako, pasti dia juga juara masak Paguyuban Mantan Dubes Perempuan. = Ah omong sesuka noni kau ini. Kok tadi saya lihat jip ayahmu kotor sekali penuh lumpur, pergi ke mana saja? = Ada orang desa ingin pulang ke kampungnya kehabisan bis, padahal bawa anak kecil dua. Maka saya tolong deh. Agaknya dia sakit; hanya jarak dekat. = Apakah itu termasuk hikmah Rengasdengklok? senyum sang Ayah. = Papi jangan banyak-banyak ambil kering tempe itu, banyak gulanya. Awas, ingat nasehat dokter! = Wah, kalau orang-orang taat dokter 100% apalagi kalau anak perempuan melebihi inspektur jenderal ketat mengawasi apa yang boleh atau tidak boleh dimakan, lebih baik menjadi Mahatma Gandhi saja, berpuasa demi kemerdekaan bangsanya. = Papi berpuasa demi apa nanti? = Ya, demi apa sebaiknya, boleh pilih, kita kan sudah merdeka. = Mosok iya Pap, mosok kita sudah merdeka, ah Papi ini pura-pura tidak tahu saja, padahal komisaris Bank Pusat. = Hei, jangan omong tentang politik kalau sedang makan, sela sang Ibu. = Membikin makan tidak enak. Omong saja tentang hal lain. = Ya, betul ibumu, Net. Bicara soal lain saja. Berbincang-bincang saja tentang promosi pariwisata tadi untuk pulau Banda. Tetapi ini politik juga. Apa yang bukan politik?

= Oh ya, kita diingatkan sekarang. Bagaimana Bowo dengan tunangannya tadi pagi? tanya sang Ibu. = Pap, Papi: peringatan ke-dua: kering tempe jangan banyak-banyak, banyak gulanya! = Ya,

betul Neti, ayahmu ini perlu mendapat peringatan terus-menerus. Mbok Marsin ini sudah berkali-kali saya peringatkan, kalau masak jangan seperti orang Yogya terlalu ngawur banyak pakai gula, kok ya masih ***oost-indisch doof*** saja. = Dilarang pakai bahasa Belanda, instruksi dari Pimpinan Pusat Dharma Perempuan. Apa sih itu artinya oos-oos-indo tadi? = ***Oost indisch doof***, terjemahan harfiahnya: tuli gaya Hindia Timur. Artinya: sudah jelas mendengar, tetapi pura-pura tidak mendengar sebagai dalih. = Indonesia masih ikut Hindia Timur apa tidak Mam? = Jawab sendiri. Kamu tahu, kadang-kadang kamu ini juga ***oost indisch doof***. = Nah Mami juga. Sudah dikatakan, menurut instruksi Dharma Perempuan Pusat tidak boleh berbahasa Belanda kok masih terus saja ***oos-oos indoof***. = Oos-oos apa. ***Ooooost-Innn-disss-doooof***. = Sebaiknya diganti saja Mam, apa tadi, tuli? Tulindo, nah bagaimana Papi, istilah cantik bukan: tulindo, tuli Indonesia. Atau: tulmodindo, tuli-model-Indonesia. = Kamu ini tertib kalau mengawasi ayahmu, tetapi selalu lupa harus menjawab apa yang ditanyakan Ibu. = O tadi itu? Tentang mas Bowo dan Agatha? Baik. Mesra. Cocok rupa-rupanya. Pasangan ideal, ***Oost-Indisch-Yunani***. Anak-anak mereka berbangsa Indoyun, Pasca-Indonesia, cucu-cucu mereka..... Ndoyuntah, Indonesia-Yunani-entah.

= Eh, omong yang intelektual! keluh ibunya. = Ingat, kamu sekarang sudah mau S2, harus bersikap dewasa. Ketika ibumu masih seumur anak SMP yang sekarang, ibumu sudah sangat dewasa. = Rugi Mam, rugi, hidup satu kali kok lekas-lekas dewasa. ***Carpe diem***, begitu orang Romawi Antik bilang. Ini bukan bahasa Belanda tetapi bahasa Latin, jadi diizinkan Dharma Perempuan, artinya: Petiklah

Hari, nhoooooh, puitis bukan? Petiklah hari! Nikmatilah saat! jangan pikir hari esok! Kemarin ataupun esok punya soal sendiri-sendiri dan penyelesaiannya sendiri-sendiri juga; maka petiklah hari, **carpe diem**. Hidup bisa awet muda, Mam. (Ibunya memandang ke langit-langit lalu bernafas sangat dalam.) = Bagaimana Papi, ini anak putrimu satu ini?

Sang ayah pura-pura sengaja masih mau mengangkat sesendok penuh kering tempe. = Awas Papi. Peringatan ke-tiga. Papi ini semakin muda semakin muda saja. Nekad berbuat yang sudah dilarang. = Baik, baik saya akan taat kepada generasi muda; kalau orang tidak dapat berdisiplin dalam soal kering tempe, bagaimana mungkin berdisiplin dalam kerangka strategi nasional? = Nah, Papi sekarang arif bijaksana, baru sekarang lho Pap, hahaha. Dan tertawalah Neti serba lepas. = Neti! Kalau sedang makan, seorang gadis terhormat tidak tertawa terbahak-bahak begitu. = Habis, kalau terpaksa, bagaimana? Dan Mami harus ingat: makanan yang paling bergizi ialah tertawa, semakin terbahak semakin sehat. = Ah, siapa yang mengajar teori baru semacam itu. = Ini bukan teori, Mam, ini pengalaman empirik. = Ah, pakai istilah-istilah muluk supaya ibumu terbungkam ya. = Mana Mam, ada mantan ketua Dharma Perempuan kok bisa dibungkam. = Uaaah kamu ini memang manusia sulit, kasihan suamimu kelak. = Suami saya **bionic man**, jadi tidak perlu dikasihani. Bahkan mungkin Batman, yang jelas asli Zaire atau Zambia, salah satu. = Mengapa bukan yang Eskimo saja? tanya ayahnya mengejek. = Bisa juga, tidak ada diskriminasi. Tetapi yang pasti bukan Jawa bukan Manado. = Nah, itu diskriminasi juga. = Bukan diskriminasi

namanya. Perbaikan ras. = Debat kusir. Kusir! Kusir menulisnya dengan S satu.

Ketika malam semua sudah tertidur nyenyak Anggi gelisah keluar kamarnya, berjalan tanpa tujuan turun ke ruang tengah rumah;* dengan lesu hati kasihan melihat perabot-perabot rumah orang-tuanya yang sudah tua, lukisan-lukisan dinding yang menurut penilaiannya kurang bermutu, juga suvenir-suvenir dari luar-negeri di balik kaca alamari kaca, cukup banyak tetapi acak-acakan pilihannya, hampir semua tidak berkualitas tidak melebihi barang-barang turisme rakyat kebanyakan di kakilima atau di pintu gerbang museum, puri-puri dan gereja. Kok rasanya Anggi beriba hati. Dibanding dengan koleksinya di rumah besarnya yang bergaya puri Rokoko di atas persil 5000 Meter persegi, dengan taman dan kolam yang ia bangun atas ilham Chateau Chenonceaux yang membentang di atas sungai Loire, suatu puri terkenal yang diciptakan hanya untuk bersenang-senangnya para ningrat Perancis sejak abad-abad kaum *troubadour*¹⁶ dengan satu bangsal khusus dalam gaya barok Inggris meniru arsitektur Istana Blenheim Oxfordshire yang dihadiahkan oleh Parlemen Inggris kepada Pangeran Marlborough; suatu nama tenar yang rupa-rupanya menjelma dalam nama Malioboro. Maka terasa pilu hati Anggi. Kediaman dan ruang-ruang milik orang-tuanya tampak begitu miskin memelaskan.

Di dalam rumah-rumah mewah Nyonya Anggraini yang meniru Chateau Chenonceaux dan dibuat membentang di atas suatu sungai gunung dengan air sebening kristal dan batu-batu kali yang bulat-bulat indah (*estate* Anggi sudah berkali-kali diancam oleh yang berwibawa untuk dibongkar karena menyalahi peraturan daerah

yang melarang adanya bangunan di atas sungai milik umum, namun selalu gagal saja eksekusinya berkat koneksi-koneksi sangat kuasa dari Nyonya Angraini) Anggi telah mengkoleksi benda-benda yang benar-benar berkualitas tinggi, benda-benda purbakala antik seperti meja kursi dari Rumah Puteri Istana Dogen Venesia, sebuah tempayan porselin besar zaman Ming, cermin perunggu dari seorang gundik Shogun Tokugawa, golok bekas milik Kaisar Barbarossa, sebuah patung Venus dari Delphi Yunani, selusin ikon-ikon dari Leningrad yang konon salah satu pernah dihadiahkan oleh si dukun cabul istana Tsar yang bernama Rasputin kepada Tsarina Maharani, bahkan ada Kitab Suci miniatur milik Paus Alexander VI dan Al-Quran dari Sultan Abd-al-Rahman I yang membangun Masjid Agung di Kordoba; dan tentulah sekian piring dan botol dan lukisan dan pahatan dan permadani dari benua-benua antik India, Afrika dan Inka, semua *exquisite and magnifique* ¹⁷ serba top. Nah, Anggi hanya sedih kalau memandang ruang tengah kediaman orang-tuanya yang bekas gerilyawan itu. Yang terpaksa harus menjaga gengsi dan martabat Negara dengan macam-macam atribut kaum elit, tetapi tidak sampai atau tidak *nudeng*, seakan-akan kaum proletar saja keluarganya itu, Petruk jadi raja. Tetapi apa mau dikata. Bagi mereka menjadi kaya hanyalah cara mengganti bekas tuan dan puan mereka *van voor de oorlog* ^{*18}, tetapi yang mentalnya masih sama dengan dulu. Main golf, tetapi toh sesudah dua tiga pukulan, anak-anak para pembawa karung tongkat mereka itulah kemudian yang bermain, sedangkan bapak-bapak hanya kongkou-kongkou di bawah pohon sambil main gaple. Seperti yang mereka kerjakan nun sejak dahulu kala bila menganggur tidak punya acara menyerang konvoi-

konvoi Belanda karena kehabisan peluru.

Untuk Anggi mencari uang dan menumpuk kekayaan sama sekali bukanlah pelampiasan hawa napsu pada taraf simbok kampung yang menabung atau berhutang untuk membeli baju baru Idulfitri, tetapi suatu penghayatan azasi, sejenis kenikmatan yang tiada terperi, boleh dikatakan hobi apabila istilah hobi ditapsir benar sebagai ekspresi kesenangan, bukan keharusan, bukan kebutuhan mencari nafkah atau dengan istilah kasar: mata pencaharian. Menjadi kaya untuk Anggraini sama dengan menjadi sempurna seperti yang dicita-citakan oleh sekian juta rahib dan biarawan dan biksu dan kiai dan ulama dan pecandu dikir; ya semacam religi, sebetuk agama yang masuk tulang sungsum; sulit dimengerti oleh orang yang belum merasakan *the mystical joy of being rich*. Sama dengan para penjudi di seputar meja *roulette* di *casino* Monaco, Marienbad atau Las Vegas; mereka pun tidak berjudi untuk mencari uang, uang untuk melunasi hutang dan beli TV, tetapi lebih selaku penikmatan kelezatan pengganjaan magik yang terasa intens pada saat bila mereka melihat bola putih kecil menggelinding menari-nari berputar membelok menaik menurun dalam mangkok yang penuh angka dan setrip dan kerucut dan kaca seperti benda suci, mangkok sakral di mana bola mini putih rulet itu bagaikan meterialisasi kehendak Illahi yang berdaulat mengejek para penekun, ya bola seperti segumpal atom primordial, duta gaib dari nasib yang menggelinding menarikan tari pertanyaan dan keberuntungan maupun kesialan, dan yang akhirnya bersarang tanpa tanya tanpa sebab dalam suatu lekuk dengan nomor yang bolehlah dianggap nomor wahyu dari atas.

Di dalam penikmatan memiliki harta itulah Anggi menemukan madu

hidupnya, dan tentu saja singgasana kedudukan selaku perempuan yang harus diperempu, dihormati dipuja disembah dan teristimewa ditakuti. Nah yang terakhir ini pun suatu kenikmatan tersendiri yang tidak pernah dirasakan oleh para rahib dan biksu itu; ya manusia kayaraya adalah manusia kuasa, dan semakin kuasa pula terasalah kenikmatan berpartisipasi di dalam kemahakuasaan yang disebut Tuhan atau *God* atau *the Highest Being*, Hyang Maha. Pendek kata dan sekali lagi bukan soal mencari nafkah, bukan soal mencari kekayaan dalam arti sebetulnya, primer mencari kebendaan, bukan itu, melainkan lebih selaku penggelimangan diri serba nikmat dalam kubangan *being rich and powerful*. Itulah bagi Anggi arti segala usaha dan ihtiar karya-karyanya. Jadi jelas juga sama sekali bukan karena frustrasi atau pelarian seperti yang diisyukan kalangan sejenisnya yang iri-hati, tetapi juga oleh kalangan lelaki yang minder merasa kalah terhadap wanita; dengan argumentasi dan keterangan yang menertawakan. Kata mereka, karena Anggi tidak punya suami maupun cucu, jadi perempuan yang kendati bukan biologis tetapi sosiologis wanita mandul, calon pasien yang akan terkena kanker rahim maupun payudara, wanita yang lewat kekayaannya sedang melampiaskan balas dendam kepada mahluk-mahluk lelaki. Omong kosong!

Bukan! Anggi bukan maniak bukan Sarpakenaka bukan Durga; Anggi adalah Anggraini Wirantoputri yang sulung dan dalam arti harfiah maupun kiasan berstatus Letnan Jenderal. Tetapi Nyonya Anggraini bahkan mungkin Jenderal berbintang lima jaya dalam medan laga bisnis dan lobi politik di belakang layar. Sering dalam dunia bayangan gelap memang, namun dengan sengaja;

bayangan. Asal ingat, bahwa dalam dunia wayang kulit, justru dunia bayangan-bayangan hitam di balik kelirilah yang dinilai pelaku-pelaku sejati. Dan Anggi senang, ah sangat menikmati dunia bayangan-bayangan di belakang kelir.

Suatu sosok anggun berbusana daster turun dari tangga kamar-kamar tidur. Ibunya. = Masih belum bisa tidur, sayang? (Anggi diam.) = Sedang pikir apa, sudah begini larut malam. (Anggi hanya bernapas panjang.) = Mam, saya masih punya pedang antik suku Berber dari Maroko, mau Mam, saya pasang di dinding sana itu? = Kau baik hati, tetapi mengapa pedang? = Kan Papi seorang jenderal. = Dulu. = Lho. = Sekarang kan pakai predikat purnawirawan. = Ah, kan sama saja. = Tidak. Mosok kau tidak kenal ayahmu. = Ya, tentu saja tidak seperti Mami kenal Papi. Nah, kan Mami tahu beliau selamanya panglima. = Selamanya manusia. Bukan patung dari kayu, Anggi, mosok kau tidak tahu. = Lalu sekarang semacam biarawan begitu? = Apa harus diterangkan semua? = Ya ya, kalian ini bagaimana pun masih manusia tradisional. Cuma untungnya: diorbitkan oleh sejarah. Tetapi akhirnya masih manusia petani juga, *sorry* lho Mam. = Oh, kalau kau dengar Papimu, dan mendengar di sini tidak hanya dengan telinga tetapi dengan hati juga, rasanya kok tidak perlu kau mengucapkan *sorry*. Papi bangga disebut petani. = Lalu Anggi anak petani, begitu? = Kau? Neti selalu bilang = Ah aku sudah tahu: pasca agraris, pasca-industrial, pasca-Indonesia. Tetapi apa gunanya rumus samar-samar seperti itu. = Menurut ibumu yang tidak terpelajar, kukira banyak artinya. Boleh kau tafsir luas. = O Mami Mami Simbok Petani, kau juga bangga? =

Ah, bagi seorang isteri dan ibu, bangga dan tidak bangga tidak penting. = Lalu apa yang penting? = ya apa mungkin kesetiaan.

Diamlah Anggi dan ia merebahkan diri ke dalam kursi sofa. Kesetiaan? Mana mungkin dalam dunianya. Ibunya ikut duduk di samping, intuitip tahu puteri sulungnya sedang dalam suatu kesulitan batin. Sejak Anggi kecil ibunya tak henti bertanya diri dari mana Anggi yang ia kandung itu punya sifat-sifat yang sulit dicari kembali dalam diri ibunya maupun ayahnya. Bertanya seperti itu, Yuniati tahu, sebetulnya tidak pantas. Seolah-olah mencari-cari kesalahan dalam nenek moyang yang harus mempertanggung jawabkan kelakuan yang lampau, dan pasti kelakuan yang buruk, kepada keturunan yang boleh cuci tangn. Akan tetapi pertanyaan atau gugatan timbul begitu spontan sehingga Yun boleh mengandaikan Tuhan akan memahami dan mengampuninya.

= Pasti kau lelah Anggi sayang. (Anggi masih saja diam. Kesetiaan, kata indah tetapi hanya berlaku sampai umur remaja. Sesudah itu berlaku kata-kata penunjuk lain). = Mari, kita beristirahat saja. Esok kita masih harus mengatur banyak. = Tentang kesetiaan tadi Mam, itu kan tergantung juga pada situasi kondisi lingkungan. Mami sih punya Pak Wiranto dan lapangan kerja seorang perwira dan istri perwira yang cocok selaras memang menghendaki kesetiaan. Kepada Tanah Air, kepada pasukan, kepada pimpinan komando. Tetapi dalam dunia dagang seperti saya ini? = Ah dalam dunia angkatan perang kesetiaan pun tetap suatu perjuangan yang tidak ringan, kau kira mudah? = Tetapi suasana

keliling kan menunjang. = Oh ya, memang agak lain daripada dunia bisnis tetapi = Dunia dagang adalah dunia keras dan kejam, lebih keji daripada medan pertempuran tentara, ya kecuali kalau dunia angkatan perang sudah menjadi dunia bisnis, nah itu terkecuali. Kata yang berlaku dalam dunia kami bukan kesetiaan, tetapi efektif dan efisien, paling tidak produktif, nilai tambah, penggaetan kesempatan, pembelian fasilitas; dan itu sering berarti spionase usaha dan hasil pihak lawan, kalau mungkin ya menyerobot penemuan patent, hak cipta dan kelihaian pengacara penasehat hukum untuk menerobosi lubang-lubang di antara pasal-pasal hukum perdata maupun pidana. Lalu apa fungsi kesetiaan dalam dunia kami? Bisa mampus sebelum mulai. Mami tidak bisa membayangkan betapa kami harus selalu curiga dan waspada dan berdebar-debar, seolah-olah berjalan di atas pucuk-pucuk tombak; sedikit saja kehilangan keseimbangan kami ditembus sendiri oleh ujung-pucuk runcing di mana kami berdiri. Mami kan tahu, betapa bisnis dan politik dan perang dan penipuan masyarakat lewat iklan dan *spy-war* dan rekayasa sosial dan apa sajakah adalah satu, ya satu perkara tunggal. Ini dunia tersendiri yang memang kotor tetapi satu-satunya jalan untuk memberi kemakmuran kepada massa orang banyak. Ini soal makro global, bukan *dol-tinuku* *19 tingkat desa, di mana orang mengenal orang lain satu per satu. Mami gampang mengucapkan kata kesetiaan, tetapi Mami kan hanya berurusan dengan Papi dan paling banter lima empat anak.

= Bukan begitu Anggi. Ibu tahu bahwa dunia bisnis dan politik yang kau geluti itu bukan dunia yang mudah, akan tetapi kalau kau sebut cara-cara caplok-mencaplok itu adalah satu-satunya jalan, ibumu kok belum percaya. Mungkin kalau disebut: sampai

sekarang itulah yang sedang dilakukan, nah mungkin. Tetapi yang di zaman dulu belum mungkin, pada suatu saat kelak kemudian toh bisa mungkin juga. Contohnya gejala Gorbachev itu, kami di kalangan ibu-ibu asyik memperbincangkan itu juga lho Anggi, jangan kira, sebab soal perang dan damai itu nomor wahid adalah persoalan para ibu yang harus tahu apakah anak-anak mereka akan dijadikan umpan peluru apa tidak. Nah belum lama ini kan setiap orang yang ingin disebut punya nalar sehat omong dan omong bahwa setiap negara itu membutuhkan senjata ampuh, dan semakin besar negaranya semakin harus canggih juga alat-alat pamungkas mereka. Sampai dibuat sekian puluh ribu bom nuklir dan entah berapa ratus ribu ton bahan-bahan perang kimia. Eh tiba-tiba muncul seorang Gorbachev yang meyuarkan sekian akal sehat di negerinya dan luar negerinya juga. Lalu lihat sendiri: sekarang tiba-tiba kok banyak orang mulai ketumbuhan gagasan senjata-senjata gila itu diakui gila juga. Jadi kau jangan gegabah omong: ini satu-satunya jalan untuk memakmurkan massa rakyat. = Ya ya ya Mam, tetapi kan saya harus hidup dan bekerja dalam situasi kondisi yang sedang ada , sekarang, dan tidak kelak. = Baik. Sekarang. Maka itulah sayang, sekarang marilah tidur saja, lihat itu sudah pukul berapa itu, **duh Gusti** sudah pukul setengah dua. (Anggi tertawa) = Oh Mami Mami sayang, pukul setengah dua malam untuk angkatan kami masih pagi.

7. PEMANTAU-PEMANTAU RADAR
=====

Profesor Baridjo (tidak boleh ditulis Barijo atau Baridja atau Bharijo atau lain selain Baridjo, lengkapnya sebenarnya Rebo Pahing Baridjo karena dulu beliau lahir pada hari Rebo Pahing tetapi itu terlalu mengundang diskusi, maka cukup Baridjo saja) orangnya tidak dapat diajak sembarangan; wakil angkatan tiga zaman yang masih menghirup pendidikan model Belanda yang sangat rapi berdisiplin dalam penampilan diri maupun metoda penelitian, termasuk penulisan naskah; mana harus diberi tanda koma atau titik koma, apakah harus diketik j atau z, awalan di yang harus dilepas ataukah digabung dengan kata lain, semua harus necis-persis ejaan resmi; sama dengan pribadi beliau yang serba tepat. Sehingga, maklumlah rasa minder Melayu para mahasiswa yang selalu memandang segala yang rapi dan necis berdisiplin itu datang dari Barat, menyebut beliau dengan nama yang lebih gagah tetapi mengejek, jadi tidak lebih betul yuridis formal: Professor Barry John. Tak akan pernah kita menjumpai beliau dengan sepatu tak mengkilat atau dasi yang berwarna ngawur dalam kombinasinya dengan baju atau pantalon; demikian pun hari kapan pakai safari dan kapan berdasi atau hem bergaris warna atau hem putih atau batik atau model sport, semua punya waktu dan suasanaanya, bahkan mungkin maknanya sendiri-sendiri. Para mahasiswi menyebutnya **The Best Dressed Professor**. Tetapi tak ada menu makanan Indonesia tanpa cabe, lidah usil mengatakan semua yang mengatur beliau itu isterinya, yang ayahnya konon masih seorang anggota **Raad van Indie** *¹ tempo dulu; jelas keturunan kalangan ningrat dengan

filsafat Keraton zaman usang sesudah peristiwa tragis pasca Sultan Agung, Perjanjian Giyanti. Yang membelah Kerajaan Mataram menjadi Yin dan Yang **Sultanaat van** Djokjakarta en **Soenanaat van** Soerakarta; dengan filsafat sumarah, dan yang mengajarkan pelambangan Pemerintah Hindia Belanda sebagai Semar yang membawa kemajuan dan peradaban. Sehingga nasib paling baik untuk rakyat Jawa ialah apabila Sang Raja bersama Tuan Besar Gubernur Belanda bertahta berdampingan di singgasana Siti Hinggil (tentu saja Tuan Gubernur di sebelah kanan), sebab dengan demikianlah misteri **Jumbuhing Kawula Gusti** *² mendapat pengejawantahan politik yang ideal: sang pembawa peradaban dengan segala berkat materi dan kemajuan duniawi bersemayam di atas satu singgasana dengan titisan termulia dari dunia spiritual dan mental nenek moyang darah putih Parikesit yang mengarah meditatip ke alam bebas harta benda yang membelenggu; unsur lahiriah wadaq bersenyawa dengan batin dan ruh sejati.

Mungkin tak ada gunanya semua lidah usil dihiraukan, tetapi tetaplah berita beredar, konon isteri Professor Barry John keturunan **Raad van Indie** itulah yang merupakan pemribadian segala kenecisan tadi, eksekutip yang paling menentukan; misalnya bolpoin warna apa yang estetik komposisioner harus dipakai atau saputangan mana yang selayaknya diselipkan serba seni trigonometrik di saku kiri-atas jas safari sang suami mahaguru, demikian komentar lidah-lidah berselera cabe tambah lada dan ketumbar yang tentulah ada asap ada apinya, lebih tepat: ada pedas ada lombok mricanya. Tetapi itu sama sekali bukan komentar ilmiah yang bertanggungjawab. Namun Neti senang mendapat tutor

skripsi seperti beliau itu, macam-macam tuntutan disiplinnya; sampai pernah pada awalnya Neti merasa diri sial mendapat seorang pembimbing model Belanda kolonial yang menjengkelkan serba berlebih-lebihan itu. Tetapi ayahnya mengatakan Neti justru beruntung, sebab, seorang taruna yang tidak pernah menjadi serdadu bantal-kepal-tinju sekeras cadas atau dalam istilah Jawa yang lebih tradisional lebih historis disebut **bolo dhupakan** yang harfiah berarti: " pasukan yang serba disepak", tidak pernah akan dapat menanjak menjadi seorang perwira medan perang yang tangguh. Paling pol, orang semanja itu hanya bisa disuruh menjadi birokrat kantor pengap yang bisanya cuma bisa korupsi dan memperlambat kegesitan gerak suatu tentara, dengan kata lain pembantu musuh.

Berkat nasehat-nasehat ayahnya itulah, yang pernah mengalami sendiri disiplin pendidikan keras zaman para **murjangkung** (Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen), lama-lama Neti mulai menghargai tutornya yang begitu tinggiuntutannya tanpa gaya Tuan Besar Guntur. = Seandainya dulu kau meneruskan studimu di Oxford atau Cambridge kata Ayah, pasti sama juga sikap para pembimbing Barat itu terhadap tugasmu. Dulu Neti menggerutu besar ketika ayahnya tidak menyetujui dia studi terus di luar-negeri. Rasanya banyak waktu hilang dan kesempatan maju terhambat dalam lembaga-lembaga perguruan tinggi bangsa sendiri, tetapi akhirnya Neti mengalah dan memahami maksud Ayah untuk menghayati masa persiapan di tengah bangsa sendiri dengan segala positip negatipnya, walaupun memang tidak sedikit unsur-unsur kerugiannya. Entahlah Neti tidak pernah dapat menghilangkan

prasangka bahwa ayahnya toh masih dihindangi penyakit orang-orang kuna; beranggapan bahwa pendidikan bagi anak perempuan cukup-cukupan sajalah, tidak perlu berambisi tinggi, padahal semua abang-abang Neti disekolahkan di luar negeri dalam perguruan-perguruan yang berkualitas tinggi; bahkan mbak Anggi sekali pun. Tetapi kakak perempuan satu ini memang lebih berhormon X; ia mendapat kursus khusus bergengsi yang memberinya modal yang bagus untuk mengembangkan naluri-naluri bisninya kelak, plus serangkaian koneksi yang tak ternilai harganya dalam praktek dagangnya kemudian. Tetapi sudahlah, rotan hutan pribumi pun dapat jadi kursi lux Hotel Hilton New York; bila dihitung total Neti senang juga dengan cara bimbingan Professor Barry John yang menyumbang sangat besar, sampai gelar keserjanaan S-satunya toh tidak terasa asal jadi acak-acakan tetapi mencapai kedalaman yang cukup berarti, meski tidak terlalu cemerlang.

Pagi itu mahaguru pembimbingnya memulai wawancara dengan wajah yang prihatin, nah Neti selalu bisa menebak suasana hati lelaki ilmiah di mukanya yang kurus berjakun lancip sekali dengan tulang-tulang rahang yang khas pribumi menonjol itu, namun yang begitu serasi dengan cekung sepasang mata yang luar biasa dalamnya sehingga komposisi relief wajah beliau bertambah plastis, dengan hidung menjadi sangat bangir. Begitulah bentuk wajah yang memanjang itu justru berkesan tampan tetapi dalam arti tertentu, berkesan paduan antara keseriusan yang tidak bisa diajak gampang-gampang nyaris mistik dan realisme yang kokoh tak mudah tergoda impian perangkap setiap kaum ilmuwan. Lepas dari kesan lain, sepiantas lalu orang pasti mengira wajah beliau

berafiliasi dengan citra Pakistan, dengan figur Ali Jinnah sebagai prototipnya. Tetapi kadang-kadang, lebih lagi apabila cahaya matahari pagi dari jendela kantor menyinari wajah beliau dari samping, professor Baridjo benar-benar pribumi bahkan seolah-olah mentulang-dagingkan citra-citra non figuratif abstrak wayang kulit klasik yang memukau. Sampai Neti sudah lama mengambil pedoman pribadi: apabila alis beliau yang sebelah kiri bergerak lebih intensip daripada yang di sebelah kanan, pastilah sang Profesor tidak dalam keadaan yang menggembirakan atau sedang memrihatinkan sesuatu entahlah. Apalagi kalau rokok sigaretnya (yang mutlak tidak pernah kretek atau merk lain, tetapi harus selalu merk abad-abad pertengahan aneh CAMEL, yang memang cocok untuk beliau, karena menurut ayahnya, sudah ada merk itu di zaman Belanda dulu) ya , kalau rokok beliau tiba-tiba DUNHILL atau MARLBORO, maka hampir selalu dapat dipastikan beliau sedang punya soal dengan sang Belahan Jiwa yang namanya sangat anggun Tyasasih Kusumaningrum, dan yang dalam musim atau cuaca apa pun selalu konsisten berkain dan berkebaya, jadi kebalikan dari Menteri Profesor Doktor Tukiye yang tidak pernah mau berkain dan berkebaya, biar dalam upacara resmi 17 Agustus sekalipun apa lagi Hari Kartini.

Namun pagi itu Profesor Baridjo tidak merokok, dan alisnya kanan-kiri kadang-kadang bergerak-gerak naik turun juga tetapi seirama waktu mendengarkan tanggapan-tanggapan Neti; dan senyum dikulum beliau lebih dominan daripada napas panjang yang nyaris tak kentara bergilir dengan deham-deham kecil: = Ya ya apa yang harus saya katakan, Saudara Marineti, (lain dari para dosen lain, untuk Sang Profesor Marineti adalah Marineti, bukan Neti atau

dikatakan baik dan menguntungkan, namun dari titik-perpektip kiri? (deham-deham). Untuk Profesor Baridjo, dan ini sangat sejajar dengan seluruh budaya pribumi, kecuali di kurun zaman 1915 - 1965, segala yang berpredikat kanan selalu baik sedangkan pihak kiri tanpa kecuali selalu buruk, = Ya ya saya harus bilang apa, tentulah tidak tanpa ragu dan (deham-deham) korban perasaan ya korban perasaan dari diri saya, yang telah mengenal Anda sekian lama dan merasa bersyukur dapat membimbing seorang murid yang serius seperti engkau, namun ya-ya-ya-ya apa yang harus saya katakan, (deham-deham) lagi-lagi kita kembali ke persoalan klasik: memilih kualitas atautkah hanya cukup-cukupan asal laku. Saudara Marineti (deham-deham), sesudah sekian lama pasti Anda sedikit banyak mengenal preferensi dan opsi saya yang tidak pernah saya sembunyikan di bawah meja; begitu juga sebaliknya jika saya boleh sombong sedikit, saya pun mengenal Anda, ya-ya apa yang harus saya katakan: pilihan tidak pernah mudah, padahal dalam observasi dan analisis hipotesis antropologik kita hampir selalu berjumpa dengan pilihan-pilihan yang tidak pernah eksak potong-tajam seperti dalam ilmu-ilmu fisika misalnya, apalagi matematika. Jadi saya agaknya boleh mengajukan beberapa parameter pertimbangan dalam matriks situasional tugas Anda nanti menuju ke sasaran S-dua Saudara, ya, ya bagaimana saya harus merumuskannya, mungkin lebih bijak kita siap payung sebelum terkena basah.

Profesor Baridjo selalu sangat berhati-hati merumuskan sesuatu, sampai sering Neti bosan mendengarkannya, tetapi harus diakui memang kuat alasan-alasan obyektif sang Profesor; lepas dari kenyataan betapa sangat kentaralah mahaguru pembimbingnya

menaruh simpati kepada segala hal-ihwal maju-mundurnya studi Neti. Sehingga jaranglah kesimpulan yang keluar dari segala spiral keong argumentasi beliau sangat melesat dari yang dirasakan oleh Neti sendiri. Sesudah memeriksa usulan tema studi yang diajukan, teranglah bahwa nanti Neti akan menghadapi beberapa aspek yang memerlukan dukungan cukup banyak dari kepustakaan yang sulit dicari di Indonesia. Maklumlah, tema "DAMPAK PENGERTIAN SEMESTA KOSMOS MAKRO MAUPUN MIKRO SEJAK EINSTEIN BAGI PANDANGAN HIDUP MANUSIA TRADISIONAL, KHUSUSNYA YANG SEDANG BERTRANSISI DI INDONESIA" yang dipilih Neti banyak berkaitan dengan seluruh gugusan perkembangan mutahir manusia Barat, sesudah jatuhnya bom atom di Hiroshima-Nagasaki, teristimewa yang berdimensi sains dan teknologi. Wilayah-wilayah makro maupun mikro yang begitu baru dan hampir belum pernah dipelajari ilmiah oleh dunia penelitian di Tanah Air teranglah mengandaikan khazanah kepustakaan serta penggalian sumber-sumber primer yang masih sangat langka dan miskin di sini. Sehingga tak terelakkan, jika Neti masih ingin meneruskan arah dasar temanya, yah apa yang harus dikatakan sang Profesor, dalam bahasa yang tidak berbelit dan langsung mengenai perkara teknis praktisnya, lepas dari sasaran judul yang menurut pembimbing masih terlalu luas dan memerlukan pematokan yang lebih terbatas: Neti dianjurkan agar mempertimbangkan bersama ayah dan ibu, apakah tidak sebaiknya Neti mengambil gelar **master**-nya di luar-negeri saja, sebab kedudukan Let-jen Wiranto memungkinkan itu, dan bila dihitung secara total jenderal, belajar di luarnegeri tidak lebih mahal, bahkan dalam arti tertentu, mengingat keuntungan

pangalaman perantauan yang nilainya tidak dapat dihitung dengan rupiah atau dolar, jauh lebih murah; tidak dalam arti kuantitatif mutlak, tetapi kualitatif relatif. Dan ya, ya, apa yang harus dikatakan, bukankah dalam dunia kampus kualitaslah selalu harus didahulukan daripada kuantitas, kendati, ya, ya, apa yang harus dikatakan, kendati kita hidup di dalam zaman kuantitas serta kuantifikasi?

Memang sayang sebetulnya, sebab Profesor Baridjo sangat senang dapat membimbing langsung seorang murid yang serius dan penuh idealisme seperti Saudara Marineti, apalagi Let-Jen Wiranto beserta Zus Yun masih beliau kenal baik sejak zaman Revolusi Fisik dulu, namun kejujuran ilmiahnya mewajibkannya untuk berterus terang mengenai pro-kontra jalan-jalan yang bisa ditempuh serta alternatif-alternatif yang terbuka seluas mungkin. Lainlah halnya bila masalah pembiayaan sangat berat bagi Neti atau orang-tuanya, ya ya sayang seribu sayang, Profesor Barry John mengatakan bahwa di antara sekian murid, banyak calon-calon yang berbakat terpaksa harus kandas tidak mencapai sasaran yang sepadan dengan bakat-bakat yang tersedia, ya, ya, apa yang harus dikatakan, karena terdampar pada soal biaya. Tetapi kalau pun seandainya pun Neti nanti mengambil gelarnya di luar-negeri, Profesor Baridjo pasti akan merasa senang untuk menolongnya kelak apabila ada persoalan-persoalan yang tidak dapat ditangani di negeri seberang oleh para pakar di sana.

Neti nyaris menangis, bukan karena sedih menjumpai halangan, tetapi tersentuh oleh kebaikan pembimbingnya. Sudah lama terasa dia guru yang baik, profesor Baridjo ini, yang agaknya sudah

langka kini, serasa seorang ayah ke-dua; dan yang Neti tahu tidak kaya bahkan boleh disebut miskin, mengingat pangkat derajad yang beliau duduki, belum bicara tentang tanggung jawab. Mobil beliau cukup FIAT dari tahun 60-an, belum pernah diganti oleh yang lebih moderen, dan rumah kediaman beliau pun berperabot mebel yang sebagian besar tampak sekali masih buah warisan **van voor de oorlog** *³ seperti yang sering diistilahkan oleh mami Neti. Tetapi necis, rapi, bersih, miskin namun bermartabat, **arm maar waardig** *⁴ Toh bagaimana pun, Neti harus merasa beruntung bila boleh menghirup dua iklim, yang pribumi dan yang asing, siapa tahu hasil blasteran semoga melahirkan hasil yang lebih unggul. Tentu saja istilah blasteran tidak akan pernah diucapkan oleh profesor berjiwa ningrat itu, maka kata yang agaknya akan beliau pakai, lebih merdu di telinga, ialah: sintesa simbiotik.

= Tema tesis yang saudara usulkan sangat menarik, tetapi tidak mudah, dari mana Anda menemukannya? = Terus terang saja Pak, ide permulaannya dari abang saya (Oh, ahli fisika nuklir itu?) Betul Pak. Dulunya saya hanya bermaksud cukup memantau gejala **Renaissance** dalam hubungannya dengan pandangan manusia terhadap dirinya sendiri, tetapi langsung mas Bowo yang lewat surat-menyurat sambil lalu menyeletuk bahwa banggunya **Renaissance** pada hakekatnya bukan hanya gejala Barat saja, malainkan syarat mutlak bagi setiap modernisasi di mana pun. Bahkan dia sendiri waktu itu masih ingin menunda tesisnya, katanya karena masih ingin mengeceknya dari sudut pandangan fisika semesta makro, itu lho Pak, dengan hipotesa-hipotesa **Big Bang, Black Holes** *⁵ segala yang fantastis tetapi sekaligus begitu realistis sehingga akhirnya mas Bowo mendesak saya, agar mengarah ke situ yang lebih

global. Menurut perkiraan mas Bowo, dan pastilah ini bukan hal baru bagi Bapak: soal perubahan pandangan terhadap alam semesta yang ditumbuhkan oleh seluruh sains dan teknologi pasti akan berdampak juga dan hebat akibatnya, kepada pandangan manusia terhadap diri sendiri, terhadap alam semesta, dan akhirnya kepada Tuhan. = Ya, saya kira abang anda betul. Tetapi loncatan dari fisika nuklir dan astrofisika ke wilayah antropologi ya, ya bagaimana harus saya rumuskan, hal itu bukanlah masalah sederhana. Pekerjaanmu Anda akan sangat berat, walaupun sangat menarik dan mulia. Tetapi apakah Anda sendiri yakin bahwa tema itulah yang akan Anda pilih? Jangan-jangan, ya maafkan, bagaimana harus saya katakan, itu baru akibat pesona mas Bowo yang begitu cemerlang sehingga saudara Marineti terpukau karenanya? = Dulu begitu, Pak, tetapi mas Bowo membelikan saya buku-buku yang begitu dipilih secara sangat menarik, sehingga lama-lama saya merasa yakin juga, Pak. Ataukah Pak Baridjo menyarankan ide lain? Pasti ada ide lain karena dunia sains selalu mengejar sekian banyak ide-ide yang serba baru serba mengejutkan?

= Ya, ya bagaimana harus saya katakan, yang Interessen bagi guru belum tentu harus Interessen bahkan perlu untuk si murid, dan lagi tema pilihan Anda memang sudah bagus kok. Cuma, seperti yang saya katakan tadi, masih terlalu umum terlalu luas, dan karenanya Anda harus berpijak seperti rusa pada bumi yang terbatas; jangan melayang-layang seperti astronaut yang kelihatannya saja hebat, lambang manusia hari depan, tetapi hidupnya sangat tergantung pada sekian tombol dan kabel; nyawanya hidup atau mati tergantung pada sel-sel solar pengumpul energi yang begitu minimum dan

rapuh, nah perlu dipertanyakan apakah hidup semacam astronaut yang hebat itu obyektif masih dapat disebut hidup? Artinya secara manusiawi? Pasti, pastilah dia berkorban diri demi kemajuan bangsa manusia, pasti pastilah sebagai seorang perintis dia berhak kita hormati penuh, namun kita kan sedang membicarakan hal-hal konkret sekali: calon studi Anda serta perumusannya.

Tetapi sambil lalu (deham-deham) hanya sambil lalu, jika Anda merasa tidak perlu menjawabnya, silakan jangan rikuh. Saya ingin menanyakan sesuatu yang boleh jadi, ya, bagaimana harus saya katakan, yang berangkali soal pribadi keramat (deham-deham). Bolehkah saya bertanya? (O silakan Pak, Pak Baridjo juga jangan rikuh). Hahaaa, ya, ya, bagaimana harus saya rumuskan pertanyaan saya ini? Maaf, bila saya teliti usulan Saudara ini, perumusan judul uraian Anda dan terutama isi tema yang menurut saya sendiri sangat bagus sekaligus vital penting, jika saya renungkan semua itu, saya memperoleh kesan, ya ya bagaimana harus saya katakan, boleh jadi begini: apakah saudara Marinetti konsisten, mengingat yang saya dengar dari Ibu Wiranto kepada isteri saya, bahwa Anda sangat aktif sebagai **volunteer** dalam salah suatu kampung kumuh? Bukan maksud saya mengajukan kritik terhadap karya Anda yang mulia itu tetapi saya bertanya diri mengapa Anda tidak mengambil salah satu problem antropologik yang Anda hadapi dalam kampung kumuh itu misalnya, daripada harus mencari jauh ke dunia abstrak filsafat sains dan teknologi? Pastilah ya ya pastilah tentu saja puncak gunung maupun tanah rawa-rawa, dua-duanya, harus menjadi fokus perhatian kita semua juga. Bukankah kekumuhan sebagian bangsa kita merupakan gugatan

atas praksis ketatanegaraan dan ketatamasyarakatan kita? Namun kembali tadi, mengapa tidak mengambil tema yang kongkret sangat dekat di muka hidung kita? Ataukah ya ya bagaimana harus saya katakan, ataukah saudara Marineti memang sengaja ingin memilahkan secara sangat konsekuen dua dunia yang berlainan: ilmu pengetahuan dan dedikasi hati kepada yang menderita? sang murid tersenyum dengan pijar-pijar di manik-manik mata.

= Dugaan Profesor tidak jauh dari kekhawatiran saya, walaupun saya tidak ingin membuat garis-garis pemisah yang teoritis abstrak sekalipun antara dunia ilmu pengetahuan dan kampung kumuh. = Dalam arti: ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan masalah kemelaratan dan keterbelakangan, apakah itu? = Maaf Pak, ya dan tidak. Dulu memang saya tergolong kaum pemuja sains dan teknologi yang saya anggap sebagai malaikat-malaikat keselamatan bagi para dina miskin itu. Tetapi dengan pergi dan datangnya sang Waktu, saya mulai menyangsikan itu; bukannya saya berubah menjadi anti ilmu pengetahuan, mana mungkin, tetapi ada sesuatu yang ... yang sulit saya katakan Pak. = Tak perlu risau, yang penting saya tahu kita sudah dalam satu sungai, ya ya memang sulit untuk merumuskan masalah yang Anda sebut itu, tetapi sesuatu saat kita toh harus merumuskan masalah yang Anda sebut itu, karena ini masalah hidup mati ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan praksis kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan pada prinsipnya ya, bagaimana harus saya katakan, berpiranti otak, sedangkan kehidupan sehari-hari banyak dikemudi oleh perasaan, selera, watak seseorang, dominasi kekuasaan-kekuasaan politik dan ekonomi yang tidak selalu rasional bahkan

biasanya justru melawan rasionalitas, ya di mana dan kapan kekuasaan sebagai kekuasaan berpijak rasional? Mungkin formal sajarah di situ kenalaran raja tetapi raja konstitusional. Dan Anda tahu, yang paling menentukan ialah para menteri dan parlemen, ya ya saudara Marineti, parlemen jelas diwarnai citarasa dan idealisme murni, tetapi sebagai wakil massa mereka tidak lepas juga dari nafsu-nafsu rendah, prasangka, saling curiga dan terutama naluri-naluri bawah sadar yang tidak hanya primordial tetapi sering animalis dari dunia hutan rimba juga yang ingin selalu menang sendiri, ya, ya dalam arah ini Saudara dan saya sudah searus seangin. Hanya saudara Marineti belum menjawab tuntas, mengapa Anda berkehendak ingin berlayar ke laut-laut jauh yang riak-riak gelombangnya betul menghantam atau mencium pantai-pantai benua lain, tetapi tidak menjamah pantai-pantai arkipel tanah air kita. Ya ya tentu saja, saya tahu Laut Atlantik dan Laut Tengah sedunia dan seair H₂O tambah senatriumklorat dengan Samudera Indonesia, Laut Seram atau Selat Sunda; bukan soal prinsipial itu yang ingin saya singgung, tetapi demi praktisnya saja, mengapa tidak memilih topik yang lebih mencuat di muka pintu kita?

Neti tersenyum lagi, sekarang agak bingung memandang keluar jendela. Ada sekelompok mahasiswa dan mahasiswi yang sedang duduk-duduk manganggur konyol santai serba mengobrol omong-kosong mirip sopir sopir bajaj yang menunggu penumpang di Pasar Blok M. = Saya ingat pada yang berkali-kali Bapak pesankan kepada kami, tetapi ini bukan jawaban serangan kepada Bapak lho, bukan semacam senjata makan tuan. = Silakan, silakan, senyum

Profesor Baridjo dengan mengangguk-angguk, = Saya tidak menyangka bahwa dari sekian kata-kata kuliah saya masih ada yang mengendap pada mantan murid-murid saya, karena kesan saya, mungkin ini kesan seorang angkatan kuna, para mahasiswa saya ini kok biasanya hanya mencatat seperti kaset dan menghafal seperti megafon. Segala-gala masuk catatan atau difotokopi, tetapi apa sebetulnya yang mereka simpan dalam hati saya sendiri tidak pernah berani mengira-kira. Tentu saja tidak semua begitu dan rupa-rupanya saudara Marineti inilah siswa perkecualian langka yang masih mau mengingat-ingat salah satu ucapan saya yang entahlah mungkin penting mungkin tidak.

Bila profesor Baridjo tersenyum, langsung kesan citra wayang kulit hilang; mungkinkah karena itulah dulu si gadis Tyasingsih Kusumaningrum mau dipinang lelaki kurus yang dagingnya seolah-olah disedot oleh ilmu pengetahuan dan disiplin kerja itu? Ah, pasti dulu si gadis ningrat hanya menerima perintah dari seorang ayah semacam Kresna yang ahli siasat tetapi tidak jarang machiavelian licik juga. Jangan berprasangka buruk, Neti, kau kejam kepada sesama perempuan. = Bapak berkali-kali berpesan kepada kami: kelemahan bangsa kita ialah kita belum mampu menerima tata-prinsip sebagai pedoman sehari-hari. = Oh itu? memang begitu juga pengamatan saya, walaupun bukan saya, melainkan Mochtar Lubislah yang pertama-tama di tahun-tahun 70-an mengatakannya di muka umum dalam suatu seminar kebudayaan waktu itu; ya ya apa yang harus saya katakan, dia benar dan kami pun sudah merasakannya lama, tetapi bukan kita yang berkuasa bukan? = Bukan penguasa, tetapi kita sebagian dari hatinurani

masyarakat, bukankah itu pula kata-kata Pak Profesor juga kepada kami? = Oh itu juga? Ya itu juga, lalu, terusny?

= Terusny. Pak? Ya, kalau kita hanya tenggelam dalam 1001 soal praktis sehari-hari dalam kasus-kasus macam-macam dan tidak berani keluar dari hutan persoalan insidental aksidental, maka kita tidak akan sampai pada pemikiran dan sikap yang prinsipial, begitu Bapak mengatakan. = Oh, ya ya, betul begitu, Maka karena itulah saudara Marineti sekarang ingin keluar dari hutan rimba dan kampung kumuh untuk lebih mendalami masalah-masalah prinsipial? = Ya, begitu Pak, tetapi saya takut tidak akan sampai juga. = Lalu meninggalkan lapangan **volunteer**, apa tidak kasihan mereka? = Terang saya tidak akan meninggalkan mereka, Pak, saya sudah terkena selera senang membantu mereka. Tetapi sudilah jangan salah paham, Pak, bukan sebagai hobi atau hiburan tetapi dari semacam keyakinan dan kepercayaanlah, kalau boleh disebut begitu. = Bagus, saya menggaris-bawahi. Tetapi lalu bagaimana kita dapat menyebutnya; ya menyebut? Dunia Kampus selalu asyik menyebut ini menamakan itu, mencari formula-formula dan istilah-istilah yang paling tepat; jangan dirisaukan: toh dunia Kampus ini selalu hanya satu unsur yang saya sebut tadi: dunia yang didominasi oleh otak, tidak oleh manusia seluruhnya. Maka itulah kita punya darma ke-tiga juga: pengabdian kepada masyarakat. Tetapi ya ya ya bagaimana harus saya katakan tanpa lupa kepada keadilan, ya, itu pun relatip juga. Anda tahu, bahwa otak, meski penting, hanya sebagian dari tubuh; belum bicara tentang dunia mental dan spiritual kita yang tidak selalu tunduk pada hukum komputer otak. Jadi kesimpulan-kesimpulan dunia ilmiah kita toh masih dan selalu harus mau diberi predikat

relatip.

= Pak, Bapak Profesor tentulah sudah merasa intuitip, bahwa saya bukanlah jenis mahasiswi yang berselera ilmuwati tulen = Nah nah (dan lebarlah senyum sang profesor yang lain sekali dari senyum topeng wayang souvenir wisatawan) Saudara Marineti kan tidak mengharapkan saya bergaya sebagai psikolog. Jangan mengira seorang guru seperti saya ini otomatis dilengkapi intuisi yang selalu dapat diandalkan. Tetapi anda benar bahwa menurut disiplin antropologi gagasan-gagasan cemerlang orang-orang eksakta paling murni sekali pun seperti Einstein Niels Bohr Heisenberg Pauli dan sederetan pakar seperti Margareth Mead dan sebagainya selalu dinyalakan pertama awal oleh suatu pijar ilham yang tiba-tiba bersinar dalam kegelapan raba-raba. Barulah intuisi itu dicek dan dicek kembali, diuji dihitung dilihat kelemahan-kelemahan lewat autokritik dan kritik pihak-pihak lain, diverifikasi difalsifikasi dan seterusnya, dan sesudah itu baru, ya baru suatu hipotesa dicoba. Belum dalil belum pegangan yang boleh diandalkan universal; baru suatu pedoman kerja yang diperkirakan dapat berfungsi tetapi mungkin juga tidak. Jadi dalam beberapa hal ilmuwan dan kaum yang disebut awam sebenarnya sama: tetapi maaf, saya tadi memotong. = Saya tadi hanya bermaksud mengatakan Pak, bahwa bagaimana pun, Marineti yang duduk di muka Profesor Baridjo ini akhirnya toh lebih suka bekerja langsung dalam praksis kehidupan.

= Itu baik, itu sama sekali bukan noda. Kaum praksis dan teori harus saling mengisi dan melengkapi, tetapi lagi-lagi tadi: Saudara ingin menempuh jalan ke S-dua lewat bidang yang tentu

saja jauh lebih teoretik daripada praktis; untuk sementara saja maaf sebagai hobi ataukah demi selanjutnya? = Tidak sebagai hobi, Pak, tadi saya kan sudah mengatakan, bukan sebagai hobi belaka, tetapi boleh jadi semacam latihan, latihan maaf Pak, kedengarannya sombong tetapi maksud saya, agar saya lebih mudah menentukan sikap yang seimbang dan utuh. = Tidak, tidak sombong, begitu kok dirasakan sombong. Ya bagaimana kesombongan harus saya rumuskan,,, sebetulnya ini bukan juga definisi orisinal dari saya, mana dalam dunia ilmu pengetahuan ada hal-hal yang orisinal kecuali dalam beberapa studi dari beberapa genius besar; kita kan selalu meminjam dan meminjamkan, dan saya anggap itu baik dan betul, karena ada itikad mengolah bersama kenyataan hidup, bukan khayalan-khayalan sombong, ah, ini lagi, kata sombong. Kita sering salah paham tentang yang disebut kesombongan itu. Orang Barat itu sombong kata orang di sini, orang Timur rendah hati; orang Barat angkuh, kita orang Timur tahu diri, ya ya ini hal-hal yang perlu diluruskan. Sombong dalam arti yang benar bukanlah cuma bila orang menepuk dada, bangga meraih suatu prestasi yang sah. Lalu sebaliknya: kita mengira definisi rendah hati rohani sopan-santun itu bila kita membongkok-bongkok seperti juru kunci kuburan yang mengharapkan upah dari turis atau peziarah yang mencari kekayaan-jalan-pintas berkat tanah yang menyimpan tulang-tulang yang mengerikan. Kesombongan berkaitan erat dengan kebenaran, Saudara Marinetti. Orang yang berlagak sesuatu yang tidak benar dialah sombong, misalnya tukang batu yang bergaya insinyur, atau mahasiswa yang merasa diri mahaguru, orang tidak punya duit berpentas sebagai jutawan. Sombong dan bohong itu saudara kembar. Tetapi sebaliknya, seorang dokter

yang pura-pura rendah hati hanya ingin bekerja sebagai perawat, seorang jenderal yang penampilannya hanya seperti serdadu biasa, profesor yang tingkah karyanya tidak melebihi seorang mahasiswa, nah inilah orang-orang sombong juga, karena pada hakekatnya mereka pembohong pula, Mereka tidak menyesuaikan diri dengan kebenaran status maupun kemampuan, ini sombong juga. Tetapi maaf, saya tidak ingin berlagak seperti pendeta. Nanti hahaha di cap sombong.

= Saya juga tidak ingin sombong Pak, walaupun saya tidak mampu memberi garansi bahwa saya bukan orang sombong. Maka tadi itu, karena saya sadar bahwa saya toh bukan jenis ilmuwan, akhirnya nanti toh lebih baik saya ingin ke lapangan praksis saja. = Saya setuju, tetapi pasti Anda akan terserang oleh gugatan metodis: mengapa orang yang lebih merasa diri pas di lapangan praksis kok sekarang ingin menempuh arah studi yang teoretik dan abstrak? Anda harus mampu menjawabnya.

Neti tertawa renyah, sehingga sang Profesor hanya dapat membuka mata lebar dan jakun naik turun, heran. = Saya dapat menjawabnya, tetapi ya, sebetulnya ini jawaban yang saya jiplak juga dari kuliah awal Profesor Baridjo lagi: (Saya?) ya, Bapak Pembimbing yang di muka saya ini. Profesor kan sering berkata: Tidak ada di dunia ini yang lebih praktis dari pada teori. = Hahahaaa, *jewel jewel mijn kind* *⁶ jujur itu saya pinjam estafet juga dari guru saya dulu di MULO. Tetapi ingatkah Anda, saya dulu masih menambahkan sesuatu lagi, ingat? = Oh ingat, (dan tertawalah lagi Neti serba segar senang), Profesor menambahkan sesuatu yang hanya sebagian dapat saya setujui: bahwa tidak

ada orang lelaki yang lebih lelaki dari pada orang perempuan dan tidak ada yang lebih perempuan daripada kaum Adam. = Hahahaha-haaa, masih ingat, saudara Marineti masih ingat. Kalau semua mahasiswa dan sarjana ingat semua yang pernah saya kuliahkan, nah sudah waktunya saya dipensiun. Sebetulnya sudah lama juga saya harus pensiun, tetapi ya ya bagaimana harus saya katakan, tahu-lah, pernah saya ditawari pos penelitian di dalam Departemen Dalam Negeri oleh pak direktur jenderal, bekas teman akrab adik saya, tetapi ya ya ya apa yang harus saya perbuat di tengah kantor kebak birokrat. Saya lebih senang bersama dengan kalian, mahasiswa ataupun calon pasca sarjana. Rasanya selalu dibuat muda tidak bisa tua, nah ini pun berlebihan-lebihan juga, mosok siapa tidak menjadi tua, ya, beginilah hidup. Tetapi maaf, kita harus berdisiplin dalam berdiskusi, tidak gentayangan ke segala subyek persoalan seperti saya ini.

Kembali ke niat Saudara untuk meneliti lebih lanjut ... apa tadi, coba saya baca dulu judulmu yang amat panjang itu. Saya senang dengan judul yang panjang. Bukan supaya tampak sok ilmiah, tetapi itu menunjukkan jiwa yang ingin persis, ingin tidak ditafsir lebih luas daripada yang dimaksud. Nah ini, sebetulnya belum sangat panjang, ada yang lebih panjang ... nah kalau ... Saudara Marineti masih berniat untuk menyelidiki soal ... eh ya, ini: DAMPAK PENGERTIAN SEMESTA KOSMOS ... ehheeh mengapa sudah mengatakan kosmos kok masih ditambahi semesta ... okay, nanti saja ... ya betul MAKRO maupun MIKRO, ada baiknya dipilahkan karena yang satu sangat berhubungan dengan astrofisika dan yang lain fisika-nuklir, wah akan berat studi Anda nanti; terusnya ...

SEJAK EINSTEIN, mengapa tidak sejak G30S ...? (ah, ada-ada saja Pak Baridjo ini.) BAGI PANDANGAN HIDUP ya ya, apa perbedaan antara pandangan hidup dengan filsafat ?... ya, TRADISIONAL, Anda akan mendapat daerah rawa-rawa yang rawan, KHUSUSNYA nah ini jauh lebih rawan lagi: KHUSUSNYA YANG BERTRANSISI DI INDONESIA, Indonesia yang mana, Indonesia Jawa lain dari Indonesia Minang atau Irian. Maka saya sarankan agar dikonkritkan, jangan terlalu luas, setuju? = Ya Pak, akan saya usahakan, tetapi apa jeleknya mempertahankan titik berat pada teori dan prinsip? Lebih bermetode deduktif daripada induktif empirik? Saya ingin menyelam lebih dalam Pak. = Oh, tidak hanya boleh, tetapi saya senang bila ada penyelam seperti para penyelam koral-koral yang indah-indah di dasar laut itu. Tidak hanya demi pencarian koral-koral cantik, tetapi di dasar laut banyak mineral dan tumpukan-tumpukan logam berharga yang tiada tara nilai kekayaannya. Tanah air kita sebetulnya maritim bukan. Tentulah ini semua kiasan, ibarat. Maka bila ada mantan murid yang mau menyelam dalam ke dasar-dasar teoretik, yang paling gembira adalah guru Anda; ini bukan kiasan. Apa maknanya bagi bahan studi Anda, nah coba diteliti. Asal konsisten. Asal konsekuen. = Terima kasih Pak.

= Berterimakasihlah (deham-deham) kepada abang Anda yang ahli fisika nuklir astrofisika itu. Tetapi yang mendesak sekarang ialah pertimbangan ayah bunda tentang kemungkinan Anda harus belajar di luar negeri. Jelas saya tidak mengusir Anda, bukan, (deham-deham) hanya demi perkembangan Anda. = O, saya tahu Pak, asal Pak Baridjo jangan meninggalkan saya bila saya mendapatkan kesulitan nanti. = Kesulitan pasti akan Saudara jumpai, dan meninggalkan seorang murid atau mantan murid bukanlah etos sikap

seorang guru yang baik. Jadi, jangan khawatirlah. Sekarang kita mengatur hal-hal yang praktis dulu, sebab apa, Saudara tahu? = Ya, tentu saja agar pelaksanaan dapat mudah dikerjakan. = Itu juga tetapi seperti tadi, tidak ada di dunia ini lebih teoritis daripada = Hal-hal yang praktis. Serba paradoks semua. = Nah, hidup selalu merupakan persatuan dalam pertentangan, bukan? Bagus itu tadi rumusan bagus, seandainya saya punya kompetensi hahaha, saat sekarang ini juga Saudara Marineti sudah saya wisuda menjadi pasca sarjana S2. = S2 dengan dua S ya Pak, seperti ibu saya yang sering mengejek : Orang S-dua artinya orang yang S-emakin S-ulit. = Hahahaaa, saya kira ibu Anda sangat benar.

Sekali lagi Neti heran bertanya diri mengapa pernah ada kurun waktu kapan ia mengira gegabah Professor Barry John bersosok, berwajah, apalagi berwatak wayang kulit.

8. NEGERI AIR BUMI

Biru belawu Laut Egei Yunani, yang menyejukkan mata dan hati. Sebening itu hanya dapat dinikmati di Laut Banda, kata Agatha; hanya bedanya Laut Banda begitu luas dan serba jauh jarak-jaraknya sebelum orang menemukan sebuah pulau, sedangkan Laut Egei disebari pulau-pulau besar kecil yang dekat-dekat dan indah-indah sekali; seolah-olah dulu para dewa Olimpos membiarkan bongkahan-bongkahan gunung jatuh tercecer-cecer di laut ketika mereka membangun Yunani dari sisa-sisa pegunungan Asia. Atau seolah-olah suatu dewa mirip Hanoman mencoba membuat jembatan tambak untuk menghubungkan Yunani dengan Libanon tetapi gagal. Dan seperti Gunung Api Banda kepulauan Milos atau Thera masih bergolak volkanik, bahkan Thera Santorini sangat mirip dengan gugusan Krakatau, hanya bedanya sudah berpenduduk.

Sesudah surat lamaran diterima, Agatha jadi akan menikah dengan Bowo, dan untuk itu Tuan Nicolaus Pavlos Anaxopoulos dan Maria Alexandra Anaxopoulos mengundang keluarga besar Wiranto sukaalah kiranya kalau sempat menikmati pesta pernikahan di pulau kelahiran Agatha, Samos, yang hanya di pisahkan oleh suatu selat ciut dari daratan Turki. Akhirnya Ibu Yuniati maulah ikut juga mendampingi suaminya pergi ke negeri jauh yang merupakan palungan peradaban Barat. Neti tentu saja ikut. Hanya Kak Anggi dan Mas Candra menyusul; Mas Candra dengan sepenuh hati karena ingin menikmati kesempatan langka ini, sedangkan Anggi, kendati punya kepentingan pamrih tersendiri demi anaknya dan koneksi di Yunani, dengan menggerutu karena kaku hatinya Bowo tidak mau menerima

pesta "memetik mempelai" di Jakarta. Namun Bowo toh mengalah sedikit, boleh pesta asal hanya kecil-kecilan mengundang tamu-tamu keluarga saja dan satu dua orang sahabat karib di dalam suatu pesta kecil di Pulau Banda. Jakarta ia benci, katanya dengan maaf, tempat pusat kaum **snoobs** tengkorak kosong, begitu penilaiannya; Bali dan Yogya terlalu banyak turis. Banda, ya pulau Banda adalah (berkat panduan ayahnda Wiranto dulu) pilihan Bowo dan Agatha, pulau serba damai dan penuh kenangan sejarah bangsa, meski berbabak peristiwa-peristiwa pahit namun yang membawa fajar pula bagi kemerdekaan bangsa, kemerdekaan manusia Indonesia, kata Bowo, didukung oleh Agatha si pecinta sejarah; sebab di Bandalah terjadi tragedi pembunuhan besar-besaran manusia merdeka oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, namun di Banda pula Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir dibuang oleh para Gubernur Jenderal Belanda, untuk tak sengaja bertapa seperti resi-resi dan pangeran-pangeran sebelum mereka menghadapi **Bharata Yuda Jaya Binangun** *¹ nanti pada tahun-tahun Revolusi yang menentukan nasib bangsa.

Indah, ya indahlah kepulauan Banda, tanpa pencemaran tanpa kebisingan tanpa hiruk-pikuk memalukan yang lazimnya menjadi nasib tempat-tempat pariwisata, ya mumpung pulau Banda masih bersih, di sana sajalah Bowo dan Agatha ingin merayakan pesta "memetik pengantin" di Tanah-Air jika memang harus; tetapi emoh, sungguh emoh, tidak di Jakarta. Atas kompromi itu mbak Anggi masih mau datang, akan tetapi tidak tanpa gerutu.

= Mosok kau akan kehilangan rekan bisnis hanya karena ada pesta di Jakarta, hiburan ayahnya = Kau sudah cukup punya koneksi-koneksi yang kuat untuk tidak tersandung hanya pada satu peristiwa-

wa saja. Tanpa pesta ini pun bisnismu tetap maju. Bahkan kalau kau tidak ke Yunani, nah boleh jadi kau akan kehilangan kesempatan bagus untuk memulai menyusun jaringan dagang di Yunani; sebab bukankah di sana kaum bisnis Indonesia belum punya pangkalan yang kokoh? Argumenatsi bisnis inilah yang memang cocok dengan perhitungan naluri dagangnya, dan membuat Anggi agak reda marahnya sehingga mau pergi; formalnya untuk merayakan pesta pernikahan adiknya, tetapi real pasti dari awal mula taktiknya demi hubung-menghubungkan jaringan bisnisnya, dan demi anaknya, ya begitulah Anggi dari dulu, tak pernah sepi ing pamrih.

Sesudah beristirahat sebentar di Athena dan melihat-lihat peninggalan Akropolis agung yang tersohor di gunung yang menguasai seluruh kota, Let-Jen Wiranto beserta istri dan Neti, dituntun oleh Agatha dan suaminya, berlayar ke pulau Samos. Namun tidak dengan kapal umum biasa, karena orang tua Agatha telah menyediakan sebuah kapal carteran, perahu layar **yawl** bermotor cukup mewah, panjang kurang lebih 20 meter yang biasanya dipakai untuk lomba layar, dengan satu layar segitiga induk dibantu dua layar kecil segitiga juga di hulu dan buritan. Dalam keadaan angin dari belakang penuh masih dapat digelembungkan layar khusus di hulu seperti balon raksasa yang membola menarik perahu melaju dengan kecepatan tinggi.

Tuan Anaxopoulos dan istrinya menginginkan agar calon besan tidak hanya datang untuk hadir dalam pesta pernikahan, tetapi juga sekaligus berlibur menikmati Yunani kebanggaan mereka dan kebanggaan manusia Barat; sebab Yunani adalah palungan awal

pikiran dan filsafat Barat, negeri Pythagoras dan Ptolemaeos, negeri Aristoteles dan Plato, tempat kelahiran jiwa pembebasan diri manusia dari sihir dunia tahayul dan mitologi, palungan ilmu-ilmu spekulatif abstrak maupun empirik dan perintis pertama jiwa demokrasi. Di Yunanilah teori atom pertama-tama dilemparkan, dan di sana pula prinsip utama pandangan para fisikus moderen dibenihkan dengan ucapan Heraklitos mengenai *pantha rei*; "semua yang ada mengalir, serba berubah," firman kreativitas peneguh prinsip dasar dinamika manusia serba gelisah yang tak kenal diam melawan jiwa statis lekas puas yang kemudian pasti beku berhenti.

Maka segera sesudah bandar utama Piraeus mereka tinggalkan, melajulah perahu layar dengan didorong oleh angin bulan April lewat Ujung Sounion dengan barisan sisa-sisa tiang-tiang Bait Poseidon, dewa laut yang menjulang monumental di cadas tinggi seperti di Ulu Atu Ujung Bali paling selatan; menuju ke Kea, pulau yang tenang damai dengan penduduk sedikit saja, nelayan dan petani yang berkebun semangka, beternak kambing sapi dan domba-domba serta menuai madu dari lebah. Bangsa Yunani adalah bangsa maritim, mereka konon yang pertama-tama menemukan papan kil di bawah perahu sehingga dengan layar sebesar apa pun perahu tidak akan terjungkir oleh angin; mereka ahli-ahli navigasi yang mahir membaca bahasa susunan bintang-bintang. Desa Kea sendiri sangat mempesona dengan rumah-rumahnya seperti kerdus-kerdus putih menyilau dan selalu saja bunga-bunga menghiasi jendela-jendela. Jalan-lorongnya meliuk-liuk romantis tetapi sedikit melelahkan karena naik turun dan sering terjal sekali.

Tetapi pulau Delos lebih mengesankan, walaupun sebenarnya hanya pulau penuh puing-puing peninggalan sejarah antik yang dulu

serba gemilang. Kini sunyi sepi oleh larangan Pemerintah Yunani untuk menghuninya oleh siapa pun; yang membuat Delos lebih tersihir lagi dalam balada-balada sejarahnya yang membeku. Kegemilangannya yang lampau dari istana-istana, rumah-rumah pemandian, bait-bait agung dan teater yang mengesankan, ya Delos dulu merupakan pusat kemakmuran dan kebesaran orang-orang Egei, magnet tak tertahan yang menyedot tamu-tamu agung dan saudagar-saudagar besar dari Roma dari Mesir Libanon dan Afrika Utara, pulau yang oleh orang-orang dulu dikatakan tempat kelahiran Dewa Apollo, dewa keindahan dan kepandaian, Arjunanya orang-orang Yunani, ya di Delos dulu orang tidak boleh meninggal dunia, harus dipergikan dulu. Sampai api irihati seorang raja dari Pontus di Asia tidak tahan, lalu berlayar ke kota internasional itu membawa api dendam dengki lalu membumihangus Delos ludes habis, membunuh ribuan penduduknya.

Maka menyusullah zaman sepi sunyi seperti ternafasi kutukan, sehingga akhirnya setelah sekian abad, penghuni manusia diganti oleh penghuni kadal-kadal kalajengking dan ular-ular. Pada salah satu batu masih dapat dibaca tatahan tulisan anak-anak nun sekian ribu tahun yang lalu yang mengejek seorang kawan: "Demetrios buta/ Dan tidak melihat/ Hermios mencuri/ kelereng-kelerengnya".

= Daya inteligensi bangsa Yunani begitu besar dan pandai serba menonjol dalam segala-galanya, seni tari seni teater seni bangunan, ah mengapa dapat hancur dan kini hanya bangsa yang biasa-biasa saja? tanya Neti kepada Agatha. = Keagungan suatu bangsa memang tidak pernah abadi, jawab calon iparnya, dan mung-

kin ada baiknya. Ketika dunia Yunani hancur, dijajah Roma dan kemudian bangsa-bangsa lain dari Asia, untunghlah warisan pusaka tulisan-tulisan filsafat serta ilmu pengetahuannya diselamatkan oleh bangsa-bangsa Arab yang meneruskan tradisi Yunani. Ya, untunghlah ada cendekiawan-cendekiawan Arab yang kelak masih mengolah dan meneruskan filsafat dan buah refleksi pikiran Yunani itu ke yang sekarang disebut Eropa; lewat pulau Sisilia dan jazirah Spanyol Andalusia. Warisan kemudian dioper oleh orang-orang Barat, sedangkan bangsa-bangsa Arab semakin tenggelam tak terdengar lagi kecuali beberapa filsuf seperti Ibn Roesyd dan Ibn Sien-na.

Sayang datanghlah kemudian abad-abad permusuhan dalam Perang Salib Perang Sabil. Maka seolah-olah berhentilah hembusan ilham Yunani di daerah Timur Tengah, mengungsi ke benua Utara. Dunia Utara yang ilmiah dan maju teknologis sekarang tidak dapat dibayangkan tanpa Yunani dan Arab. Namun, begitulah Neti, sejarah bukan monopoli satu dua bangsa. Kematian diganti kehidupan yang tumbuh dalam benih dunia lain, seperti manusia pun demikian. Mungkin kita masih memiliki satu dua gena dari Nabi Musa atau Firaun, kita tidak tahu ke mana angin menghembus. Tetapi segala khasanah hasil-hasil iktiar lalu menjadi usaha dan milik semua bangsa.

Maka di atas suatu cadas di pulau Kos, perahu kelahiran Hipokrates Bapa Ilmu Ketabiban Barat, di bawah pohon raksasa di pusat kota yang oleh tradisi rakyat dianggap pohon Hipokrates, duduk di bangku yang sebetulnya hanya tumpukan batu pualam bekas bangunan lama, Neti merasa sangat berbahagia bahwa ia dapat sampai di

wilayah yang dulu tidak pernah ia impikan itu. Ah, untung mas Bowo mengambil isteri dari arkipel indah ini. Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntut banyak, hangat; hanya ada kelebihannya, orang Yunani serba terbuka dan tidak suka bohong. Membual sering memang, tetapi tidak bohong, suka seni dan pesta dan gotong-royong, samalah. Sebetulnya aneh, mestinya orang-orang Yunani itu pemikir-pemikir berat dengan watak berat dan serius seperti sepantasnya perangai watak profesor yang amat abstrak, tetapi tidak, justru sebaliknya: musiknya bergairah gerak bahkan sering panas dan membuat seluruh hati dan jiwa menari-nari lari dari segala yang dingin rasional serba kalkulasi. Mereka spontan dan mengajak makan minum menari tanpa pandang bulu, sangat menyenangkan, dan gelak ketawa terdengar di mana-mana terutama di waktu matahari sudah terbenam dan angin sepoi-sepoi basa mengajak perasaan untuk lepas segar menikmati remang-remang yang bersenandung lirih tentang cahaya dalam kegelapan hidup.

Tahu bahwa calon mertuanya tidak suka tempat-tempat yang ramai, Agatha meminta kapten kapal membuang sauh di suatu pulau kecil tetapi ramah mempesona, Pulau Ios; dengan rumah-rumah tipikal arkipel Sikliad yang mirip kerdus-kerdus kado putih-putih terseling biru azura yang ditumpuk seenaknya, di mana atap rumah sering adalah sekaligus jalan umum naik ke rumah tetangga di atasnya, dengan bunga-bunga basil yang harum manis baunya di jendela-jendela dan di mana-mana, sehingga udara malam semerbak harum . Bunga basil lambang keramahan penduduk Yunani terhadap

tamu-tamu mereka, kata Agatha, yang langsung bersama puan pemilik losmen menempatkan tiga lima bunga basil dalam saku jas Bapak Wiranto dan dada Ibu Yuniati; Neti mendapat basil di rambutnya dari Agatha seperti Agatha juga dari Neti, sedangkan Bowo memangsangnya sendiri di saku bajunya.

Setelah makan malam pasangan Wiranto-Yuniati menyatakan ingin beristirahat karena lelah katanya, tetapi Neti tahu bahwa untuk orang-tuanya pelayaran ini merupakan bulan madu untuk kesekian kalinya juga; nah ibunya berhak menikmatinya, apalagi mengingat dulu ketika masih pengantin muda mereka jarang dapat bermesraan. Ya, orang-tuanya yang dulu tradisional kaku dalam hubungan pria-perempuan sudah lama ikut belajar juga dari generasi muda, bagaimana mengekspresikan cinta secara lebih meraga, ya dalam hal ini dan masih banyak lagi Neti bangga punya ayah yang selalu tanpa henti belajar...dan mengajar isterinya yang aduhai cantik-tetapi-tidak-peka-humor itu. Neti pun ingin bertenggang-rasa memberi kesempatan Bowo dengan Dewi Athenanya menikmati kebersamaan mereka secara pribadi sendirian, dan mengatakan ingin tidur karena lelah juga. Tetapi Agatha berkata itu nonsens, mosok orang muda di pulau Lautan Egei kok tidur begini pagi, padahal di wilayah sub-tropika waktu yang baik nikmat justru menjelang matahari terbenam sampai matahari terbit kembali, ayo lha, mosok begitu; dan diajaklah Neti bersama mereka menghirup udara malam yang temaram dengan bulan pisang di atas mereka.

= Apa dikira kau mengganggu, tawa Agatha, kami punya kesempatan mahalua ya Bobbi sayang? = Tidak, bantah Bowo meledek, adik saya ini terus terang cuma mengganggu saja. Dia benci pada semua yang mesra, perempuan aneh dia itu. = Oh, jangan omong

begitu, cium Agatha adik tunangannya, siapa tahu Neti mendapat jejak Yunani, nah lalu kita dapat berpasangan ganda secara ideal, sambil menarik Neti keluar, tertawa di udara musim semi yang segar.

Sesudah berjalan-jalan sebentar dan minum-minum dalam suatu *taverna* *² di bawah udara terbuka dan berajojing dengan seorang turis *gentleman* muda dari Dublin yang agak kesepian (Agatha yang menilainya, dan nekat memintanya untuk mau berdangsat dengan calon iparnya), duduklah tiga orang itu di atas suatu pagar tembok yang memberi pemandangan bagus ke arah bandar kecil di bawah mereka yang berkedip-kedip memantulkan cahaya lampu-lampu kapal dan perahu, sebagai musik optik yang berbalada tentang cinta dan kedamaian, namun juga tentang keragu-raguan dan pertanyaan-pertanyaan hidup yang belum terjawab.

= Mengapa sih kau tidak suka dipestakan di Jakarta nanti kalau membawa pulang Agatha? tanya Neti kepada abangnya pada saat yang tepat. =*Well*, mungkin ini salah saya, Net, tetapi saya sungguh benci Jakarta. = Karena bisingnya? Pecemarannya? = *Well*, itu juga tetapi bukan itu yang pokok. *Well*, mungkin saya keliru, saya sebagai orang ilmu fisika mestinya bukan ahli dalam soal-soal kemasyarakatan, tetapi Jakarta bagiku terasa sebagai suatu raksasa mengerikan, nah seperti itu lukisan pelukis Spanyol Goya yang menggambarkan Dewi Saturnus sebagai seorang ibu raksasa jelek, yang setiap kali melahirkan bayi langsung anaknya itu dimakan diganyang harfiah mentah-mentah. *Well*, tentu saja itu simbol saja, Saturnus lambang sang Waktu atau di kalangan kalian

Bathara Kala. = Heih, bukan **kalian** tetapi **kita**, kau ini masih saja begitu. = Okay, di kalangan **kita** ya itu Bathara Kala, sang Waktu yang juga begitu. Setiap detik yang timbul langsung hilang, istilahnya ditelan waktu, bukan? = Tetapi apa hubungannya dengan-Jakarta? = Ah, kau ini pura-pura tidak tahu, kan Neti pekerja sosial juga, mosok tidak tahu. =Saya ingin mendengar sendiri dari mulutmu, Mas Bowo. = **Well**, mulut seorang fisikus dalam wilayah sosiologi tidak punya arti banyak, tetapi bagaimana Agatha sayang, mosok kita dalam malam indah ini omong tentang politik? = Bobbi **dear**, politik sangat menentukan kehidupan manusia, jadi kalau ini ditanyakan oleh adikmu, ya jawablah. Apa dikira malam Pulau Ios yang cerah ini lalu kehujanan? Dari pihak saya **okay, go ahead**; dan lagi aku kan ada di pihak Neti, bukan **dear sister**? Dan diciumlah adik calon iparnya di kening, hangat Yunani. = Ya, kalau begitu, **well** Agatha, tolong saya kalau saya keliru mengatakanya. = Asal jangan teramat eksak seperti dalam fisika pasti benar. Kalau eksak sekali pasti akan salah. = Ah kau ini! Ya Neti, Agatha ini selalu mengkonfrontasikan fisika lawan ilmu sejarah, kan bakat kita sendiri-sendiri bukan. Dan lagi fisika nuklir kan lapanganku yang pertama. = Pelengkapanya, yang ke-dua astro-fisika, wah wah wah. = Sudahlah, jangan membuat abangmu sombong. Yang penting: Jangan terlalu eksak. = Ya kalau begitu, sudah kukatakan tadi, Jakarta ibarat Dewi Saturnus, ibu yang mengganyang anak-bayinya sendiri. = Tetapi itu kan terjadi di mana-mana. Alasanmu tidak kena. = Memang memang, saya tidak boleh eksak tadi, ya Agatha? Tetapi kan masih ada yang namanya perasaan atau intuisi atau **feeling** terserahlah, dan perasaanku itu yang membuat aku tak senang dengan kota itu. = Jakarta tidak

homogen lho Mas, ada pencakar langit ada kampung kumuh. =Tahu, tahu. Ini bukan terhadap orang-orangnya sebagai subyek pribadi, melainkan terhadap ya apa namanya, sistem, struktur, begitu. Tentulah tentu tidak ada nasion satu pun yang sempurna, tetapi kan ini hakku juga untuk tidak senang kepada Jakarta. Mungkin Jakarta tidak lebih jahat dari Athena atau Makao **okay okay**, bukan itu soalnya, tetapi ini ya, apa Agatha...? = Simbolis maksudmu? = Persis ya ini sesuatu yang bisa dikatakan dan tidak bisa dikatakan: wilayah yang obyektif sekaligus subyektif, mungkin juga tidak obyektif tetapi tidak subyektif juga; **feeling** Netiku sayang, jangan eksak jangan minta jawaban seperti dalam fisika, kan tadi itu kesepakatan kita.

= Aku pun tidak suka Jakarta. = Nah itulah dia, kau sendiri juga begitu, mengapa masih bertanya. = Pertanyaan sering meminta peneguhan, Mas Bowo. Nah lagi, jangan terlalu eksak. = Lalu? Sekarang kau lebih yakin dalam pandanganmu? = Sebaliknya, semakin bingung. = Kebingungan pun seperti keragu-raguan adalah sebetulnya kecintaan kepada kebenaran. Para ahli fisika sekarang juga bingung dengan apa itu yang disebut materi, nah kacau balau semua. Yang dulu kita anggap nyata dan gamblang, sekarang semua tidak gamblang dalam cabang ilmu kami. Mungkin dalam ilmu sejarah semua gamblang, **honey** Agatha? = Oh apalagi di dalam ilmu sejarah. Batas antara obyektivitas dan subyektivitas sangat tipis dan licin. Tetapi **dear** Bobbi, kau berhak tidak suka pada Jakarta, tetapi orang-tuamu tinggal di Jakarta, dan teman-teman Pak Wiranto dan Bu Yuniati di Jakarta juga, mengapa kau begitu fanatik tidak mau menjawab harapan-harapan mereka? Saya tidak berkebera-

tan bila akan kalian pestakan di ibukota itu. Ya, mungkin saja karena saya berkecimpung dalam ilmu sejarah, dan biasanya kaum kami tidak fanatik, karena selalu menyentuh sekian segi kehidupan manusia yang kompleks, penuh misteri dan pertanyaan perasaan bermacam-macam. = **Okay** memang saya fanatik kalau istilah fanatik itu kau artikan: punya prinsip dan tidak sembarang tunduk pada yang dituntut oleh orang banyak dan dari orang banyak. Saya bukan orang banyak, saya pribadi Wibowo Leksono, maaf kalau terdengar sok individualistis sombong, tetapi salah satu kelemahan orang-orang kalian..... = Nah lagi, **kalian...** = orang-orang **kita** ialah bahwa kita ini masih terbelenggu dalam sifat-sifat gerombolan domba atau barisan bebek-bebek yang nah, kau lihat sendiri. Neti, kau di sini di Yunani sekarang, palungan tipe manusia baru dalam evolusi lebih dari sejuta tahun bangsa manusia, yang untuk pertama kali dalam sejarah bumi ini berkata: AKU bertanya, AKU berfikir, AKU bersikap. Fajar bangsa manusia yang membebaskan diri dari gerombolan yang serba tahayul dan terkurung. Dalam alam yang alami melulu memancarlah genius Yunani Kuna. Kita di Nusantara sana masih tenggelam dalam rawa-rawa darah dan daging dan lembaga-lembaga persawahan yang menghendaki padi berjumlah massa, yang tergenang dalam satu air dan terbatas oleh pematang-pematang. Coba selokan air ditutup seminggu saja, padi-padi itu akan mati. Satu malam gerombolan tikus datang, dan seluruh petak habis ludes karena padi yang hijau indah kuning keemasan itu tidak dapat mencari air sendiri, ya Neti, inilah posisi kalian, **sorry** kita ini. Betul Agatha, kami ini masih jauh di belakang, di zaman sekian abad sebelum Masehi ketika para tua dan pemimpin kota Athena menuntut kepada Socrates untuk minum

racun hanya karena sang Guru baik itu mengajak murid-muridnya menggunakan pikiran dan perasaan mereka sendiri; jadi lebih dari empat abad sebelum Masehi bayangkan. Padahal kita hidup dalam zaman orang sedang meneliti partikel-partikel dan dinamika sub-atom dan memeriksa evolusi ratusan milyar tahun riwayat galaksi-galaksi.

Maka kalau memang harus, **okay**-lah di Banda saja, tempat pengasingan atau lebih tepat pertapaan Mohammad Hatta dan Syahrir itu. Di sanalah kami telah menghirup suatu warta baru, warta dua orang pemberontak melawan kebelengguan jiwa, manusia-manusia yang merdeka dan yang berjuang agar bangsanya menjadi manusia-manusia merdeka juga. Bukan hanya bangsa dan negara sebagai kolektivitas yang merdeka, melainkan juga dan terutama demi kemerdekaan manusia-manusia Nusantara satu per satu. Sebagai pribadi-pribadi kuat semestinya mereka harus merdeka juga dari pembelengguan baik kolonial maupun pasca kolonial; nah di sana aku mau, kami berdua merayakan pesta pernikahan kami di bumi Tanah Air. Tetapi tidak di Jakarta, maaf walaupun Ayah dan Ibu tinggal di Jakarta. Setuju, Neti adik sayang? = Jujur saja, kau ini masih merasa diri orang Indonesia atau tidak lagi? = Ah, itu kan pertanyaan birokrat. Aku kecewa Neti kau melancarkan pertanyaan seperti itu. = Nah, anggaplah saya ini birokrat, dan kau harus mempertanggungjawabkan sikapmu itu. Saya BUKAN birokrat, hanya seolah-olah saja. = **Okay, well** Birokrat Manis, begini: apa sih Indonesia itu? Nusantara? Segugusan arkipel dengan sekian puluh ribu pulau? Bangsa yang sebentar lagi berpenduduk melampaui 200 juta orang? Itukah? Tentu. Ya, dan saya tidak mungkin mengingkari diri dulu

lahir di tengah 120 juta orang di suatu lokasi daratan yang dulu disebut Jawa-dwipa itu. Tidak ada guna mengingkari dan ya omong kosong kalau mengikari. tetapi Birokarat manis, unsur biologi dan geografi bagi manusia bukanlah yang pertama dan terutama. Manusia bukan kera atau gajah yang bergerombol dalam satu hubungan tunggal primordial daging-tulang-darah alami. Segi biologi dan geografi bukan perkara remeh memang. Tetapi Neti, bukan itu yang membuat manusia menjadi manusia. Keunggulan manusia justru kalau dia sudah mampu mengatasi dimensi-dimensi geografi dan biologik ini. Mengapa saya memilih Agatha misalnya? Tentu saja karena kualitas-kualitasnya yang khas pribadi, tetapi jelas bukan pertama-tama karena pertimbangan geografi dan biologi, ya **honey sweet** Agatha? Agatha orang Yunani, saya berasal dari Jawa, tetapi kami satu jiwa mentalitas, dan inilah yang jauh lebih penting daripada soal rasa atau tempat asal. Dan ini tidak ada hubungannya dengan patriotisme atau bukan. Patriotisme bukan seperti yang diindoktrinasikan orang-orang kolot zaman agraria itu. Saya tetap cinta pada Tanah Air, tetapi tidak dalam arti birokrat. Cinta saya Kepada Tanah Air dan bangsa saya ungkapkan secara masa kini, zaman generasi pasca-nasionalisme. Jika saya menjadi orang, pribadi, sosok jelas, yang menyumbang sesuatu yang berharga dan indah kepada bangsa manusia, di situlah letak kecintaanku kepada bangsa dan nasion.

Lagu pujian Eisntein kepada bangsa Yahudinya justru karena dia sebagai warganegara Amerika Serikat berjasa kepada seluruh keluarga besar bangsa manusia. Tidak dengan pulang ke Darussalam atau Tel Aviv untuk menjadi milisi, menembaki pengungsi-pengungsi Palestina di jalur Gaza. Di situlah tempatnya, si Einstein itu,

di Princeton dalam *Institute for Advanced Studies*. Begitu juga Wibowoleksono bin Wiranto, kalau diberkati Tuhan. Dan kalau orang Myanmar U Thant itu menjadi sekretaris jenderal PBB putera Asia yang pertama, maka U Thant atau Dag Hammarjkskoeld dari Swedia itu adalah patriot masa kini yang relevan dan paling benar menjunjung tanah air Myanmar atau Swedia mereka. Tidak di Rangoon atau di Stockholm, tetapi justru di New York di Markas Besar umum PBB itu. Neti Neti sayang, kau dan saya sudah pasca-nasionalis pasca-Indonesia. Kita tetap orang Indonesia, seperti Mohammad Hatta tetap manusia Minang juga dan Soekarno tetap orang Jawa, walaupun lingkungan hidup mereka bukan lagi Bukittinggi atau Blitar. Evolusi bangsa manusia berjalan terus, dan kita jangan mau di baris belakang yang ketinggalan. Evolusi mahluk manusia tumbuh dari lingkungan desa ke kota, dari suku ke nasion, dan dari nasion ke globa bola bumi yang bulat dan satu ini. Bagaimana Net, puas dengan pengakuan abangmu Bowo ini?

= Saya punya definisi untuk Tanah Air, Mas Bowo. = Inter-san. Belajar dari mana? = Dari pengalamanku sendiri. Agatha, jangan menertawakan aku, tetapi ini jujur: Tanah air adalah di mana penindasan diperangi, di mana perang diubah menjadi kedamaian, kira-kira begitu. Di mana kawan manusia terangkat menjadi manusiawi, oleh siapapun yang ikhlas berkorban. Dan patriotisme masa kini adalah solidaritas dengan yang lemah yang hina yang miskin yang tertindas. = Awas, jangan terlalu tinggi terbang ke angkasa! Sekarang kau berbicara tidak sebagai birokrat atau anak tangsi. Sebagai pekerja sosial? = Tidak, tidak sebagai apa-apa,

tetapi sederhana sebagai manusia biasa yang normal yang dapat berfikir, dapat menangis dengan yang menangis, tertawa dengan yang tertawa, hanya itulah. Tiba-tiba Agatha merangkul Neti dan pipinya dihipitkan pada pipi calon adiknya. Dan berlinang-linang ia berkata : Neti adikku, Neti adikku sayang! ***Oh what a wonderful world, a happy night.*** Alangkah indahnya seandainya kita sekarang didatangi Socrates dan kita boleh berdialog sampai pagi tentang keindahan sikap, tentang keningratan jiwa, namun juga tentang penderitaan, tentang dambaan hati manusia yang sudah menjalani sejarah hampir satu setengah juta tahun namun masih juga belum paham tentang apa arti perang dan damai; tentang permusuhan dan persaudaraan. Ah, masih juga kita ini punya Tuhan sendiri-sendiri, Tuhan Indonesia punya, Tuhan Reagan punya yang harus menolongnya memenangkan perang bintang melawan musuh di Moskwa yang ternyata bukan musuh, Tuhan yang harus memenangkan kesebelasan nasional ya nasional yang mana, sungguh-sungguh menertawakan seperti anak kecil kita ini masih; irihati karena ibu menggendong adik bayi, cemburu kok cinta ibu tidak hanya melulu untuk aku yang narcistik dan egois. = Agatha, bisik Neti, terima kasih orang-tuamu dan kau mengundang kami ke Yunani ini. Oh benarkah Apollo sebenarnya Arjuna juga, bahwa di Luatan Egei ini ada juga yang boleh disebut Sabuk Zamrut, bahwa gunung Olympos itu sebetulnya sama dengan Mahameru Sumeru kami di khatulistiwa sana?

9. PULAU-PULAU YANG SALING TERHUBUNG

=====

Lewat radio rombongan calon mempelai diberitahu, bhawa Tuan Anaxopoulos sudah menunggu mereka di Pulau Santorini. Agatha heran ada apa ayahnya pergi ke sana justru pada saat dia harus menunggu kedatangan calon besannya di Samos dan sibuk dengan segala persiapan yang tentunya sudah mendesak menghadapi hari pernikahan anaknya; suatu peristiwa yang untuk orang Yunani tidak beda dengan di Indonesia, menyangkut tamu banyak sekali. Mungkin ayahnya ingin memamerkan pulau yang paling dramatis di laut Egei itu? Dan memang, pemandangan di Santorini dari kota kecil Thera di atas punggung gunung dengan teluk bulan sabitnya yang biru nila seperti intan yang tergaib mencair pantas sekali untuk dibanggakan. Kelompok pulau-pulau volkanik Santorini-Aspronisi-Thirasia sangat mirip gugusan Krakatau di Selat Sunda yang konon kira-kira 3500 tahun yang lalu meletus dan membentuk lingkaran pulau seperti atol raksasa yang amat indah seperti dalam dongeng. Agatha lega bernafas ketika mendengar dari kapten kapal bahwa mereka tidak menuju ke kota Thera. Bukan pertama-tama karena ke Thera jalannya terjal sekali, orang harus mendaki punggung gunung untuk mencapainya. Toh orang dapat menyewa kuldi-kuldi kalau lelah untuk naik ke sana, tetapi saolnya: Thera terlalu ramai disinggahi sekian banyak kapal turis dan penginapan-penginapan selalu penuh. Tidak, tidak seabodoh itu ayahnya yang mengenal kepulauan Egei seperti mengenal cincin-cincin di jari-jarinya sendiri. Mereka diinstruksikan menuju ke pulau Thirasia di seber-

ang barat teluk yang berkedudukan seperti hansip yang menjaga keamanan teluk Santorini; ke dusun Potamos yang hanya duapuluh rumah, tanpa listrik, sehingga alat-alat TV harus dinyalakan dengan aki-aki. Tetapi bersih cantik rumah-rumah serta gereja-gereja kecilnya, dikapur putih segar terbumbu warna-warna menyala merah dan biru.

Ah, sungguh membuat kaget gembira! Ternyata Ayah Agatha seorang pria perkasa. Dan mengherankan, ia sudah disertai (terka siapa) Kak Anggi dan mas Candra, gila apa tidak. Dengan gelora ramah Yunani yang menyala-nyala Tuan Anaxopoulos menyambut Neti, anak dan calon menantunya. Sayang Bu Yuniati agak mabuk laut, sehingga sesudah saling bersalaman dan berpelukan atar besan, harus beristirahat dulu. = Ya ya, bisa dimengerti masih lelah dari penerbangan begitu jauh kata tuan rumah penuh pengertian. = Dan Tuan Jendral tentunya harus mendampingi, sungguh pasangan suami-istri teladan, komentar Tuan Anaxopoulos dengan tawa hangat. = Tidak seperti lelaki Yunani, ejek Agatha. = Ho-ho-hooo, jangan kurang ajar ya kau gadis kecil, dan langsung Agatha dipegang pinggangnya dan diangkat ke udara, diputar-putar seperti gangsingan, yang disambut dengan sorak senang seleruh rombongan. = Nah, begini ini yang harus kau perbuat dengan calon istrimu, tahu, Bowo sayang, nasehat sang calon mertua yang atletis itu dengan tertawa dan pejaman mata satu kepada mas Bowo yang, ya seperti **knock out** saja si ahli fisika itu, cuma bisa menyeringai malu. Sampai Neti berpikir, kasihan si Agatha calon iparnya itu, harus menikah dengan botol laboratorium yang kaku.

Perjamuan dengan mas Bowo hangat sekali sedangkan Kak Anggi,

ya selamanya memang begitu Kak Anggi itu, serba ramah berlebihan dibuat-buat. Iklan bisnis. Dengan bahasa diplomat serba menjulang ke angkasa ia memuji Yunani khususnya pulau-pulau Egei, dan betapa layak Yunani menjadi dekor pementasan drama mitologi Dewa Zeus dan Hera dan Herkules dan Afrodit dan Venus dan Apollo, yang akhirnya bermuara kepada sajak semerbak tentang majunya bisnis pariwisata dan dunia pelayaran, melantur tentang affair Onassis dengan penyanyi soprano solis Maria Callas, sungguh menjijikkan. Dengan tangkas mas Candra mengalihkan percakapan ke arah masalah politik persengketaan abadi antara Turki dan Yunani apalagi Siprus, juga bahan pembicaraan yang tidak sangat menarik untuk Agatha, Bowo dan Neti, tetapi sangat antusias disambut oleh Tuan Anaxopoulos yang menghayati masalah **Turkokratia** *¹ di pulau kelahirannya Samos sampai akhir Perang Dunia I; maklumlah pulau Samos dipisahkan dari dataran Turki hanya oleh selat sempit beberapa kilometer saja, dan meski sama-sama anggota-anggota NATO dan Masyarakat Ekonomi Eropa bukan tetangga baik. Agatha mengajak mas Candra dan Kak Anggi minum-minum kopi atau anggur atau air buah dalam rumah penduduk yang sudah disewa penuh oleh ayahnya. = Ayah kenal hampir semua nelayan dan petani-petani pulau-pulau Egei, cerita Agatha dengan senyum bangga, tetapi untuk menjadi seorang miliarder Onassis atau Chandris atau Goulandris ayahnya tidak akan bisa. Dia terlalu seniman, cerita puterinya, terlalu mengalah kalau ada persoalan materi. Kapalinya kebanyakan kapal barang dan satu ferri yang menghubungkan pulau-pulau tepi Turki, Samos, Kios, Lebos, dengan Tessalonika, bandar Surabayanya Yunani. = Hanya selusin kapal, untuk ukuran Yunani pengusaha kapal

yang miskin, sungguh, kata Agatha. = Namun kau Agatha pasti masih punya banyak lagi, sambut sanjung mas Candra. = Oh, saya rupa-rupanya hanya calon pemilik satu kapal, tetapi cukuplah, asal namanya Bowo, tawanya segar berderai menyenangkan sekali. = Cium, ayo cium mas Bowo, perintah sang Letnan Kolonel pemburu penyergap, = Dipuji begitu kau harus membayar dong, mosok diam saja. Tetapi ya, dasar mas Bowo, dia cuma cungi-cungir gaya doktor fisika. Yang inisiatip menciumnya bahkan si Agatha. = Ah malu, malu dong, ledek Neti. = Sudah begitu lama belajar di Amerika masih seperti petani Gunungkidul.

= Hei Neti, sergap Candra, kapan giliranmu? Kesempatan! **A crowd of handsome Apollo's at your disposal.** = Mau, mau saja kalau cocok. = Nanti saya carikan. = Dikira apa, emoh dipakcomblang begitu, disangka apa. = Habis kau terlalu tolol sih untuk mencari sendiri. = Kalau hanya tolol soal begituan saya tidak akan menangis. Tetapi kalau diobyeq seperti proyek, emoh aku. = Bukan proyek, cinta-sayanglah. = Ah, apa, labelnya saja yang hebat, tetapi isinya nol. Kenapa sih kalian itu kok selalu ribut-ribut mengurus orang lain? Apa angkatan udara itu juga diberi tugas untuk menyopiri tank? = Hahaa, tawa sang Letkol seperti guntur di siang bolong. = Memang-memang memangya Marineti ini tank, ya tank Leopard tentara Jerman punya. Neti ikut tertawa juga. Sudahlah, tidak usah omong tentang percaloan macam itu. = Bukan percaloan, tetapi **it's my duty of honour** dari seorang abang terhadap adiknya. = Minta ampun, kewajiban. Kewajibanmu ialah melatih pilot-pilot baju oranye itu untuk bisa meraung-meraung di udara tanpa jatuh tetapi menjatuhkan musuh. Kalau ada musuh. Siapa sih terus terang saja si musuh kita? RRC? Vietnam? Atau

jangan-jangan petani-petani yang protes karena digusur dari sawah ladang mereka? = Eh, jangan omong ngawur!. Nggak usah omong politik. Kau tidak tahu apa-apa tentang politik apalagi soal pertahanan, jangan mengeritik. = Hei hei hei sang perwira Sky Hawk dan Flying Falcon, SAYA lebih tahu tentang politik daripada kalian sopir-sopir udara. = Jangan menghina lho nona manis. = Sebentar! Jangan menyela-nyela kalau seorang *lady* sedang berbicara, kau tidak bisa jadi atase militer nanti. = Siapa minta jadi atase militer. = Jadi apa lalu? Mosok selama hidup kariernya cuma menjadi guru kursus sopir? = Untung kau perempuan dan adik saya sendiri; kalau tidak sudah saya berondong seperti penyelundup-penyelundup kokaine dulu itu. = Makanya jangan menyela kalau sedang diajak bicara. Dengar: kamu pegawai negeri, prajuritlah kalau tidak suka disebut pegawai. Nah, politik kalian adalah politik para komandan dan marsekalmu. Tetapi saya? Yang menentukan saya adalah saya sendiri. Marineti. Maka, maafkan seribu maaf, tetapi kenyataan, memang kewajiban orang-orang seperti kami ini: kami tidak mau dipolitiki, kami ikut berpolitik, main aktif. Tetapi asal tahu saja bahwa berpolitik tidak sama dengan main kasak-kusuk, main kotor, cari fasilitas, cari kuasa. Itu perca-loan dagang sapi namanya. Berpolitik adalah merealisasikan diri selaku manusia yang bertanggung-jawab kepada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sasarannya ialah kebaikan umum seluruh masyarakat, ya yang kecil maupun yang makro. Ya, betul kan Agatha manis? Agatha tersenyum.

Tampak mas Candra setuju juga dengan adiknya, tetapi dia berpura-pura bermain pengacaranya iblis. = Ah, kau kan cuma

perempuan, **what do you know about politics**. = Hei hei lihat ini, ada mahluk yang belum pernah mendengar nama-nama seperti Golda Meyer Thatcher, Indira Gandhi, Benasir Bhutto, Corry Aquino. = Ya-ya, tetapi itu kan **exceptions**. = Perkecualian apa. Dulu memang perkecualian, tetapi sekarang tidak. Sudahlah Mas, jangan mengharap zaman Mataram lagi. Sebelum ada Sultan-sultan Mangkurat-mangkurat yang lelaki-lelaki brengsek itu, sudah ada Kencana-wungu, sudah ada Ken Dedes, sudah ada Srikandi. Dan abad ke -21, tahu adalah abad kaum perempuan. = Sudahlah sudah Neti, Jangan diteruskan, kita sedang menikmati Yunani, lebih baik kita menghirup keindahan arkipel cantik ini. = Nah, siapa tadi yang mulai. **By the way** Mas Candra, bagaimana mbak Inuk dengan anak-anakmu? = Hei **folks**! sela Mas Bowo, = Kami ingin jalan-jalan sebentar mencari angin segar. = Oh bagus, seru Neti, sambil mengerling kepada Agatha. Sudah saatnya. Selamat jalan, sampai ketemu lagi. Hei Tuan Anaxopoulos di mana? = Oh, jangan dicari dia, biasalah. Dia punya sahabat-sahabat karibnya. Sudah sejak bergerilya melawan Jerman dulu. Mereka khusus ia datangi dan diundang ke pernikahan kami. Tetapi nanti di waktu makan malam mereka pasti sudah datang. Makan satai anak domba empuk, panggang khas Egei, enak. Sudah ya? = Dan berangkulan Agatha dan Calonnya pergi, langsung menaiki jalan panjat ke lereng-lereng gunung.

= Pasangan yang cocok rupa-rupanya, gumam mas Candra. = Ah ya, rupa-rupanya para anak lelaki Wiranto dan Yuniati semua pandai memilih pasangan mereka. = Yang puteri...? = Tidak tanpa terbentus-bentus, kecuali yang muda ha ha. = Ah, kau takut terbentus, apakah takut itu terpuji? = Eh, tadi itu belum kau

jawab, bagaimana mbak Inuk? tanya Neti menghindari. = **Well** semua **okay**. = Kok tidak diajak? = Ah, seperti kau tidak tahu saja. Dari mana uangnya? Saya segan setiap kali minta uang dari **Daddy**. = Menjual satu pesawat Falcon kan sudah cukup. = **Crazy!** Ya, begitulah nasib orang kontrakan negeri. = Jangan menggerutu. Kan Mas Candra sudah menemukan kebahagiaanmu dengan mesin-mesin udara. Kan itulah cinta pertama dan abadiimu, bukan? = **Well**, dalam arti tertentu memang begitu. = Tetapi mbak Inuk tak boleh dia-baikan, bukan? = Siapa bilang. **Noooo no no, impossible** dia kuabaikan. Cuma saya sering kasihan kepadanya. Seolah-olah dia hidup hanya untuk suami dan anak-anak. Untuk diri sendirinya sudah habis jatahnya. Tetapi aku bisa berbuat apa. = Ah, jangan begitu. Dia perempuan Yogyakarta Hadiningrat Dalem Beteng, dan puteri seorang bupati sipil profesional, saya kira dia jangan kau bandingkan dengan saya yang seperti kuda binal ingin merdeka saja di padang. = Hohooo, siapa gila, untuk apa membandingkan isteriku dengan kamu. = Perempuan Jawa sudah sejak kecil terdidik berbakti kepada suami; bukankah di situlah letak kebahagiaannya? = Ya, itu kan teorinya. Tetapi dia dulu sudah mahasiswa dan pernah menghirup udara seberang juga. **I still worry, I'm always afraid** jangan-jangan akulah yang bersalah sampai dia begitu jadi merpati kurungan, tidak suka bepergian dan hidupnya hanya untuk anak-anak melulu. = Nah, berbahagianlah. Toh kita sudah mengenal Inuk sejak lama. Kan suaminya tidak melalaikannya bukan. = Oh tidak, jelas tidak. Tetapi toh selalu **I'm feeling guilty**. = Sudahlah Mas, kau prajurit, hidupmu sebagian terbesar mau apa lagi sudah disita oleh mesin-mesin perangmu yang begitu mahal dan

jauh lebih mudah terluka daripada isterimu. Yang penting, kau suami setia. = Apa pernah saya berkesan lain? = Nah, orang bilang: kelasi itu di mana-mana punya kekasih di setiap bandar. = Saya bukan kelasi. = Ah yang benar saja: letnan kolonel udara atau kelasi, dunianya hampir sama. = Tidak. = Ya, muda-mudahan tidak, tetapi bagi kami orang luar, toh sama. = **Mind your own business.** Aku tak peduli dicurigai. = Itu baik, tanda kau setia. = Sebetulnya setiawan 100% juga tidak, tetapi disebut bukan setiawan juga tidak. Yang setiawan itu hanya pesawat-pesawat pemburu kami, nah mereka itulah sungguh setiawan-setiawan yang sungguh bisa diandalkan. Apalagi yang Falcon itu, uah sungguh bukan alat perang sebetulnya tetapi akrobat sirkus. Menyenangkan sungguh. = Nah, kelihatan belangnya sekarang. Bagaimana pun isteri-isteri yang paling mendapat perhatian ialah pesawat-pesawat pemburu kalian yang mengerikan itu. Sungguh aneh memang kaum serdadu itu terus terang saja. = Biarin. Pokoknya saya bertugas sesuai sumpah prajurit saya, titik. = Nah memang bakat-mu jadi mesin perang, mau apalagi. Maka berbahagialah kau memperoleh mbak Inuk. = Sayang dia itu tidak suka aktif dalam usaha-usaha sosial bersama rekan-rekan isteri perwira. = Uh, sayang? Mengapa harus sayang. Penghalang bagi kariermu? = Oh, bukan itu. Memang ada rekan-rekan yang begitu takut karier mereka terhambat oleh kemalasan isteri untuk ikut aktif, tetapi itu kuanggap **stupid** buah rasa minder. = Kalau memang kau pilot dan perwira dan perwira yang baik secara profesional, tidak punya hobi bertengkar dengan atasan maupun rekan-rekan, mengapa takut. = **No, no my dear,** bukan itu. Biarkan dia aktif mendidik anak-anaknya tetapi yang saya khawatirkan, dia tidak punya teman nanti. =

Tidak punya teman gosip, maksudmu? **Well dear brother**, dalam hal ini saya di pihak isterimu. Biar isterimu berbakti kepada anak-anakmu, itu lebih baik dan pemanfaatan waktu yang paling efektif dalam jangka panjang. = Uaduh, sejak kapan kau berpendirian begitu konservatif, sama sekali tidak mengira dari seorang feminis. = Siapa bilang saya feminis, saya orang yang cinta kepada kebenaran dan percaya pada apa yang nyata, bukan pada yang bohong atau palsu. = Ah, istilah-istilah yang terlalu adiluhung untuk diperbincangkan. Lebih baik kita kembali ke daratan lagi. **Well**, indah ya pulau-pulau Yunani di Laut Egei ini? = Maka itu saya heran mengapa kau begitu kejam untuk tidak mengajak isterimu kemari. = Habis, dia tidak mau. = Tidak mau atau diberi suatu suasana sehingga ia otomatis tidak mau. = Ah, kau ini, **too sophisticated**. = Bukan canggih. Orang sering tidak sadar bahwa ia mengekang orang dengan memberi suatu suasana dan iklim tertentu. = Sudahlah, mungkin ini kesalahanku juga, tetapi seandainya pun aku salah, itu kuperbuat tanpa sadar. = Lagi satu dalih alasan keluar dan cuci-tangan, bukan. = Ayo Neti, suasana begini indah, kok kita ini bertengkar melulu. Ayo, **come on let us take a stroll**. = Kak Anggi bagaimana? = Usy! Biarin. Dia kita tinggal saja. Sedih kalau dia ikut. = Jangan kejam kau mas Candra. = Habis, kau kan kenal dia juga. Dan lagi, dia tidak suka jalan-jalan; tidak punya antena sih untuk keindahan alam dan macam itu. Duit, nah kebahagiaannya kalau sudah mencium uang. = Kua keji, Mas Candra. Kita ajak dia, yuk. Kalau dia tidak mau ya biar, tetapi harus kita ajak dulu. = **Well**, serahkan kepadaku. Katanya saya ahli membuat suasana sehingga orang tidak mau ikut? =

Ah.....

Hati Neti tergetar dendang haru, tersentuh angin sabda keindahan yang membelai wajah rambutnya ketika memandang teluk Santorini dengan latar belakang punggung gunung hijau biru yang berteras-teras taman-taman anggur dan jaitun serta rumah-rumah kotak-kotak putih yang jenaka itu; seolah-olah sang waktu di wilayah Lautan Egei itu enggan beranjak meneruskan pelayaran karena terlanjur kerasan menghirup kedamaian yang sudah langka di dunia moderen ini. Ada memang tempat-tempat semacam ini yang agaknya diciptakan oleh Tuhan Yang Mahabaik demi keseimbangan melawan segala perang dan kerusuhan di mana-mana. Namun benarkah keindahan dapat dialami hanya sendirian, tanpa mitra berbincang tanpa sahabat berbagirasa yang membuat pengalaman menjadi penghayatan yang saling memperkaya? Seperti yang pasti dinikmati sekarang oleh mas Bowo dan Agatha itu? Entah sampai di mana mereka itu. Sedang apa mereka berdua itu. Saling berdebat? Atau saling mencium? Lalu bagaimana dengan Marineti sendiri?

Ada pertanyaan yang datang mengangin. Apakah keindahan apa pun hanya mungkin dihayati sejati jika orang tidak sendirian? Mungkin inilah motivasi dasar mengapa Tuhan menciptakan semesta alam? Bukankah Tuhan yang Mahaagung tidak membutuhkan segala semesta ada ini, karena Tuhanlah Yang Mutlak dan Yang Tidak Nisbi, sehingga tidak ada keharusan sedikit pun semesta-ada ini ada atau diadakan? Dan kalau ada, mestinya ada alasannya. Yang jelas, alam wadag ini bukan Allah, jadi sesuatu yang sebetulnya bisa ada dan bisa tidak ada. Namun nyatanya toh ada atau diadakan. Lalu mestinya ada alasannya, ada motivasiNya yang luhur.

Apakah mungkin Tuhan menghendaki Segala Kebahagiaannya yang mutlak itu dibagikan kepada makhluk, khususnya manusia? Bukankah sebagai keharusan, tetapi sebagai tawaran sebagai rahmat, artinya tanpa pamrih, tanpa alasan selain kedarmawaan yang murni, kecintaan yang ingin membagi kebahagiaan dan nikmat secara ikhlas kepada para makhluk, tanpa ada yang menyuruh, tanpa ada keharusan dan tanpa akibat apa pun seandainya tidak berbuat begitu? Sungguh pertanyaan yang sangat diwarnai cara pikir manusia yang sangat terbatas, tetapi yang mengatasi pertanyaan-pertanyaan tetek-bengek yang ditanyakan oleh pakar ilmu pengetahuan, teknologi maupun para diplomat dan negarawan. Dari mana Neti mendapat pertanyaan dalam rumusan yang ia rasakan itu, Neti sendiri lupa, pasti dari salah satu pekan renungan di masa masih mahasiswa; suatu tema yang waktu itu tidak sangat menarik bahkan membosankan, terlalu abstrak dan sungguh Neti tidak paham apa gunanya. Tetapi baru sekarang menjadi konkret dan timbul dengan sendirinya.

Ah, membaca dan berpikir membutuhkan suatu suasana yang khas, tidak pada sembarang waktu. Maka tiba-tiba sajalah semua itu timbul di pulau kecil Thirasia ini, ya berkat keindahan alam teluk Santorini di jam-jam senja kencana indah ini. Kebenaran sesaudara kembar dengan keindahan dan kebaikan. Baru dalam hubungan tritunggal kebenaran-keindahan-kebaikan banyak pertanyaan yang paling asasi dan mendalam mendapatkan relief dan percintaannya yang lebih bercahaya dan bermelodi seperti senja indah ini. Menjadi basahlah kedua mata Neti ketika ia merenungkan semua itu, lalu teringat kepada nasib penduduk terutama anak-anak asuhannya

di kampung kumuh. Mengapa ada orang-orang tertentu yang harus menderita dalam dunia dan semesta yang indah ini? Mengapa orang tidak bisa hidup bersama dalam damai dan kerukunan, dalam penikmatan segala yang indah dan benar dan baik dalam alam serta kehidupannya? Damai hanya mungkin berdiri di atas pondasi keadilan, inilah tema beberapa hari renungan masa mahasiswa dulu. Dapatkah Neti menyumbang sedikit demi utuhnya harmoni itu? Harus. Tetapi dalam karya nyata apa dan dalam derajat sampai mana? Keindahan di mana-mana bisa ditemukan, apalagi di tanah air, namun mengapa justru di tengah Laut Egei dalam dusun terpencil negeri seberang ini yang kendati di daerah Eropa serba makmur sekali pun toh masih belum punya tenaga listrik selain dari aki-aki kecil? Semua itu muncul dan meniup sepoi-sepoi seperti panggilan halus untuk bersyukur.

Ya, Neti bersyukur mengakui dikaruniai banyak hal yang baik dari keluarga dan sekelilingnya. Mas Candra pun, kendati sering kasar dan dangkal, namun hatinya emas dan jiwanya ksatria, prajurit pelayan politik tentu saja dalam dunianya sebagai suku cadang mesin perang; namun dia sudah puas di situ. Seandainya baginya ada alternatif mengabdikan dalam Skyhawks atau Flying Falcon yang tidak dibuat untuk membunuh orang, tetapi untuk menambah kualitas hidup, pastilah Mas Candra tidak ragu-ragu memilih alternatif itu. Tetapi dia tertawa dalam dunianya. Dia tidak bersalah, dia mungkin korban, tumbal juga, ksatria seperti raja perkasa Baladewa, si Darahputih, saudara sekandung dari penasihat utama para Pendawa, Kresna. Ah, jangan pikirkan Kak Anggi. Dia makhluk dunia lain sebetulnya. Hanya kakak dalam arti biologis, hanya itu.

Namun dalam arti kejiwaan dan cita-cita serta suasana hati, sayang sekali tidak. Ah, bukan kesalahan Mbak Anggi, bukan noda Mbak Anggi. Jangan dipikirkan, nanti hanya membuat orang menangis saja dan sedih. Dan bukankah kesedihan sedemikian dapat ditapsir sebagai sebetuk vonis, semacam pendudukan hak yang bukan hak Marineti? Ah memang sungguh pantas Yunani menjadi palungan kebudayaan mulia yang menaadi fajar-budi bangsa manusia, lewat filsafat dan pemikiran-pemikiranya yang luarbiasa dalamnya untuk waktu itu, waktu nenek-moyang Neti masih hidup serba buas di tengah rimba atau dalam ladang-ladang primitip yang belum jauh jaraknya dari dunia hewan atau paling sedikit dari rawa-rawa dan rimba alam belaka; alam yang dalam mata berkebudayaan memang indah, akan tetapi yang operasional pada dasarnya sangat kejam tanpa ampun; alam yang unsur-unsurnya saling ganyang-mengganyang, lingkungan yang anggota-anggotanya saling membunuh demi benih yang paling unggul. Demi ketahanan dan pemekaran jenis yang kuat, paling jaya. Alam adalah sistem kejam. Manusia Yunanilah yang untuk pertama kali di dunia ini bangkit dan membebaskan diri dari hukum rimba alam, lewat inteligensi dan sikap serba berani untuk melawan alam yang dipersonifikasi oleh para dewa dan dewi serta nasib pemastian hidup. Sampai sang arifin Sokrates dari Athena dihukum minum racun, hanya karena ia memenangkan akal budi di atas yang waktu itu dianggap "kehendak mutlak para dewa dan dewi yang berdaulat penuh" lewat mitos-mitos yang diwariskan dari nenek-moyang kepada semua keturunan mereka. Serba kebetulankah atau memang dorongan naluriah Mas Bowo si ilmuwan fisika nuklir dan astrofisika itu memilih gadis Yunani Agatha? Neti tersenyum

sendirian ketika ingat apa yang dikatakan Mas Candra tadi; Neti dengan jodoh Yunani. Kok gampang. Roman picisan.

Nah, datanglah Mas Candra dengan wajah serba tawa lucu: = Kakakmu ingin tidur, katanya lelah. Mari! = Memang kau ini pilot penyergap penyerang. = **Not me**. Dia sendiri yang ingin. Dan berjalanlah mereka lewat pelataran dan atap-atap rumah-rumah tetangga sebagai loncatan, seperti memang kebiasaan orang-orang sana, mendaki punggung-punggung perbukitan pulau yang toh tidak terlalu tinggi. Memang agak terjal, tetapi dengan angin sejuk menghembus nikmat dan dalam guyuran sinar-sinar matahari menjelang senja yang sungguh enak sekali, sampailah mereka di punggung gunung dan beristirahat sebentar, menikmati pemandangan yang memang memukau. Tetapi Mas Candra rupa-rupanya punya peneropongan lain. = Wah, teluk semacam ini sungguh **fantastic** ideal untuk dijadikan pangkalan pesawat-pesawat pendarat air. Tidak perlu bikin lapangan terbang yang mahal. Ambon misalnya. Kalau saya kelak jadi marsekal kepala strategi perang udara, pasti akan memesan banyak pesawat yang mendarat di air. Tidak seperti sekarang ini. Semua harus dilayani dari pangkalan-pangkalan yang menelan ratusan milyar dolar. = Asal saja demi manfaat damai. Tidak untuk perang. = Hohohoho, **what do you know about strategy of war**. Semua nasion yang ingin aman bekerja dan hidup harus punya angkatan perang yang kuat. Pernah dengar pepatah sekaligus prinsip kebijakan kenegaraan yang pernah dinyatakan orang-orang Romawi Kuna? Dan yang berlaku sampai sekarang: **Si vis pacem para bellum**? = Ah itu sudah kuna. "Jika kau ingin damai, bersiaplah untuk perang", **sorry** lho Mas, itu sudah kawak dan tidak

punya haridepan lagi. = Siapa bilang. = Sudahlah Mas, kita tidak perlu berdebat tentang itu. Ini soal citarasa dan logika juga. = Soal kenegaraan *it's pure a practical question*, tidak bisa hanya ditata dengan cita-cita indah dan moral tinggi seperti yang kau ingini. = Bukan saya yang ingin, dan soalnya juga bukan cuma soal idealisme atau sikap praktis. = Lalu apa. Tidak semua orang bersikap baik dan suka mengalah demi kebaikan orang lain. = Aku tahu. Tetapi tindakan praktis ditentukan oleh mental dan sikap manusia, apakah ia perorangan atau nasion. Sikap dan suasana budaya inilah yang menentukan sesuatu itu praktis atau tidak. Mas Candra tadi berargumen dengan kearifan praktis Romawi Kuna dalam bahasa Latin. Saya juga punya argumentasi: *Lex agendi lex essendi*. = Apa itu, Nona pintar? = Hukum kelakuan adalah hukum ke-ada-an; atau: Perilaku selalu mengikuti kodrat. = Ah, *I know*, perilaku air tentulah sesuai dengan kodrat air, dan perilaku batu ya mengikuti batu. Maksudmu: Perilaku pilot seperti abangmu ini juga ditentukan oleh kodrat Candra? = Nah, Mas Candra sudah mengatakan sendiri. Tak perlu bertele-tele saya uraikan. = Okay. Jadi kesimpulannya: karena kodrat manusia itu selalu agresip cari untung dan menangnya sendiri, maka berlakulah tadi: *si vis pacem para bellum* = Persis! Dengan pengandaian, kodrat agresip tadi abadi seperti kodrat harimau atau ular di hutan itu. Tetapi kodrat manusia tidak abadi lho Mas. = Ah, harimau ya harimau, mosok merpati. = Tentu saja bukan itu yang dimaksud. Tetapi Anda tahu kan, yang namanya kucing atau anjing, khususnya kucing yang sebenarnya harimau bonzai? Atau binatang kadal yang juga masih keturunan dinosaurus atau rhinosaurus

reptil-reptil maharaksasa itu? Bagaimana mereka kok menjadi jinak? Mana ada serigala jinak; lainlah anjing Herder dan lain-lainnya itu. Sudah begitu jinak, sampai ada kucing yang meninggalkan kodratnya, tidak mau lagi menyergap tikus bahkan alim makan nasi saja mau. Evolusi mengubah kodrat mereka. Juga manusia menjadi lain. Dari manusia yang berperangai rimba dengan hukum rimba menjadi manusia yang semakin bijak dan beradab. = Masih jauh Neti, *it needs a mass of time* manusia beradab itu. Lihat saja puluhan ribu bom berkepala nuklir yang sanggup menghancurkan planet bumi ini menjadi bongkahan cadas beracun radiaktif. = Dalam perhitungan jangka pendek memang begitu. Tetapi saya percaya, Evolusi mengubah manusia. Akan datang waktu, kapan alat-alat pembunuh itu tidak dihargai lagi. Dulu praktek budak belian sungguh gejala sehari-hari yang diakui sah dan normal. Juga perempuan yang harus menunggu sampai dipetik seperti bunga oleh seorang calon suami atas perintah pihak-pihak yang tidak datang dari hati si gadis, ya dulu itu biasa, sah dan normal. Sekarang? Sampai abad ke -20 budak-belian masih ada. Kini sudah tidak ada, setidaknya menjelang kepunahan. Juga Evolusilah yang menempatkan kami kaum perempuan pada tempat-tempat yang semakin layak dan adil. Tidak ada lagi dalam keadaan normal sekarang ada pernikahan paksaan. = Ah, masih ada. = Ya, masih, tetapi semua itu kan sekarang sudah menjadi perkecualian. Dulu itulah yang normal dan umum berlaku. Tetapi yang ingin saya katakan: Perilaku bukanlah barang mutlak tetapi nisbi ditentukan oleh ke-ada-an, oleh naluri maupun hatinurani sang manusia yang berubah. Kalau bangsa manusia menganggap perang dan caplok-mencaplok itu hal yang normal dan dianggap sah, maka berlakulah itu tadi: *si vis pacem para bellum*.

Dengan sendirinya. Tetapi kalau sang manusia berubah, dan jelas kelihatan dia berubah, kemudian orang semakin sadar, bahwa perang itu sebetulnya sesuatu yang tidak sah seperti praktek budak-belian tadi. Maka prinsip *para bellum* untuk mencapai perdamaian juga dianggap tidak betul bahkan jahat dan bodoh. = *Stop dreaming* kita hidup di zaman kini, bukan kelak dalam situasi ideal entah kapan. = Itu boleh kau katakan, Mas. Tetapi jangan dianggap prinsip. Boleh kau nilai sebagai semacam hipotesis kerja atau sesuatu yang terpaksa dilakukan dalam suatu kecelakaan atau musibah, tetapi prinsipial tidak selalu harus berlaku: maka jangan dianggap sebagai dalih pedoman.

= Ah, bagi seorang sarjana teori itu mungkin betul, tetapi bagi seorang serdadu seperti saya ini, tahuku hanya kenyataan faktual saat sekarang. Sebetulnya serdadu tidak pernah punya hari-depan. Dia hanya punya hari kini. Ini ciri profesinya. Kalau tidak begitu, dia tidak bisa bekerja efektif dan selalu ragu-ragu terus, apa yang dia kerjakan betul atau tidak. = *Befehl ist Befehl*. = Ya, persis, komando adalah komando. Jangan dibantah jangan didiskusikan dan jangan dipertimbangkan. Lakukan, tidak peduli apa. = Dari kodratnya, jika tadi kita omong tentang kodrat, kaum prajurit sebetulnya tidak boleh punya hatinurani. Hantem Kromo, urusan belakang. = *I leave it up to you*, tetapi pokoknya begitu praktisnya. Kami kaum angkatan perang orang praktis, melulu praktis, bukan filsuf bukan sosiolog. = Bukan ahli sejarah juga. = Ya, kami perlu tahu sejarah militer, bagaimana Napoleon dapat dikalahkan oleh Wellington dan Bluecher di Waterloo, dan bagaimana dulu strategi Eisenhower mengepung Hitler

atau Mac Arthur mengalahkan tentara RRC di daratan Korea. = Itu bukan pelajaran sejarah yang sesungguhnya, itu **war games**. Sejarah itu meneliti budaya manusia sehari-hari dan problem-problemnya yang paling biasa. Sehingga kentara, mengapa seorang Napoleon atau Hitler bisa tumbuh. Bukan Soekarno-Hatta yang penting melainkan mengapa kok sampai ada seorang Soekarno dan seorang Hatta timbul di kalangan bangsa kita. Bukan Lubang Buaya yang penting, tetapi mengapa kok sampai ada Lubang Buaya, dan mengapa sampai terjadi bangsa yang dulu terkenal internasional sebagai bangsa yang paling lemah-lembut dan ramah kok tiba-tiba sampai tega saling bunuh-membunuh sehingga setengah juta saudara kandung mati, ini yang menjadi tambang hikmah bagi orang yang mau kenal dan menghargai pelajaran sejarah. Kalau tidak, orang jadinya ya cuma mengulang-ulang saja peristiwa-peristiwa sejarah. Seperti binatang-binatang di rimba itu kerjanya juga cuma mengulang-ulang saja apa pun, entah positif entah negatif, yang sudah dikerjakan dan dialami jantan-betina moyang-moyang mereka. Padahal tidak lho Mas, virus influenza saja selalu menyesuaikan diri; kalau dia diganyang obat Godrex, dia belajar dari situasi yang baru dan mengatur diri sehingga kebal terhadap kapsul Godrex itu sehingga para ahli farmasi perlu menemukan obat lain untuk memerangi virus yang sama. Ini pun nanti alasan belajar untuk mengebalkan diri terhadap obat yang baru itu dan seterusnya. Mosok manusia kalah luwes dibanding dengan virus atau tikus yang juga belajar dari pengalaman kawan tikus yang lain yang terjerat penjerat tikus atau makanan beracun? Tikus pun tidak menyerah begitu saja pada nasib. Apalagi manusia Mas Candra. Maka **sorry** ya Mas Candra, **si vis pacem para bellum** itu tadi hanya berlaku untuk situasi dan

kurun waktu tertentu. Tetapi kini bangsa manusia sudah berubah.
= Berubah ke mana? Mosok begini kok berubah. = Ya, kita tidak tahu ke mana, tetapi berubah. Dan lagi Evolusi memang berjalan lambat dan menghitung bukan dengan dasawarsa tetapi dengan abad atau puluhan abad.

= Apakah kita sendiri juga berubah? Kalau saya lihat, **you yourself don't change**, tetapi kaku bersikeras pada pendirian dan pandanganmu sendiri. = Ah, bercerminlah sendiri pada cermin, Mas Candra. Kau dari dulu sampai sekarang ya tidak pernah berubah. = Itu kan nampaknya saja begitu. = Saya juga nampaknya saja begitu. = Apa sekarang kau sudah sadar tidak lagi anti pernikahan? = Ah lagi, membosankan! = Habis, katanya kau berubah. = Ya, tetapi apakah hidup itu cuma diukur dengan tolok menikah atau tidak. Maaf lho, pernikahan itu tidak 100% cuma soal biologis. Manusia kan tidak cuma disetir oleh naluri-naluri biologis saja. Dan lagi, siapa bilang saya anti pernikahan, ini kan dilihat dari sudut pandanganmu melulu, seolah-olah sikap yang lain itu sama dengan sikap yang anti. Sayang Mas, kau tidak hanya pilot instruktur, tetapi sudah terkena penyakit birokrat zaman sekarang. Huh, belajarliah dari orang Yunani, betapa pandangan lain itu sama sekali tidak lalu berarti pandangan yang anti. Memalukan, orang Yunani sudah paham ini lima abad sebelum Masehi, dan kita yang sudah mendekati abad ke-21 masih primitif begitu. Jangan gitu ah, Mas Candra. Memalukan. = **But that's a fact.** = Nah nyatanya. Inilah orang-orang dari dunia pemburu sergap. Nyatanya. Soalnya di radar ada bayangan begini begitu lalu kesimpulan: nyatanya. Di dalam fokus lingkaran pembidik ada bayangan benda, lalu langsung

tembak, dengan keterangan: nyatanya. Kalian ini kaum gejala, fenomen, kulit yang tampak. Tidak pernah mampu meradak masuk ke dalam galih perkara yang lebih dalam. = Boleh saja kau bilang begitu, tetapi bagiku kenyataan adalah kenyataan yang gamblang empirik, apa yang muncul pada pancaindra adalah nyata. Ada fenomen lewat jelas di silang pembidik, langsung belum ada seperserat-detik tombol saya tekan dan tembakan maut meledak. Kalau tidak begitu, saya sendiri yang kena nanti. = Persis. Prinsip kalian adalah tadi itu: hantam Kromo dulu, urusan belakang. Menang atau kalah. Itulah soal kalian. = **well, what's the problem, what do you want.**

= Mau apa. Yang mau itu manusia, bukan senapan mesin atau roket. Mas Candra, **sorry** lho, pedoman hidup jangan kok "Menang atau Kalah". Itu pembagian realita yang maaf saja sangat dangkal dan sangat berbahaya. Seolah-olah yang paling menentukan kemanusiaan kita adalah menang. Asal menang. Menang sama dengan baik. Menang sama dengan Rahmat Allah. Uah uah, itu hukum rimba, Kak Candra, sungguh. = Ini tugas kami. = **Okay okay**, tugas kalian. Tetapi jangan diperluas ke wilayah-wilayah kehidupan lain yang bukan soal perang atau kelahi. Kalau pedoman kita adalah "Menang atau Kalah", wah sungguh payah kita. Dan kasihan orang-orang dina, kaum lemah dan miskin. Yang mestinya jadi pedoman ialah tiga ini: kebenaran. = Ah, abstrak. = Ke-dua: kebaikan. = Itu nisbi, siapa yang menentukan. = Dan ke-tiga: Keindahan... = **It depends**. Siapa yang menentukan ini indah atau tidak. Dalam budaya Afrika pedalaman, wanita yang paling cantik ialah wanita yang paling gemuk paling bomber. Semakin kayak sapi semakin cantik. = Boleh. Boleh. Tetapi bagaimana pun mereka tahu kan, bahwa ada

perbedaan cantik dan tidak cantik. Tinggal soal penerapan prinsip, nah kalau sudah sampai pada penerapan konkret, bolehlah relatip sesuai selera. Tetapi yang penting dan relevan di sini ialah: bahwa bagi mereka pun, dan bagi kita semua: ada yang menjadi sasaran yang dicari, ada sesuatu yang mengimbau, yakni keindahan. Bahkan pembohong yang paling bocor mulutnya pun mengakui, ada yang benar, dan ini dia hindari, jangan sampai kebenaran terungkap. **Okay**, bagi yang satu: ini baik dan itu buruk, tetapi kan ada yang ingin ia raih untuk dia dan anak-cucunya, yakni kebaikan. Nah ini yang penting. Baru nomor dua: bentuk dari kebaikan itu.

= Dengan relativisme begitu kita tidak dapat maju selangkah pun. Setiap orang punya selera subyektif masing-masing. Lalu apa jadinya? Anarki, dan ini liberalisme ekstrem yang tidak kita setujui. Nah dalam situasi serba relatip dan subyektif itulah akhirnya prinsip pilihan antara "Menang atau Kalah" menjadi relevan. **Very practical, workable**. Mungkin tidak kita sukai, tetapi inilah yang praktis, yang dapat diraba, dan bukan cuma ilusi impian-impian *fata morgana* *2 belaka.

= Mas Candra, sekali lagi, kalau itu yang menjadi pegangan hidup masyarakat ataupun pribadi, maka kita jatuh lagi ke dalam rawa-rawa rimba belantara. Kau kan pilot pesawat terbang. Mesti-nya kan punya sikap seperti garuda atau burung pipitlah paling sedikit. artinya ingin bebas dari rawa-rawa di bawah dan perangkap-perangkap hutan gelap. Saya tidak mengerti: orang yang profesional terbang di angkasa serba merdeka dan berdaulat kok masih begitu terikat pada slogan-slogan kuna dan dangkal "Menang atau

Kalah" *from the jungle*. Dan apa sih yang kau sebut menang itu Mas? Apakah Hitler itu baik atau buruk hanya karena dia menang atau kalah? Kalau begitu, ketika dia sedang jaya, dia benar dan baik. Ketika dia kalah, tiba-tiba dia tidak benar tidak baik. Begitu juga Stalin. Lalu PKI juga. Mas Candra jangan begitu ah, mengerikan kalau punya prinsip "Menang atau Kalah" itu. Mesra letkol Candra merangkul adiknya. = Jangan terlalu serius, Neti sayang. Hidup tidak hanya ditentukan oleh prinsip-prinsip. Mari kita nikmati matahari yang sedang tenggelam ke dalam laut itu. Geleng-geleng kepala Neti memandang abangnya, tersenyum dan menghembuskan nafas panjang. Hening diam dua orang itu memandang ke barat, menikmati hadiah alam yang pantas dinikmati.

Nada-nada seruling datang dari jauh bersama angin. Neti menengok mencari sumbernya. Dari balik bongkahan batu muncul berjalan pelan seekor keledai yang dituntun seorang gadis kira-kira sepuluh tahun. Tetapi yang meneruling seorang anak lelaki yang duduk di punggung keledai yang kiri-kanannya sudah dimuati kayu bakar kering. Berat juga kehidupan anak-anak gunung di pulau terpencil ini, pikir Neti dengan iba hati. Di mana-mana sama saja. Lagu anak yang diserulingkan itu sangat sederhana tetapi dalam suasana menjelang senja sungguh merdu menggetarkan hati. Justru karena bersahajanya. Ketika mereka mendekat, seruling berhenti main dan si gadis langsung menyampaikan salam Selamat. Sopan sekali, pikir Neti dan ia menjawab salam mereka dalam bahasa Yunani: **Kali nera!**

*3 Baru lewat sepuluh langkah, si gadis menghentikan keledainya, dan wajah mendekat menengadah ke adiknya ia mengatakan sesuatu. Mereka saling berunding sejenak tentang entah apa. Tetapi kemud-

ian si gadis dengan keledainya membalik dan dengan kata-kata cobaan berbahasa Inggris terpatah-patah mengatakan sesuatu yang sulit ditangkap Neti. Akhirnya adiknya yang sementara itu sudah turun dari keledai, menolong kakaknya dengan mimik serta gerak-gerak tubuh menirukan suatu tarian. Ah, yang mereka maksudkan akhirnya toh setengah dimengerti oleh Neti dan Candra. Melihat wajah-wajah ramah dari dua turis itu rupa-rupanya dua anak itu sudah mengambil kesimpulan sendiri, lalu menambatkan keledai pada sebuah tanaman perdu.

Si anak lelaki penuh yakin diri menempatkan seruling pada bibir-bibirnya dan mengalunkan suatu melodi yang cukup bergairah dan agaknya sudah hafal sekali dia. Kakaknya maju lalu mulai menari-nari. Oh, mereka mau mengamen. Dengan tawa gembira Neti dan Mas Candra menyatakan persetujuan dengan bertepuk tangan. **Come on, come on!** Maka menarilah gadis itu dengan semangat dan sungguh luwes, cukup matang untuk umurnya, dibarengi lagu-lagu seruling adiknya. Sungguh mengharukan. Sampai basahlah pipi Neti mengalirkan air-mata.

Jelaslah pada akhir pentasan tari dua anak itu mendapat uang hadiah yang cukup memuaskan. Dengan gerak luwes kedua mereka menghormat, si gadis bertekuk lutut satu sambil menundukkan kepala seperti seorang putri istana. Adiknya membongkok melambai hormat dengan seruling dan topinya di tangan. Bagus sekali. kemudian lekas-lekas mereka melepaskan keledai, dan melambai-lambai pergi. Bahagia dapat membawa oleh-oleh untuk ibu mereka. Si anak lelaki sekarang berjalan di belakang keledai sambil memainkan serulingnya. Sebelum turun jalan ke lembah mereka masih

sekali lagi menoleh dan melambai-lambaikan topi dan tangan dan seruling dengan senyum-senyum yang menawan meninggalkan kerinduan.

10. BRAHMANA DARI SEBERANG

Seperti sudah dapat diduga sebelumnya, pesta yang diadakan keluarga besar Anaxopoulos untuk pernikahan Bowo dan Agatha di Pulau Samos berjalan meriah, dengan gaya Lautan Tengah Yunani yang terkenal gemar gandrung mengajak menari. Dalam beberapa aspek orang Yunani dan orang Indonesia banyak kesamaannya kendati begitu jauh satu dari yang lain; tidak hanya geografis namun juga dari segi kebiasaan hidup. Yang berbeda ialah sikap terhadap segala yang bersifat resmi. Pesta di Yunani sungguh-sungguh pesta dalam arti murni; bukan upacara resmi kaku. Peristiwa yang masih menggambarkan keseriusan dan kesakralan hanya teracara di dalam gereja, dan itu pun berjalan singkat tidak bertele-tele, tetapi mempesona berkat seni suara antik dengan masmur-masmur bersuara bas dan bariton yang khas berat berwibawa penuh kebapaan yang menjanjikan reksa- penyelenggaraan hidup yang handal dan meyakinkan ; dengan kontras suara-suara bening para soprano yang melayangkan citra kemurnian para malaikat yang ria ringan, seolah-olah ingin mengimbangi keseriusan adat nikah dengan tawa ceria santai; yang mengingatkan kedua mempelai agar jangan terlalu mempedulikan sabda-sabda berat, peringatan serta pesan-pesan para tua sesepuh saja, tetapi lebih melihat sisi ria romantika dan puisi asli bunga yang sedang segar memekar. Mumpung masih muda dan belum banyak tanggung-jawab; sangat selaras dengan busana putih serba sutera, satin dan renda transparan anggun sang mempelai perempuan. Sudah berhari-hari sebelum hari peresmian pernikahan, seluruh keluarga besar Anaxopoulos yang, ternyata seperti di

Indonesia, menggandeng banyak sekali anggota-anggota cabang dan ranting sehingga mencapai ratusan yang dapat mengaku diri masih punya hubungan darah dengan Agatha dan orang-tuanya, pada berdatangan.

Ya, pesta pernikahan keluarga besar Anaxopoulus ini benar-benar pesta bersuka-ria, spontan tanpa banyak sutradara atau penatacara. Spontanitas itulah yang mempesona pihak tamu-tamu Indonesia yang terbiasa dengan segala upacara dan protokol resmi bertele-tele. Tiba-tiba saja bisa terbentuk suatu lingkaran menari bersama tua muda dan anak-anak ramai tercampur, **hop-sa hop-sa-so** tangan merentang, tubuh meluncur menggeliat, jari-jemari menyentuh paha, putar tubuh, tangan berkacak di pinggang, tangan-tangan berjabatan, berlari-lari kecil ke samping ke kanan ke kiri, bertepuk tangan; dan aduh cepat sekali irama temponya, seperti dalam **fitness centre**; sportip dan gembira, ya ria riang lepas segala kendala jiwa. Band musik dengan gitar dan cello dan biola tanpa lelah selalu berubah-ubah temponya, **hasapiko**, dua pria, **hasaposerviko** dua pria satu wanita, **zeinpekiko**, sepuluh pasang pria dan wanita, bahkan ibu-ibu yang sudah hamil berat pun tidak mau ketinggalan; ya inilah Yunani, negeri musik seperti di Maluku, dengan saraf-saraf irama yang peka dan kuat; bergembiralah meloncat menari menyanyi bergembiralah kalian hai kawan, karena ada dua insan muda saling menyatakan setia.

Jumlah tamu berbondong seperti pasar malam; kata orang-orang dengan mata memancar ria: berlipat dibanding lazimnya karena istimewa sekali, mereka ingin melihat mempelai lelaki Agatha yang konon datang dari negeri kepulauan juga tetapi nun jauh di daerah-

tropika sana di balik sub-benua luas dan yang bernama Indonesia Raya.

Dan lihatlah, bahkan Letnan Jenderal Mantan Gerilyawan dengan isterinya yang menurut Neti ayu-tetapi-tidak-tahu-humor pun ikut mencoba menari dan melantai, walaupun hanya dalam jenis-jenis berirama agak ***sig-sig***, pelan-pelan. Menyenangkan sekali memandang kedua orang tua itu yang dalam usia menjelang senja masih dapat menghayati semacam pesta bulan-madu baru, ya inilah hadiah terbesar dari Bowo dan Agatha kepada orang-tua mereka yang benar-benar menikmati lingkungan Yunani ini; yang lain sama sekali dari yang mereka alami misalnya di Inggris dulu. Dan Mas Candra? Nah, Letnan-kolonel Udara Candrasucipto tentu saja kian kemari penuh kegembiraan kaum perwira yang senang ***glamour*** dalam seragam gala kebesarannya yang gemerlapan penuh romantika; suatu figur yang tegap-tampan cukup istimewa di tengah sekian tamu yang kebanyakan kaum sipil dunia bisnis perkapalan, perikanan dan para pelaut. Ah, biar saja dia menikmati wanita-wanita Yunani yang ***charmant*** dan panas bergelora sexi. Hanya Kak Anggi rupa-rupanya lebih mementingkan bisnisnya, jarang kelihatan melantai tetapi selalu asyik berbincang-bincang dengan koneksi-koneksinya yang baru. Juga biarkan saja Kak Anggi ini; bukankah Yunani palungan gagasan demokrasi pertama, di mana setiap pribadi boleh mengembangkan jatidiri dan citradirinya sesuai dengan seleranya sendiri? Dan Neti?

Nah, mana mungkin Neti tidak dikerumuni para kawula muda, adik-adik Pythagoras dan Plato dan Aritoteles, namun juga yang

benar-benar bercitra dewa-dewa Apollo, Hermes atau Akhillus. Sungguh mempesona pemuda-pemuda tampan Yunani itu dengan wajah-wajah mereka yang klasik, kulit tembaga muda dan sosok-sosok yang atletis yang tidak memalukan citra Olympiade. Dan omongnya, aduhai, *crigis* seperti air terjun Tawangmangu. Ah ya, biar tidak dapat menangkap bahasa mereka pun suara muda sudah cukup musik ekstra. Untuk apa seorang gadis muda pergi ke Yunani kalau tidak menemukan yang mereka sebut *kefi*, yakni suatu suasana hati yang serba lepas puas dan bahagia merdeka. Bila orang Yunani, apalagi yang muda terkena setrum *kefi*, maka dia akan berdiri, tanpa membuang sigaretnya dari mulut, langsung merentangkan tangannya selebar mungkin; pelan-pelan dia memainkan jari-jarinya sampai berbunyi seperti kotekan penuh konsentrasi, dan tiba-tiba saja dia berputar seperti gangsingan, menjatuhkan diri kemudian meloncat tinggi-tinggi! *Opa!* teriaknya. *Opa! Opa!* Pastilah nanti akan ada seorang atau beberapa orang gadis bertanggap dengan memamerkan semacam tari perut yang mengayun-ayunkan dada dan pantat penuh godaan. *Ala! Ela-Opa!* tari *tsifeteli* atau (dioper dari tetangga timur mereka:) *turkiko ela-ela-ho-opa!* Maka selalu seperti terkena sihir band musik tanggap, dan ramai asyiklah mereka menikmati kebahagiaan gejolak *kefi* mereka dalam bahasa musik gitar dan nada-nada panas serba lepas; nah inilah pesta Yunani! Pesta Yunani, pesta kaum demokrat yang membuktikan betapa filsafat dan kegembiraan murni benar-benar adalah saudara sekan-dung, karena kedua-duanya lahir dari rahim keindahan, yang tiada lain ialah cahaya cerlang keteraturan dan kebenaran, yang telah dibuahi oleh benih segala yang baik, baik melulu, baik murni,

baik manusiawi.

= Berapa kali kau berdansa dengan pemuda India itu? tanya Bu Yuniati kepada Neti sesudah pesta resmi usai, serba ingin tahu. Neti tertawa lepas, ya memang, dia bahagia menemukan seorang pria muda sebagai mitra pesta yang rupa-rupanya memenuhi seleranya, yang anehnya datang dari India.

= Kau mulai terkena panah *Cupido* *¹, senyum ibunya. = Lho, katanya suatu hari saya harus menikah. = Aduh, sudah secepat ini? Berderailah tawa Neti sambil mencium pipi ibunya. = Jangan khawatir. Mami ini sungguh manusia museum, mosok baru berdansa beberapa kali saja sudah ditaksir sebagai calon menantu. Apa orang tidak bisa saling senang tanpa menjurus ke arah itu? = Saya tidak apa-apa. Hanya tanya, kok sudah mengguna-kunakan orang. = Habis, mbok tanya dulu: dia itu siapa, dan pekerjaannya apa, bidang perhatiannya apa. Atau seperti yang biasanya disukai para ibu tempo dulu: tanya orang-tuanya siapa, kaya atau miskin, hahahiii. Nah, jelas tidak miskin. Kalau miskin kan tidak ikut datang berpesta di sini. Dan jelas dia juga bukan orang paria atau dari kasta sudra. Nah Mam, hal-hal itu yang perlu ditanyakan hahahi! Tetapi untuk apa sih Mami kok tanya! Ingin tahu ya. = Neti! Kan menaruh perhatian itu tanda kesayangan juga, bukan. = **Okay.** Akan saya ceritakan. Papi mau tahu juga? = Kalau boleh. = Lho, Papi saya undang lho, jangan kira Neti punya rahasia dan ingin menyembunyikan sesuatu. Nah, Mami dan Papi kan ingat bukan, bahwa tahun yang lalu saya diundang sebagai wakil pekerja-sosial ke **Asia Conference for Grassroot Education**. Di situlah awal perkenalan kami. = Oh, di Calcutta itu? = Betul Pap, nah kala

itu kan saya ingat, Papi bilang tidak setuju dengan istilah **grassroot** itu, bukan? = Aku? = Ya, Papi. Menurut Papi itu menu-suk perasaan. Seperti istilah dulu: Negara terbelakang **Underde-veloped Countries**, yang kemudian diganti dengan Negara Yang Sedang Berkembang, lalu itu pun masih dirasakan kurang sreg: menjadi Negara Berkembang. Ini pun sebentar lagi pasti akan dirasakan kurang menghormat, mungkin diganti dengan Negara Mulai Maju atau Negara Industri Baru, nah.... = Apa **grassroot** tidak dapat diganti **riceroot** atau **cocosroot**? = Ah Papi ini cuma omong ngawur. Yang penting kan idenya itu lho: akar rumput itu bertahan ya bertahan terus walaupun diinjak-injak atau kering kerontang terkena kemarau; tetapi sedikit saja embun turun dia sudah dapat hijau kembali. Seperti rakyat kecil jembel itu. Nah idenya Pap, bukan harfiah bentuknya. Padi pun sebangsa rumput sebetulnya, seperti bambu juga. Tetapi coba padi diinjak atau airnya diambil, kan langsung mati, nah padi rumput memang, tetapi priyayi. Tetapi sudahlah, kita tidak berdebat tentang istilah. Nah, dalam konperensi itulah saya berkenalan dengan pria muda brahmana India itu. = Dia dari kasta yang paling tinggi? = Iya Mam. = Dan ia masih peduli pada **grassroots**? = Nah, kan sama dengan puteri tersayang Ibu Yuniati, Marineti Dianwidhi kan? = Aduh sombongnya, merasa diri dari kasta brahmana. = Ya sudah, dari kasta ksatrialah. = Heih jangan lupa, saya letnan jenderal tetapi bukan dari kasta ksatria lho. Saya sudra yang kebetulan diorbit, hanya itulah. Sebetulnya sungguh untung berganda untung di Indonesia tidak ada pembagian kasta seperti di negeri sahabat-mu itu. Siapa namanya? = Nah, ini pertanyaan seorang letnan

jenderal yang cerdas. Maaf lho Pap, ada jenderal-jenderal kita yang bloon. Tetapi Papi tidak lho, yakinlah. Buktinya sudah berprestasi punya anak yang namanya Marineti Dianwidhi. = Nah, lagi! lagi sombongmu keluar. Kok malam ini kau istimewa egosentriknya ya. = Nah Mami, Mami ini selalu begitu. kan malam hari bukan larangan untuk humor. Mami itu perempuan cantik tetapi..... = ..tidak peka humor. = Betul Pap. = Lho, bukan saya lho yang berkata itu. Saya hanya menirukan kau. = Sudah, bosan aku! Bagaimana tadi kawanmu dari India itu? = Lho, kok Mami perhatian amat. Sudah lulus ditaksir pantas jadi menantu ya? = Kamu itu selalu ingin menjebloskan ibumu ke dalam perangkap. Cerita tanpa ujung pangkal. Tadi kan belum selesai kalimatmu. Siapa namanya. Kok mencurigai ibunya melulu.

= Ya sudah Mam. Namanya bagus sekali: Gandhi Krishnahatma. Dia lahir pas pada hari ulang tahun Mahatma Gandhi dibunuh oleh pemuda Hindu fanatik itu. = Oh ya, sayang ya. Kenapa sih dulu itu Gandhi dibunuh? Orang yang begitu baik. = Ya Mam, baik untuk kita dan banyak orang. Tetapi untuk beberapa orang Hindu yang fondamentalis Mahatma Gandhi dianggap terlalu memberi hati kepada kaum Muslimin yang ingin memisahkan diri mendirikan negara Pakistan . Untuk orang India, artinya di masa itu, sempalnya Pakistan dari India Raya merupakan suatu kejutan pengkhianatan yang sangat menyedihkan. Nah Gandhi-ji selalu mendengungkan cinta kasih dan toleransi kepada semua orang, termasuk musuh bebuyutan orang Hindu, orang-orang Muslimin di sana. Sebetulnya dulu itu tanpa Mahatma Gandhi pertumpahan darah bisa berlipat sepuluh, wah orang itu kalau sudah fanatik agama kejamnya bukan main. Kejam atas

nama Tuhan, kan paradoks yang aneh sekali, tetapi begitulah manusia. = Lalu pemuda fanatik itu membunuh Gandhi? = Ya, itulah yang terjadi. Kasihan. = Maka kawanku Krishnahatma tadi mendapat nama Gandhi dari orang-tuanya untuk menghormati manusia muliahati itu. Tetapi Mami jangan terus mengambil kesimpulan yang bukan-bukan dulu lho, kalau saya mengatakan bahwa Krishnahatma itu sifatnya kebetulan seperti Gandhi. Dasar utamanya cinta-sayang, menolak kekerasan, merangkul yang kecil, walaupun dia dari suku Brahmana seperti Pandit Nehru. = Kesimpulan yang bukan-bukan bagaimana maksudmu? = Ya ya ya biasanya. Kalau saya memuji orang, lalu Mami mengira, nah ini calon menantu. = Uh! Mosok saya begitu picik. = Bukan picik, tetapi naluriah, ya naluriah keibuanlah atau keindukan, hahahaaa. = Ketawa. Apa yang lucu kok ketawa. = Nah lagi itu Pap, kekasih Papi itu lihat, cantik tetapi..... = Sudah, teruskan laporanmu yang tersendat-sendat itu. Lihat itu, sudah pukul satu lebih. = O ya? Kalau begitu esok pagi saja diteruskan. = Ayo terus. Sambut ayahnya. = Tetapi pendek. Seperempat jam harus selesai laporanmu. Contohnya laporan kaum militer kami ini. = Silakan. Saya bukan serdadu. = Hei hei! Ayo terus!

= **Okay**, apa tadi, Oh ya Gandhi Krishnahatma. Krishna tahu kan? Menurut kepercayaan Hindu: dewa titisan manifestasi maha dewa kebaikan dan pemelihara, Wishnu, yang mengejawantah di dunia sebagai bocah manis gembala sapi yang suka memainkan seruling, lambang kebahagiaan serba rukun dari kaum sederhana dan kedamaian hati. Hatma, kesemestaan mutlak satu tunggal yang mengkrystal menjadi diri-diri yang serba banyak. = Masih belum lupa kuliah-

kuliahmu di Gajah Mada! Hebat anak ini Yun! = Nah, dalam **Confer-
ence** itu dia wakil salah suatu LSM, dan ya biasalah, kami sudah
saling kenal di Calcutta. Jadi ya sudah lama kenal dari jauh.
Saya senang pada dia, betul Mam. Asal Mami jangan mengambil
kesimpulan terlalu pagi yang bukan-bukan. = Mana saya pernah
mengambil kesimpulan yang bukan-bukan. = Neti, kok dia sampai di
Pulau Samos ini? tanya Sang Ayah. Apa orang-tuanya punya hubungan
bisnis dengan tuan Anaxopoulos? = Nggaak. Dia masih studi di
Heidelberg dan di sana dia bersahabat dengan salah seorang putera
keluarga Anaxopoulos. = Lalu diajak kemari? = Ya, sederhana
sekali, bukan, tidak ada yang rumit. = Kecuali Marineti Dian-
widhi, ledek sang Ayah. Neti melebarkan kedua belah matanya pura-
pura marah, kemudian tertawa dengan mengerling kepada ayahnya ia
bertanya jenaka: Hei Papi, terus terang saja, saya ingin berta-
nya: bagaimana jika Papi mendapat menantu dari India? Kini gili-
ran ibunya untuk membelalakkan mata. = Data lain: ayahnya seo-
rang dari Punjab, jadi kaum utara dataran tinggi, pemilik dua
suratkabar di New Delhi dan Chandigarh, masih ditambah suatu
penerbitan buku yang maju. Krish tamatan Oxford dalam biologi-
mikro dan kini mempersiapkan promosi di Heidelberg, lho apa bukan
calon menantu yang bergengsi? Orangnya menarik, tidak begitu
tampan, kalah bila dibanding dengan pemuda-pemuda Yunani di sini,
tetapi simpatik. Mungkin lagaknya agak angkuh, tetapi ini gaya
khas kebiasaan kastanya saja, bukan hatinya. Bagaimana Pap?

= Kau ini mau menguji atau meledek sinis atau sungguh-sung-
guh? = Ya terserah interpretasi Papi. = Saya tidak setuju. =
Sebabnya? = Kasihan orangnya. = Ho! Apa Pap? = Kasihan dia. =
Uah! Dan Neti memukul sengit lutut ayahnya dengan kepalanya. =

Maksud Ayah apa? = Ya, maksud yang sederhana saja, tidak ada yang rumit. = Uh! Siapa yang meledek, Neti atau Papi? = Tanya ibumu. Dan tertawalah sang Ayah, geli dapat menangkap anaknya dengan enak. = Kalau begitu, lebih baik saya tidak menikah saja. Alasannya yang sah: dilarang Ayah. Begitu? = Boleh. Mami bagaimana? = Alasannya ya tadi itu. = Tadi mana? Kasihan si dia. = Uh, Mami itu selalu begitu. Kongkalikong dengan Papi. Tidak pernah berdikari. = Lho, kan suami-isteri itu kalau sudah lama saling mengenal, getaran hatinya lama-lama menjadi sama. = Sudah, sudah saatnya tidur, ayuk istirahat saja. Mari Yun. = Nah, ini usulan yang arif bijaksana.

= Tetapi nanti dulu kalian. Masih ada satu perkara yang penting. = Sudah malam, esok pagi saja. = Tidak! Sekarang! Papi Mami, sesudah pesta ini bagaimana acaranya? = Ya pulang dong. Bagaimana Ibunda? = Ya pulang, mau apa. Sudah terlalu lama kita meninggalkan sarang. = Saya ingin agak lama di sini. = Mau apa? = Ya, kan mumpung kita di Samos, mengapa kesempatan tidak saya pakai untuk keliling sebentar di daratan Yunani. Kan perlu, melihat Olympia, melihat Delfi, tempat-tempat bersejarah. Athena pun belum kita lihat betul; hanya transit satu malam, terus diambil kapalnya tuan Anaxopoulos. = Lalu maunya ke mana dan dengan siapa? = Ya jelas dong. Dengan Gandhi. =Aaaaah.....Ibu Yuniati ternganga dan geleng-geleng kepala, sedangkan suaminya hanya merentangkan kedua tangannya sambil menengadah ke lampu. = Mengapa aaaaah? Ada istimewanya? = Jelas dong. = Pokoknya boleh apa tidak. =Sendirian? = Kok sendirian, dengan Gandhi Krishna-

hatma. Siapa bilang sendirian. = Namanya itu sendirian, desis ibunya. = Curiga? = Siapa bilang curiga? Dan kalau curiga, kan sudah sewajarnya. = Ya tidak wajar, jelas. Belum-belum sudah berfikir jelek. = Berhati-hati. Bukan berfikir jelek. Lain. = Ah, sama saja. = Bijaksana. = Ah, bijaksana itu lain. Bijaksana itu percaya. Dan karena percaya maka justru yang dipercaya semakin sadar bahwa dipercaya, lalu membuktikan diri dapat dipercaya. Ini yang namanya arif. = Neti, kamu ini anak aneh. Selalu saja main kejutan. Mengapa sih tidak bisa normal dan biasa saja. = Kapan saya tidak normal. = Sudahlah. Ini sudah malam. Kita bicarakan esok pagi saja. Sudah mengantuk disuruh memberi keputusan penting.

= Cuma mau melihat-lihat tempat-tempat bersejarah saja dianggap penting. = Bukan itunya, tetapi ... = Apanya, ayo apanya. Kan Mami curiga kan, jangan-jangan nanti saya dengan Gandhi *free sex*, terus-terang saja. = Sudah, biar Papimu saja yang menjawab. Soalnya saya orang kuna, perempuan tempo dulu, pantas dimuseumkan, sudah tidak dapat mengikuti zaman, jadi lebih baik ayahmu saja yang memutuskan, silakan Pap. = Lho, saya ini juga orang kuna lho, bekas gerilyawan yang sudah purnawirawan. Purna, artinya kaum yang sudah bekas. = Ayo Pap, pokoknya saya percaya deh pada Papi. Tetapi Papi juga harus percaya kepada Neti. = Begini saja. Kita sekarang tidur dulu, dan sebelum tidur, mari kita berdoa bersama sebentar dulu, pendek tetapi berisi. = Uah Papi ini cuma mau melarikan diri dari persoalan. Tidak boleh lho Pap, gerilyawan letnan-jenderal kok melarikan diri. Desertir namanya, = Mosok desertir, kan berdoa itu lapor dinas kepada Panglima Yang Mahatertinggi.

= Uah meriah juga pesta di Yunani ini, komentar Mas Candra pada meja makan-pagi yang laras sekali diletakkan di bawah serum-pun pohon sipres dengan pemandangan ke laut yang bagaikan pelat logam biru membentang licin sampai di pantai daratan Turki, dengan angin semilir yang masih mendendangkan kegembiraan pesta yang telah lewat; pesta yang entah menghabiskan berapa puluh anak-kambing yang disatai langsung pada batang-batang besi yang panjangnya tiga meter, dengan saus bumbu-bumbu pedas dan biji-biji lupi godog dengan buah-buah zaitun yang tidak pernah akan absen; beserta semacam buah nanas, dan tentu saja bermacam-macam ikan lezat bakaran gorengan godog. Pagi itu seolah-olah melambangkan pesta yang sudah usai, diam tenang mengingat tepo-seliro kepada kebanyakan tamu yang masih tidur sesudah berpesta pora sepanjang malam dalam buaian riak-riak musik **bouzouki**. Juga Neti.

= Mami, **do you know** sesudah kalian tidur, si Neti masih pergi berpesta lagi dengan tamu-tamu? Tetapi biar sajalah, bela Bang Candra, kan dia masih muda. Lagi kesempatan semacam ini tidak pernah akan ada di negeri kita. Seandainya saya masih seumur Neti, saya pun akan ikut. = Dia berangkat sendirian? = **Oh no**. Saya yang mengantarkannya. Baru saja saya masuk rumah, ketika dia pas sedang mau berangkat. Maka pantas-pantasnya saya hantarkan dia ke gelanggang pesta malam. = Lalu kau tinggalkan dia sendirian? = **Of course** Mami, dia kan sudah dewasa. Dan lagi, di kebun pesta itu toh dia sudah mendapat seorang **cavalier**. Seorang muda dari India. = Ah, Gandhi, seru ibunya. = Mami kenal dia? =

Belum. Hanya nyonya Anaxopoulos kenal dan bercerita tentang dia.
= Anak simpatik. Aneh juga, mosok di pulau begini jauh ada orang India. = Lebih aneh lagi ada orang Indonesia, sambung pak Wiranto tersenyum sambil mengiris-iris bestik anak kambing yang lesat khas diasap. = Ya, itu lebih aneh lagi. = Heih, jangan bilang begitu! Mbak Anggi ikut terjun ke dalam percakapan, = Sebentar lagi di wilayah Lautan Egei ini akan berlayar mondar-mandir kapal-kapal berbendera Indonesia. = Nah, angguk-angguk ayahnya, = rupa-rupanya Anggi sudah menggolkan bola-bola sukses ke dalam gawang bisnis para dewa perkapalan di sini. = Belum. Tetapi toh jalannya sudah saya licinkan. Hari depan yang baik untuk anakku. = Mudah-mudahanlah. Asal hati-hati saja, karena dunia perkapalan adalah dunia bisnis yang keras. Apalagi di daerah Timur-Tengah ini. = Jangan khawatir Pap, Anggi akan bijaksana. Bagaimana pun kita harus melebarkan sayap ke lautan-lautan lain, termasuk di sini. Candra bersambut: = Mbak Anggi sudah memperhitungkan faktor-faktor Israel dan kemungkinan konflik padang-pasir atau Lautan Tengah di sini? Bendera Indonesia bukan lambang yang menyenangkan untuk teropong-teropong pesawat-pesawat pemburu Israel. = Ah, kalau tidak berani risiko ya jangan mulai. Saya penuh harapan.

= Kak Anggi, untuk apa sih kau menghimpun begitu banyak uang? = Ya, untuk anak saya. = Apa modal warisan itu lebih baik daripada hasil keringat dia sendiri? = Kalau kamu bagaimana, kamu? = **Me?** Toh saya tidak akan menjadi orang kaya. **Never.** Kecuali kalau saya korupsi dan serba ngobye. Tetapi bukan itu daerah seleraku. Saya akan memberi modal kepandaian dan watak mandiri saja yang cukup, dan selanjutnya biar anak-anak saya

berjuang dengan sayap-sayap mereka sendiri. Saya selalu ingat pada pesawat-pesawat kami , entah yang Hawk entah yang Fighting Falcon dan sebagainya. Mesin-mesin perang yang luar biasa mahal-nya dan hebatnya. Tetapi tidak tahan jarak. Sewaktu-waktu harus dijemput pesawat tangki bahan bakar di udara, dan di atas sana mereka terpaksa menyusui lagi seperti anak ikan hiu menyusui induk-nya. Serba tergantung. Boleh jadi anak-anak saya tidak akan saya didik menjadi orang-orang berkaliber **Fighting Falcon** yang serba raksasa tetapi yang akhirnya sangat pendek daya tahannya. = Eh tidak begitu itu. Zaman sekarang serba tidak menentu. Jadi kita selalu harus punya reserve, nah cocok dengan gambaranmu tadi itu: tangki-tangki bahan bakar. Kan kita tidak tahu esok atau lusa akan membawa apa. Bagaimana kita kelak dapat menghadap Tuhan dengan tenang kalau belum memberi bekal persediaan yang aman sebelumnya bagi anak-anak kita. = **Yes of course** kita harus mempersiapkan haridepan, tetapi sampai di mana dan sampai derajat apa, **that's the question**. Sebab memberi bekal terlalu banyak pada hakekatnya juga fatal. Sama sekali bukan jaminan. Anak yang terlalu terlindung akan lemah daya kebalnya terhadap berbagai penyakit.

= Eh, kalian tahu, potong Bu Yuniati radikal tajam, = bahwa Neti punya rancangan ingin berlibur sendirian bersama dengan orang muda dari India itu? = Sendirian? tanya Kak Anggi. = Mana mungkin, apa dia sudah gila. Dulu tidak mau menikah, sekarang mau pelesir sendirian dengan seorang asing yang tidak dikenal. Ekstremis bakatnya dia. = Nggaaaak, nggak begitu, kata Mas Candra menyumbang ketenangan. = Senekat itu Neti jelas tidak. = Kau

tahu tentang rancangan itu? tanya sang Ayah. = Tahu saja. Sebab soalnya, *it's me yes it's me* yang mengusulkan rancangan itu justru aku. = Kamu? spontan bersama-sama kedua orang tuanya melompong. = Kamu? = Hiyaaa, aku. *well*. Saya ini kan sudah ke Amerika, ke Australia ke Inggris ke mana-mana, tetapi Yunani? Belum pernah mengenal secara sadar, negeri apa ini. Nah sesudah Bowo memberi tanda-tanda bahwa dia rupa-rupanya akan bertunangan dengan seorang gadis Yunani, kan dalam diri saya melonjak ingin tahu: Yunani? Saya tahu juga di mana itu, tetapi tahu saya hanya: anggota NATO yang paling miskin dan terbelakang, mungkin masih menang sedikit terhadap Turki. Tetapi Yunani? *What do you expect from Greece*. Nah, saya mulai baca-baca sedikit, tidak seperti Neti tentu saja yang memang profesinya pelajar antropologi, tetapi heih-heih ternyata interested juga! Apalagi saya berkesempatan kemari dan di tengah pelayaran omong-omong dengan Neti dan Agatha dan berjumpa dengan orang-orang di sini, kok rasanya semakin bergairah ingin tahu, macam apa negeri ini?

Saya lihat-lihat, kok rasanya Yunani seperti tanah-air saja. Hawanya panas meski sedang, dan lautnya seperti di Maluku. Orang-orang Yunani tidak seperti orang Eropa atau Amerika yang *zakelijk* dan *business-like, time is money* dan sebangsa itu. Seperti kita orang Yunani masih memelihara binatang yang namanya Jam Karet. Mereka hidup tidak seperti orang Barat, meski merancang dan menghitung. Tidak mengkalkulasi haridepan dengan ilmu futurisme dan *future-games* dan *future predictions*, dengan skenario-skenario abad ke-21, tidak. Mereka menikmati matahari, hidup dari hari ini ke hari berikutnya. Tentang sejarah kencana Yunani, dengan gembong-gembong filsafat dan matematika dan ilmu masa lampu, ya

orang-orang Yunani umumnya tahu juga tentangnya, tetapi itu sudah lima belas sampai duapuluh abad yang lalu. Jadi ya bagus untuk kenang-kenangan indah yang patriotik seperti juga Mojopahit, Borobudur, tetapi itu bagi mereka *it's not real life*. Identitas nasional mereka sebetulnya tidak sangat jelas dan serba majemuk campuran, dan dipalang-halang oleh berbagai kolonialisme dan kontroversi politik intern yang membuat orang lelah. Saya dengar dari seorang guru desa di pulau Samos ini yang berkata yakin: "sebetulnya kami, bangsa Yunani ini adalah keturunan orang-orang Turki, peradaban Turki adalah warisan kami". Saya ingin tahu lebih . *That's all*.

= Ya, kau betul, sambung Let-Jen Wiranto, = orang-orang Yunani ramah dan hangat, mereka sederhana, seperti umumnya rakyat kita juga. Mereka miskin dan hanya punya kebutuhan-kebutuhan yang tidak banyak. Dan jika mereka memerlukan pertolongan , ya hanya pertolongan yang sederhana sajalah; ya Yun, kau melihat itu? = Ya, saya dulu tidak mengira, tetapi sekali di sini kok rasanya di rumah sendiri. Dan lihat itu, orang-orang sederhana yang saleh itu, mereka mendalami imannya, rajin ke gereja, dan kehidupan agama masih menggenangi peristiwa-peristiwa sehari-hari mereka. Orang membuat tanda salib seperti orang Muslimin muslimat mengucapkan setiap kali Bismillah insyaallah alhamdullillah. Orang mencium ikon-ikon dan di mana-mana orang mendirikan tempat-tempat ibadat kecil di tepi jalan. Dan dengan alam yang begini indah, ya mau ingin apa lagi sebetulnya. = Saya tidak setuju, bantah Kak Anggi. = Saya tidak setuju jika agama dipakai untuk membuat

mereka tetap bodoh dan cuma terimo hidup sederhana. Tentu saja mereka tidak punya cakrawala lain, karena mereka hidup dalam pulau-pulau kecil. Nusantara pun arkipel serba kepulauan. Dan jeleknya kaum pulau itu, yakni mental mereka yang juga mental pulau itu, kecil, terbatas, seolah-olah di dunia ini yang ada hanya pulau mereka yang satu tunggal. Mami harus tahu, bahwa kesederhanaan itu belum garansi dari kadar dan kualitas jiwa ibadat lho. Saya tidak setuju kesalehan disatukan dengan kesederhanaan dalam arti kekerdilan. Dengan mental pulau seperti ini orang tidak dapat maju, dan tidak akan tahu, bahwa dunia masih mampu memberi tawaran-tawaran alternatif lain yang dapat lebih mengangkat harkat martabat manusia. Apalagi menghadapi haridepan yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. =.... dan bisnis, sambung Mas Candra tersenyum setengah mengejek. = Nah nah sudah, kita ini sudah hanyut lagi dalam angin yang menjauh dari pokok pembicaraan kita tadi, potong Bu Yuniati ; yang saya maksud tadi itu rancangan Candra. = **Well**, kan saya sudah bilang, saya ingin melihat dan mengenal Yunani secara lebih mendalam. Walaupun saya cuma pilot pesawat perang yang tidak tahu apa-apa kecuali navigasi dan orientasi dengan bintang-bintang dan lansekap, toh saya ingin menikmati segi-segi spiritual dan budaya orang-orang yang simpatik ini. = Jadi engkaulah Candra yang mengusulkan melancong sesudah pesta pernikahan ini usai? = **Exactly Munni**, saya yang mengajukan usulan. Nah, tentu saja saya mengajak Neti , karena saya memerlukan pemandu yang cukup *in* dalam soal budaya.

= Lalu orang-muda India itu? = Neti yang mengundang dia, kalau dia mau. = Oh, jadi toh betul bahwa Netilah yang mengun-

dang si Gandhi itu. = Ya, sebagian Neti sebagian saya Mam. Kan anak simpatik. Kenapa Kak Anggi kok mengernyitkan dahi seperti tidak setuju? = Oh, saya setuju saja, apalagi kalau kau menjadi pengawalnya, tetapi saya hanya ingin tahu, ke mana ini kira-kira arah haluan kapal. = Ah sudahlah, tidak perlu kita membuat spekulasi-spekulasi yang bukan-bukan. =Asal kau yang bertanggung-jawab lho Candra = Ah Mami kita ini. **What's the trouble.** Orang muda dari India itu orang sopan dan halus budi-pekertinya. Dan Neti, kan kita kenal siapa Neti itu dan bagaimana sifatnya menghadapi kaum lelaki. = Nah, justru itu justru itulah! seru kak Anggi. Air dalam itu biasanya tenang lho. Tahu-tahu anak sudah tenggelam di situ. = Nah kak Anggi, kita ingin air dalam atau air dangkal? ...Hei, hello! Nah itu dia yang menjadi bahan cakap kita. Semua menoleh.

Aduh, datanglah Neti serba tersenyum bersinar, lain dari kebiasaannya, pakai belus dan rok yang sangat feminin, ayu mendayu-dayu melambai-lambai di angin. = Mana **blue-jeanmu**, tanya kak Anggi. = Dicuci, senyum Neti. Nah pastilah kalian heran kan, mengapa saya berbusana kemayu pagi ini seperti perawan bunga mengimbau kumbang? Pasti heran. Pasti kalian menghubungkan pakai-anku sekarang dengan Gandhi Krishnahatma kan? Ayo, akui saja. Meledaklah tawa dari seluruh kelompok gosip. = Sudah, duduk sini dan nikmatilah sarapan pagi Yunani dengan roti panggang dengan madu asli dan kopi tubruk. Indah bukan suasana di sini? kata Mas Candra sambil mengatupkan mata satu kepada adiknya. =Saya hanya mau duduk jika sudah mendapat izin untuk pergi berpesiar sesudah

pesta ini usai. Sendirian! Tanpa kawalan seorang ayah yang penuh bijaksana apalagi kawalan seorang ibu yang saleh dan penuh keprihatinan mengenai jiwara anak-anaknya. = Tanpa seorang abang? tawa Pak Wiranto. = Heih, Mas Candra! Kamu sudah bercerita? = Sudah . Suuuudahhh! Saya tida suka basa-basi dan jalan liku-liku. Saya pilot pesawat pemburu Sky Hawk, Fighting Falcon; sukanya langsung menuju sasaran, psiiiyet-dung-dung-dhor! Bahan bakar mahal, untuk apa putar-putar tanpa ada gunanya.